TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK

التفسير الموضوعي

PENDIDIKAN, PENGEMBANGAN KARAKTER, DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَ = a كَتَبَ kataba

ـِ = i سُئِلَ su'ila

ـُ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā قَالَ qāla

اِيْ = ī قِيْلَ qīla

اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci utama dalam pendidikan adalah perubahan (*changes*) dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi lebih baik, dsb. Pendidikan dimulai sejak manusia lahir, bahkan sebagian pakar saat ini menyatakan bahwa rangsangan-rangsangan kependidikan sudah dapat dilakukan sejak dari dalam rahim, lalu berkelanjutan sepanjang hayat di kandung badan. Pendidikan pada umumnya menghasilkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap yang lumrah dikatagorikan menjadi: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengetahuan manusia pada umumnya diperoleh melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan bersifat relatif konstan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Dalam proses interaksi dengan lingkungan itu, baik lingkungan alam maupun personal, peran sensasi dan persepsi sangat dominan. Apa yang ditang-

kap melalui indera diolah dan disimpan di dalam memori menjadi pengetahuan yang siap untuk dihubung-hubungkan dengan berbagai kejadian yang dialami dalam kehidupan. Imitasi dengan lingkungan di awal-awal kehidupan sangat berperan mentransformasi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Anak terampil berbahasa sesuai dengan bahasa ibunya, menyanyi sambil menggoyang-goyangkan kepala, makan dengan tangan kanan, membaca doa sebelum makan terjadi karena imi tasi dan bimbingan atau pelatihan, dan begitu seterusnya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan sendiri tanpa dipelajari terlebih dahulu, seperti menangis, menyusu, tertawa, semua itu digolongkan sebagai insting yang dibawa sejak lahir, namun hal itu sekadar modal awal kehidupan yang diberikan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Menangis atau tertawa memang insting tetapi kapan dan di mana orang menangis atau tertawa diperoleh (dipelajari) dari interaksi dengan lingkungan.

Pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari keluarga sebagai sekolah pertama (*madrasah al-ūlā*), masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, serta negara (pemerintah). Mendidik berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Pendidikan bersifat berkelanjutan (*lifelong education*) sejak manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya hingga ia wafat. Al-Qur'an menaruh perhatian pada masalah pendidikan, pembangunan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia agar kehidupan di bumi senantiasa damai, sejahtera, bermartabat, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh makhluk, termasuk kebahagiaan secara khusus bagi manusia untuk dunia dan akhirat.

A. Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik secara baik dan berkelanjutan. Ia memiliki tubuh yang sempurna, memiliki berbagai potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan seperti potensi intelektual, potensi sosial, potensi moral, dsb. yang diperlukan dalam mengarungi dan mengembangkan kehidupan di dunia ini. Hal ini sudah tampak sejak manusia diciptakan pertama kali, ia telah menunjukkan kecerdasan melebihi makhluk-makhluk Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang ada saat itu. *Nabīyyullāh* Adam mampu menyebutkan nama benda-benda yang ada di sekelilingnya setelah diajari oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Manusia lahir ke dunia memang tanpa mengerti apa-apa, meskipun diberikan modal akal, indera, hati, dsb. Potensi-potensi yang dibawa lahir dapat teraktualisasi ketika manusia memanfaatkan modalitasnya dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial). Pada awal kehidupannya manusia lahir tanpa pengetahuan apa-apa lalu dengan melalui indera (interaksi dengan lingkungan) sedikit demi sedikit transformasi pengetahuan berlangsung. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjelaskan hal ini dalam Surah an-Naḥl/16: 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (an-Naḥl/16: 78)

Apa yang ditangkap oleh indra, khususnya pendengaran (*as-sam'*) dan penglihatan (*al-abṣār*), dipahami dan dicamkan pula oleh hati nurani[1] merupakan hasil belajar yang didapat manusia dalam kehidupannya. Sebagai modal awal manusia diberi

insting (*garīzah*) oleh Allah untuk mengawali kehidupannya di alam yang sama sekali berbeda dengan alam rahim yang gelap gulita tanpa kesadaran personal. Insting adalah kemampuan yang dapat dilakukan tanpa harus melalui proses pembelajaran, seperti menangis ketika lahir, menyusu, tertawa, dan sebagainya. Bahwa kemudian, kapan, di mana, dan dalam suasana apa kita menangis atau tertawa semuanya dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Selain insting sebagai modal awal, semuanya masih berupa potensi-potensi yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

Interaksi dengan lingkungan melalui instrumen panca indera dan mekanisme internal dalam diri manusia melahirkan pengalaman dan pengetahuan baru yang secara terus menerus terasosiasi dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Pada tataran ini peran lingkungan begitu penting dalam membentuk pengalaman dan pengetahuan yang kelak boleh jadi mengkristal sebagai sikap hidup. Wajar apabila Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita betapa pentingnya peran lingkungan dalam membentuk kepribadian seorang anak manusia di awal kehidupannya, yang direpresentasikan oleh kedua orang tua, sebagaimana sabdanya berikut ini:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

(رواه البخاري ومسلم عن ابي هريرة)[2]

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah Anda melihat sesuatu yang cacat padanya? (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Sebagian orang menerjemahkan kata fitrah sebagai suci, persis seperti teori *tabularasa* (meja lilin) yang diperkenalkan

oleh seorang sarjana Barat, John Locke, bahwa lilin itu siap menerima torehan grafiti pada permukaannya. Menurut teori ini, manusia diibaratkan seperti kertas putih siap ditulisi apapun yang ditorehkan oleh penulisnya. Fitrah di sini diartikan sebagai sesuatu yang kosong (*blank*). Sebagian yang lain mengartikannya sebagai potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dan siap diaktualisasikan dalam kehidupan setelah adanya persinggungan manusia dengan lingkungan hidupnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial). Interaksi dengan lingkungan itulah yang membuat potensi-potensi bawaan lahir berkembang dan teraktualisasikan sebagian atau keseluruhannya. Perkembangan dan aktualisasi itu sangat tergantung pada konektivitas dan intensitas antara potensi yang bersifat bawaan dengan apa yang diterima dari lingkungan hidup manusia.

Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir perlu diaktualisasikan dan dioptimalisasikan dengan baik agar sumber daya manusia tampil dengan kinerja terbaiknya. Beberapa potensi yang perlu dikembangkan antara lain: potensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan potensi jasmaniah. Manusia membawa lahir secara genetika potensi-potensi ini untuk dikembangkan dan diaktualisasikan sebagai bagian dari dinamika hidupnya di dunia ini. Potensi spiritual telah terjadi sejak perjanjian primordial antara ruh manusia dengan Tuhannya, ketika ruh menyatakan kesaksian untuk menuhankan hanya Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ

Dan(ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini

Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (al-A'rāf/7: 172)

Potensi intelektual adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan berpikir, mengambil keputusan, dan berkarya secara kreatif dalam kehidupannya agar berbudaya melebihi sifat naluriah seperti pada hewan. Potensi ini sudah tergambar sejak penciptaan manusia pertama kali ketika selesai di-*install*-kan pengetahuan dan kecerdasan padanya. Manusia Adam mampu menyebutkan benda-benda di sekelilingnya sebagai simbol kecerdasan yang dimilikinya. Hal yang tidak mampu dilakukan oleh malaikat sekali pun ketika itu, sebagaimana tergambar pada rangkaian penciptaan Adam sebagai khalifah dalam Surah al-Baqarah/2: 30-33.

Dengan potensi intelektual, manusia dapat mengetahui, memahami, dan memanfaatkan berbagai hal dalam lingkungannya untuk memudahkan dan meningkatkan kehidupannya. Sebuah pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui rangkaian proses sensasi (penginderaan), persepsi, dan memori itu menjadi informasi siap untuk dihubung-hubungkan dengan rangkaian pengetahuan lainnya sehingga menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dunia pada umumnya.

Sayangnya, sebagian manusia tidak memanfaatkan potensi itu dengan baik atau menyalahgunakan tidak sebagaimana mestinya sesuai yang dikehendaki oleh yang menganugerahi potensi itu, yaitu Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Mari kita cermati pernyataan Allah s*ubḥānahū wa ta'ālā* berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِۖ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A‘rāf/7: 179)

Sementara itu potensi perkembangan jasmani atau potensi jasmaniah merupakan potensi yang harus dikembangkan melalui pemberian asupan makanan dan minuman yang halal dan baik (sehat, bergizi). Dengan makanan yang halal dan bergizi diharapkan manusia tumbuh dan berkembang secara sempurna dan sehat secara fisik dan mental (jasmani dan rohani). Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh kualitas jasmani dan kualitas rohani. Keduanya menjalin sinergi yang membangun kehidupan dinamis tahap demi tahap. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan perkembangan fisik ini sejak dari pertemuan sel, janin, lahir, anak-anak, remaja, dewasa, hingga jika diberi usia panjang sampai dengan lansia (*arżalil-‘umur*). Surah al-Ḥajj/22: 5 menjelaskan dengan sangat rinci, sebagaimana tertera berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ

لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ

اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗ وَتَرَى الْاَرْضَ

هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ

زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. (al-Ḥajj/22: 5)

Tidak dapat diingkari bahwa perkembangan psikis sangat tergantung pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Kewajiban manusia memelihara dirinya dari berbagai petaka, cedera, penyakit, dan aneka penyebab kegagalan organ fisik. Kalau ternyata sakit maka harus memohon kesembuhan dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan berusaha melalui berbagai upaya kesembuhan secara medis dan cara lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Cermati Surah asy-Syu'arā'/26: 80. Kesehatan merupakan modal utama dalam beribadah ke-

pada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bahkan untuk beraktivitas sehari-hari, apa pun bentuknya.

B. Pendidikan Berkelanjutan dan Pembangunan Karakter

Pendidikan dimulai sejak awal kehidupan dan berakhir saat ajal menjemput. Pendidikan dapat berlangsung kapan dan di mana saja baik secara formal, informal, dan non formal. Begitu manusia mampu ber interkasi dengan lingkungannya maka saat itu pula ia siap melakukan proses pendidikan secara berkelanjutan. Ajaran Islam menekankan betapa pentingnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa setiap mukmin tidak boleh berhenti menuntut kebaikan (ilmu) hingga akhir hayatnya. Rasulullah bersabda:

لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ) رواه الترمذي . وَالْمُرَادُ بِالْخَيْرِ : اَلْعِلْمُ . وَفِيْهِ أَنَّ زَمَانَ الطَّلَبِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ وَأَنَّ عَاقِبَةَ طَلَبِ الْعِلْمِ الْجَنَّةُ.(رواه الترمذيعن ابي سعيدالخدري)[3]

Seorang Mukmin tidak akan cukup dari mendengarkan kebaikan hingga masuk surga (wafat). (Yang dimaksud kebaikan di sini adalah ilmu pengetahuan. Hal ini mengandung makna bahwa waktu untuk belajar adalah dari ayunan hingga liang lahad, dan hasil menuntut ilmu adalah surga). (Riwayat Turmużī dari Sa'īd al-Khudrī)

Pionir pendidikan seumur hidup sejatinya adalah Nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa sallam* yang telah bersama sahabat-sahabatnya lalu disampaikan kepada umatnya untuk direalisasikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa di bawah UNESCO yang telah mencanangkan program *lifelong education* atau belajar sepanjang hayat beberapa waktu lalu, sejatinya telah dipraktek-kan sejak awal Islam yang dipelopori oleh Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam* sendiri.

Meskipun pendidikan itu berlangsung seumur hidup akan tetapi sangat penting diutamakan ketika usia masih belia. Ada dua alasan utama, pertama, penyerapan ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter terjadi sangat pesat di awal-awal kehidupan hingga masa remaja. Kedua, ilmu pengetahuan dan karakter diperlukan dalam keberlangsungan kehidupan. Semakin awal menyerap dan memiliki ilmu pengetahuan semakin berguna bagi kehidupan lebih lanjut. Apa pun aktivitas yang kita lakukan jika tanpa didasari pengetahuan maka akan memunculkan masalah di kemudian hari. Karena itu, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan perbedaan antara yang berilmu dan yang tidak berilmu, dalam sebuah pertanyaan yang sejatinya tidak perlu dijawab secara verbal:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (az-Zumar/39: 9)

Pengalaman sehari-hari menunjukkan dengan jelas bahwa terdapat perbedaan signifikan antara seseorang yang berilmu dengan yang tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, dengan ilmu saja tentu belum cukup, diperlukan orang yang berilmu dan berkarakter sekaligus. Dan, karakter itu harus dibangun sejak dini pula, karena manusia memiliki tugas untuk beribadah dan menjadi khalifah yang memakmurkan bumi (*khalīfah* dan '*imārah*).

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu. Kognitifnya masih kosong, tetapi membawa potensi-potensi yang siap diaktualisasikan dan dikembangkan. Interaksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam akan mengisi kognitif itu. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami akan diimitasi dan menjadi pengetahuan serta pemahaman tentang kehidupan dan aktivitas kehidupan. Contoh-contoh

yang diserap dalam interaksi itu secara kuat dan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan baru, dan pada gilirannya menjadi sikap hidup yang dimaknai sebagai karakter. Sebuah nilai menjadi sikap hidup mengalami beberapa proses. Pada umumnya proses itu melalui pembiasaan-pembiasaan, identifikasi, dan Kristalisasi. Kebiasaan yang dianggap baik dan bermanfaat akan diidentifikasi dan diadopsi untuk menjadi sikap hidup sehari-hari.

Pengenalan dan pembiasaan tentang nilai-nilai kehidupan harus dimulai sejak dini begitu anak sudah mulai dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Apa yang dilakukan oleh Lukman dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepada putranya adalah contoh yang baik bagi pendidikan informal di rumah tangga, sebagaimana terekam dalam Surah Luqmān/31: 13-19. Anak yang telah dididik untuk mengembangkan dirinya diharapkan mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya tanpa meluntunturkan nilai-nilai moral yang telah terkristalisasi dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu terutama kejujuran, ketabahan, istiqamah, kreativitas, dan penghargaan pada ilmu yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mempersiapkan generasi muslim yang tangguh merupakan harapan Al-Qur'an. Setiap muslim, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Salah satu firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya, dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan dapat dibaca dalam Surah an-Nisā'/4: 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ
فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Rangkaian ayat di atas berbicara tentang hak waris anak-anak yatim yang harus ditunaikan secara baik. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qur'an, karena seringkali faktor ketidaktahuan dan kelemahan mereka dimanfaatkan dalam arti negatif oleh walinya. Akan tetapi, ayat ini dapat juga diartikan secara umum bahwa ada pesan Al-Qur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya.

Secara umum diakui bahwa salah satu tugas setiap orang tua, masyarakat, dan pemerintah adalah mempersiapkan generasi yang tangguh dalam semua aspek kehidupan. Cara terbaik untuk melakukan hal tersebut adalah melalui pendidikan bermutu yang dapat menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimum. Betapa banyak potensi manusia yang tidak teraktualisasikan dengan sempurna. Boleh jadi di sekeliling kita terdapat banyak orang (peserta didik) yang berada pada posisi *under achiever*, berprestasi jauh di bawah potensi sebenarnya.

C. Aktivitas Kependidikan

Aktivitas kependidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang kehidupan kepada orang lain. Pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dikenal dengan peserta didik. Salah satu tugas utama orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang dewasa yang sehat, beriman, mandiri, bertanggung jawab, cerdas, terampil, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, mela-

lui pendidikan informal di dalam keluarga, pendidikan non formal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen: orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah.

Term Al-Qur'an yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas kependidikan antara lain sebagai berikut:

1. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan. Kata *tarbiyah* umumnya diartikan sebagai pendidikan, suatu tindakan sengaja untuk mendewasakan anak, memberi pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri pada zamannya.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *rabba* terdapat pada Surah al-Isrā'/17: 24, sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (al-Isrā'/17: 24)

2. *Ta'līm*

Salah satu cara terpopuler untuk mentransfer pengetahuan atau informasi adalah melalui pembelajaran (proses belajar-mengajar). Pada proses pembelajaran guru atau pendidik mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didiknya agar mereka mengetahui, merasakan, dan mempraktekkan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) suatu pengetahuan dan keterampilan. Para rasul-rasul pun yang mendapat tugas menyampaikan ajaran Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada manusia menggunakan metode *ta'līm* ini. Di dalam Al-Qur'an dijumpai beberapa ayat tentang perilaku rasul menga-

jarkan kebenaran kepada umatnya. Salah satu di antara ayat itu, Surah al-Baqarah/2: 129,[4] sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 129)

3. *Mau'iẓah ḥasanah*

Pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah apa yang dikenalkan oleh Al-Qur'an dengan *mau'iẓah ḥasanah* atau nasihat yang baik. Nasehat-nasehat yang baik tentang kehidupan, pergaulan, dan hal-hal lainnya dapat dilakukan sejak manusia mampu melakukan komunikasi verbal. Nasehat dapat dilakukan untuk mengoreksi atau memperbaiki sikap dan tingkah laku yang keliru di masa lampau, atau untuk memberi bekal tentang kehidupan yang baik di masa depan.

Kata *mau'iẓah* berasal dari *wa'aẓa* yang bermakna pengingatan tentang kebaikan. Menurut Ibnu Sayyidih, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzūr, bahwa makna kata *mau'iẓah* adalah pengingatan seseorang kepada orang lain tentang hal-hal yang dapat melembutkan hatinya dalam hal pahala dan dosa.[5]

Kita menjumpai ungkapan ini misalnya pada Surah Āli-'Imrān/3: 138:[6]
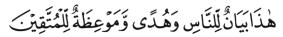
Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Āli 'Imrān/3: 138)

4. Dakwah

Kata dakwah di kalangan umat Islam sangat lazim dalam percakapan sehari-hari. Bahkan, kegiatan ini tidak pernah luput dari aktivitas seorang muslim dalam kesehariannya, karena tugas dakwah adalah kewajiban setiap individu menurut cara dan kemampuan masing-masing. Mendakwahi orang termasuk upaya membangun karakter dan mempersiapkan sumber daya manusia yang paripurna dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Perintah berdakwah dengan cara-cara yang baik dapat kita jumpai misalnya pada Surah an-Naḥl/16: 125 di bawah ini:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (an-Naḥl/16: 125)

Pada ayat lain, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُوٓا إِلَىٰ دَارِ السَّلَٰمِ ۚ وَيَهْدِي مَنْ يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan Allah menyeru (manusia) ke Dārus-salām (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (Yūnus/10: 25)

5. *Tauṣiyyah*

Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an dalam beberapa kata bentukannya. Umumnya diartikan sebagai wasiat, pesan serius, pembekalan, dsb. Pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembangunan karakter bahkan yang sangat serius berkaitan dengan komitmen manusia untuk tetap pada kebenaran dan keimanan ditemukan banyak dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu di antaranya dalam Surah Al-Baqarah/2: 132:

وَوَصّٰى بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُۗ يٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (al-Baqarah/2: 132)

Jika ditelusuri lebih jauh tentu kita masih akan menemukan berbagai aktivitas yang dapat dikaitkan dengan pendidikan, seperti *at-tablīg*, *al-irsyād, al-uswah*, tanya jawab, dialog, dan sebagainya. Yang jelas, aktivitas pendidikan dimulai sejak manusia mampu menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungannya. Orangtua yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Tidak terbatas hanya pada pelayanan kognitif, tetapi lebih dari itu, bagaimana memberi pemahaman tentang hidup dan kehidupan, dan membangun moralnya agar berkepribadian muslim. Nilai-nilai moral ditanamkan di rumah oleh keluarga sesuai dengan perkembangan usia anak. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan berbagai contoh bagaimana menanamkan nilai-nilai itu. Mari kita cermati salah satu ayat yang mencontohkan pentingnya menanamkan nilai-nilai itu sejak usia belia. Surah an-Nūr/24: 58 menjelaskan hal itu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرّٰتٍۗ مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ
وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاۤءِۗ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّۗ طَوّٰفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ
لَكُمُ الْاٰيٰتِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (an-Nūr/24: 58)

Apa yang telah dibiasakan dengan baik di rumah melalui *uswah* dan *qudwah* yang kemudian diimitasi oleh anak dan secara bertahap diharapkan menjadi sikap hidup seringkali terkontaminasi lagi dari lingkungan sosialnya. Di sinilah diperlukan konsistensi dan kesabaran untuk terus menerus memberikan pendidikan secara berkelanjutan. Jika ada sesuatu yang dideteksi mengakibatkan intrusi atau kerusakan terhadap perilaku moral anak maka orang tua atau guru dapat terus memperbaiki dan membangunnya kembali. Pendidikan seumur hidup tidak selamanya berarti menambah pengetahuan baru terus menerus, tetapi juga mendeteksi kalau terjadi kontaminasi atau kerusakan pada sikap dan perilaku lalu memperbaikinya kembali. Persis seperti apa yang digambarkan oleh Al-Qur'an tentang perilaku seorang perempuan penenun yang menenun di siang hari tetapi

diurai kembali di malam harinya. Hasil tenunan yang bersusah payah dilakukan itu harus diperbaiki kembali. Dalam surah an-Naḥl/16: 92 dilukiskan sebuah perumpamaan berikut ini:

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّتِيْ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ اَنْكَاثًاۗ تَتَّخِذُوْنَ
اَيْمَانَكُمْ دَخَلًاۢ بَيْنَكُمْ اَنْ تَكُوْنَ اُمَّةٌ هِيَ اَرْبٰى مِنْ اُمَّةٍۗ اِنَّمَا يَبْلُوْكُمُ
اللّٰهُ بِهٖۗ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (an-Naḥl/16: 92)

Aktivitas kependidikan yang juga harus menjadi perhatian orang tua, masyarakat, dan pemerintah adalah kemampuan baca-tulis. Keterampilan membaca dan menulis merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan dan pengembangannya.

Al-Qur'an memberi perhatian besar tentang aktivitas ini. Kita mengetahui bahwa rangkaian ayat yang paling awal turun adalah berkaitan dengan baca tulis ini. Bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sendiri tidak bisa membaca dan menulis seperti orang-orang di zamannya merupakan alasan tersendiri agar umatnya tidak beranggapan bahwa Al-Qur'an yang dibawanya adalah karangan beliau. Perintah untuk mencatat setiap ayat yang diterimanya merupakan indikator betapa pentingnya baca-tulis itu. Rangkaian ayat-ayat yang pertama kali turun dapat dicermati berikut ini:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (al-'Alaq/96: 1-5)

Melalui perantaraan alat tulis manusia memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mendokumentasikan hukum-hukum, menyampaikan surat sebagai pengganti dirinya, dan berbagai keperluan. Tentu semua ini merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hambanya.[7] Menurut Qatādah, sebagaimana dikutip Ibnu 'Ādil, bahwa baca-tulis adalah nikmat besar dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sebab seandainya tidak ada keterampilan membaca dan menulis maka agama tidak akan tegak dan kehidupan manusia tidak berjalan dengan baik, dengan demikian terjadi transformasi dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (cahaya ilmu pengetahuan).[8] Berbagai aktivitas kependidikan dimulai dari aktivitas baca-tulis dan hampir semua ahli (*expert*) dalam semua bidang memulai aktivitasnya lewat baca-tulis ini.

Al-Qur'an juga mendorong munculnya para ahli (pakar) di bidang masing-masing agar ilmu pengetahuan senantiasa berkembang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan umat manusia. Tugas para ahli (pakar) ini adalah menjadi penyedia berbagai keperluan dalam dunia pengetahuan yang ditekuninya. Anjuran Al-Qur'an untuk bertanya kepada para ahli jika terbentur pada sesuatu yang sulit ditemukan jawabannya merupakan indikator pentingnya ada orang atau kelompok orang menekuni suatu bidang tertentu. Bertanya adalah sebuah bentuk aktivitas yang memberi kesempatan kepada manusia untuk memeroleh

pengetahuan. Al-Qur'an menjelaskan dalam Surah an-Naḥl/16: 43 dan al-Anbiyā'/21: 7. Ayat terakhir disebut adalah sebagai berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. (al-Anbiyā'/21: 7)

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama harus mengupayakan penyediaan berbagai kebutuhan umat dalam menjalankan aktivitas kependidikan. Sarana dan prasarana dibangun untuk memberikan layanan terbaik bagi pengembangan pendidikan, pembangunan karakter bangsa, dan tersedianya sumber daya manusia yang tangguh dalam memajukan umat manusia. Upaya-upaya pengembangan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu bersaing dalam segala bidang menjadi tugas kita bersama. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Sebagian ahli tafsir mengartikan *fu'ād* sebagai akal (fungsi intelektual). Lihat misalnya, sebagian yang lain mengatakan bahwa *qalb* identik dengan *fu'ād* dan *'aql* (akal) yang berpusat di kepala sebagaimana dapat dipahami dari Surah al-A'rāf7: 179. Ar-Rāzī mengambil pendapat terakhir ini dengan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiga istilah tersebut, dan kata *qalb* dalam Surah Qāf/50: 37 bermakna akal. " وَالْمُرَادُ مِنَ الْقَلْبِ هَهُنَا اَلْعَقْلُ". Lihat Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, juz 8, h. 289.

[2] Hadis riwayat al-Bukhārī, Muslim, dll. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, juz 5, h. 280, nomor hadis 1358, 1385, 4775, 6599, 15317.

[3] Muḥammad Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī, *Abjadul-'Ulūm al-Wasyī al-Marqūm fī Bayāni Aḥwālil-'Ulūm*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyah, 1978, juz 1, h. 95. Lihat Abū 'Īsā al-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī*, juz 9, h. 300, nomor hadis 2610. Derajat hadis ini: *ḥasan garīb*.

[4] Lihat juga Surah al-Baqarah/2: 151, Āli 'Imrān/3: 164, al-Jumu'ah/62: 2.

[5] Muḥammad Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, juz 7, h. 466. Lihat juga al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt*, juz 1, h. 84. (اَلْوَعْظُ هُوَ اَلتَّذْكِيْرُ بِالْخَيْرِ فِيْمَا يَرِقُّ لَهُ الْقَلْبُ).

[6] Lihat juga misalnya Surah al-Baqarah/2: 66, 232, 275; an-Nisā'/4: 63, 66; al-Māi'dah/5: 46; al-A'rāf/7: 145, Yūnus/10: 57; Hūd/11: 120; an-Naḥl/16: 125; an-Nūr/24: 34; asy-Syu'arā'/26: 136; al-Mujādalah/58: 3.

[7] 'Abdurraḥmān as-Sa'dī, *Taysīrul-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīril-Kalāmil-Mannān*, Muassasatur-Risālah, 1420 H, juz 1, h. 930.

[8] Ibnu 'Ādil, *Tafsīr al-Lubāb*, juz 16, h. 396.

MANUSIA DAN SIFAT-SIFATNYA

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan entitas yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang multidimensi, bahkan awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan para malaikat sehingga jadilah manusia makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini. Karena kesempurnaan dan kemuliaannya, Allah memberikan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan manusia berhak mengungguli makhluk lainnya. Di antara keistimewaan-keistimewaannya adalah diangkatnya manusia sebagai khalifah di bumi (Lihat: al-Baqarah/2: 30–34). Manusia merupakan makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai medianya (*animal simbolicum*); manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan untuk bersosial sehingga dapat mengembangkan peradaban (*zoon politikon*); manusia merupakan makhluk yang cenderung beragama (*homo relegiosus*); manusia juga mempunyai keluwesan sifat yang selalu berubah melalui interaksi pendidikan (*animal educandum*).[1]

Namun demikian, manusia sebagai makhluk justru lebih sulit memahami dirinya sendiri daripada memahami makhluk lain seperti hewan dengan berbagai jenisnya. Dalam hal ini A. Carrel dalam *Man the Unknown*, sebagaimana dikutip M.

Quraish Shihab, menyatakan, "Meskipun manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui hakikat dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang keruhanian sepanjang masa ini, tapi kita hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari manusia. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban."[2]

Kesulitan memahami manusia ini dikarenakan adanya keterlambatan manusia sendiri dalam memahami dirinya, ketika manusia pada awalnya lebih dulu dan lebih suka menyelidiki alam materi ketimbang dirinya sendiri. Keterlambatan ini juga dikarenakan akal manusia memang lebih cenderung memikirkan sesuatu yang tidak kompleks; dan yang pasti, kompleksitas manusia itu sendiri—yang terdiri dari jasad dan roh, sisi luar dan sisi dalam—membuat pengertian tentang manusia masih menjadi misteri dan kajian tentangnya terus dilakukan tanpa henti. [3] Inilah agaknya yang menjadi salah satu isyarat dari firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tentang keterbatasan akal manusia dalam memahami substansi kehidupan manusia, yakni tentang kuiditas (*māhiyah*) roh[4], sebagaimana firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit. (al-Isrā'/17: 85)

A. Ragam Term Manusia dalam Al-Qur'an

Jika kita membatasi pengertian manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang menjadi kajian tulisan ini, term yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok.[5] *Pertama*, kelompok yang menggunakan term *basyar*; *kedua*, kelompok yang menggunakan term *insān*; dan *ketiga*, kelompok yang menggunakan term *banī Ādam*. Tulisan ini akan berusaha meneliti term-term tersebut untuk mengetahui karakteristik setiap term dan kaitannya antara satu dengan yang lain. Term-term tersebut antara lain:

1. Term *basyar*

Term *basyar* secara leksikal mempunyai arti fisik manusia.[6] Makna ini diabstraksikan dari berbagai uraian tentang makna *basyar* itu sendiri. Misalnya, al-Aṣfahānī yang menyatakan bahwa term *basyar* digunakan untuk seseorang yang kulitnya nampak jelas.[7] M. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia disebut *basyar* karena kulitnya nampak dengan jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi bulu-bulu.[8] Secara lebih luas, Ibnu Manẓūr menyebutkan bahwa term *basyar* digunakan untuk menyebut manusia laki-laki atau perempuan, baik satu atau banyak. Menurutnya, term ini terambil dari kata *basyarah* yang berarti permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ia juga mengartikan *basyar* dengan permukaan kulit kepala atau permukaan kulit pada wajah dan seluruh tubuh manusia.[9]

Dalam Al-Qur'an, term *basyar* disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk dual (*taṡniyah*), *basyarain*.[10] Dari penyebutan tersebut, term *basyar* dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok arti pemakaian:[11]

a) 1 kali digunakan untuk menyebutkan bagian lahir manusia/ kulit manusia (al-Muddaṡṡir/74: 29).
b) 23 kali digunakan untuk menyebutkan manusia dalam kaitannya dengan kenabian (al-Anbiyā'/21: 3, Āli 'Imrān/3: 79,

al-Mā'idah/5: 18, al-An'ām/6: 91, Ibrāhīm/14: 10 dan 11, al-Kahf/18: 110, al-Mu'minūn/23: 24, 33, dan 34, asy-Syu-'arā'/26: 154 dan 186, Yāsīn/36: 15, Fuṣṣilat/41: 6, asy-Syūrā/42: 51, at-Tagābun/64: 6, al-Muddaṡṡir/74: 25, Hūd/11: 27, Yūsuf/12: 31, al-Isrā'/17: 93 dan 94, dan al-Qamar/54: 24). 11 ayat di antaranya menyatakan bahwa seorang nabi adalah *basyar*, yakni seperti manusia pada umumnya yang secara lahiriah memiliki ciri yang sama, yaitu makan dan minum. Hal ini sebagai bentuk jawaban dan kecaman atas penolakan kaum kafir atas diutusnya seorang nabi dari jenis manusia (lihat misalnya Surah al-Mu'minūn/23: 33-34).

c) 2 kali digunakan dalam kaitannya dengan persentuhan laki-laki dengan perempuan karena secara biologis manusia membutuhkan hubungan seksual untuk mengembangkan keturunan (Āli'Imrān/3: 47 dan Maryam/19: 20). Kedua ayat tersebut membicarakan masalah penciptaan Nabi Isa dari ibunya, Maryam, yang tidak pernah disentuh oleh manusia. Ada pula yang mengartikan dengan tidak mempunyai suami dan kalimat tersebut adalah metafora dari bersetubuh.[12]

d) 4 kali digunakan dalam pengertian sosok manusia pada umumnya (Maryam/19: 17 dan 26, al-Muddaṡṡir/74: 25 dan 36). Keempat term *basyar* di atas menunjukkan bahwa *basyar* memiliki arti manusia pada umumnya. Misalnya, pada Surah al-Muddaṡṡir/74: 36 diartikan dengan memberikan peringatan bagi manusia. Mujāhid, Qatādah, dan lainnya mengartikan kata *basyar* pada Surah Maryam/19: 17 dengan 'bentuk manusia yang lengkap dan sempurna (*ṣūrah insān kāmil tāmm*).[13]

e) 4 kali digunakan dalam kaitannya dengan penjelasan tentang tahapan-tahapan penciptaan manusia yang bermula dari tanah (Ṣād/38: 71, al-Furqān/25: 54, ar-Rūm/30: 20, dan al-Ḥijr/15: 28). Keempat ayat tersebut menyatakan bahwa *basyar* adalah manusia yang diciptakan dari substansi dasar

campuran tanah dan air (*ṣalṣāl*, *ṭīn*, *mā'*, *turāb*). Keempat substansi dasar itu adalah bentuk dasar manusia yang bermula dari fase tanah (*marḥalah turābiyah*) sampai fase penyempurnaan (*marḥalah taswiyah*) dengan ditiupkan *rūḥ ilā-hiyyah* ke dalam dirinya, sebagaimana firman Allah:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." (Ṣād/38: 71 - 72)

f) 1 kali lagi menjelaskan bahwa *basyar*, manusia, akan mengalami kematian. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِي۟ن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ
نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. (al-Anbiyā'/21: 34-35)

Dari ayat-ayat yang menggunakan term *basyar* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata ini di dalam Al-Qur'an memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan manusia adalah yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar, dan mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Al-Qur'an juga menggambarkan *basyar* sebagai manusia dilihat dari segi biologis dan fisiknya berupa makan, minum, berhubungan seks, dan lain sebagainya.

Penggunaan kata *basyar* untuk menyebut manusia secara umum, mempunyai pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok manusia. Ciri pokok itu adalah kenyataan lahiriahnya yang menempati ruang dan waktu, serta terikat oleh hukum-hukum alamiahnya. Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangun tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertambahan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya meninggal. Manusia dalam pengertian *basyar* bergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya bergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya.[14]

Al-Qur'an juga menggunakan kata *basyar* untuk mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui beberapa tahapan sehingga mencapai tahap kedewasaan, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah ar-Rūm/30: 20. Oleh karena itu Maryam *'alaihas-salām*, sebagaimana dikutip di atas, mengungkapkan keheranannya betapa mungkin ia dapat memperoleh anak padahal ia belum pernah "disentuh" oleh *basyar*, yakni manusia dewasa yang mampu melakukan hubungan seksual. Dengan demikian selain memiliki pengertian makhluk biologis sebagaimana dijelaskan di atas, konsep yang terkandung di dalam kata *basyar* juga memiliki pengertian manusia dewasa yang telah memasuki kehidupan bertanggung jawab.[15]

2. Term *insān* dan derivasinya

Term *insān* yang merupakan bentuk tunggal dari *an-nās* ghalibnya dikelompokkan pada kata-kata yang mengandung pengertian maskulin (*muẓakkar*), namun terkadang pula digolongkan feminin (*mu'annaṡ*) yang bermakna kabilah (*qābilah*) atau sekelompok masyarakat (*ṭā'ifah*).[16]

Menurut Ibnu Manẓūr, term *insān* mempunyai tiga asal kata: (1) berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti *abṣara*/melihat (Ṭāhā/20: 10), *'alima*/mengetahui (an-Nisā'/4: 6) dan *isti'żan*/minta izin (an-Nūr/24: 27); (2) berasal dari kata

nasiya yang artinya lupa sebagaimana riwayat Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa, "Sesungguhnya manusia itu disebut *insān* karena ia pernah berjanji dan dia lupa akan janjinya" (إِنَّمَا سُمِّيَ الإِنْسَانُ إِنْسَاناً لِأَنَّهُ عَهِدَ إِلَيْهِ فَنَسِي)(lihat Surah az-Zumar/39: 8);[17] dan (3) berasal dari kata *al-uns* yang berarti jinak, antonim dari kata *al-waḥsyī* yang berarti buas (lihat antara lain: aż-Żāriyāt/51: 56, al-A'rāf/7: 179, ar-Raḥmān/55: 39, an-Naml/27: 17, al-Isrā'-/17: 88, dan ar-Raḥmān/55: 33).[18]

Demikian pula menurut al-Aṣfahānī, term *insān* dapat diartikan sebagai suatu entitas yang berbeda dengan jin. Term ini juga dapat diartikan bahwa manusia pada dasarnya tidak mempunyai kekuatan kecuali bila di antara mereka terdapat keharmonisan, sehingga manusia memang cenderung untuk bersosialisasi antara sesama (*madaniyyun biṭ-ṭab'*). Selain itu, term ini pun dapat dimaksudkan sebagai makhluk yang suka lupa akan janji-janjinya.[19]

Dari beberapa analisis kebahasaan di atas, dapat dikatakan bahwa term *insān* yang berasal dari *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin, mengandung pengertian adanya kaitan dengan kemampuan nalar manusia. Dengan kemampuan nalarnya, manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, dapat memilah dan membedakan yang benar dari yang salah, serta terdorong untuk meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Sedangkan kata *insān* jika dilihat dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia, dengan potensinya yang bisa lupa itu, justru menjadi makhluk yang berkesadaran setelah melupakan sesuatu. Sementara kata *insān* jika dilihat dari asal kata *al-uns* atau *anisa* menunjukkan bahwa manusia adalah entitas yang jinak dan cenderung untuk harmonis dengan sesama.[20]

Pada titik ini dapat ditarik suatu keterkaitan makna dari kata *insān* dengan berbagai akar katanya, bahwa kesemuanya itu menunjukkan adanya kaitan manusia dengan sikap yang lahir

dari kesadaran penalaran. Manusia pada dasarnya adalah jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah.[21]

Jika kita memperhatikan penggunaan kata *insān* dalam Al-Qur'an, didapati bahwa manusia memang memiliki kelu-wesan sifat yang selalu berubah melalui interaksi pendidikan (*animal educandum*). Hal ini karena kata *insān* antara lain digu-nakan sebagai berikut:[22]

1) Untuk menyatakan bahwa manusia adalah *ḥayawān nāṭiq* yang dapat menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Al-Qur'an menyatakan:

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-'Alaq/96: 5)

اَلرَّحْمٰنُۙ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

(Allah) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur'ān. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (ar-Raḥmān/5-5: 1- 4)

2) Manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan yang berupaya mengotori fitrah kemanusiaannya. Al-Qur'an menyatakan:
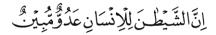
Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang jelas bagi manusia. (Yūsuf/12: 5)

3) Manusia memikul amanat dari Tuhan. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (al-Aḥzāb/33: 72)

4) Tentang waktu yang harus digunakan oleh manusia untuk hal-hal yang positif agar tidak merugi, sebagaimana firman-Nya dalam Surah al-'Aṣr/103: 1- 3.
5) Manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah di kerjakannya, karenanya, ia adalah makhluk yang bertanggungjawab. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. (an-Najm/53: 39)

6) Manusia mempunyai keterikatan dengan moral dan etika sopan santun.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۗ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mem-

persekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-'Ankabūt/29: 8)

3. Term *banī ādam*

Banī ādam dalam Al-Qur'an adalah salah satu terma untuk menyebutkan sekelompok manusia. Yang dimaksud dengan term ini adalah anak-cucu keturunan Ādam *'alaihis-salām*, manusia pertama yang menjadi bapak dari seluruh umat manusia. Secara leksikal, *banī* adalah bentuk plural dari *ibn* yang berarti anak. Bentuk dasar *banī* adalah *banūn* atau *banīn*, tetapi karena berada pada posisi *muḍāf* maka huruf *waw/yā'* dan *nūn* pada kata *banūn/banīn* harus dihilangkan, sebingga menjadi *banū/banī*.[23]

Dalam al-Qur'an, istilah *banī ādam* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat.[24] Berdasarkan konteks pembicaraan masing-masing ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada tiga ayat yang membicarakan tentang *banī ādam* dalam kaitannya dengan term manusia, yaitu sebagai berikut:[25]

Pertama, keharusan manusia untuk memakai pakaian yang berguna untuk memperindah tubuh dan menutup aurat. Ada tiga ayat yang membahas tentang hal ini, semuanya terdapat dalam Surah al-A'rāf. Pada ayat 26, dinyatakan bahwa *banī ādam* telah diberi oleh Allah pakaian yang berguna untuk menutupi aurat atau keburukan yang ada di tubuhnya dan juga diturunkan bersamanya perhiasan. Namun perhiasan dan pakaian yang terbaik tetaplah yang didasarkan pada takwa. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ
خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian

takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasa-an Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (al-A‘rāf/7: 26)

Masih berkaitan dengan pakaian, dalam Surah al-A‘rāf ayat 31, Allah menyatakan tentang keharusan bagi manusia untuk menggunakan pakaian yang pantas dan indah ketika memasuki masjid. Ayat ini juga dikaitkan dengan pembolehan mengkonsumsi makanan dan minuman dengan syarat tidak berlebihan. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam! pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (al-A‘rāf-/7: 31)

Kemudian, masih dalam Surah yang sama, Allah mem-berikan peringatan kepada *banī ādam* untuk tidak melepaskan pakaiannya dan mempertontonkan auratnya kepada khalayak, karena hal itu adalah tipu daya setan. Dengan demikian, manusia yang tidak menutup auratnya adalah manusia yang telah terpedaya dengan rayuan setan. Hal ini juga telah terjadi dalam peristiwa diturunkannya Nabi Adam dari surga. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَآ اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاٰتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰىكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيٰطِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (al-A‘rāf/7: 27)

Ayat-ayat di atas menginformasikan kepada kita bahwa manusia secara naluriah adalah makhluk istimewa yang cenderung menggunakan pakaian untuk menutup auratnya.

Kedua, tiga ayat lainnya membahas tentang hubungan manusia dengan keimanan, dan penjelasan tentang musuh utama manusia, yaitu setan. Tiga ayat yang berkaitan dengan ke imanan ini mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Pada Surah al-A‘rāf ayat 172 tersurat sebuah peringatan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* kepada *banī ādam* bahwa mereka telah bersaksi sebelum lahir untuk beriman kepada Allah. Peringatan ini disebutkan untuk mengecam bentuk-bentuk alibi orang-orang kafir yang melupakan perjanjian primordial ini. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَا ۛاَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (al-A‘rāf/7: 172)

Masih berkaitan dengan keimanan, Allah juga memberitahukan kepada *banī ādam* untuk menaati Rasul yang diutus kepada mereka, dimana Rasul tersebut berasal dari kelompok mereka sendiri. Dalam ayat ini pun Allah menyatakan bahwa *banī ādam* yang bertakwa dan berbuat baik tidak akan mendapatkan ketakutan dan kegelisahan dalam hidupnya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْۙ فَمَنِ اتَّقٰى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (al-A'rāf/7: 35)

Satu lagi ayat yang berkaitan dengan keimanan adalah peringatan Allah kepada *banī ādam* untuk tidak mengikuti setan. Ayat ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam Surah al-A'rāf: 27, yakni larangan untuk mengikuti setan karena ia merupakan musuh yang nyata bagi umat manusia. Allah berfirman:

اَلَمْ اَعْهَدْ اِلَيْكُمْ يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ اَنْ لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطٰنَۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. (Yāsīn/36: 60)

Ketiga, satu ayat membahas bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan kelebihan dan keistimewaan karena dapat menguasai daratan dan lautan. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ
وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrā'/17: 70)

Dari keseluruhan ayat yang membahas atau menggunakan term *banī ādam* dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan. Keistimewaan itu meliputi fitrah keagamaan, kemampuan membangun peradaban, serta mengelola dan memanfaatkan alam. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk melakukan hubungan vertikal (relasi dengan Tuhan) dan interaksi horizontal (relasi dengan sesama manusia dan alam).[26]

Dari uraian tentang term-term manusia di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an ada tiga istilah kunci yang digunakan untuk menyebut manusia, yaitu *basyar, insān*, dan *banī Ādam*. Kata *basyar*, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis-fisiologis. Kata *insān,* digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitasnya; manusia sebagai makhluk-pembelajar (*animal educandum*) dan pemikul amanah/khalifah yang lebih ditekankan pada aspek psikologis-spritualnya. Sementara *banī ādam/żurriyyah ādam* digunakan untuk menunjukkan pengertian manusia secara universal (umum).[27]

B. Kecenderungan dan Sifat Manusia

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Tuhan dalam bentuk dan keadaan yang sempurna (at-Tīn/95: 4). Demikain pula, sebagai perangkat dalam (rohani) manusia, esensi manusia (*nafs*)[28] dicipta secara lengkap, diilhamkan kepadanya kebaikan dan keburukan agar ia dapat mengetahui. Sebgaimana firman Allah:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۖ ﴿٧﴾ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۖ ﴿٨﴾ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ ﴿١٠﴾

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya,maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (asy-Syams/91: 7-10)

Berdasarkan ayat di atas, Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan potensi serta peluang untuk cenderung kepada kebaikan dan menghindari keburukan atau sebaliknya, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitriahnya yang suci, tabiat individualnya, serta daya responnya terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu perbuatan.[29]

Menurut Al-Qur'an, manusia juga memiliki kemerdekaan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan dengan alat bantu yang tersedia, memungkinkannya memilih jalan atau mengubah keputusan, sehingga manusia memang berpotensi untuk cenderung berlaku positif (*takwa*), tetapi di waktu yang lain berpotensi pula menyimpang melakukan hal-hal yang negatif (*fujūr*). Allah *subḥānahū wa t'ālā* berfirman:

مَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ ضَلَّ فَاِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَاۗ وَلَا تَزِرُ

وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesung guhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isrā'/17: 15)

Oleh karena potensi (kesediaan) melakukan kebaikan dan keburukan ini, dalam Al-Qur'an, manusia berulang-ulang diangkat derajatnya, tetapi berulang-ulang pula dinyatakan sebagai makhluk yang rendah. Manusia kerap dinobatkan jauh mengungguli alam, bumi, dan bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan binatang sekalipun. Dua kecenderungan dan potensi manusia ini—positif dan negatif—memang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Namun menurut M. Quraish Shihab, ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.[30]

1. Kecenderungan dan Sifat Positif

Dalam buku *Manusia dan Agama*, Murtadha Muṭahhari mencatat beberapa segi dan kecenderungan positif manusia, yaitu:[31]

a. Manusia diberi potensi untuk menjadi khalifah di bumi. Allah berfirman:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-An‘ām/6: 165)

Manusia memiliki kapasitas inteligensia yang paling tinggi untuk memahami nama-nama dan fungsi benda yang digunakan untuk mendukung tugas kekhalifahannya.[32]

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (al-Baqarah/2: 31- 32)

c. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar sanubari mereka. Jadi, segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan muncul ketika manusia menyimpang dari fitrah mereka sendiri. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (ar-Rūm/30: 30)

d. Manusia, dalam fitrahnya, memiliki unsur ilahi yang luhur, yang berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan suatu senyawa antara alam fisik dan metafisik, antara materi dan immateri, antara jiwa dan raga. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

الَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهٗ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ مَّاۤءٍ مَّهِيْنٍۚ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٩﴾

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (as-Sajdah/32: 7-9)

e. Manusia adalah makhluk pilihan, yang penciptaannya benar-benar telah diperhitungkan secara teliti; bukan suatu kebetulan. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

ثُمَّ اجْتَبٰهُ رَبُّهٗ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدٰى

Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. (Ṭāhā/20: 122)

f. Manusia diberi kepercayaan dan amanat oleh Allah, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui para nabi, dan dikaruniai rasa tanggungjawab. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh. (al-Aḥzāb/33: 72)

g. Manusia adalah makhluk mulia, sehingga memiliki kecenderungan untuk mencapai sesuatu yang baik dan bermartabat. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan kemulian dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan segala jenis kerendahan budi dan perbudakan hawa nafsu. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrā'/17: 70)

h. Manusia memiliki kesadaran moral, sehingga mereka dapat membedakan yang baik dari yang buruk melalui inspirasi fitri yang ada dalam diri mereka. Allah *subḥānahū wata'ālā* berfirman:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۖ ﴿٧﴾ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۖ ﴿٨﴾ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ ﴿١٠﴾

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (asy-Syams/91: 7 – 8)

i. Manusia diberikan potensi untuk memanfaatkan segala bentuk karunia duniawi secara absah dan bertanggung jawab, karena alam raya ini diciptakan untuk kepentingan manusia dalam tugasnya membangun peradaban di muka bumi. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (al-Jāṡiyah/45: 13)

j. Manusia pada dasarnya cenderung meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang luhur. Dengan demikian, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus manusia bertindak, tetapi dalam banyak hal—jika kesucian jiwa terpelihara—mereka tidak akan mengejar satu pun tujuan kecuali mengharap keridaan Allah. Allah berfirman:

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. (al-Fajr/89: 27-28)

Dari uraian di atas, kita temukan bahwa Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai suatu makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat positif seperti mengakui Tuhan, berlaku amanah, bertanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta. Manusia juga dianugerahi dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Karenanya, kapasitas mereka relatif tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Mereka memiliki suatu keluruhan dan martabat naluriah, sehingga motivasi dan pendorong mereka—dalam banyak hal—tidak bersifat kebendaan semata. Akhirnya, dengan kecenderungan dan potensi yang positif ini, manusia secara leluasa dapat memanfaatkan karunia yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama, mereka harus menunaikan kewajiban kepada Tuhan.[33]

2. Kecenderungan dan sifat negatif

Di dalam Al-Qur'an, manusia juga banyak dicela. Mereka, misalnya, dinyatakan sebagai keji dan bodoh. Beberapa sifat dan kecenderungan negatif manusia yang dikecam oleh Al-Qur'an, antara lain, sebagai berikut:[34]

a. Ketergesa-gesaan (lihat: Surah al-Isrā'/17: 11 dan al-Anbiyā'-/21: 37). Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:
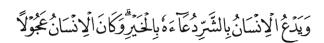
Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa. (al-Isrā'/-17: 11)

خُلِقَ الْاِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍۗ سَاُورِيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْنِ

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya. (al-Anbiyā'/21: 37)

b. Ketidaksabaran dan keragu-raguan. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ اِلٰٓى اٰدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهٗ عَزْمًا

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (Ṭāhā/20: 115)

c. Keserakahan, kekikiran, dan ketamakan (lihat: Āli 'Imrān/3: 180, an-Nisā'/4: 37, at-Taubah/9: 34-35, al-Isrā'/17: 100, al-Furqān/47: 8, al-Ma'ārij/70: 21). Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

قُلْ لَّوْ اَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ خَزَاۤىِٕنَ رَحْمَةِ رَبِّيْٓ اِذًا لَّاَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْاِنْفَاقِۗ
وَكَانَ الْاِنْسَانُ قَتُوْرًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir. (al-Isrā'/17: 100)

وَّاِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا

Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (al-Ma'ārij/70: 21)

d. Amat aniaya dan mengingkari nikmat. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Ibrāhīm/14: 34)

e. Kerap berkeluh kesah. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. (al-Ma‘ārij/70: 19-20)

f. Kecongkakan (Lihat: an-Nisā'/4: 36-37, an-Naḥl/16: 22-23, 29, al-Isrā'/17: 37, 83, Gāfir/40: 83, al-Ḥadīd/57: 23-24). Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (an-Nisā'/4: 36–37)

g. Tidak pandai berterima kasih (lihat: Hūd/11: 9-10, an-Naḥl/16: 53-55, 83, az-Zumar/39: 7-8, Gāfir/40: 61). Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ

Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka." (az-Zumar/39: 8)

h. Sikap suka membantah. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَانُ
ٱلْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (al-Kahf/18: 54)

i. Sikap merusak diri sendiri (lihat: Āli 'Imrān/3: 165, an-Nisā'/4: 79, Yūnus/10: 44, Hūd/11: 101, an-Naḥl/16: 33-34, 118, ar-Rūm/30: 41, asy-Syūrā/42: 30). Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri. (Yūnus/10: 44)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rūm/30: 41)

j. Sangat mencintai hal-hal keduniaan (tahta, harta dan wanita). Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (Āli 'Imrān/ 3: 14)

k. Gampang putus asa. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَاِذَآ اَنْعَمْنَا عَلَى الْاِنْسَانِ اَعْرَضَ وَنَاٰ بِجَانِبِهٖۚ وَاِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَـُٔوْسًا

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa. (al-Isrā'/17: 83)

l. Sikap zalim dan bodoh. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya manusia itu amat ẓalim dan amat bodoh. (al-Aḥzāb/33: 72)

m. Lemah dan bersusah payah. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah. (an-Nisā'/4: 28)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah (al-Balad/90: 4)

n. Suka melampuai batas. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ۚ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan. (Yūnus/10: 12)

o. Cepat merasa puas dan berkecukupan, sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ

Apabila melihat dirinya serba cukup. (al-'Alaq/96: 7)

Demikianlah dua kecenderungan dan potensi manusia ini —positif dan negatif—memang dinyatakan dalam al-Qur'an. Namun sebagaimana di singgung di atas, ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Di samping itu Al-Qur'an menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.[35]

Hal tersebut karena kualitas jiwa manusia yang menjadi penggerak tingkah lakunya berbeda-beda. Maka di samping ada jiwa yang baik (*nafs muṭma'innah*) yang dipanggil untuk kembali kepada Tuhan dengan rida-Nya, ada juga yang ditegur karena tidak bisa mempertahankan kesucian jiwanya (*nafs ammārah bis-sū'*).

Dalam Surah al-Infiṭār Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَاَخَّرَتْۗ ﴿٥﴾ يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِۙ ﴿٦﴾ الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوّٰىكَ فَعَدَلَكَۙ ﴿٧﴾

(maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya).Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. (al-Infiṭār/82: 5–7)

Menurut al-Marāgī, kalimat فَعَدَلَكَ artinya membuat badanmu seimbang,[36] sedangkan menurut Abdullah Yusuf Ali, kalimat tersebut artinya membuatmu berprasangka adil, adil sepanjang argumen rasional dan intiusi spiritual.[37]

Jadi pada dasarnya, meskipun manusia memiliki kebebasan memilih berbuat kebaikan atau keburukan, tetapi Allah memberikan kecenderungan kepada kebaikan dan keadilan.[38] Dalam salah satu firman-Nya, disebutkan bahwa manusia akan memperoleh ganjaran sesuai dengan perbuatannya:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (al-Baqarah/2: 286)

Menurut Ibnu Manẓūr, mengutip dari Ibnu Jinnī, term *kasabat* menunjuk pada usaha yang dilakukan secara mudah, sedangkan term *iktasabat* menunjuk pada usaha yang dilakukan degansusah payah.[39] Jadi pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan untuk menjalankan kebaikan, yang kemudian diberi fasilitas dengan jiwa (*nafs*) yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan. Akan tetapi kemerdekaan manusia memungkinkan adanya manusia yang mengabaikan perbuatan baik dan terjerumus dalam keburukan, meskipun untuk itu ia harus bersusah payah melakukan (*iktasabat*), yakni harus memenangkan konflik batin, karena batin atau jwa manusia tidak mendukung perbuatan buruk itu.[40] Dengan demikian, ayat ini sebenarnya juga menegaskan apresiasi Al-Qur'an terhadap manusia, yakni memandang manusia sebagai makhluk yang mulia (positif) sejak lahir. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

[1] M. Slamet Yahya, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia,* dalam: *Insania*, Vol. 12, No. 2, 2007, h. 164.

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. III, Juni 1996, h. 277.

[3] *Ibid.*, h. 278.

[4] Tentang keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat substansi manusia berupa roh, lihat: ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 10/116.

[5] Rully Nasrullah et. al., *Manusia: Dari Mana dan Untuk Apa?*, Sidoarjo: Mashun, 2008, h. 9 dst. Bandingkan: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 278 - 280.

[6] Musa Asy'ari, *Manusia pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992, h. 34.

[7] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāẓil-Qur'ān*, h. 1/47.

[8] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 279.

[9] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, h. 4/59.

[10] Lihat klasifikasi ayat yang disusun oleh M. Fu'ād Abdul- Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, entri: *ba-sya-ra*, Cairo: Dārul-Ḥadīṡ, 1996, h. 147 – 148.

[11] Rully Nasrullah et al, *Manusia: Dari Mana dan Untuk Apa?,* h. 10 dst.

[12] M. A. aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Beirut: Dārul-Fikr, tt., h. 1/202-203.

[13] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ānil-'Aẓīm*, h. 5/219.

[14] *Ibid*, h. 14.

[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 279. Bandingkan: Sahabudin et al. (ed), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, jilid 1, h. 138.

[16] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, entri: *anasa*, h. 6/10.

[17] Lihat: aṭ-Ṭabrānī, *al-Mu'jam aṣ-Ṣagīr*, *Man Ismuhū Muḥammad*, no. 924, h. 3/64.

[18] Lihat: Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, entri: *anasa*, h. 6/10.

[19] al-Aṣfahānī, al-*Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, h. 1/28.

[20] 'Abbās M. al-'Aqqād, *al-Insān fil-Qur'ānil-Karīm*, Kairo: Dārul-Islām, 1973, h. 140.

[21] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, h. 20.

[22] Rully Nasrullah et. al, *Manusia: Dari Mana dan Untuk Apa?* h. 20 – 21.

[23] Menurut al-Aṣfahānī, *Ibn* berasal dari kata *banawun*, bentuk pluralnya *abnā'* dan bentuk *taṣgīr*-nya *bunayya*. Lihat lebih lanjut: ar-Rāgib al-Aṣfahānī, al-*Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, h. 1/62.

[24] Ayat tersebut adalah: al-A'rāf: 16, 27, 31, 35, 172; al-Isrā': 70; dan Yāsīn: 60. Lihat juga M. F. A. Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓi l-Qur'ān*, h. 168 – 169.

[25] Rully Nasrullah et. al., *Manusia: Dari Mana dan Untuk Apa?*, h. 25 dst.

[26] *Ibid*, h. 28.

[27] M. Slamet Yahya, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*, dalam: *Insania*, Vol. 12, No. 2, 2007, h. 174.

[28] Menurut A. Mubarok, term yang digunakan Al-Qur'ān untuk menunjuk totalitas manusia—baik dalam kehidupannya di dunia maupun akhirat, jiwa dan raga, sisi dalam dan sisi luarnya—adalah term *nafs*. Lihat: Ahmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000, h. 46 – 49.

[29] *Ibid*, h. 54.

[30] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 282.

[31] Mutadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Mizan, cet, II, 2007, h. 129 dst.

[32] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 283.

[33] Murtaḍa Muṭṭahharī, *Manusia dan Agama*, h. 134.

[34] S. Waqar Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983, h. 21 – 22.

[35] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 282.

[36] A. Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiyah, 1985, h. 10/66.

[37] Abdullāh Yūsuf Alī, *The Meaning of Glorious Quran*, Beirut: Dārul-Kutub al-Lubnānī, t.t., h. 1701.

[38] Ahmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, h. 58.

[39]Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, h. 1/176. Ibnu Manẓūr menulis,

قَالَ اِبْنُ جِنِّيْ قَوْلُهُ تَعَالَى (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) عَبَّرَ عَنِ الْحَسَنَةِ بِكَسَبَتْ وَعَنِ السَّيِّئَةِ بِاكْتَسَبَتْ لِأَنَّ مَعْنَى كَسَبَ دُوْنَ مَعْنَى اِكْتَسَبَ لِمَا فِيْهِ مِنَ الزِّيَادَةِ وَذَلِكَ أَنَّ كَسْبَ الْحَسَنَةِ بِالْإِضَافَةِ إِلى اكْتِسَابِ السَّيِّئَةِ أَمْرٌ يَسِيْرٌ وَمُسْتَصْغَرٌ

[40] A. Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, h. 59.

SISI DALAM DIRI MANUSIA

Manusia adalah makhluk yang unik bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain, seperti: hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta. Keunikannya terletak dari sisi unsur penciptaannya, yang terdiri dari dua unsur pokok; unsur rohani dan jasmani. Unsur rohani terdiri dari: elemen roh, akal, kalbu dan nafsu. Sedangkan unsur jasmani terdiri dari: kepala, badan, dan seluruh anggota tubuhnya. Eksistensinya yang unik ini sangat menarik dimata manusia itu sendiri.

Manusia mempertanyakan dirinya sendiri, apakah ia makhluk baik atau jahat, berakhlak atau tidak, bermoral atau bejat, apakah ia terdidik atau makhluk bodoh. Ternyata sampai saat ini masih belum terjawab secara pasti. Karena realitasnya ada manusia yang berhasil mengendalikan "sisi dalam" dirinya yaitu menguasai hawa nafsunya, mengoptimalkan akalnya, men jernihkan hatinya dan memperhalus akhlaknya, sehingga ia menjadi manusia yang menemukan jatidirinya, berakhlak, bermoral dan dekat dengan Tuhannya". Sebaliknya, ada manusia yang memperturutkan dan dikuasai oleh hawa nafsunya, sehingga tidak mampu mengoptimalkan fungsi akalnya, penglihatannya dan pendengarannya dan menjadi manusia yang terpu-

ruk, terhina, bodoh, sesat, bahkan lebih rendah derajatnya dari hewan dan makhluk lain. (Surah al-A‘rāf/7: 179). Hal ini terjadi karena tidak mampu mengenali, memahami, mengarahkan, mendidik dan memfungsikan “sisi dalam” atau “unsur rohani” yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bab ini akan menjawab pertanyaan seputar “sisi dalam” diri manusia. Apa itu fitrah, roh (jiwa), akal, kalbu dan nafsu? Asal-usul ciptaannya, dari mana? fungsinya apa saja dan bagaimana cara mengoptimalkan peranannya dalam pendidikan ? Agar dapat melahirkan manusia terdidik, terpelajar, cerdas, berakhlak, bermoral dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, bermanfaat bagi dirinya, kerabat, lingkungan, masyarakat, agama, negara dan bangsanya. Oleh sebab itu, paragraf berikut ini berusaha mengungkap konsep fitrah, roh, akal, kalbu dan nafsu melalui sisi pandang tafsir *mauḍū‘ī*.

A. Fitrah

Fitrah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali. Masing-masing ayat yang memuat term fitrah memiliki bentuk, kategori, subjek, objek, aspek dan makna tersendiri.

Kata fitrah (*al-fiṭrah*) merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *faṭara*. Dengan segala perubahan bentuknya, ia terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali yang tersebar di dalam 17 surah. Surah yang memuatnya adalah: al-An‘ām/6: 14, 79, ar-Rūm/30: 30 (dua kali), asy-Syūrā/42: 5, 11, Hūd/11: 51,Yūsuf/12: 101, Ibrāhim/14: 10, al-Isrā'/17: 51, Maryam/19: 90, Ṭāhā/20: 72, al-Anbiyā'/21: 56, Fāṭir/35: 1, Yāsīn/36: 22, az-Zumar/39: 46, az-Zukhruf/43: 27, al-Mulk/67: 3, dan al-Muzzammil/73: 18, al-Infiṭār/82: 1.

Subjek fitrah, tidak lain adalah Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*, karena hanya Dia Zat *al-Fāṭir* (pencipta). *Al-Fāṭir* adalah Zat Maha Pencipta pada penciptaan dari permulaan, yaitu sejak awal tanpa ada contohnya.

Sedangkan objek fitrah adalah:

1. Khusus manusia (*an-nās*), seperti di dalam tujuh ayat (enam Surah), yaitu: Surah Hūd/11: 51, ar-Rūm/30: 30 (dua kali), Yāsīn: 22, az-Zukhruf/43: 27, Ṭāhā/20: 72, dan al-Isrā'/17: 51.
2. Langit-bumi (*samāwāt wal-arḍ*), seperti di dalam delapan ayat (tujuh Surah), yaitu; Surah al-An'ām/6: 14, 79 al-Anbiyā'/ 21, asy-Syurā/42: 11, Ibrāhīm/14: 10, Fāṭir/35: 1, Yūsuf/ 12: 101, dan az-Zumar/40: 46.
3. Langit saja (*samāwāt*), seperti di dalam lima ayat (lima Surah), yaitu: Surah Maryam/19: 90, asy-Syūrā/42: 5, al-Infiṭār/82: 1, al-Mulk/78: 3, dan al-Muzzammil/73: 18. Dengan kategori ini, konsep fitrah dapat dikaitkan dengan semua penciptaan alam, baik alam makro (langit dan bumi) maupun alam mikro (manusia).

Dari sisi maknanya fitrah dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) *asy-syaqq* (pecah/belah) yang ditujukan pada objek langit belaka, seperti pada Surah Maryam/19: 90, asy-Syūrā/42: 5, al-Infiṭār/82: 1, al-Mulk/78: 3, dan al-Muzzammil /73: 18. (2) *al-khilqah* (penciptaan) yang ditujukan pada objek manusia, seperti dalam Surah Hūd/11: 51, ar-Rūm/30: 30 (dua kali), Yāsīn/35: 22, az-Zukhruf/43: 27, Ṭāhā/20: 72, dan al-Isrā'/17: 51. Dan pada objek langit-bumi, seperti dalam Surah al-An'ām/6: 14, 79, al-Anbiyā'/21: 56, asy-Syūrā/42: 11, Ibrāhīm/14: 10, Fāṭir/35: 1, Yūsuf/12: 101, dan az-Zumar/39: 46.

Objek kata fitrah tersebut menunjukan kepada tiga kategori, yaitu:

a. Manusia secara umum, seperti pada Surah ar-Rūm/30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rūm/30: 30)

Objek manusia secara umum ini disebabkan oleh kondisi ayat yang bersifat diskriptif, yaitu sekedar menggambarkan konsep manusia secara umum tanpa dikaitkan dengan aktivitas-nya. Konsep manusia di sini dikolerasikan dengan konsep agama *ḥanīf* (Islam). Artinya, setiap penggambaran konsep manusia tidak boleh dilepaskan dari konsep agama *ḥanīf,* sebab di alam *Arwah roh* manusia telah meyakini dan menyatakan adanya agama *ḥanīf* itu.

b. Kata ganti (*ḍamīr*) orang pertama, baik dalam bentuk tunggal seperti pada Surah Hūd/11: 15, Yāsīn/36: 22, az-Zukhruf/34: 27, maupun dalam bentuk jamak seperti Surah Ṭāhā/20: 72:

قَالُوْا لَنْ نُّؤْثِرَكَ عَلٰى مَا جَاۤءَنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالَّذِيْ فَطَرَنَا فَاقْضِ مَآ اَنْتَ قَاضٍۗ اِنَّمَا تَقْضِيْ هٰذِهِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Mereka (para pesihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putus-kanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. (Ṭāhā/20: 72)

Objek fitrah ini telah dikaitkan dengan *konsep diri* pribadi, sehingga perbuatannya telah nampak teraktualisasi melalui "*al-'ibādah*". Konsep diri pribadi yang dicerminkan dari term fitrah selalu berkonotasi baik, sebab hakekat diri manusia selalu di-asumsikan baik dan ia berkecenderungan menuju ke arah kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu maka objek ayat ini

dikolerasikan dengan aktifitas dakwah dan ibadah, sebab keduanya bukan berada di dalam dunia ide melainkan sudah berada di dunia empirik yang menyangkut perbuatan nyata manusia. Seperti dalam hadis nabi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري ومسلم عن ابي هريرة)[1]

"Bahwa setiap bayi yang baru lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abī Hurairah)

c. Kata ganti orang kedua jamak, seperti Surah al-Isrā'/17: 51:

أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

Atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakan-lah, "Barang kali waktunya sudah dekat". (al-Isrā'/17: 51)

Objek ini terkait dengan konsep diri orang lain. Konsep tentang pribadi orang lain tidak hanya bersumber dari faktor internal manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Karena pengaruh luar maka aktualitsasi fitrah tidak lagi mencerminkan waktu atau natur aslinya, sehingga ayat ini dikolerasikan (*munāsabah*) dengan objek orang-orang musyrik.

B. Makna Istilah

Mengutip pendapat Ibnu Āsyūr, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa; "Fitrah adalah suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang khusus untuk jenis manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya yang berkaitan dengan jasad dan akal (rūh)."[2]

Dari definisi tersebut, nampak bahwa fitrah memiliki ruang lingkup yang luas. Fitrah mencakup totalitas apa yang ada di dalam alam dan manusia. Fitrah yang berada di dalam manusia merupakan subtansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dari komponen jasad dan roh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar, watak, dan cara kerja sendiri. Semua komponen itu bersifat potensial yang diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut dengan "kepribadian". Kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia.[3]

Dari kutipan di atas dapat dipahami, bahwa apabila fitrah dikaitkan dengan konsep pendidikan dan pemberdayaan SDM, bahwa manusia dalam penciptaannya memang suci, bersih dan mempunyai berbagai macam potensi, yang baik maupun buruk, tergantung lingkungan yang mengitari dan memengaruhinya. Disisi lain, manusia mempunyai sifat, watak dan kepribadian yang unik yang dimiliki setiap orang. Dari potensi kepribadian ini yang perlu dididik, diarahkan, dikembangkan dan dibentuk, sehingga potensi yang dimiliki itu dapat berfungsi dan berperan lebih optimal mampu melahirkan dan mencetak manusia yang pintar, cerdas, kreatif, kritis, berakhlak dan bermoral serta bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya.

C. Roh

Roh dikenal dalam berbagai bahasa; *sprit* (Ingg), *geist* (Ger), *esprit* (Franc), *espiritu* (Spanyol), *spirito* (Italia), *geest*

(Dutch), *duch* (Polandia), *spirit* (Romawi), *rooh* (Urdu), *atama* (India), *jing-shén*, *xin-ling* (China), *jeongsin* (Korea), رُوْحٌ (Arab). Dalam Al-Qur'an ataupun hadis Nabi tidak ada penjelasan mengenai roh secara jelas dan kongkret, sebab roh termasuk hal gaib, sehingga penjelasannya juga serba misteri. Bahkan menurut dalam Al-Qur'an, manusia tidak akan mengetahui hakekat roh ini, sebab roh adalah urusan Tuhan, Surah al-Isrā'/17: 85:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (Surah al-Isrā'/17: 85)

Pada ayat tersebut para mufasir berbeda pendapat. Sebagian ada yang memberi arti *"Roh itu ciptaan Tuhan-ku",* sebab kata *amr* dapat berarti ciptaan. Pemaknaan ini didasarkan atas *asbābun-nuzūl* ayat tersebut. Seorang Yahudi di Medinah menanyakan pada Nabi, "Bagaimana mungkin manusia dimasukkan ke api neraka, padahal ia diciptakan dari roh Allah?" lalu turunlah ayat tersebut dan menjelaskan bahwa maksud dari "ruh-Ku" itu adalah roh ciptaan-Ku. Ada juga yang mengartikan bahwa roh itu "makhluk" Allah. Ada juga yang mengartikan roh itu *"nūr"* Allah. Ada juga yang mengartikan *"Al-Qur'an itu adalah urusan Tuhan-ku.",* sebab nama lain Al-Qur'an adalah al-ruh sebagaimana dalam asy-Syūrā/42: 52. Ada juga yang mengartikan *"Roh itu adalah urusan Tuhan-ku",* sebab ia merupakan misteri Ilahi. Perbedaan pendapat ini menjadikan para ilmuwan (termasuk psikolog) berani mengungkap hakekat roh, kendatipun konklusinya belum mewakili, tetapi paling tidak berguna untuk disiplinnya masing-masing.[4]

Menurut Ibnu Sīnā, roh adalah kesempurnaan awal jisim manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya.[5] Sedang bagi al-Farābī, roh berasal dari alam perintah (*amr*) yang mempunyai sifat berbeda denga jasad. Hal itu dikarenakan ia dari Allah, kendatipun ia tidak sama dengan zat-Nya.[6] Sedang menurut al-Gazālī, roh ini merupakan sifat *laṭīfah* (sesuatu yang halus) yang bersifat rohani ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia. Sifatnya gaib.[7]

Kata roh dalam Al-Qur'an, diulang sebanyak 20 kali tersebar di 21 Surah antara lain: Āli 'Imrān/4: 171, Yūsuf/12: 87, al-Ḥijr/15: 29, an-Naḥl/16: 2, al-Isrā'/17: 85 (dalam surah ini, dua kali kata roh diulang dalam ayat yang sama), Maryam/19: 17, al-Anbiyā'/21: 91, as-Sajdah/32: 9, Ṣād/38: 72, Gāfir/40: 15, asy-Syūrā/42: 52, al-Mujādalah/58: 22, at-Taḥrīm/66: 12, al-Ma'ārij/70: 4, an-Nabā'/78: 38, al-Qadr/97: 4.

Dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, Substansi roh, pemberian roh kehidupan, wahyu/Al-Qur'an, malaikat Jibril dan pertolongan. Dari empat kategori ini, mempergunakan sembilan kata kerja (fi'il), kata *yas'alūnaka*; berarti substansi roh, *Auḥainā* berarti wahyu/Al-Qur'an, sedang kata *nafakha, ayyad, nazala, ta'ruju, yaqūmu dan alqāhā*, semuanya berarti malaikat Jibril. Seperti tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel Kata *Rūh* dalam Al-Qur'an

No	Struktur kata	Korelasi Kata Sebelum-nya	Tempat	Makna	Ket
1	بِرُوْحِ الْقُدُسِ	أَيَّدْنَاهُ	al-Baqarah/2: 87, 252	Malaikat Jibril	3x

2	بِرُوْحٍ مِنْهُ	أَيَّدَهُمْ	al-Mujādalah/58: 22	Pertolongan	1x
3	الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِهِ	يُنَزِّلُ	1. an-Naḥl/16: 2 2. Gāfir/40: 15	Malaikat Jibril	2x
4	الرُّوْحُ	تَنَزَّلُ	al-Qadr/97: 4	Malaikat Jibril	1x
5	مِنْ رُوْحِهِ	نَفَخَ	as-Sajdah/32: 9	Diberi roh ke-hidupan	1x
6	مِنْ رُوْحِي	نَفَخْتُ	1. al-Hijr/14: 29 2. Ṣād/38: 72	Diberi roh ke-hidupan	2x
7	مِنْ رُوْحِنَا	نَفَخْنَا	al-Anbiyā'/21: 91	Diberi roh ke-hidupan	1x
8	رُوْحٌ مِنْهُ	أَلْقَاهَا	an-Nisā'/4: 171	Malaikat Jibril	2x
9	الرُّوْحُ	يَسْئَلُوْنَكَ	1. al-Isrā'/17: 85 2. al-Isrā'/17: 58	Esensi roh	1x
10	الرُّوْحُ	يَقُوْمُ	an-Nabā'/87: 38	Malaikat Jibril	1x
11	الرُّوْحُ الْأَمِيْنِ	نَزَلَ	asy-Syua'rā'/26: 193	Malaikat Jibril	1x
12	الرُّوْحُ اِلَيْهِ	تَعْرُجُ	al-Ma'ārij/70: 4	Malaikat /Jibril	1x
13	رُوْحًا	أَوْحَيْنَا	asy-Syūrā/42: 52	Wahyu/ Al-Qur'an	1x
14	رُوْحَنَا	أَرْسَلْنَا	Maryam/19: 17	Malaikat Jibril	1x
15	رُوْحَنَا	نَفَخْنَا	at-Taḥrīm/66: 12	Diberi roh ke-hidupan	1x

Dari tabel tersebut di atas tergambar 4 makna dari kata roh itu sendiri, antara lain:

1. Pemberian roh kehidupan dari Allah kepada manusia, termasuk Nabi Adam dan Nabi Isa seperti dalam (Surah al-Ḥijr/15: 29, Maryam/19: 17, as-Sajdah/32: 9, Ṣād/38: 72, al-Anbiyā'/21: 91, at-Taḥrīm/66: 12)
2. Al-Qur'an/Wahyu (Surah Gāfir/40: 15, asy-Ṣyūrā/42: 52)

3. Malaikat Jibril (Surah an-Naḥl/16: 2, Asy-Syu'arā'/26: 193, al-Ma'ārij/70: 4, Maryam 19: 17, an-Nabā'/78: 38 dan al-Qadr/97: 4)
4. Pertolongan, terdapat dalam (Surah al-Mujādalah/58: 22)

Sedangkan roh menurut para ilmuwan Muslim belum ditemukan kesepakatan dalam menentukan ciri-cirinya. Pendapat mereka dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1). Roh merupakan jisim yang berbeda dengan jisim jasmani. al-Kindi menyebut roh sebagai *jauhar basīṭ,* yakni subtansi sederhana dan kesempurnaan pertama bagi jisim alami yang memiliki kehidupan secara potensial. Atau kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan. Sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Kitab ar-Rūh*-nya menyebut roh sebagai *jauhar basīṭ.* Ia merupakan jisim yang bersifat rohani yang hakekatnya berbeda dengan jisim yang dapat diindra. roh menjalar keseluruh tubuh manusia yang menjadikan kehidupan, gerak, merasa, dan berkehendak.[8] Sementara Abū Ḥasan al-Asy'ārī yang didukung muridnya al-Baqillānī meragukan keruhanian roh, sebab roh adalah *'arao* (sifat yang baru datang). Jika badan hancur roh pun ikut lenyap.[9]

2). Roh merupakan subtansi yang bersifat *rūḥanī* dan tak satu pun cirinya bersifat jasmani. Ibnu Sīnā, Ibnu Maskawaih, Ibnu Ṭufail, Ibnu Bajja, dan Imam Haramain sepakat bahwa roh itu adalah *jauhar rūḥanī* (subtansi yang bersifat rohani). roh itu tidak tersusun dari materi, sebab ia abstrak dan dapat menangkap beberapa bentuk secara sekaligus. Panangkapan bentuk kedua tidak akan menghilangkan bentuk pertama. Penciptaannya secara sekaligus (*daf'atan wāḥidah*), dalam arti tidak mengikuti proses seperti proses penciptaan biologis. Ia bukan gabungan dari beberapa unsur, walaupun ia memiliki beberapa daya. Ia tidak hancur dengan kehancuran badan bahkan ia ada sebelum badan ada.[10] Al-Gazālī menyatakan bahwa roh merupakan *al-qudrah al-Ilāhī* (daya ketuhanan),

yang tercipta dari alam perintah (*'amr*) bukan alam penciptaan, sehingga sifatnya bukan jasadi.[11]

3). Roh merupakan kesatuan jiwa dan badan. Hal itu dikemukakan oleh az-Zamakhsyārī, al-Qurṭūbī dan Ibnu Kaṡīr dalam kitab tafsirnya.[12]

Dari Beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa roh itu memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama sebagai jisim halus, dan kemungkinan kedua sebagai subtansi rohani. Kedua kemungkinan ini sebenarnya dapat dibenarkan, sebab masing-masing para ahli memandang dari sudut yang berlainan. Roh sebagai subtansi rohani adalah roh yang berasal dari alam *amr* yang sedikitpun tidak terkait dengan aspek jasmani. Sedangkan roh sebagai jisim halus adalah roh yang sudah menyatu dengan badan manusia di alam *khalq*. Ketika roh telah menyatu dengan badan maka ia terikat oleh hukum-hukum jasmani, sehingga ia memilki dua natur, yaitu jasmaniah dan rohaniah. Roh dalam pemahaman yang kedua inilah yang dimaksud dalam pembahasan ini.[13]

Roh memiliki sifat multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Roh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia, roh hidup sebelum tubuh manusia ada (Iblis yang terstruktur dari hawa nafsu dan tidak memiliki struktur akal telah mengalami kesalahan dalam mempersepsi diri manusia). Iblis hanya melihat manusia dari sudut jasadiah yang tercipta dari tanah, dan tidak melihat dari sudut rohaniah yang tercipta dari alam *amr* Allah. Dari sudut jasmani, tanah bisa saja lebih buruk dari api, sehingga iblis menduga bahwa dirinya lebih mulia daripada manusia. Seperti dalam Surah al-A'rāf/7: 12 disebutkan:

قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَ ۗ قَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۚ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (al-A'rāf/7: 12)

Namun, dari sudut rohani, jiwa manusia lebih kompleks daripada jiwa iblis, sehingga lebih mulia darinya. Bahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memuliakan manusia dan menjadikan ia khalifah di atas bumi ini. Dalam Surah al-Baqarah/2: 30 Allah berfirman:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

Khalifah pada ayat tersebut dimaksudkan, yaitu pengganti, pemimpin atau penguasa.[14] Kematian tubuh bukan berarti kematian roh. Roh masuk pada tubuh manusia ketika tubuh siap menerimanya. Menurut hadis Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan.[15] Pada saat ini roh berubah nama menjadi *an-nafs*. Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (al-A'rāf/7: 172)

Roh merupakan subtansi psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Roh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Selain itu, roh tercipta sebelum jasad manusia ada. roh bersifat kekal, walaupun kekalnya bukan seperti kekalnya Penciptanya. Dalam masalah kekekalan roh ini, para ulama berbeda pendapat. *Pertama,* semua yang ada di alam ini bisa rusak, termasuk roh, kecuali Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Allah telah memberi dua kematian pada manusia, yaitu kematian jasad dan kematian roh (al-Qaṣaṣ/28: 88, Gāfir/40: 11); dan *kedua, roh* tidak mati. Ia diciptakan untuk kekal. Kematian bukan pada roh tetapi pada nafs dan badan. Kematian badan disebabkan oleh ajalnya telah sampai, dan kematian nafs disebabkan oleh badan terpisah dari roh. Apabila roh mati maka manusia tidak akan mengalami kenikmatan dan kesengsaraan.[16]

D. Kalbu

Kalbu, hati, jantung dalam berbagai bahasa: *heart* (Ingg), *herz* (Germ), *Coeur* (Franc), *Corazon* (Spanyol), *cuore*(Italia), *hart* (Dutch), *serce* (Polandia), *inimă* (Rom), *dil* (Urdu), *hrēday* (India),

xin (China), *maeum* (Korea), قَلْبٌ (Arab). Kalbu dengan segala bentuk (tunggal, dua maupun jamak) diungkap dalam Al-Qur'an sebanyak 132 kali dalam 126 surah.[17] Jumlah ini tidak termasuk kata kerjanya (*fi'il*) dan juga tidak termasuk sinonimnya, seperti *fu'ād, ṣadr,* dan sebagainya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan makna *al-qalb*. Sebagian ada yang mengasumsikan sebagai materi organik, sedang sebagian yang lain menyebutkannya sebagai sistem kognisi (*jihāz indrākī ma'rifī*) yang berdaya emosi (*asy-syu'ūr*).[18] Al-Gazālī secara tegas melihat kalbu dari dua aspek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Sedangkan kalbu rohani adalah sesuatu yang bersifat halus (*laṭīf*), *rabbānī*, dan rohani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.[19]

Pemaknaan dua aspek tersebut wajar, sebab kalbu merupakan bagian dari fitrah nafsani. Setiap fitrah nafsani memiliki komponen fisik dan psikis. Komponen pisik tercermin di dalam kalbu jasmani, sedang komponen psikis tercermin di dalam kalbu rohani. Kalbu jasmani merupakan jantung (*heart*) yang menjadi pusat jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran dan pengaturan darah. Apabila fungsi ini berhenti maka *ajal* (batas) kehidupan manusia habis dan terjadilah apa yang disebut dengan kematian. Kalbu jasmani tidak hanya dimiliki manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti binatang. Kendatipun jantung bersifat fisik, namun berkaitan erat dengan kondisi psikilogisnya. Apabila kondisi psikologis seseorang normal maka ia berdenyut atau berdetak secara teratur, namun apabila kondisi psikologisnya terlalu senang atau terlalu resah maka frekuensi denyutnya lebih cepat atau bahkan lebih lambat dari batas kenormalan.[20]

Al-Gazālī berpendapat bahwa kalbu memiliki insting yang disebut dengan *an-nūr al-ilāhī* (cahaya ketuhanan) dan *al-baṣīrah al-bāṭinah* (matabatin) yang memancarkan keimanan dan

keyakinan.[21] Demikian juga, az-Zamakhsyārī menegaskan bahwa kalbu itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya.[22] Dari sisi ini, maka kalbu rohani merupakan bagian esensi dari fitrah nafsani. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur *ilāhiyah* atau *rabbāniyah*. Natur *ilāhiyah* merupakan natur supra kesadaran manusia, yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan pisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spritual, ketuhanan, dan keagamaan. Oleh karena natur inilah, maka kalbu disebut juga *fiṭrah ilāhiyah* atau *fiṭrah rabbāniyyah-nūrāniyyah*.

Fungsi kalbu tersebut tidak selamanya teraktualisasi menjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri. Sabda Nabi *sallallāhu 'alaihi wa sallam*:

أَلاَ وَإِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري عن نعمان بن بشير)[23]

Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segempal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu. (Riwayat al-Bukhārī dari Nu'mān bin Basyīr)

Pembahasan mengenai kalbu lebih banyak dibahas oleh para sufi. Bagi para sufi, kalbu adalah sesuatu yang bersifat halus dan *rabbānī* yang mampu mencapai hakekat sesuatu. Kalbu mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui daya citra rasa (*aż-żauqiyyah*). Kalbu akan memperoleh puncak pengetahuan apabila manusia telah mensucikan dirinya dan

menghasilkan ilham (bisikan suci dari Allah *subhānahū wa ta'ālā*) dan *kasyf* (terbukanya dinding yang menghalangi kalbu).[24] Menurut al-Imām al-Qusyairī, pengetahuan *qalbiyyah* jauh lebih luas daripada pengetahuan *'aqliyyah*. Akal tidak mampu memeroleh pengetahuan yang sebenarnya mengenai Tuhan, sedangkan kalbu dapat mengetahui hakekat semua yang ada.[25]

Kaum sufi sering menyebut kalbu dengan nama-nama berikut: (1) *baitul-ḥikmah,* yaitu kalbu yang menang dan menghasilkan keikhlasan; (2) *baitul-muqaddas,* yaitu kalbu lahir yang berhubungan dengan orang lain; (3) *baitul-muḥarram,* yaitu kalbu manusia yang sempurna yang khusus diperuntukkkan untuk mengenal dan mencintai Allah dan diharamkan selain-Nya; (4) *baitul-'izzāh,* yaitu kalbu yang sampai pada tingkah *al-jamā'* ketika seseorang dalam kondisi *al-fanā'* (menghilangkan sifat-sifat buruk dan pengaruh-pengaruh kejisiman) menuju kepada Allah; dan (5) *al-āfāq al-mubīn,* yaitu puncak tingkatan terdiri dari kalbu manusia.[26]

Al-Gazālī berpendapat bahwa kalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan kalbu sangat tergantung pada makrifat kepada Allah *subhānahū wa ta'ālā*. Makrifat pada Allah sangat tergantung pada perenungan terhadap ciptaan-Nya. Pengetahuan tentang ciptaan Allah hanya dapat diperoleh melalui bantuan indra.[27] Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa indra harus bersumber dari kalbu. Tanpa kalbu maka indra manusia tidak akan memperoleh daya persepsi, terutama persepsi spiritual. Daya persepsi manusia akan terwujud apabila terjadi interelasi antara daya-daya *qalbiyyah* dengan daya-daya indra. Hewan memiliki daya indra, namun inderanya tidak mampu mempersepsikan sesuatu, sebab ia tidak memiliki daya kalbu.[28]

Kalbu secara psikologis memiliki daya-daya emosi (*al-infi'ālī*),[29] yang menimbulkan daya rasa (*asy-syu'ūr*).[30] Sementara aṭ-Ṭabātabā'ī menyebut dalam tafsirnya bahwa fungsi kalbu selain itu, ia berdaya kognisi.[31]

Kalbu dengan segala bentuk (tunggal, dua maupun jamak) diungkap dalam Al-Qur'an sebanyak 132 kali dalam 126 surah.[32] Jumlah ini tidak termasuk kata kerjanya (*fi'il*) dan juga tidak termasuk sinonimnya, seperti *fu'ād, ṣadr,* dan sebagainya. Fungsinya kalbu dalam Al-Qur'an seperti dalam kategori berikut ini:

a. Fungsi hati yang menimbulkan daya rasa
   1) Tenang (*ṭuma'nīnah*) al-Baqarah/2: 260, al-Anfāl/8: 10, 11, Yūnus/11: 120, Yūsuf/12: 28, al-Kahf/18: 14, al-Furqān/ 25: 32, al-Qaṣaṣ/28: 10 dan al-Fath/48: 4 dan 18.
   2) Jinak (*'ulf*), al-Baqarah/2: 103, al-Anfāl/8: 63, at-Taubah /9: 60, Āli 'Imrān/3: 159, az-Zumar/39: 23.
   3) Santun dan penuh kasih sayang (*ra'fah wa raḥmah*), Āli 'Imrān/3: 159, dan al-Ḥadīd/57:27.
   4) Lapang dada, (*al-Insyirah*) al-Baqarah/2: 25, al-An'ām/6: 125, az-Zumar/39: 22-23 dan al-Insyirāḥ/94: 1.
   5) Khusyu (*al-khusy* '), al-Ḥadīd /57: 16.
   6) Taqwa, al-Ḥajj/22: 32, dan al-Ḥujurāt/49: 3.
   7) Sehat, asy-Syu'arā'/26: 89, aṣ-Ṣaffāt/37: 84.
   8) Kesuciannya, al-Mā'idah/5: 41, al-Aḥzāb/33: 53.
   9) Merasa takut (*al-Khauf*) Āli 'Imrān/3: 151, al-Anfāl/8: 2, 12, al-Ḥajj/22: 35, al-Mu'minūn/23: 60, al-Qaṣaṣ/28: 10, as-Sajdah/32: 10, 26, Gāfir/40: 18, al-Ḥasyr/59: 2 dan 13.
   10) Mendapat hidayah, at-Tagābun/64: 11.
   11) Sentralnya itikad *(markazul-i'tiqādī = al-Īmān)*: al-Mā'idah/5: 41, an-Naḥl/16: 22, 54, 106, az-Zumar/39; 45, al-Ḥujurāt/49: 7-14, al-Mujādalah/58: 22.
   12) Hati kaitannya dengan akal: al-Ḥajj/22: 46.
   13) Hati kaitannya dengan ilmu: al-Baqarah/2: 97, at-Taubah/ 9: 93, an-Naḥl/16: 78, asy-Syu'arā'/26: 192, 195, al-'Ankabūt/ 29: 49, ar-Rūm/30: 59, dan Muḥammad/47: 24.
   14) Hati kaitannya dengan pemahaman: al-A'rāf/7: 87, 127 dan 197, al-Isrā'/17: 46, al-Kahf/18: 57, al-Munāfiqūn/63: 3.

15) Hati kaitannya dengan kasb: al-Baqarah/2: 225, al-Muṭaffifīn/83: 14.
16) Hati kaitannya dengan tanggung jawab: al-Baqarah/2: 225, 283, al-Isrā'/17: 36, dan al-Aḥzāb/33: 5.
17) Hati kaitannya dengan karakter: al-Baqarah/2: 7, 88, al-An'ām/6: 46, 113, al-A'rāf/7: 100-101, at-Taubah/9: 14, 87, 93, Yūnus/10: 57 dan 74, an-Naḥl/16; 108, al-Isrā'/17: 46, al-Kahf/18;57, al-Ḥajj/22: 46, al-Mu'minūn/23: 63, ar-Rūm/30: 59, Gāfir/40: 35, 80, asy-Syūra/42: 24, al-Jāsiyah/45: 23, Muḥammad/47: 16, 24, Qāf/50: 33 dan 37, an-Najm/53: 11-12, al-Ḥasyr/59: 9, al-Munāfiqūn/63: 3, dan al-Muṭaffifīn/83: 14. Qāf/50: 33, 37.[33]

b. Hati dan Sifat-sifat negatif

1) Hati kaitannya dengan ragu-ragu: at-Taubah/9: 45, 110
2) Hati dan sifat kasar (*galīẓ*): Āli-'Imrān/3: 159.
3) Hati kaitannya dengan penyelewengan *(az-zaig)* Āli 'Imrān /3: 7
4) Hati dan kaitannya dengan kesempitan hati *(aḍ-ḍayyiq)*, an-Nisā'/4: 90, al-An'ām/6: 125, Al-A'rāf/7: 2, Yūnus/10, 88, Hūd/11: 12, al-Ḥijr/15: 97, asy-Syu'arā' 26: 12-13 dan az-Zumar/39: 45.
5) Hati kaitannya dengan kekerasan hati *(al-qaswah);* al-Baqarah /2: 74, an-Nisā'/4; 56, al-Mā'idah/5: 13, al-An'ām/6: 43, al-Ḥajj/22: 53, az-Zumar/39: 22, Gāfir /40: 35, dan al-Ḥadīd/57: 16.
6) Hati kaitannya dengan penyakit hati *(amrāḍul-qulūb)*; al-Baqarah/2:10, al-Mā'idah/5: 52, al-Anfāl/8: 49, al-Anbiyā' /21: 3, an-Nūr/24; 50, as-Sajdah/32: 53, al-Aḥzāb/33: 12 dan 60, Muḥammad/47: 20, al-Mudaṡṡir/74: 31.
7) Hati dan lupa *(al-gaflah);* al-Kahf/18: 28
8) Hati dan kecurangan: al-A'rāf/7: 43, al-Ḥijr/15: 47 dan al-Ḥasyr/59: 10.

9) Hati dan kemunafikan: al-Baqarah/2: 8-10, 294, Āli 'Imrān/3: 167, al-Mā'idah/5: 41, at-Taubah/9: 8, 64, 75, 76, 77 dan al-Fatḥ/48: 11.
10) Hati dan perpecahan *(at-tanāfur*) al-Ḥasyr/59: 14.
11) Hati dan *Sū'uẓẓan*: al-Fatḥ/48: 12.
12) Hati kaitannya dengan kufur *(al-Kufr*): al-Baqarah/2: 93, an-Naḥl/16: 106 dan al-Fatḥ/48: 26.[34]

Selain fungsi-fungsi disebutkan di atas, kalbu juga berfungsi sebagai penengah antara akal dan nafsu. Ketika akal dan nafsu bertentangan, maka hati nurani akan bertindak sebagai penilai, sekaligus juga sebagai pengambil keputusan. Hati nurani secara fitrah akan menyuarakan kebenaran. Ketika manusia berbohong, maka hati nurani akan menentang. Tapi suara hati nurani juga sangat bergantung kepada dua hal:

Pertama: Bagaimana hati nurani dipelihara dan dibesarkan". Manusia yang senatiasa menuruti hawa (*nafsu syaiṭāniyyah)*, maka suara hati nuraninya akan dikuasai oleh setan. Adapun manusia yang dalam hidupnya senatiasa menaati perintah Allah (*nafsu rubūbiyah*), maka hati nuraninya akan menyuarakan kebenaran.

Kedua, yang menentukan hati nurani adalah mana diantara tiga unsur ini (akal, nafsu dan hati nurani) yang dominan; maka dialah yang akan memutuskan dan menguasai diri manusia. Untuk itulah seharusnya manusia memelihara hati nurani secara benar dan senantiasa menenangkan hati nurani ketika menyuarakan kebenaran. Hati nurani seperti inilah yang akan senatiasa menyuarakan kebenaran sesuai fitrah dan kehendak Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[35] Hati nuranilah yang dimaksud oleh Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadisnya, ketika ia ditanya seorang sahabat yang bernama Wābiṣah tentang kebaikan dan dosa, beliau bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ لِوَابِصَةَ :" جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالإِثْمِ؟" قَالَ قُلْتُ : نَعَمْ، قَالَ : فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ فَضَرَبَ بِهَا صَدْرَهُ وَقَالَ :"اِسْتَفْتِ نَفْسَكَ، اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ يَا وَابِصَةُ - ثَلاَثًا - اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِى النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِى الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ". (رواه أحمد عن وابصة بن معبد)[36]

Seorang Sahabat bernama Wābiṣah bin Ma'bad al-Asadi, Sesungguhnya Rasulullah berkata kepada Wābiṣah, kamu bertanya tentang kebaikan dan kejahatan atau dosa. Wābiṣah menjawab: Ya, Maka Nabi menjawab sambil merapatkan jari-jari tangannya dan meletakkan di atas dadanya bersabda; "Tanya jiwamu sendiri, Tanya pada hatinuranimu Hai Wābiṣah ! diulang sebanyak 3 kali. Kebaikan itu ialah yang meneteramkan diri dan tenang pulalah perasaan hatimu. Sedang kan dosa dan kejahatan, ialah apa yang meresahkan hati, menimbulkan sifat ragu-ragu dalam dada, meskipun orang lain memberimu pendapat dan mereka membenarkanmu". (Riwayat Aḥmad dari Wābiṣah bin Ma'bad)

E. Akal

Kata akal dari berbagai bahasa; *trick* (Ingg), *truc* (Franc), *truco* (Spanyol), *trucco* (Italia), *kurstgreep* (Dutch), *sztuczka* (Polandia), *tadbeer, daol, chaal* (Urdu), *gui-ji* (China), *gyeryak* (Korea), عَقْلٌ (Arab). Kata al-'Aql dengan derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 89 kali, yang tersebar di berbagai Surah.

Menurut al-Bassām Kata *'aql* jika dirangkaikan dengan kata sebelumnya mempunyai arti, antara lain:

1. Akal tercela, jika tidak digunakan secara optimal,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (al-Baqarah/2: 44)

2. Akal digunakan untuk tadabur ayat-ayat *kauniyyah*,

وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۙ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرٰتٌ ۢ بِأَمْرِهٖ ۗ إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُونَ

Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bin-tang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (an-Naḥl/16: 12)

3. Akal kaitannya dengan Sopan santun,

إِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَّرَآءِ الْحُجُرٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (al-Ḥujurāt/49: 4)

4. Akal dan penglihatan,

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٕدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. (al-An'ām/6: 110)

5. Akal dan pendengaran,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُوْنَ اِلَيْكَۗ اَفَاَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوْا لَا يَعْقِلُوْنَ

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti? (Yūnus/10: 42)

Yastami'ūna dimaksudkan: Artinya mereka terlihat memperhatikan apa yang dibaca oleh Rasulullah dan apa yang diajarkannya, padahal hati mereka tidak menerimanya.

6. Akal dan pengetahuan,

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. (al-'Ankabūt/29: 43)

7. Akal dan hati,

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (al-Ḥajj/22: 46)

8. Akal dan ucapan,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَآبِّ عِنْدَ اللّٰهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (al-Anfāl/8: 22)

9. Akal dan kesatuan,

لَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ جَمِيْعًا اِلَّا فِيْ قُرًى مُّحَصَّنَةٍ اَوْ مِنْ وَّرَآءِ جُدُرٍۗ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيْدٌۗ تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَّقُلُوْبُهُمْ شَتّٰىۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ

Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. (al-Ḥasyr/59: 14)

10. Akal dan taqwa,

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌۗ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (al-An'ām/6: 32)

Secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsāk* (menahan), *al-ribāṭ* (ikatan), *al-ḥajr* (menahan), *an-nahyu* (melarang), dan *al-man'u* (mencegah).[37] Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang yang berakal (*al-'āqil*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu berinteraksi.

Akal merupakan bagian dari fitrah nafsani manusia yang memiliki dua makna:

1. Akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (*ad-dimāg*).
2. Akal rohani, yaitu cahaya (*an-nūr*) nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikāt)*.[38]

Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada subtansi humanistik (*żat insāniyah*).[39] Atau kesehatan fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang membahayakan.[40] Pengertian di atas dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia.

Al-Gazālī menggunakan empat pengertian pada akal, yaitu (1) sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan; (2) ilmu yang lahir di saat anak mencapai usia akil balig, sehingga mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk; (3) ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan "siapa yang banyak pengalaman maka ialah orang yang berakal"; (4) kekuatan yang dapat menghentikan naluriah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.[41]

Akal merupakan lawan dari tabiat (*at-Ṭab'u*) dan kalbu (*al-qalb*). Akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya nalar (*al-nazhar*), sedang tabiat memperoleh pengetahuan melalui daya naluri atau daya alamiah (*aḍ-ḍarūriyat*). Akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya argumentatif (*al-istidlāliyyah*), sedang kalbu mampu memperoleh pengetahuan melalui daya citra-rasa (*aż-żauqiyyah*). Akal juga menunjukkan subtansi berfikir, akunya pribadi, mampu berpendapat, memahami, menggambarkan, menghafal, menemukan, dan mengucapkan sesuatu.[42] Karena

itulah maka natur akal adalah kemanusiaan (*insāniyyah*), sehingga ia disebut juga *fiṭrah insāniyyah*.

Akal memiliki banyak nama. Di antara nama-nama itu adalah:

(1) *al-Lubb,* karena ia cerminan kesucian dan kemurniah Tuhan. Aktivitasnya adalah berzikir (mengingat keagungan Tuhan) dan berfikir (memikirkan makhluk-makhluk dan sunnah-sunnah-Nya); (Surah Āli 'Imrān: 190-191).

(2) *al-Ḥujjah,* karena ia mampu memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan dan mampu mengaktualisasikan hal-hal yang abstrak.

(3) *al-Ḥijr,* karena ia mampu menahan diri dari melakukan sesuatu yang dilarang.

(4) *an-Nuhā,* karena ia menjadi puncak kecerdasan, pengetahuan dan penalaran. Ungkapan dari redaksi ini terulang dalam Surah Ṭāhā/20: 54, dan 128 Kecerdasan yang dimaksud di sini, yaitu membaca, memperhatikan dan meneliti ayat-ayat kauniyah berupa: bumi dijadikan seperti tikar yang dihamparkan, menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan bermacam-macam flora, mengembangbiakkan bermacam-macam fauna dan sebagian untuk digembalakan dan sebagian untuk dimakan. Ungkapan redaksi ini terurai dengan jelas dalam Surah Ṭāhā/20: 53 dan 54. Sedang pada ayat 128 dari Surah yang sama, yaitu kecerdasan membaca, meneliti dan menjadikan *i'tibār* (pelajaran) kehidupan sejarah kemanusiaan generasi – generasi sebelum kita, dimana mereka dihancurkan dan dibinasakan, kemudian ditumbuhkan lagi generasi-generasi baru.

Puncak ini mampu menghantarkan manusia pada perbuatan yang positif yang menyelamatkan kehidupan di dunia dan di akhirat.[43]

Nama-nama akal di atas dialamatkan pada akal rohani yang selalu berhubungan dengan kalbu manusia, namun jika ia beraktivitas sebagaimana adanya, tanpa melibatkan daya kalbu,

maka ia hanya mampu berfikir secara rasional belaka, tanpa disertai berzikir atau perbuatan spiritual lainnya.

Dari sudut pandang psikologi, Akal memiliki fungsi *kognisi* (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berfikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.[44]

Akal disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali. Jumlah ini tidak termasuk sinonimnya, seperti *al-Lubb* dan sebagainya. Akal diuangkap hanya dalam bentuk kata kerja (*fi‘il*) dan satu pun tidak disebutkan dalam bentuk kata benda (*isim*). Hal ini menujukkan bahwa akal bukanlah satu subtansi (*jauhar*) yang bereksistensi, melainkan aktivitas subtansi tertentu.

Komponen nafsani yang mampu berakal adalah kalbu. Firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (al-Ḥajj/22 : 46)

Berdasarkan ayat tersebut, para mufasir berbeda pendapat sebagaimana yang diulas oleh al-Gazālī[45] dan Wahbah az-Zuhailī[46]. Sebagian ada yang berpendapat bahwa kalbulah yang berakal, sedang sebagian yang lain menyebutnya "otak" (*ad-dimāg*) yang berakal. Alasan yang mendasari kelompok pertama adalah (1) akal sering disebut dengan nama kalbu (Surah al-Ḥajj/22: 46, al-A‘rāf/7: 179, dan Qāf/50: 37); (2) tempat kebodohan dan lupa adalah kalbu, dengan begitu kalbu merupakan

tempat berakal dan pemahaman (Surah al-Baqarah/2: 7, 10, an-Nisā'/4: 155, at-Taubah/9: 64, al-Fatḥ/48: 11, al-Muṭaffifīn /83: 14, Muḥammad/47: 29, dan al-Ḥajj/22: 46); (3) apabila manusia berfikir secara berlebihan maka kalbunya terasa sesak dan jenuh, sehingga ia seperti terkena penyakit; (4) kalbu merupakan organ yang pertama dan terakhir ada, sehingga ia bersinonim dengan akal.

Bagi kelompok kedua beralasan (1) otak merupakan sistem pengingat manusia. Ia mampu menggerakan dan menentukan pilihan manusia; (2) alat yang dapat dicapai daya kognisi adalah otak; (3) apabila sistem otak ini rusak maka terjadilah apa yang disebut dengan "gila"; (4) dalam bahasa sehari-hari, orang yang sedikit kecerdasannya disebut dengan "ringan otaknya" (*khafīfud-dimāg*) atau "ringan kepalanya" (*khafīfur-ra's*); dan (5) akal mampu mencapai puncak kemuliaan. Oleh sebab itulah maka ia menempati tempat yang mulia, yaitu berada di dalam kepala.

Az-Zuḥailī lebih lanjut mejelaskan bahwa pendapat yang valid adalah pendapat kedua, yakni otak yang berakal bukan kalbu. Adapun maksud dari Surah al-Ḥajj/22 ayat 46 tersebut adalah bahwa tradisi kebahasaan, seseorang sering menggunakan kalbu untuk menyebutkan akal, sehingga dalam Al-Qur'an menggunakan kalbu untuk berakal. Pendapat ini senada dengan pendapat Plato. Bagi Plato, jiwa rasional itu bertempat di kepala (otak) manusia, sehingga yang berpikir adalah akal dan bukan kalbu.[47] Sementara itu, Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa jiwa berakal (*nāṭiq*) itu berkedudukan di otak manusia, *jiwa syahwat* berkedudukan di hati, sedang *jiwa gaḍab* berkedudukan di jantung.[48]

Al-Gazālī berpendapat bahwa akal memiliki banyak aktivitas. Aktivitas itu adalah *an-naẓar* (melihat dengan memperhatikan), *at-tadābur* (memperhatikan secara seksama), *at-ta'ammul* (merenungkan), *al-istibṣār* (melihat dengan mata batin), *al-I'tibār* (menginterprestasikan), *at-tafkīr* memikirkan), dan *at-*

tażakkur (mengingat)[49] semua itu merupakan aktivitas akal. Akal mampu menangkap pengetahuan melalui bantuan indra seperti mata untuk melihat dan memperhatikan. Apabila mencapai puncaknya, akal tidak lagi membutuhkan indra, sebab indra membatasi ruang lingkup pengetahuan *aqliyyah*. Karena itu maka pengetahuan yang di hasilkan oleh akal dibagi menjadi dua bagian; *pertama,* pengetahuan *rasional empiris,* yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara inderawi, sebab perolehannya juga dengan bantuan indra; *kedua,* pengetahuan *rasional idealis,* yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi dengan indra. Bagian pertama menghasilkan "ilmu", sedang bagian kedua menghasilkan "filsafat".

Dari sisi lain, manusia dianugerahi akal oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Dengan akal itulah manusia dapat memiliki ilmu, membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan akal pula manusia bisa unggul dalam pendidikan, belajar, mendapatkan ilmu dan menguasai teknologi. Bahkan dengan akal itulah manusia beragama, karena hanya orang yang berakal sajalah yang beragama. Sebagaimana Hadis Nabi:

دِيْنُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ وَ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ لَا دِيْنَ لَهُ. (رواه ابن نجارعن جابر)[50]

Agama seseorang tergantung akalnya, barang siapa yang tidak ada akalnya, maka tidak ada agama baginya. (Riwayat Ibnu Najjār dari Jābir)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa akal (*fiṭrah insāniyah*) memiliki hal-hal sebagai berikut:

1. Daya-daya kognisi yang mampu menangkap hal-hal yang masuk akal (*al-ma'qūlāt*). Daya ini menghasilkan tingkatan pengetahuan rasional.
2. Daya-daya yang mampu menalar hal-hal yang dapat diindra dan dipikirkan, seperti daya intelejensi, apersepsi, *reproduksi*,

imajenasi, fantasi, mengamati, menghayati, menaggapi, asosiasi, dan mengingat.
3. Natur akal adalah *insāniyah* (*antroposentris*) yang dapat menghantarkan manusia pada tingkat "kesadaran" dari kepribadiannya, seperti moralitas, sosialitas, dan sebagainya[51].

Dalam konsep pendidikan, akal dan itelektual inilah yang perlu dikembangkan, melalui kurikulum yang bercam-macam, agar ia mampu mengembangkan potensi akalnya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.

F. Nafsu

Kata nafsu dalam berbagai bahasa antara lain: *lust* (Ingg), *wollust* (Germ), *concupiscenza* (Franc=Italia), *lascivia* (Spanyol), *lust* (Dutch), *checć* (Polandia), *pofta* (Romawi), *khawhish nafsani, joosh* (Urdu), *yu-wang, se-yu* (China), *seongyok* (Korea), نَفْسٌ (Arab). Al-Qur'an menyebut *nafs*, dalam bentuk kata jadian dalam bentuk mufrad nafs disebut 77 kali, dalam bentuk jamak *nufus* 2 kali, sedang bentuk *anfus* 158 kali, sedang kata *tanaffasa, yatanaffasu, al-mutanāfisūn* masing-masing hanya sekali.

Dalam Al-Qur'an, kata *nafs* mempunyai aneka makna antara lain:

1. *Nafs*, sebagai diri seseorang. Terdapat dalam Surah Āli 'Imrān/3: 61, Yūsuf/12: 54, az-Żāriyāt/51: 21.
2. *Nafs*, sebagai diri Tuhan. Terdapat dalam Surah al-An'ām/6: 12, 54
3. *Nafs*, sebagai personal. Terdapat dalam Surah al-Furqān/25: 3, dan al-An'ām/6: 130.
4. *Nafs*, sebagai roh. Terdapat dalam Surah al-An'ām/6: 93
5. *Nafs*, sebagai jiwa. Terdapat dalam Surah asy-Syams/91/7, dan al-Fajr/89: 27.
6. *Nafs*, sebagai totalitas manusia. Terdapat dalam Surah al-Mā'idah/5: 32 dan Surah al-Qaṣaṣ/28: 19 dan 33.

7. *Nafs*, sebagai sisi dalam diri manusia melahirkan tingkah laku. Terdapat dalam Surah ar-Ra‘d/13: 11 dan al-Anfāl/8: 53.[52] Makna yang terakhir inilah yang ada kaitannya dengan pendidikan, pengajaran dan pembentukan watak dan kepribadian manusia. Dapat dibentuk menjadi baik, atau tidak, cerdas atau bodoh, bermoral atau tidak, tergantung interaksi yang terjadi antara diri seseorang dengan lingkungan dimana mereka berada.

Dalam konteks manusia, disamping penggunaan nafs untuk menyebut totalitas manusia, banyak ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan gagasan nafs sebagai sesuatu di dalam diri manusia yang mempengaruhi perbuatannya, nafs sebagai "sisi dalam" diri manusia, sebagai lawan dari "sisi luar" diri manusia.

Ayat yang mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai "sisi dalam" dan "sisi luar" adalah Surah ar-Ra‘d/13: 10:

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. (ar-Ra‘d/13: 10)

Kesanggupan manusia untuk merahasiakan dan berterus terang dengan ucapannya merupakan petunjuk adanya sisi dalam dan sis luar dari manusia. Al-Qur'an juga menyebut hubungan antara sisi dalam dan sisi luarnya. Jika sisi luar manusia dapat dilihat pada perbuatan lahirnya, maka sisi dalam, menurut Al-Qur'an berfungsi sebagai penggeraknya. Terdapat dalam Surah asy-Syams/91: 7, disana secara tegas disebut nafs sebagai jiwa. Jadi "sisi dalam" manusia adalah jiwanya.

Sekurang-kurangnya ada dua kali menyebut nafs sebagai "sisi dalam" yang mengandung potensi sebagai penggerak tingkah lakunya, yaitu pada Surah ar-Ra‘d/13: 11 dan al-Anfāl/8: 53:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (ar-Ra‘d/13: 11)

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Anfāl/8: 53)

Pada Surah ar-Ra‘d/13: 11 di atas, ada dua kalimat yang menunjukan keadaan sesuatu pada kaum, yaitu kalimat *mā biqaumin* (مَا بِقَوْمٍ) dan *mā bianfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ). Dalam kaidah bahasa Arab, huruf *mā* pada kalimat *mā biqaumin* dan *mā bianfusihim* mengandung arti berita (مَا خَبَرِيَّةْ – *mā* khabariyyah). Jadi *mā biqaumin* (مَا بِقَوْمٍ) artinya apa yang ada pada suatu kaum dan *mā bianfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) artinya yang ada pada nafs atau “sisi dalam” mereka. Untuk melihat benang merah dari makna

kedua ayatnya ini, harus dilihat dari konteks munasabah masing-masing dari ayat tersebut.

Surah ar-Ra‘d/13: 11, ayat 1-7, menyebutkan tentang kekuasaan dan kesempurnaan ilmu Allah pada sistem jagad raya. Ayat 8-9, menyebutkan kesempurnaan pengetahuan Allah terhadap kapasitas dan proses kejadian manusia ketika masih dalam kandungan ibunya. Allah telah menetapkan kapasitas manusia satu persatu sejak dini. Sedang ayat 10, menyebutkan bahwa manusia memiliki "sisi luar" dan "sisi dalam", sisi tampak dan sisi tidak tampak. Pada ayat 11, menegaskan komitmen Tuhan memberikan rahmat kepada manusia, yakni mengirimkan malaikat rahmat untuk selalu menyertai, mengawasi dan menjaganya. Meskipun demikian manusia tetap diberi ruang yang besar untuk menggapai apa yang diinginkan, sehingga apa yang dicapai bergantung usahanya. Jadi *mā biqaumin* pada Surah ar-Ra‘d/13, 11 mengisyaratkan peluang keberhasilan manusia dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Sedang pada Surah al-Anfāl/8: 53, secara lebih jelas disebutkan bahwa apa yang ada pada suatu kaum itu ialah nikmat Allah bagi manusia. Ayat sebelumnya ayat 52, dan sesudahnya 54, menceritakan pasang surut kejayaan dan keruntuhan Fir‘aun dan orang-orang sebelumnya dimana siksaan Tuhan datang disebabkan oleh perbuatan mereka mendustkan-Nya. Jadi ayat ini menjelaskan kejayaan suatu kaum bergantung kepada apa yang ada dalam nafs mereka, karena Tuhan tidak akan mencabut atau mendatangkan suatu tingkat kesejahteraan begitu saja kepada suatu kaum tanpa peran mereka, dan peran ini bersumber dari apa yang ada dalam nafs mereka.[53]

Dengan demikian kata *mā bianfusihim*, mengisyaratkan bahwa nafs itu merupakan "sisi dalam" manusia yang juga merupakan wadah bagi suatu potensi, dan sesuatu itu sangat besar peranannya bagi perbuatan manusia. Apa yang ada di dalam nafs manusia berperan besar dalam mempertahankan, menambah atau mengurangi tingkat sosial ekonomi masya-

rakat. Baik Surah ar-Ra‘d maupun Surah al-Anfāl, menghubungkan apa yang ada di dalam nafs dengan perubahan. Apa yang tersembunyi dalam nafs dan dari sana lahir perbuatan akan dapat melahirkan perubahan-perubahan besar dalam kehi dupan manusia dimuka bumi ini. Perubahan itu adalah inti dari makna pendidikan.

Pekerjaan melakukan perubahan adalah pekerjaan yang melibatkan gagasan, perasan dan kemauan. Oleh karena itu, apa isi *anfus* seperti di maksud dalam term *mā bianfusihim* pastilah suatu potensi, atau sekurang-kurangnya di antara muatan nafs adalah potensi, yakni potensi merasa, berfikir dan berkemauan. Dari term *mā bianfusihim* dapat dipahami bahwa nafs bukan alat, tetapi lebih merupakan wadah yang didalamnya terdapat aneka fasilitas. Ia merupakan ruang dalam atau rohani manusia yang sangat luas yang juga menampung aneka fasilitas, ibarat ruang besar yang berkamar-kamar, menampung seluruh aspek nafs manusia, yang disadari atau yang tidak disadari.[54] Hal ini diisyaratkan dalam Surah Ṭāhā/20: 7:

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Ṭāhā/20: 7)

Menurut al-Marāgī, *as-sir* adalah apa yang dirahasiakan seseorang kepada orang lain, sedangkan *akhfā* apa yang tersembunyi, adalah apa yang terlintas dalam hati, tetapi sudah tidak disadari, mungkin sama dengan apa yang ada dalam istilah ilmu jiwa dikenal dengan alam sadar.[55]

Sedang nafs dari sisi derajatnya disebutkan dalam tiga jenis yaitu:

1. *an-Nafsul-Muṭma'innah* (اَلنَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّة)
2. *an-Nafsul-Lawwāmah* (اَلنَّفْسُ اللَّوَّامَة)

3. *an-Nafsul-ammāratu bis-sū'* (اَلنَّفْسُ الْاَ مَّا رَةُ بِالسُّوْءِ)

Ketiga jenis *nafs* tersebut merupakan tingkatan kualitas, dari yang terendah hingga tertinggi. Ayat-ayat yang secara ekplisit menyebut ketiga jenis *nafs* ini sebagai berikut:

Pertama, *an-Nafsul-muṭma'innah,*

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ۙ (٢٧) ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ (٢٨) فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ ۙ (٢٩) وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ࣖ (٣٠)

Wahai jiwa yang tenang!. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (al-Fajr/89: 27-30)

Kedua, an-Nafsul-lawwāmah,

لَآ اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۙ (١) وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). (al-Qiyāmah/75: 1-2)

Ketiga, an-Nafsul-ammāratu bis-sū' /selalu menggoda berbuat negatif,

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْ ۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌ ۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Yūsuf/12: 53)

Ketiga jenis nafs ini berusaha memenangkan pertarungan dalam diri manusia. Apabila pertarungan ini dimenangkan oleh

daya nafsu *ammārah bis-sū'*, maka akan membentuk kepribadian yang berperinsip mengejar kenikmatan duniawi, mengumbar nafsu-nafsu implusif dan primitif. Jika dalam pertarungan ini dimenangkan oleh *nafsul-lawwāmah* memfungsikan daya akal, maka akan membentuk kepribadian yang realistik dan rasio-nalistik. Namun apabila pertarungan ini dimenangkan oleh *naf-sul-muṭma'innah,* maka akan melahirkan pribadi dan individu yang berprinsip yang mengejar pola kehidupan akhirat dan pengabdian kepada Allah, Disinilah letak pentingnya pendidikan untuk dapat mengatur dan menguasai nafsu-nafsu yang berada dalam "sisi dalam" diri manusia.

Dari sisi lain, manusia dianugerahi nafsu oleh Allah. Dengan nafsu itulah manusia dapat hidup menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Dengan nafsulah manusia belajar. Dengan nafsulah manusia bekerja. Dengan nafsu manusia hidup berumah tangga. Dengan nafsulah manusia beribadah.

Nafsu tidak selamanya negatif, karena nafsupun ada yang positif. Nafsu yang dimiliki manusia dapat dikelompokan dalam tiga bagian: *Pertama, Nafsu Rubūbiyyah*, yaitu dorongan atau kecenderungan untuk mengenal dan mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah *subhānahū wa ta'ālā*. Termasuk di dalamnya kecenderungan untuk meniru dan menerapkan sifat-sifat Allah yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Allah bersifat Maha Pemurah dan Penyayang, kemudian manusia menerapkan kedua sifat tersebut terhadap sesama manusia dan makhluk yang lainnya. *Kedua, Nafsu Insāniyyah*, yakni dorongan atau kecenderungan yang bersifat manusiawi. Contoh nafsu untuk makan, minum atau memenuhi kebutuhan hidup. Termasuk juga keinginan belajar, bekerja dan berumah tangga. *Ketiga, Nafsu Syaiṭāniyyah*, adalah dorongan atau kecen-derungan yang berasal dari bisikan setan. Misalnya berdusta, mencuri, menfitnah, iri, dengki dan sebagainya. Termasuk juga kehendak untuk meninggalkan, melawan atau menentang perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan Rasulnya. Ketiga nafsu

tersebut bersemayam di dalam diri manusia. Ketiganya saling berebut pengaruh. Mana yang lebih kuat, dialah yang akan menguasai diri manusia. Disinlah pentingnya pendidikan dan penguasaan dari ketiga nafsu tersebut.[56]

Apabila manusia dikuasai oleh nafsu syaitaniyahnya, kemudian ia mengumbar nafsunya dalam kehidupan sehari-sehari, maka dia memiliki kedudukan yang sama dengan binatang bahkan lebih hina. Seperti firman-Nya dalam Surah al-A‘rāf/7: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ
هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A‘rāf/7: 179)

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa hawa nafsu (*fitrah ḥayawāniyyah*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1). Daya-daya konasi yang mampu menginduksi pada hal-hal yang menyenangkan (*syahwat*) dan menghindari dari hal-hal yang membahayakan. Daya ini menghasilkan tingkat irasional.

2). Natur nafsu adalah *ḥayawāniyyah* (kehewanan) yang dapat menghantarkan manusia pada tingkat bawah kesadaran dari kepribadiannya, seperti gaya hidup hedonisme (serba kenikmatan), gila materi dan seks.

Dari uraian panjang di atas, dapat dipahami, bahwa fitrah merupakan, awal penciptaan manusia, dimana unsur penciptaan

itu terdiri dari dua unsur, unsur jasmaniah dan unsur rohaniah. Unsur jasmaniah "sisi luar" manusia, sedangkan unsur rohani adalah "sisi dalam" manusia, yang terdiri dari roh, akal, kalbu dan nafsu, dengan "perangkat-perangkat" inilah, maka manusia dijadikan sebagai *khalīfah* di atas bumi ini (al-Baqarah/2: 30). Tidak saja sebagai *khalīfah* tetapi makhluk yang dimintai "pertanggungjawaban" terhadap segala perbuatan dan tingkah lakunya kelak di akhirat (al-Mu'minūn/23: 115).

Fitrah ini berupa potensi yang dapat dikembangkan menjadi baik atau buruk, tergantung lingkungan yang mengitarinya. Jika nafsu yang menguasai dirinya maka menjadilah ia manusia serakah, hedonisme dan orientasinya mengumbar hawa nafsu. Jika akalnya yang menguasai fitrahnya, maka menjadilah ia manusia bijaksana, ilmuan, jika kalbunya yang menguasai maka menjadilah ia ahli hikmah, ahli ibadah, dan berusaha *"taqarrub"* kepada penciptanya dan melahirkan manusia sufi, manusia yang mementingkan kehidupan akhirat.

Dalam ajaran agama Islam, keempat "sisi dalam" diri manusia harus difungsikan secara maksimal dan seimbang melalui pendidikan, pengarahan, pengembangan, pembinaan dan pencerahan, sehingga menjadi manusia yang menemukan "jati dirinya", tidak saja manusia terdidik, cerdas, terpelajar, bahkan menjadi manusia berakhlak, bermoral dan dekat dengan Penciptanya. Dalam bahasa modern sekarang[57] ini, menjadikan manusia yang IQ (Intelektual Quotient)nya tinggi, EQ (Emosinall Quotient)nya stabil dan SQ (Spritual Quotient)nya prima. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, juz II, h. 97. NH: 6926. Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim bisy-Syarḥ Imām an-Nawāwī,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1981), juz XVI, h. 207. NH: 6226.

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mauḍū'ī atas Berbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 285

[3] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, *Sebuah Pendekatan Psychologis*, (Dārul Falah, Jakarta, 2000), h. 35.

[4] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 49, mengutip dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ar-Rūh fil-Kalām 'alā Arwāhil-Amwāt*, (Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 143-250.

[5] Abdul Mujib*, Fitrah dan Kepribadian Islam,* h. 49, mengutip dari Ma'an Ziyadat, dkk, *al-Mausū'ah al-Falsafiyah al-'Arabiyyah,* (Arab: Inma' al-'Arabi, 1986), h. 464-466.

[6] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 49, mengutip dari Aḥmad Daudī, *Kuliah Filsafat Islam,* (Bulan Bintang, Jakarta, 1989), h. 41.

[7] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam,* h. 50, mengutip dari Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam,* h. 115 dan 170.

[8] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr,* jilid 15, h. 156.

[9] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, mengutip dari Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 123.

[10] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 51, mengutip dari Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam.,* h. 59 Sir M. Iqbal, *The Devlopment of Methaphysics.* Al-'Irāqī, *al-Mītāfīzīqā min Falsafati Ibnu Ṭufail*, (Kairo: Dārul-Ma'ārif, 1979), h. 150. Wahbah az-Zuhaili, jilid 15, h. 156.

[11] al-Gazālī, *Kimyā'us-sa'ādah,* (Beirut: al-Maktabah asy-Sya'biyah), h. 111

[12] Abudrrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook* (Ummul-Qurā University*,* Mekah) h. 67-70.

[13] Abdul Mujib*, Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 51.

[14] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV.Nala Dana, 2007), h. 6.

[15] Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* al-Maktabah asy-Syāmilah, NH, 312.

[16] Abdul Mujib*, Fitrah dan Kepribadian Islam*, hal 53, mengutip dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *ar-Rūh,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1992), h. 37.

[17] Ilm Zadah Faidh Allah, *Fatḥurraḥmān liṬālibi āyātil-Qur'ān*, h. 367-369.

[18] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 59, mengutip dari Muḥammad Sadati asy-Syinqiṭī, *al-Qalb fil-Qur'ān,* h. 17.

[19] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam,* h. 59, mengutip dari al-Gazālī, *Kimyā'us-sa'ādah,* h. 118

[20] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 60.

[21] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 60, mengutip dari Victor Said Basil, *Manhajul-baḥs 'anil-Ma'rifāt 'indal-Gazālī,* (Beirut: Dārul-Kitāb Libanon, t.t.), h. 155.

[22] az-Zamakhsyarī, *Tafsīr al-Kasysyāf,* juz, 3, h. 295.

[23] Hadis riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab al-Īmān, bab *Faḍlu man istabra' li dīnihi* No.50, Muslim bab *akhżul-ḥalāl watarkus-syubhāt*. No. 2996.

[24] Abdul Mujib*, Fitrah dan Kepribadian Islam*, hal 61, mengutip dari Ma'an Ziyadat, *Mausū'ah al-falsafiyya,* h. 676.

[25] Harun Nasution, *Filsafat Agama,* (Bulan Bintang, Jakarta, 1991)*,* h. 77.

[26] Abd al-Razzaq al-Kasyaniy, *Mu'jam al-Iṣtilāḥāt aṣ-Ṣūfiyah,* (Kairo: Darul-Ma'ārif, 1984), h. 53, 39.

[27] al-Gazālī, *Kimyā'us-Sa'ādah,* h. 114.

[28] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 61.

[29] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 62, mengutip dari Ma'an Zidayat, *Mausū'ah al-Falsafiyya,* h. 677.

[30] Abdul Mujib, *Fitrah dan kepribadian Islam,* h. 61, mengutip dari Muhammad Sadari asy-Syinqiṭī, *al-Qalb fil-Qur'ān,* h. 17

[31] aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzan fī Tafsīril-Qur'ān,* juz II, h. 234.

[32] Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓil-Qur'ānil-Karīm,* h. 658-659 dan Faiḍullāh, *Fatḥurraḥmān,* h. 367-369.

[33] al-Bassām, *Mu'jam Ma'ānil-Qur'ānil-Karīm*, (Damaskus: Dārul-Fikr, 1427 H) h. 742.

[34] al-Bassām*, Mu'jam Ma'ānil-Qur'ānil-Karīm*, h. 743.

[35] Hery Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 9.

[36] Hadis *Hasan Ligairihi*, Riwayat Ahmad dalam Musnadnya No.17313, Imam ad Dārimi dalam Sunannya No. 2588 dari sahabat Wābiṣah bin Ma'bad *raḍiyallāhu 'anhu*.

[37] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, h. 64, mengutip dari Ma'an Ziyadat, *al-Mausū'ah al-Falsafiyyah…,* h. 596. ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt fī Garīb .,* h. 354.

[38] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, hal 65, mengutip dari Abil-Baqā' Ayyūb ibnu Mūsā al-Husain al-Kufwiy, *al-Kulliyat: Mu'jam fil-Musṭalahāt.,* h. 618. ar-Rāgib al-Aṣfahānī, h. 354.

[39] Ma'an Ziyadat*, al-Mausū'ah al-falsafiyyah*, h. 597.

[40] Victor Said Basil, *Manhaju Bahsil-lma'rifa 'indal-Gazālī,* Dārul-Kutub al-Lubnāni*,* h. 38.

[41] Ab   Hamid Muḥammad al-Gazālī, *Ihyā' Ulūmiddīn,* h. 101-102.

[42] Ma'an Ziyadat, *al-Mausū'ah al-Falsafiyyah,* h .598.

[43] Abī al-Baqa' Ayyūb bin Mūsū al-Ḥusain al-Kufwī, *al-Kulliyāt; Mu'jam fil-Muṣṭalaḥāt.,* h. 619-620.

[44] C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 90.

[45] Imam al-Gazālī, *Ihyā' Ulūmiddīn,* juz V, h. 290.

[46] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr,* juz IX, h. 131-233. dan Muḥammad asy-Syaukānī, *Fatḥul-Qadīr,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), jilid III, h. 658.

[47] Muḥammad Maḥmud, *Ilmun-Nafs al-Mu'āṣir,* (Jeddah: Dārusy-Syurūq,), h. 41.

[48] Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* terj. Helmi Hidayat, judul asli, "Tahzibul-Akhlāq", (Bandung: Mizan, 1994) h. 44.

[49] Victor Said Basil, *Kamus Lengkap Psykologi,* h. 54.

[50] al-Imām as-Suyūṭi, *al-Jāmius-Ṣagīr*, Juz 2, h. 16, Imam Suyūṭi menyebutkannya dalam *Aḥādīṡul-mauḍū'ah* h. 6, beliau berkata: berkata Ḥāriṡ: telah memberitahu pada kami Dāwud, telah mengabarkan kami Naṣr bin Ṭarif dari ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jābir secara marfu'.

Hadiṡ ini pun dikeluarkan oleh Ibnu 'adi dalam *al-Kāmil fi Ḍu'afā'ir-Rijāl* (3/796), Ibnu Najjār dalam ḍail tārikh bagdād. Imam Suyūṭī tidak mengomentari derajat hadis ini karena illatnya yang begitu jelas, hal ini karena Dāwud adalah Ibnu Maḥbar, penulis kitab *'Aql.* aż-Żahabī berkata: kitab *'Aql* sebenarnya ditulis oleh Maisarah bin 'Abdi Rabbih, namun Dāwud bin Maḥbar mencurinya, dan membubuhinya dengan sanad selain dari sanad maisarah.

Al-Imām as-Suy ṭi pun menyebutkan hadis dengan jalan yang lain, beliu berkata: hadis ini dikeluarkan oleh al-Baihāqī dari jalan Ḥamīd bin Adam dari Gamin dari Abū Zubair, beliau (as-Suy ṭī) berkata: Ḥamīd bin Adam menyendiri dalam periwayatan hadis ini, dan ia adalah orang yang tertuduh dusta, *wallāhu a'lam.*

[51] A. Mujib, *Ftrah dan Kepribadian Islam*, h. 69.

[52] Ahmad Mubarak*, Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 44.

[53] Qurasih Shihab*, Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, h. 473.

[54] Ahmad Mubarok, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, h. 52.

[55] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Maragi*, Juz VI, h. 96.

[56] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 8.

TUGAS UTAMA MANUSIA

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menciptakan manusia dengan tujuan tertentu; tidak sia-sia, tidak main-main. Ada empat kata kunci dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan tugas utama manusia di bumi, yakni *'ibādah, khalīfah, 'imārah* dan *imāmah.*

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan bahwa Dia menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (aż-Żāriyāt/51: 56)

Sebelum penciptaan manusia pertama, Nabi Adam, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman kepada para malaikat, bahwa Dia hendak menciptakan khalīfah di bumi:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (al-Baqarah/2: 30)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk meramaikan bumi; menghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya:

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Dan kepada kaum ṡamūd (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."(Hūd/11: 61)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengangkat Nabi Ibrahim sebagai imam bagi manusia:

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًاۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang ẓalim." (al-Baqarah/2: 124)

Ujian terhadap Nabi Ibrahim di antaranya: membangun Kabah, membersihkan Kabah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya bernama Ismail dan menghadapi raja Namruẓ. Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan menjadikan banyak di antara rasul-rasul-Nya berasal dari keturunannya.

A. *Khalīfah*

Kata *khalīfah* berasal dari akar kata *khalafa-yakhlufu-khalfan-khalāfan-khilāfatan* yang artinya: (1) berada di belakang; (2) pihak yang datang di belakangnya dan berada pada posisinya; (3) pengganti;[1] (4) yang datang sesudahnya; (5) yang ditempatkan sebagai pengganti bagi yang sebelumnya. Menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya.[2] Bentuk jamaknya *khalā'if* dan *khulafā'*. *Khilāfah* ialah kepemimpinan.[3]

Kata *khalīfah* dalam bentuk tunggal disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yakni dalam al-Baqarah/2: 30 dan Ṣād/38: 26. Dalam bentuk jamak *khulafā'* disebutkan tiga kali, yakni dalam al-A'rāf/7: 69, 74 dan an-Naml/27: 62. Sedangkan kata yang semakna dengan *khulafā'*, yakni *khalā'if* disebut empat kali, yakni dalam al-An'ām/6: 165, Yūnus/10: 14, 73 dan Fāṭir/35: 39.

Arti yang pertama, berada di belakang, adalah seperti tertera dalam dua ayat dari firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berikut:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ەۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ
وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar. (al-Baqarah/2: 255)

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ
فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Kata *khalīfah* dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Al-Qur'an dalam konteks penciptaan Nabi Adam dan dalam konteks kepemimpinan Nabi Daud sebagai berikut:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyampaikan keputusan kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian keputusan sekaligus informasi ini berkaitan dengan tugas malaikat dalam kehidupan manusia. Ada malaikat yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas membawa rezeki, membimbing dan sebagainya. Penyampaian pesan itu juga akan mengantarkan manusia pada sikap syukur kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan para malaikat, "Sungguh, Aku akan menjadikan *khalīfah* di bumi." Mendengar rencana tersebut para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa *khalīfah* itu akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi *khalīfah*, bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dari mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Pertanyaan itu juga bisa lahir dari sebutan terhadap makhluk yang akan dicipta itu sebagai

khalīfah, yang mengesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga tentu ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah.[4]

Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan manusia, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu, atara lain potensi untuk mengenal, mengetahui nama, sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (al-Baqarah/2: 31)

Malaikat-malaikat itu suci dan bersih, dan dianugerahi kekuasaan dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, namun mereka hanya menduduki satu segi saja dalam alam ini. Kita boleh membayangkan mereka tanpa nafsu atau perasaan yang akan melahirkan rasa cinta kasih. Kalaupun manusia telah dianugerahi nafsu, maka nafsu itu dapat membawanya ke puncak tertinggi dan dapat pula menjerumuskannya ke lembah yang terendah. Kekuatan berkehendak atau berikhtiar akan menyertai mereka dengan maksud agar manusia dapat mengemudikan bahteranya sendiri. Kekuatan berkehendak ini bila digunakan dengan baik, sampai batas-batas tertentu akan memberi kekuasaan dalam mengatasi nasibnya sendiri dan alam. Dengan demikian ia akan membawanya lebih dekat kepada alam ilahi, yang merupakan kekuasaan dan kehendak tertinggi. Kita boleh beranggapan bahwa para malaikat itu tidak memiliki kebebasan berkehendak sendiri. Dalam beberapa hal

kesempurnaan mereka telah memantulkan kesempurnaan Tuhan—tetapi mereka tidak mendapat martabat *khalīfah*. *Khalīfah* yang sempurna ialah yang mempunyai kemampuan inisiatif sendiri, tetapi kebebasan bertindaknya memantulkan adanya kehendak Penciptanya dengan sempurna. Para malaikat itu dalam sifatnya yang hanya satu segi, hanya melihat akibat kerusakan atas penyalahgunaan sifat emosional oleh manusia. Mereka juga, yang tanpa nafsu, barangkali tidak dapat memahami semua sifat Tuhan, yang memberi dan meminta kasih. Dalam kerendahan hati dan pengabdian yang sesungguhnya kepada Allah mereka seolah memprotes. Mereka pun sudah diberitahu bahwa mereka tidak tahu, karena ketidaklengkapan mereka mengenai pengetahuan. Masalah itu membuat mereka insaf bila kapasitas manusia yang sebenarnya diperlihatkan kepada mereka.[5] Sebagaimana tertera dalam ayat berikut:

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۢبِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Ṣād/38: 26)

Dalam ayat di atas Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjelaskan tentang tugas Nabi Daud sebagai *khalīfah* yang harus melaksanakan hukum di antara manusia berdasarkan kebenaran dan keadilan serta tidak memperturutkan hawa nafsu, karena mem-

perturutkan hawa nafsu akan menyesatkan dari jalan Allah. Nabi Daud adalah seorang raja yang bijak, ikhlas, jujur dan adil, serta dekat kepada Allah. Ia dikaruniai bakat-bakat besar bukan untuk dibangga-banggakan, melainkan untuk menunaikan amanah.[6]

Kata *khalīfah* dalam bentuk jamak *khulafā'* disebutkan tiga kali sebagai berikut.

اَوَعَجِبْتُمْ اَنْ جَاۤءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ ۗ
وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ
بَصْۣطَةً ۚ فَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. (al-A‘rāf/7: 69)

Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memberikan nikmat dengan menjadikan kaum sesudah Nuh khalifah-khalifah, yakni pengganti-pengganti yang berkuasa dan bertugas memakmurkan bumi dan memberikan kelebihan dalam hal penciptaan pada bidang jasmani dan pikiran, ketegaran dan kemampuan, sehingga mereka menjadi lebih tinggi, kuat dan kekar, serta lebih cerdas dibanding dengan umat sebelum mereka, atau dibanding dengan umat yang segenerasi. Maka hendaklah mereka bersyukur dan merendahkan diri agar memperoleh keberuntungan.[7]

Kata *khulafā'* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *khalīfah* yang pada mulanya berarti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Kata

khulafā' mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola suatu wilayah, sedangkan bila menggunakan bentuk jamak *khalāif* maka kekuasaan wilayah tidak termasuk di dalamnya.[8] Kekhalifahan yang dimaksud dalam ayat tersebut dapat dipahami dalam arti menggantikan kaum Nuh dalam memakmurkan bumi, dan dengan demikian kaum *'Ād* merupakan suku pertama yang membangun peradaban manusia setelah terjadinya topan Nabi Nuh.[9] Sebagaiman firman-Nya:

وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ عَادٍ وَّبَوَّاَكُمْ فِى الْاَرْضِ
تَتَّخِذُوْنَ مِنْ سُهُوْلِهَا قُصُوْرًا وَّتَنْحِتُوْنَ الْجِبَالَ بُيُوْتًا
فَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. (al-A'rāf/7: 74)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mendatangkan kaum Ṡamūd menjadi khalifah setelah kaum *'Ād* punah. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan aktivitas dengan membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar, yakni tempat tinggal yang luas lagi indah, dan mereka memahat gunung-gunungnya sehingga menjadi rumah-rumah tempat tinggal di musim panas maupun musim dingin.[10] Allah *subḥānaḥū wa ta'ālā* berfirman:

اَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاۤءَ الْاَرْضِۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗقَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (an-Naml/27: 62)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjadikan manusia khalifah-khalifah di bumi yang mampu memanfaatkan kekayaan alam dan hidup nyaman di permukaannya. Kadang dalam hidup manusia berada dalam posisi yang sulit memperoleh apa yang dibutuhkan untuk kelanjutan hidupnya, seperti makanan, pakaian, pernikahan, yang dapat diperoleh melalui salah satu cara pertukaran. Semakin besar manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu itu dan semakin kurang ketersediaannya, maka semakin besar pulalah kesulitan yang dihadapi. Kebutuhan yang lebih mendesak dan amat sangat penting bagi setiap manusia ialah pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, harta benda dan kehormatan. Situasi terakhir ialah peringkat pemanfaatan, kepemilikan, termasuk pewarisan bumi generasi demi generasi dan kelahiran anak-anak yang kesemuanya diisyaratkan oleh kata *khulafā'*.[11]

Kata *khalīfah* dalam bentuk jamak *khalā'if* disebutkan empat kali sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-An‘ām/6: 165)

Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menjadikan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi, yakni pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam. Dan Dia meninggikan derajat akal ilmu, harta, kedudukan sosial, kekuatan jasmani dan sebagianya sebagian orang atau sebagian yang lain beberapa derajat sebagai ujian.[12]

ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. (Yūnus/10: 14)

Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa kata *khalāif* adalah bentuk jamak dari kata khalifah yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini kata khalifah seringkali diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.[13] Dan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menjadikan mereka khalifah-khalifah untuk mengetahui dan melihat bagaimana mereka berbuat dan pada saatnya meminta pertanggungjawaban atas amanat yang telah diembankannya.

فَكَذَّبُوْهُ فَنَجَّيْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ فِى الْفُلْكِ وَجَعَلْنٰهُمْ خَلٰۤىِٕفَ وَاَغْرَقْنَا الَّذِيْنَ
كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِيْنَ

Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka

itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (Yūnus/10: 73)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjadikan pengikut-pengikut Nabi Nuh yang selamat dari banjir sebagai khalifah-khalifah pemegang kekuasaan di wilayah tempat mereka berada.[14]

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ
كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًا ۚوَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka. (Fāṭir/35: 39)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjadikan sebagian manusia mewarisi sebagian yang lain untuk membangun dan mengolah bumi. Dari itu, Dia berhak mendapatkan rasa syukur, bukannya kekufuran. Maka barangsiapa yang mengingkari Allah, dia akan mendapatkan dosa akibat kekufurannya. Di sisi Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sikap kufur mereka itu tidak menghasilkan apa-apa kecuali semakin bertambahnya murka Allah. Kekufuran mereka itu hanya menghasilkan kerugian yang besar.[15]

Manusia menjadi ahli waris bumi dalam arti sebagai khalifah Allah di bumi dan sebagai penerus atau pengganti umat sebelumnya yang telah kehilangan hak-hak mereka karena melakukan perbuatan zalim. Kehormatan dan harga diri yang ada pada khalīfah dan contoh-contoh masa lampau yang ada pada generasi penerus atau pengganti harus tetap membuat mereka jujur dan menjadikan diri mereka benar-benar bersyukur. Kekafiran dan tidak bersyukur itu hanya akan meru-

gikan mereka sendiri. Mereka kehilangan harga diri dan menimbulkan kebencian dalam pandangan Allah, dan mereka telah menghancurkan diri mereka sendiri.[16]

B. Ibadah

Kata ibadah adalah dari akar kata *'abada-ya'budu-'ibādah* yang artinya: (1) menyembah; (2) mengabdi; (3) merendahkan diri;[17] (4) mempertuhan kepadanya. Ibadah artinya taat.[18] Dari akar kata yang sama terbentuk kata *'abd* yang berarti hamba, budak. Bentuk kata pelakunya *'ābid* berarti orang yang beribadah atau orang yang menyembah.

Kata *'abd* dan derivasinya disebut dalam Al-Qur'an 275 kali tersebar dalam 56 surat. Penyebutannya yang demikian banyak mengisyaratkan bahwa masalah *'abd* dan *'ibādah* sangat urgen dalam kehidupan manusia. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan kepada semua manusia untuk beribadah kepada-Nya.

Ibadah asal artinya tunduk dan merendahkan diri. Yang dimaksud di sini ialah mentauhidkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan menetapi syariat agama-Nya, karena Dia Pencipta semua makhluk yang mengatur segala urusannya, yang memberi petunjuk dan sarana pengetahuan apa saja untuk kebutuhan hidupnya. Ibadah mengantarkan kepada ketakwaan dan keberuntungan, membuahkan kemenangan dan keberhasilan serta mengantarkan pada kesempurnaan.[19]

Di hadapan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* manusia terbagi menjadi dua golongan: golongan yang menyembah Allah dan golongan yang ingkar. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۙ ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۙ ﴿٢﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۚ ﴿٣﴾ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ ۙ ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۗ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ࣖ ﴿٦﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (al-Kāfirūn/109: 1-6)

Dalam Surah tersebut di atas Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan Rasul-Nya agar mematahkan ketamakan orang-orang kafir yang ingin menyamakan diri dengan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam menyerukan kebaikan. Rasulullah akan tetap menyembah Allah, tiada tuhan selain Dia, dan orang-orang kafir pun tetap menyembah tuhan-tuhan mereka yang tidak memberi mereka kebenaran. Mereka bebas mengikuti agama yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, dan Rasulullah pun bebas memeluk agama yang diperkenan Allah untuknya.[20]

Ayat ibadah yang muncul pertama kali dalam Surah al-Baqarah terdapat dalam ayat 21 berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/2: 21)

Ayat di atas menyeru seluruh manusia agar beribadah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagum kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* Tuhan Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan semua manusia, dari dahulu hingga kini. Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah.[21]

Ibadah adalah sejenis ketundukan puncak seseorang yang muncul dari hatinya. Ketundukan ini timbul akibat hati yang merasakan keagungan Tuhan yang tidak diketahui dari mana asalnya dan meyakini kekuasaan-Nya yang substansinya tidak dapat diketahui. Hati hanya merasakan keagungan dan kekuasaan itu ada di sekitar dirinya, tetapi di luar jangkauan pengetahuannya. Setiap agama memiliki bentuk ibadah masing-masing yang disyariatkan untuk mengingatkan manusia pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi. Meyakini Tuhan sebagai Penguasa tertinggi merupakan ruh dan inti ibadah. Dan setiap ibadah yang benar dapat memberikan dampak positif pada pembentukan akhlak dan pendidikan jiwa. Dampak itu hanya muncul dari jiwa dan nurani yang menumbuhkan pengagungan dan ketundukan. Apabila ibadah tidak menghasilkan pengagungan dan ketundukan, ia bukanlah ibadah yang hakiki. Hal ini seperti gambar dan patung manusia yang bukan manusia sesungguhnya.[22]

Tanda keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah ada tiga hal. *Pertama*, si pengabdi tidak menganggap apa yang berada dalam genggaman tangannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdi. *Kedua*, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdi serta menghindar dari apa yang dilarang-Nya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatu untuk dia

laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdi. Bukankah pengabdi yakin bahwa jiwa raganya dikuasai oleh siapa yang ia mengabdi kepada-Nya?[23]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah itu ditujukan kepada Rabb yang mencipta seluruh manusia dan siapa pun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar panggilan ayat ini, karena Pencipta itu adalah Rabb yang mendidik, memelihara, memberi rezeki, kasih sayang, pengampunan, dan lain-lain. Ibadah yang dilakukan manusia itu bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pengabdi, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan akhirat. Karena itu ibadah niscaya dilaksanakan dengan niat agar bertakwa.[24]

Ditinjau dari sifatnya, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yakni *'ibādah khāṣṣah* atau *'ibādah maḥḍah*, yakni ibadah yang telah ditentukan tatacaranya dalam nash Al-Qur'an dan hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, seperti salat, puasa, zakat dan haji, dan *'ibādah 'āmmah* atau *'ibādah gairu maḥḍah*, yakni semua perbuatan baik yang dilakukan seseorang dengan niat karena Allah, baik menyangkut sikap hati, ucapan maupun perbuatan. Ditinjau dari statusnya, ibadah dapat dibedakan menjadi ibadah wajib dan ibadah sunah. Ibadah wajib misalnya salat, puasa dan haji, sedangkan ibadah sunah misalnya salat tahajud, salat tarawih berzikir dan membaca Al-Qur'an. Ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni *'ibādah rūḥiyyah māliyyah*, yang melibatkan jiwa dan harta, misalnya zakat; *'ibādah jasmāniyah rūḥiyyah*, yang melibatkan ruh dan jasad, misalnya salat, dan *'ibādah jasmāniyyah, rūḥiyyah dan māliyyah*, seperti ibadah haji.

1. Perintah untuk Menyembah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan kepada manusia agar menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan dalam penyembahan dengan sesuatu apa pun. Kepada-Nya manusia harus menyeru dan kepada-Nya pula mereka akan kembali.

وَالَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَفْرَحُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمِنَ الْاَحْزَابِ
مَنْ يُّنْكِرُ بَعْضَهٗ ۗ قُلْ اِنَّمَآ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اللّٰهَ وَلَآ اُشْرِكَ بِهٖ ۗ اِلَيْهِ اَدْعُوْا وَ
اِلَيْهِ مَاٰبِ

Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan ada di antara golongan (Yahudi dan Nasrani), yang mengingkari sebagian-nya. Katakanlah, "Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (ar-Ra'd/13: 36)

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاۤءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا
اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ
فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim." (Āli 'Imrān/3: 64)

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (Ṭāhā/20: 14)

2. Perintah untuk beribadah dengan tulus ikhlas.

Ibadah akan diterima Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bila memenuhi dua syarat utama, yakni dikerjakan dengan ikhlas karena Allah dan dilakukan sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرۡتُ لِأَنۡ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلۡ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴿١٣﴾ قُلِ ٱللَّهَ أَعۡبُدُ مُخۡلِصٗا لَّهُۥ دِينِي ﴿١٤﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri."Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku."Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." (az-Zumar/39: 11-14)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dengan penuh ikhlas dan tulus murni, tanpa ada kesyirikan dan riya' atau pamrih. Manusia diperintahkan supaya termasuk orang-orang pertama yang tunduk dan patuh kepada-Nya, dan diingatkan agar takut kepada siksa pada hari yang sangat mengerikan, jika manusia mendurhakai Tuhannya. Manusia niscaya beribadah dengan tulus ikhlas dan suci murni.[25]

Cara beribadah yang benar ialah mengikhlaskan niat ibadah semata-mata karena Allah, baik dalam menunaikan salat, zakat, maupun perintah-perintah agama lainnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah/98: 5)

تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ﴿١﴾ اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَۗ ﴿٢﴾ اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُۗ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَۘ مَا نَعْبُدُهُمْ اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ اِلَى اللّٰهِ زُلْفٰىۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيْ مَا هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ەۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ كٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembah-lah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan.

Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. (az-Zumar/39: 1-3)

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu. (al-Ḥijr/15: 99)

3. Menyembah Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Hanya kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* niscaya manusia menyembah dan hanya kepada-Nya manusia niscaya memohon pertolongan.

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (al-Fātiḥaḥ/1: 5)

Manusia harus senantiasa memohon kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* agar dijauhkan dari penyembahan berhala, sebagaiman firman-Nya:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala." (Ibrāhīm/14: 35)

4. Menyembah Allah adalah jalan yang lurus,

اِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. (Āli ‘Imran/3:51)

وَاِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

(Isa berkata), “Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.” (Maryam/19: 36)

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

Sungguh Allah, Dia Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus. (az-Zukhruf/43: 64)

5. Para Nabi menyeru untuk menyembah Allah semata.

Para Nabi Allah dari waktu ke waktu menyeru umatnya untuk menyembah Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dan bertakwa kepada-Nya serta menjauhi *ṭāgūt*, setan; pihak-pihak yang melampaui batas:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naḥl/16: 36)

لَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ
اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat). (al-A'rāf/7: 59)

وَاِبْرٰهِيْمَ اِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (al-'Ankabūt/29:16)

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ

Dan kepada kaum 'Ād Kami utus Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" (al-A'rāf/7: 65)

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ
غَيْرُهٗ ۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ
اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Dan kepada kaum Ṡamūd kami utus saudara mereka Saleh. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (semba-

han) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang bukti kepadamu dari Tuhammu. Ini seekor unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapat siksaan yang pedih." (al-A'rāf/7: 73)

Dalam rangka beribadah kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, manusia diingatkan agar berlaku lurus; tidak mengurangi takaran dan timbangan.

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ
مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا
تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ
كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman." (al-A'rāf/7: 85)

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ
غَيْرُهٗ ۗ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ اِنِّيْٓ اَرٰىكُمْ بِخَيْرٍ وَّاِنِّيْٓ

اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat). (Hūd/11: 84)

Sebagian manusia menjalankan ibadah dengan setengah hati. Jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, maka dia berbalik ke belakang.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَـَٔنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata. (al-Ḥajj/22: 11)

6. Larangan Menyekutukan Tuhan.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melarang manusia menyembah sesembahan selain Dia, yang tak dapat berbuat apa-apa, tak dapat mendatangkan manfaat atau madharat:

قُلْ اِنِّيْ نُهِيْتُ اَنْ اَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قُلْ لَّآ اَتَّبِعُ اَهْوَاۤءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ اِذًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku, dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk." (al-An'ām/6: 56)

مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اَسْمَاۤءً سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ
مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍۗ اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗاَمَرَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ ۗ
ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Yūsuf/12: 40)

قُلْ اَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا ۗ
وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Mā'idah/5: 76)

قَالَ اَفَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَّلَا يَضُرُّكُمْ

Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? (al-Anbiyā'/21: 66)

Dalam ayat lainnya, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan bahwa semua yang disembah oleh kaum musyrikin tidaklah memiliki sifat *Rubūbiyyah*, karena mereka sendiri adalah mahkhluq Allah.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. (al-'Ankabūt/29: 17)

a. Orang-orang musyrik mencari alasan atas kemusyrikannya

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Dan orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. (an-Naḥl/16: 35)

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ
إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan mereka berkata, "Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. (az-Zukhruf/43: 20)

b. Orang musyrik menyembah berhala dengan maksud untuk mendekatkan kepada Allah

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. (az-Zumar/39: 3)

c. Sesembahan selain Allah adalah berhala yang tidak mendatangkan manfaat; bahan bakar neraka.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ۖ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. (al-Anbiyā'/21: 98)

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya (al-Furqān/25: 55)

C. 'Imārah

Kata *'imārah* berasal dari akar kata *'amara-ya'muru-'imārah* yang artinya meramaikan, memakmurkan.[26] Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۗ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak

berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. (ar-Rūm/30: 9)

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ
هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّيْ
قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Dan kepada kaum Ṡamūd (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia xberkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya). (Hūd/11: 61)

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ اَنْ يَّعْمُرُوْا مَسٰجِدَ اللّٰهِ شٰهِدِيْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ
اُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ ۚ وَفِى النَّارِ هُمْ خٰلِدُوْنَ ﴿١٧﴾ اِنَّمَا يَعْمُرُ
مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ
وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ ۗ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٨﴾

Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (at-Taubah/9: 17-18)

وَهُمْ يَصْطَرِخُوْنَ فِيْهَا ۚ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ ۗ اَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاۤءَكُمُ النَّذِيْرُ ۗ فَذُوْقُوْا فَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." (Fāṭir/35: 37)

وَلَتَجِدَنَّهُمْ اَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۛ يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ ۚ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (al-Baqarah/2: 96)

D. Imāmah

Kata imam berasal dari akar kata *amma-yaummu-imām-imāmah* yang artinya: (1) menjadi pemuka; (2) ketua; (3) setiap orang yang diikuti oleh kaumnya, baik di jalan yang lurus maupun di jalan kesesatan;[27] (4) khalifah; (5) pemimpin pasu-

kan.[28] Imam ialah setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya. Bentuk jamaknya *a'immah.*

Kata imam dalam bentuk tunggal dan jamak beserta derivasinya terulang 12 kali dalam Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim." (al-Baqarah/2: 124)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menguji Nabi Ibrahim dengan beberapa perintah, antara lain meninggalkan anaknya di lembah yang tak ada tanaman, meninggikan fondasi Kabah, menghadapi para penyembah berhala dan mengorbankan anaknya. Beliau melaksanakan perintah-perintah itu dengan sempurna. Maka Allah menjadikannya imam, pemimpin bagi seluruh manusia. Sebagai manusia, wajar bilamana Nabi Ibrahim juga mengharapkan agar kepemimpinan itu juga dianugerahkan kepada anak keturunannya. Maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menegaskan bahwa janji kepemimpinan itu tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.

Sepatutnya orang-orang beriman memohon kepada Allah agar dikaruniai istri dan anak yang menjadi penyenang hati dan dikaruniai kepemimpinan atas orang-orang bertakwa.

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Dan orang orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Furqān/25: 74)

Pada hari akhir, setiap manusia dipanggil bersama pemimpin yang bertanggung jawab atas dirinya. Masing-masing akan diberi buku catatan sesuai dengan amal perbuatannya. Siapa yang baik amalnya akan diberi buku catatan di tangan kanannya, dan ia tak akan dirugikan sedikit pun.

يَوْمَ نَدْعُوْا كُلَّ اُنَاسٍۢ بِاِمَامِهِمْۚ فَمَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ يَقْرَءُوْنَ كِتٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun. (al-Isrā'/17: 71)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengutus para nabi sebagai pemimpin kaumnya yang membimbing mereka di jalan yang lurus dan mengajak mereka berbuat kebaikan, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan menyembah kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* semata.

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءَ الزَّكٰوةِۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah. (al-Anbiyā'/21: 73)

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا ۗوَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami. (as-Sajdah/32: 24)

وَنُرِيْدُ اَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِى الْاَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ اَىِٕمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوٰرِثِيْنَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. (al-Qaṣaṣ/28: 5)

Dalam hubungannya dengan orang-orang kafir, muslim harus memegang teguh perjanjian yang telah dibuat di antara mereka. Jika mereka melanggar perjanjian maka para pemimpin kafir itu harus diperangi, karena mereka mengajak ke neraka.

وَاِنْ نَّكَثُوْٓا اَيْمَانَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ فَقَاتِلُوْٓا اَىِٕمَّةَ الْكُفْرِۙ اِنَّهُمْ لَآ اَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ

Dan jika mereka melanggar sumpah sesudah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti. (at-Taubah/9: 12)

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّدْعُوْنَ اِلَى النَّارِۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ لَا يُنْصَرُوْنَ

Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak manusia ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. (al-Qaṣaṣ/-28: 41)

Konteks ayat di atas ialah bahwa Fir‘aun dan pasukannya menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira tidak akan kembali kepada Allah. Maka Allah melemparkan mereka ke dalam laut dan mereka menjadi pemimpin yang mengajak kepada api neraka. Mereka mendapat laknat di dunia dan menjadi golongan yang dibenci di akhirat. *Wallāhu a‘lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

[1] Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ,* (Kairo: Maktabatusy-Syurūq ad-Dauliyyah, 2004), h. 251.

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 362-363.

[3] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab*, Jilid 3, (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2003), h. 184-185.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 138-139.

[5] ‘Abdullāh Yūsuf Alī, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 24, footnote 47.

[6] ‘Abdullāh Yūsuf Alī, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1178, footenote 4177-4178.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 5, h. 138.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 5, h. 138.

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 5, h. 139.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 5, h. 147.

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 5, h. 255.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 4, h. 362.

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 6, h. 36-37.

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 6, h. 255.

[15] Republik Arab Mesir, *Al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm,* (Kairo: Qalyub, 2001), h. 908.

[16] ‘Abdullāh Yūsuf Alī, *Qur'ān Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1127, footnote 3930-3931.

[17] Majma‘ al-Lugah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ,* h. 579.

[18] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab,* Jilid 6, h. 48-51.

[19] Waḥbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, (Beirut: Dārul-Fikr al-Mu‘āṣir, 1991), h. 94-99.

[20] Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim,* (Kairo: Qalyub, 2001), h. 1263.

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, h. 117.

[22] Muḥammad Rāsyid Ridā, *Tafsir Al-Fatihah*, terjemah Tiar Anwar Bachtiar, (Bandung: al-Bayan-Mizan, 2005), h. 77-79.

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, h. 117.

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, h. 118.

[25] Republik Arab Mesir, *Al-Muntakhab dalam Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm,* h. 957.

[26] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* jilid 6, h. 435-341.

[27] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* Jilid 1, h. 222.

[28] Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* h. 26-27.

KARAKTER UTAMA YANG DIBUTUHKAN

Manusia adalah hasil kreasi Allah *subḥanahū wa ta'ālā* yang paling baik dan sempurna. Kesempurnaan manusia tentunya tidak hanya terletak pada dimensi jasadiahnya semata; justru melalui dimensi rohaniahnyalah manusia akan senantiasa bisa bertahan pada posisinya sebagai makhluk yang terbaik. Pengembangan pada sisi jasmaniahnya semata hanya akan menjatuhkan manusia ke tampat yang paling rendah *(asfala sāfilīn)*. Pada tataran ini, karakter manusia tidak bisa dibedakan dengan karakter binatang yang hidupnya hanya untuk mati, yang oleh karenanya, kehidupannya hanya didedikasikan untuk hidup itu sendiri. Sebaliknya, manusia mati untuk hidup, sehingga hidupnya harus didedikasikan untuk mengabdi kepada Yang Mahahidup.

Di sinilah manusia dituntut untuk mengembangkan dimensi rohaniahnya. Pengembangan dimensi rohaniah, menurut Quraish Shihab, akan melahirkan tiga daya: daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan mengasah daya nalar lahir kemampuan ilmiah; dengan mengasuh daya kalbu lahir antara lain iman dan moral yang terpuji; dan dengan menempa daya hidup

tercipta semangat menanggulangi setiap tantangan yang dihadapi.[1]

A. Pengertian Karakter

Karakter menurut para ahli, sebagaimana dikutip oleh Soemarsono, adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan agar menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri yang akan melandasi sikap dan perilaku, tentu karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan dibangun.[2]

Keterkaitan antara fitrah, karakter, dan perilaku sebagai suatu proses bisa digambarkan sebagai berikut: berawal dari fitrah manusia yang mengandung sifat-sifat dasar yang diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuhkembangkan. Dalam hal ini, fitrah dapat dianalogikan dengan sebuah batu permata yang belum terbentuk, yang perlu dipotong, diasah, dan digosok agar dapat mengeluarkan pancaran sinarnya. Memotong, mengasah, dan menggosok adalah wujud dari pembangunan karakter, karena ada pengaruh lingkungan, ada upaya mengaktualisasikan potensi dari dalam, serta adanya internalisasi nilai-nilai dari luar. Ini yang akan menghasilkan karakter atau batu permata yang bersinar secara cemerlang. Karakter inilah yang akan melandasi sikap dan perilaku seseorang yang dapat menghasilkan tampilnya perilaku

baik yang memiliki daya juang untuk mencapai suatu tujuan yang mulia.

Jadi, seorang yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai seseorang yang baik saja, melainkan mampu menggunakan nilai-nilai kebaikan itu melalui suatu daya juang untuk mencapai tujuan mulia yang dicanangkan. Karenanya, "karakter" berbeda dari "temperamen". Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan dari luar dan dari dalam. Ia berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang sehingga sangat sulit diubah karena ia dipengaruhi oleh unsur hormon yang bersifat biologis.

Para psikolog membagi temperamen manusia ke dalam empat jenis, yaitu koleris, sanguinis, melankolis, dan phlegmatis. Seorang koleris adalah orang yang berjiwa pemimpin, berani, tegas, dan kadang sedikit otoriter. Sanguinis adalah orang yang pandai bergaul, suka keramaian dan pesta. Seorang melankolis lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktu berjam-jam di kamar; sangat terpengaruh oleh emosi. Phlegmatis adalah orang yang cinta damai, tidak suka konflik, sekaligus orang yang tidak acuh meskipun hatinya sebenarnya peduli terhadap orang lain. Tetapi faktor ketidakacuhan itu seringkali membuat ia dianggap sebagai pribadi yang tidak peduli. Meski begitu, temperamen manusia seringkali tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kombinasi antara keempat temperamen dasar. Seseorang tidak mungkin seorang koleris murni, tetapi terkadang dipengaruhi juga oleh sifat melankolis sehingga temperamennya menjadi koleris-melankolis. Di sisi lain, seorang phlegmatis seringkali mempunyai sifat melankolis sehingga digolongkan sebagai phlegmatis-melankolis.[3]

Sedangkan karakter, menurut Stephen R. Covey, adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan, "Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter".[4] Karenanya, karakter terbentuk melalui

perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Inilah yang diistilahkan oleh Quraish Shihab dengan *rusyd*. Ia bukan saja nalar, tetapi gabungan dari nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Oleh karena itu, karakter seseorang yang dikenal buruk oleh lingkungannya sebenarnya bisa diubah atau diupayakan secara sungguh-sungguh untuk bisa berubah.[5]

Dengan demikian, karakter terpuji sejatinya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena itu, ia sangat terkait dengan kalbu. Bisa saja seseorang memiliki pengetahuan yang dalam, tetapi tidak memiliki karakter terpuji. Sebaliknya, bisa juga seseorang amat terbatas pengetahuannya, namun karakternya amat terpuji. Memang, ilmu tidak mampu membentuk akhlak atau iman; ia hanya mampu mengukuhkannya. Kendatipun, ilmu mampu mengasuh kalbu, mengasah nalar, dan mengokohkan karakter seseorang.

B. Beberapa Karakter Utama

Sebagaimana dimaklumi, pembentukan karakter dan watak atau kepribadian sangatlah penting dalam upaya mewujudkan sebuah bangsa yang lebih maju dan beradab. Sarana yang paling krusial dan strategis untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan belaka, tetapi pendidikan karakter yang berbasis pada penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain-lain. Pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman, FW Foerster (1869-1966).[6] Karenanya, pendidikan karakter yang dibutuhkan tidak bertujuan untuk sekadar membangun

karakter biasa, melainkan karakter utama yang melandasi karakter-karakter baik lainnya.

Karakter-karakter utama yang dibutuhkan di antaranya:

1. Tabah dan pantang menyerah

a. Pengertian

Kata "tabah" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* identik dengan "sabar" yang mengandung banyak arti, yaitu: (1) tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati. Misalnya, "ia adalah orang yang tabah" berarti "ia menerima nasibnya dengan sabar" atau "hidup ini dihadapinya dengan sabar;" (2) tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Misalnya, "ia adalah orang yang tabah" berarti "segala usahanya dijalankan dengan sabar."

Sedangkan kata "pantang menyerah," secara semantik terdiri dua kata, "pantang" dan "menyerah." Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* kata "menyerah" berarti: (1) berserah atau pasrah, yang berarti "tidak mampu berbuat apa-apa selain pasrah kepada Tuhan Yang Mahakuasa;" (2) menyerahkan diri kepada yang berwenang; (3) menurut saja (sekehendak orang), tidak melawan. Misalnya, "pendek kata, saya menyerah saja; disuruh apa pun baiklah;" (4) mengaku kalah, tunduk, tidak melawan lagi. Misalnya, "mereka tidak mau menyerah mentah-mentah; sesudah habis pelurunya, barulah mereka menyerah kalah." Hanya saja, dua kata ini bisa diidentikkan dengan kata majemuk, seperti "rumah sakit." Karena itu, dua kata ini harus dipahami dalam satu istilah. Dengan demikian, kata "pantang menyerah" dapat dimaknai "suatu sikap ketika seseorang tidak mau begitu saja menyerah terhadap nasib dan terus melawan hambatan dan gangguan yang menghalanginya demi meraih apa yang dicita-citakan."

Berangkat dari arti kebahasaan di atas, maka pembicaraan tentang "tabah" dan "pantang menyerah" sejatinya membicarakan tentang persoalan "sabar." Namun, pengertian kebahasaan

tersebut tidak sepenuhnya sama dengan "sabar" yang dikehendaki oleh bahasa Arab, alih-alih menurut Al-Qur'an.

Kata "sabar" dan derivasinya terulang sebanyak seratus empat kali di dalam Al-Qur'an. Ibnu Manẓūr dalam *Lisānul-'Arab,* menyebutkan tiga dasar dari kata tersebut:

1) Tidak tergesa-gesa. Allah dikatakan *Ṣabūr* (Mahasabar), karena Allah tidak tergesa-gesa mengazab hamba-Nya yang berbuat dosa.
2) Bertahan dalam kondisi sulit.
3) Menahan diri. Misalnya, "menahan diri untuk tidak membalas" atau "menahan diri dari apa yang dilarang oleh syariat dan bertentangan dengan akal sehat."[7]

Sedangkan menurut al-Gazāli, sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Āsyūr, sabar adalah jiwa yang mantap, yang membangkitkan semangat menjalankan agama demi melawan dorongan hawa nafsu. Ini merupakan definisi umum tentang sabar. Namun, sabar sebagai gambaran sifat yang sempurna merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan kemampuan jiwa dalam menanggung penderitaan hidup maupun rasa sakit tanpa mengeluh dan gelisah.[8]

Berangkat dari pemaparan di atas, maka term sabar mencakup tiga hal:

1) Sabar dalam ketaatan kepada Allah *(aṣ-ṣabr 'alāṭ-ṭā'ah)*;
2) Sabar menghadapi musibah *(aṣ-ṣabr 'alāl-muṣībah)*;
3) Sabar untuk meninggalkan hal-hal yang diharamkan *(aṣ-sabr 'anil-muḥarramāt)*.

b. Kategorisasi sabar

Term "sabar" biasanya dipahami sebagai sikap menerima atas apa yang menimpa diri seseorang, sehingga sabar berkonotasi pasif atau fatalistik. Padahal, menurut al-Aṣfahānī, "sabar" adalah term umum yang bisa diartikan bermacam-macam sesuai konteksnya. Misalnya, ketika tertimpa musibah, mencari rezeki, menuntut ilmu, menegakkan kebenaran, menanamkan nilai-nilai luhur untuk keluarga dan masyarakat, meraih kesuk-

sesan, dan lain-lain; ini semua membutuhkan sabar. Prinsipnya, tidak ada kesuksesan dalam bidang apa pun kecuali sabar selalu ada di dalamnya. Namun, sabar ketika tertimpa musibah pastilah berbeda dari sabar saat mencari rezeki. Di sinilah, penulis sengaja membagi sikap sabar tersebut dalam dua kategori, yaitu sabar pasif dan sabar aktif. Artinya, akan dijelaskan kapan seseorang dituntut bersabar secara pasif, dan kapan pula ia harus sabar secara aktif.

1) Sabar pasif

Sabar pasif adalah sikap menerima atas apa yang terjadi atau menimpa diri seseorang. Ini bisa dipahami dari beberapa ayat berikut.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ﴿١٥٦﴾ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ﴿١٥٧﴾

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" *(sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (al-Baqarah/2: 155-157)

Kata "sabar" di sini dikaitkan dengan musibah, antara lain berupa rasa takut, lapar, kehilangan harta, nyawa, dan hasil buah-buahan. Ayat ini, menurut Ibnu 'Āsyūr, disandarkan *('aṭaf)* kepada ayat sebelumnya, yaitu وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. Artinya,

kenikmatan yang sempurna dan derajat yang mulia di sisi Allah itu justru berada di balik musibah-musibah tersebut. Karena itu, musibah harus dianggap sebagai sesuatu yang niscaya dan harus dipandang positif. Dengan demikian, musibah menjadi sarana untuk memperkuat dan memperkokoh keimanan dan kecintaan seseorang kepada Allah, sekaligus menanamkan sikap kepasrahan terhadap *qaḍā'*-Nya. Bahkan, jika musibah tersebut dilingkupi dengan rida-Nya, justru ia akan memperoleh ketenangan jiwa, derajat yang tinggi, kebersihan jiwa, serta menambah keyakinannya bahwa mengikuti agama Islam itu tidak selalu berbanding lurus dengan perolehan duniawi. Musibah yang menimpa seseorang, seperti kehilangan harta benda, meninggalnya orang-orang yang dicintai, hasil kerja yang menurun, dan semisalnya, jika itu diterima dengan penuh kesabaran maka tentulah akan mendatangkan pahala.[9]

Itulah mengapa ayat di atas diakhiri dengan وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ. Artinya, apabila seseorang bersabar dalam menghadapi ujian Allah dengan mengatakan *"Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn,"* maka ia akan mendapatkan apresiasi dari Allah, yakni memperoleh rahmat dan petunjuk.

Melihat hal ini, maka term "sabar" tersebut seharusnya dimaknai sebagai "sikap menerima" atau berkonotasi pasif. Jika tidak demikian maka yang terjadi justru sikap kontraproduktif. Karena itu, sabar dalam hal ini adalah lawan kata dari *al-jaz'* (mengeluh). Sikap inilah yang bisa dipahami sebagai sikap tabah dalam menghadapi cobaan. Tentu saja, sikap ini sangat dibutuhkan demi membangun jati diri yang kuat dan tahan banting, sebab kehidupan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar. Karena itu, sabar dalam artian menerima bahwa itu semua merupakan ketentuan Allah, akan membuat seseorang lebih tenang dalam menjalani seluruh aktifitas hidupnya. Allah berfirman:

مَآ أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِى الْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ۖ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿٢٣﴾

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauḥ Maḥfūẓ) *sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.* (al-Ḥadīd/57: 22-23)

Yang dimaksud "musibah di bumi," antara lain: paceklik, gagal panen, kurangnya buah-buahan, naiknya harga barang kebutuhan, kelaparan, dan semisalnya. Sedangkan yang dimaksud dengan "musibah yang menimpa dirinya sendiri," antara lain sakit, kemiskinan, ditinggal anak, dan lain-lain.[10]

قَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَاَتَى اللّٰهُ بُنْيَانَهُمْ مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَاَتٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (an-Naḥl/16: 126)

Ayat di atas pada mulanya terkait dengan persoalan dakwah; orang-orang mukmin diperintah untuk bersabar menghadapi cercaan dan tentangan dari orang-orang musyrik. Dalam hal ini, mereka diperintah untuk menjauhi orang-orang musyrik

itu agar tidak terdorong melakukan tindakan-tindakan yang justeru kontraproduktif dengan keimanannya.[11]

Ayat di atas secara eksplisit mengizinkan seseorang untuk membalas jika disakiti. Namun, balasan itu harus seimbang dengan apa yang diterimanya. Di sini timbul pertanyaan, benarkah ayat tersebut membolehkan seseorang untuk balas dendam? Dalam hal ini, yang harus dipahami lebih dulu adalah bahwa jika seseorang ingin membalas maka membalas dengan perbuatan yang setimpal adalah wajib hukumnya. Artinya, jika balasan itu melebihi apa yang diterimanya, meskipun sedikit, maka ia telah berbuat zalim. Di sinilah rahasianya; karena membalas dengan setimpal sangatlah sulit karena ia cenderung dipengaruhi hawa nafsu sehingga akan sulit melakukan sesuai dengan apa yang dikehendaki Al-Qur'an, maka menjadi sangat wajar ayat tersebut diakhiri dengan perintah bersabar. Dengan demikian, ayat di atas, menurut penulis, sejatinya bukan memerintahkan seseorang untuk membalas, tetapi justru ingin menginformasikan dua hal penting, yaitu: (1) bahwa manusia cenderung membalas jika disakiti; (2) bahwa sabar menjadi sikap pilihan yang diapresiasi oleh Al-Qur'an sebagai salah satu ciri orang mukmin.

Jadi, sabar pasif dalam konteks ini diaplikasikan dengan menjauhi seseorang yang perilaku dan ucapannya menyakiti atau menyinggung perasaan. Namun, seandainya seseorang tetap berperilaku baik kepada orang yang menyakitinya, maka sebagai balasannya, Allah akan menjadi teman setia baginya, teman yang selalu melindungi dan membelanya. Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا
وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan an-tara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (Fuṣṣilāt/41: 34-35)

2) Sabar aktif

Dalam hal ini, sabar bukan hanya berarti "menerima," tetapi harus diwujudkan dengan tindakan atau sikap nyata. Hal ini dapat kita dilihat dalam ayat berikut.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Āli 'Imrān/3: 200)

Pada ayat di atas, ada dua kata yang sama dalam bentuk perintah, yaitu *iṣbirū* dan *ṣābirū*. Menurut al-Aṣfahāni, *iṣbirū* berarti "sabarlah dalam beribadah kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*," sedangkan *sābirū* berarti "sabarlah dalam melawan hawa nafsumu." Melihat konteksnya, kata *ṣābirū* terkait dengan peperangan; tabahkanlah jiwamu dalam menghadapi kesulitan saat menghadapi musuh, dengan mengalahkan hawa nafsumu untuk tidak berperang, sehingga akan melahirkan sifat *syajā'ah* (keberanian), yaitu terus maju dan tidak gentar dalam menghadapi musuh.[12] Inilah sikap sabar yang berkonotasi aktif. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَۚ ﴿٤٥﴾ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَۚ ﴿٤٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. (al-Anfāl/8: 45-46)

Perintah sabar di sini tentunya bukan sekadar menerima begitu saja serangan yang dilakukan oleh musuh. Akan tetapi, itu harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Namun, dari sisi kebahasaan juga bisa dipahami bahwa penggunaan term *iṣbirū,* bukan *ṣābirū,* jika didasarkan pada kaidah *ziyādatul mabnā tadullu 'alā ziyādatil ma'nā* (pertambahan jumlah huruf dalam suatu kata berbanding lurus dengan pertambahan makna yang dikandungnya), berarti bahwa dalam sebuah peperangan, umat Islam bukan saja dituntut maju terus pantang mundur—sabar dalam makna aktif—tetapi ia juga harus menerima dengan lapang dada segala kemungkinan buruk sebagai konsekuensi dari peperangan tersebut—sabar dalam makna pasif. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

وَإِذَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا. (رواه البخاري عن عبد الله ابن أبي أوفى)[13]

Dan jika kalian bertemu mereka (musuh), maka bersabarlah. (Riwayat al-Bukhāri dari 'Abdullāh bin Abī Aufā)

Sebagaimana ayat di atas, perintah sabar di sini juga membutuhkan tindakan nyata. Artinya, pernyataan "jika kamu

bertemu musuh maka sabarlah" adalah perintah untuk terus maju pantang mundur.

Perintah yang berkaitan dengan sabar aktif juga bisa dilihat dalam firman-Nya yang lain:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۗ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Ṭāhā/20: 132)

Yang dimaksud dengan sabar dalam ayat ini adalah kesungguhan menjaga salat dengan ditunjukkan melalui perbuatan. Hal ini bukan hanya berlaku untuk diri seseorang, tetapi juga untuk keluarganya.[14] Artinya, pembiasaan mendirikan salat dalam sebuah keluarga bukan sekadar sabar dalam maknanya pasif; itu membutuhkan ketelatenan, yakni upaya terus-menerus dengan berbagai cara. Kadang itu bisa dilakukan dengan sikap persuasif, namun dalam situasi tertentu diperlukan pula tindakan tegas. Ini dimaksudkan agar seluruh anggota keluarga benar-benar menegakkan salat. Dalam hal ini, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ. (رواه أبو داود عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده)[15]

Perintahlah anak-anakmu salat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat saat mereka berusia sepu-

luh tahun. (Riwayat Abū Dāwūd dari ‘Amr bin Syu‘aib dari Bapaknya dari Kakeknya)

Hadis di atas, menurut penulis, tidak benar-benar memerintahkan seorang anak kecil untuk salat, sebab dalam usia tujuh tahun seorang anak belum mencapai batas taklif (layak mendapatkan beban agama). Artinya, jika ia tidak melaksanakan salat maka ia tidak berdosa. Oleh karena itu, hadis tersebut harus dipahami dalam konteks pendidikan, yaitu bahwa menanamkan kebiasaan salat dan juga nilai-nilai luhur lainnya tidaklah mudah; harus mulai ditanamkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga untuk itu dibutuhkan kesabaran yang prima *(iṣṭibār).*

Namun, yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa sabar yang berkonotasi aktif ini berlawanan dengan sikap *isti‘jāl* (tergesa-gesa). Sikap tergesa-gesa dalam bentuk apa pun akan mendorong pelakunya untuk menempuh jalan pintas, dan seringkali berakhir dengan keburukan bahkan penyesalan. Misalnya ingin cepat kaya, cepat naik pangkat, cepat sukses, dan lain-lain. Karena itu, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memerintahkan Rasul-Nya agar senantiasa bersabar dalam melaksanakan tugas dakwah, seperti dalam firman-Nya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. (al-Aḥqāf/46: 35)

Ayat di atas seakan menegur Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* karena keinginan beliau agar orang-orang musyrik itu segera diazab. Karena itu, beliau disuruh untuk bersabar dan terus menyampaikan kebenaran ilahiyah kepada mereka sampai Allah menurunkan putusan-Nya.

Berangkat dari penjelasan di atas maka karakter ini—tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup, serta pantang menyerah dalam meraih cita-cita yang luhur—akan selalu dibutuhkan dalam rangka membentuk pribadi yang kuat. Betapa tidak, tidak ada kesukesan hidup yang diraih tanpa perjuangan. Tidak ada pula perjuangan tanpa kesabaran dalam menghadapi tantangan.

2. Konsisten *(Istiqāmah)*

a. Pengertian

Kata *istiqāmah* dan derivasinya disebutkan sebanyak 47 kali dalam Al-Qur'an. Mulanya, kata *istiqāmah* berarti jalan lurus yang berada di tengah, tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri, lawan katanya adalah *i'wijāj* (garis bengkok).[16] Dari sini kemudian istilah *istiqāmah* dipinjam untuk menunjukkan jalan yang benar, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an sebagai *aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*.

Term *istiqāmah* juga bisa dipahami sebagai sikap moderat atau wajar dalam banyak hal, seperti ketika makan, minum, berpakaian, dan lain-lain, termasuk di dalamnya persoalan agama. Karenanya, *istiqāmah* bisa juga disebut sebagai sikap moderat, tidak ekstrem kiri maupun kanan.[17]

Menurut Abū 'Ali ad-Daqqāq, ada tiga tingkatan yang harus dilalui seseorang untuk mencapai *istiqāmah*: (1) *at-taqwīm,* yaitu upaya mendidik nafsu; (2) upaya membersihkan kalbu; dan (3) *istiqāmah* itu sendiri.[18] *Istiqāmah* juga bisa berarti jujur, seperti disebutkan dalam firman Allah:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُولِهٖٓ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (at-Taubah/9: 7)

Ayat di atas memerintahkan kaum muslim agar selalu berlaku *istiqāmah:* bersikap jujur kepada siapa pun, tidak terkecuali kepada orang musyrik. Yang pasti, hakikat *istiqāmah* adalah tidak bengkok dalam segala hal, karena imbuhan huruf *sīn* dan *tā'* pada kata ini berfungsi sebagai penekanan makna. Kemudian kata ini dipinjam *(isti'ārah)* untuk menunjukkan pergaulan yang baik.[19]

b. Hakikat *istiqāmah*

Dalam hal apa saja kita harus *istiqāmah*? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita cermati firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Fuṣṣilāt/41: 30)

Perintah *istiqāmah* di dalam ayat ini bukan sekadar ucapan verbal, tetapi harus terelisasikan dalam perilaku. Oleh karena itu, perkataan "Tuhan kami adalah Allah" seharusnya dibarengi dengan keyakinan yang sempurna dan *ma'rifatullāh*.

Dalam hal ini, ulama terbagi dalam dua kubu. Kubu pertama memaknai *istiqāmah* sebagai sikap moderat dalam beragama, bertauhid, dan bermakrifat. Pemaknaan macam ini dapat kita lihat dalam penafsiran Abu Bakar terhadap redaksi kalimat *ṡummastaqāmū,* yakni tidak berpaling kepada tuhan selain Dia. Menurut salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbās, ayat ini turun berkenaan dengan keimanan Abu Bakar yang tidak berubah sama sekali meski mengalami bermacam ujian dan cobaan. Artinya, seseorang yang telah menyatakan "Tuhanku adalah Allah" harusnya tidak pernah mengandalkan kekuatan selain Allah, apa pun risikonya.

Kubu kedua memaknai *istiqāmah* sebagai sikap konsisten dalam melaksanakan amal saleh. Seseorang dikatakan *istiqāmah* jika selalu konsisten melaksanakan amal-amal saleh. Pendapat yang disebut terakhir ini dikemukakan oleh mayoritas sahabat dan tabiin.[20]

Secara umum, ada beragam definisi *istiqāmah* yang dinyatakan oleh para sahabat. Menurut Abu Bakr, *istiqāmah* adalah kesesuaian antara perilaku dan ucapan. 'Umar bin Khattab memaknai *istiqāmah* sebagai konsistensi di jalan yang benar. Sementara 'Usman bin 'Affan menyatakan, *istiqāmah* adalah melakukan amal saleh dengan penuh keikhlasan. Berbeda dengan ketiga pendahulunya, 'Ali bin Abi Talib memaknai *istiqāmah* sebagai upaya melaksanakan segala kewajiban.[21]

Pendapat-pendapat di atas sejatinya tidak saling menafikan, melainkan antara satu dengan lainnya saling melengkapi. Ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya *istiqāmah* itu dalam kehidupan seseorang. Namun begitu, sikap *istiqāmah* sejatinya bukan semata menyangkut perilaku. *Istiqāmah* dalam perilaku maupun ucapan merupakan kelanjutan dari keimanan yang *istiqāmah*. Artinya, ketika seseorang sungguh-sungguh menjaga kalbunya agar senantiasa menyandarkan dan menggantungkannya kepada Allah semata, maka itu akan mendorong dirinya

untuk selalu bersikap konsisten dalam mengembangkan sikap kebajikan tanpa takut disakiti dan dikhianati.

Hanya saja, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memberi penekanan kepada lisan, seperti dalam sabdanya:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ,قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ فَاسْتَقِمْ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ, ثُمَّ قَالَ: هَذَا. (رواه مسلم عن سفيان بن عبد الله الثقفي)[22]

Dari Sufyan bin 'Abdillah as-Saqafi, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Katakan kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang tidak perlu aku tanyakan kepada siapa pun selain engkau!' Beliau menjawab, 'Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqa mahlah.' Aku bertanya lagi, 'Apa yang paling engkau khawatirkan ter hadap diriku?' Beliau sambil menunjuk lisannya sendiri bersabda, 'Ini.'" (Riwayat Muslim dari Sufyān bin 'Abdullāh aṡ-Ṡaqafī)

Jadi, seseorang tidak mungkin *istiqāmah* imannya jika kalbunya tidak *istiqāmah*. Kalbunya juga tidak bisa *istiqāmah* jika lisannya tidak *istiqāmah*. Dengan kata lain, seseorang yang *istiqāmah* pasti bisa dipercaya ucapannya. Sikap ini tentu saja sangat dibutuhkan dalam rangka membangun bangsa yang besar dan berwibawa. Ketika perkataan dan janji tidak bisa dipercaya maka upaya merealisasikan cita-cita bangsa tinggallah omong kosong belaka.

c. Janji Allah atas sikap *istiqāmah*

Janji Allah kepada hamba-Nya yang *istiqāmah* dapat dilihat dari firman berikut.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Fuṣṣilāt/41: 30)

Berdasarkan ayat di atas, orang yang *istiqāmah* akan mendapat jaminan penjagaan dari para malaikat saat sakaratul maut. Bahkan, ada juga yang berpendapat di tiga keadaan: saat sakarat maut, di alam kubur, dan ketika dibangkitkan dari alam kubur.[23] Artinya, Allah akan menurunkan malaikat-Nya untuk menghiburnya agar tidak takut menghadapi situasi di akhirat kelak dan tidak bersedih hati karena harus meninggalkan apa saja yang ia miliki di dunia.

Pada ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (al-Aḥqāf/46: 13-14)

Ayat di atas juga menegaskan bahwa sikap *istiqāmah* atau teguh pendirian dalam tauhid dan amal saleh akan melahirkan ketenangan jiwa, yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan "tidak ada rasa takut dan tidak bersedih hati." Rasa takut lebih didahulukan daripada bersedih karena umumnya seseorang dili-

puti rasa takut lebih dulu tentang keadaan yang tidak menentu di masa mendatang. Setelah apa yang ditakutinya itu benar-benar terjadi, barulah ia bersedih. Karena itu, ayat di atas jika dipahami dalam konteks kehidupan dunia, maka orang yang *istiqāmah* tidak akan pernah merasa takut memandang masa depan, sesulit apa pun kondisinya, serta tidak merasa sedih saat menjalani kehidupan sehari-hari. Ini dipahami dari penggunaan *fi'l muḍāri'* (kata kerja yang bersifat *present*) yang biasanya digunakan untuk menunjuk perbuatan yang bersifat rutin. Demikian ini karena dirinya tidak bergantung pada apa pun kecuali kepada Allah. Dengan kata lain, keteguhan jiwa dalam bertauhid akan melahirkan keberanian untuk menghadapi kehidupan masa mendatang, sesulit apa pun situasinya, sekaligus tidak merasa bersedih dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang secara konkret ditunjukkan dengan konsistensinya dalam mengembangkan kebajikan. Karena itu, sikap *istiqāmah* harusnya menjadi perilaku masyarakat secara umum, apa pun latar belakangnya. Sebab, jika ini menjadi budaya masyarakat maka Allah akan menjamin turunnya keberkahan hidup, yang oleh Al-Qur'an dibahasakan dengan "penurunan air tawar." Allah berfirman:

وَاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَاَسْقَيْنٰهُمْ مَّاۤءً غَدَقًا

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. (al-Jinn/72: 16)

Ayat di atas pada mulanya merupakan ancaman kepada kelompok jin yang menyimpang dari jalan yang benar. Namun, menurut Ibnu 'Āsyūr, ayat ini bisa ditujukan kepada siapa saja yang memiliki karakter yang sama dengan jin tersebut. Bahkan, *ḍamīr* pada kata *istaqāmū,* menurut satu pendapat, tidak mungkin kembali kepada kelompok jin karena ada dua alasan: (1) jenis jin tidak minum air; (2) ayat ini turun di saat penduduk

Mekah mengalami paceklik karena tidak turun hujan dalam waktu yang cukup lama.[24] Karena itu, adalah benar jika ayat ini merupakan peringatan bagi siapa saja yang menyimpang dari jalan kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an.[25]

Sedang yang dimaksud dengan "konsistensi di jalan-Nya" adalah perilaku hidup yang selalu lurus dan benar.[26] Berdasarkan penafsiran ini, maka sikap tersebut sebenarnya tidak berhubungan dengan agama seseorang secara spesifik. Artinya, sebuah masyarakat yang memiliki budaya konsisten, yaitu selalu berada di jalan yang benar, maka Allah akan menurunkan keberkahan hidup kepada mereka tanpa memandang apakah mereka muslim atau tidak.

d. Konsekuensi dari sikap *istiqāmah*

Ada hal penting yang harus dilakukan oleh semua orang sebagai konsekuensi logis dari upaya membangun sikap *istiqāmah*. Singkat kata, seseorang mustahil bisa *istiqāmah* tanpa melakukan hal-hal itu. Salah satunya disebutkan dalam firman Allah:

فَلِذٰلِكَ فَادْعُ ۚ وَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ

Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) seperti diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka. (asy-Syūrā/42: 15)

Perintah *istiqāmah* pada ayat ini dirangkai dengan larangan mengikuti hawa nafsu dalam satu koridor memakai huruf *'aṭaf wāwu*. Menurut kaidah nahwu, salah satu fungsi *wāwu 'aṭaf* adalah menggabungkan dua pernyataan yang memiliki kekuatan yang sama, bagaikan dua sisi dari satu keping mata uang. Artinya, jika yang pertama positif, yakni senantiasa *istiqāmah*, sedangkan yang kedua negatif, yakni suka menuruti hawa nafsu, maka yang pertama gugur dengan sendirinya; begitu juga sebaliknya. Karena itu, tidak mengikuti hawa nafsu, baik yang

muncul dari dirinya maupun keinginan buruk orang lain, merupakan konsekuensi logis dari upaya bersikap *istiqāmah*. Jika tidak maka itu akan membawa dampak kerusakan di muka bumi, sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ اَهْوَاۤءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُوْنَ

Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (al-Mu'minūn/23: 71)

Kegagalan mengendalikan hawa nafsu juga berakibat pada munculnya tindakan-tindakan pelanggaran tingkat tinggi, Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Hūd/11: 112)

Asal makna *ṭagā* adalah *tajāwuzul-ḥadd fi al-'isyān* (kemaksiatan tingkat tinggi), seperti korupsi, manipulasi, ketidakadilan, keserakahan, kesewenang-wenangan, penindasan, dan lain-lain. Lebih-lebih, jika sikap tiranik tersebut dilakukan oleh dua kelompok yang paling berpengaruh dalam masyarakat, seperti penguasa, atau pengusaha, maka itu pasti akan berdampak buruk pada kehidupan masyarakat secara umum. Sebab pada saat itu, kedua kelompok tersebut akan saling membantu dalam rangka memuaskan nafsunya masing-masing. Bahkan, mereka tidak segan mengintimidasi mereka yang dipersepsikan bisa menghalangi terwujudnya cita-cita busuk mereka.

Jadi, sikap *istiqāmah* sejatinya bukan hanya bermanfaat bagi diri satu orang, utamanya di akhirat, tetapi sikap tersebut akan dirasakan dampak positifnya dalam kehidupan secara umum. Meskipun begitu, seseorang tidak mungkin mencapai predikat *istiqāmah* seperti apa yang dikehendaki Allah. Karena itu, seorang *mustaqīm* akan senantiasa bersikap *tawāḍu'* dan memohon ampun kepada-Nya. Allah berfirman:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya." (Fuṣṣilāt/41: 6)

3. Integritas

Salah satu variabel terpenting dalam konteks pembangunan karakter adalah integritas. Seseorang dikatakan berintegritas jika apa yang dikatakan sama dengan apa yang diperbuat. Karena itu, orang yang berintegritas akan selalu konsisten dalam memegang prinsip kejujuran di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Melihat hal ini, maka saat ini rasanya cukup sulit mencari orang yang berintegritas, seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Ada yang menengarai, seseorang akan kehilangan integritasnya atau paling tidak akan mengalami degradasi bila ia mempunyai interes-interes pribadi di setiap kebaikan yang ia lakukan atau menginginkan kesuksesan berlebih.

Istilah integritas biasanya dikaitkan dengan kualitas moral atau kredibilitas seseorang. Karena itu, kurangnya kredibilitas bisa dijadikan indikator bagi tingkat integritas pribadi di dalam organisasi tertentu. Integritas bukan didasarkan pada apa yang

dikerjakan, tetapi kurang lebih memahami siapa dirinya. Sebab, biasanya sikap seseorang terpengaruh banyak oleh apa yang ia lihat alias stimulasi visual. Maka, sangat logis bila makin sering pengikut melihat dan mendengar pemimpinnya berlaku dan berbicara konsisten, maka makin besar pula loyalitas mereka kepada organisasi. Mereka percaya pada apa yang mereka lihat dan dengar, bukan pada apa yang pemimpin katakan.

Dari sini, para ahli sepakat bahwa integritas merupakan refleksi diri yang sebenarnya, berbeda dengan pencitraan. Citra bisa dibangun dengan mempengaruhi persepsi orang lain tentang dirinya. Karena itu, pencitraan yang tidak didasarkan pada integritas moral adalah kebohongan belaka yang mengancam eksistensi suatu bangsa. Integritaslah yang dapat mengangkat tingkat kepercayaan. Integritas berpengaruh sangat signifikan. Dari sebuah penelitian didapatkan angka yang fantastis, bahwa 71% dari 1300 responden eksekutif menempatkan integritas sebagai karakter teratas dari 16 karakteristik kesuksesan dalam berbisnis.

Integritas tidak hanya harus dimiliki oleh orang-orang di level bawah. Lebih dari itu, integritas harus pula dimiliki oleh pemimpin pada level mana pun. Sebab, hanya dengan integritas inilah seorang pemimpin bisa dipercaya, bukan sekadar karena kepandaiannya. Namun, harus disadari juga bahwa membangun sebuah bangsa yang berintegritas tentu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Butuh proses yang panjang dan waktu yang tidak sebentar. Integritas tidak datang tiba-tiba. Integritas adalah disiplin pribadi; disiplin untuk jujur, adil, sebagaimana mestinya di setiap situasi.

Memang harus diakui, pada level pemimpin, tidak banyak lagi yang mempunyai integritas. Orang yang memiliki integritas tidak akan terpengaruh oleh budaya di sekelilingnya yang cenderung korup, materialistis, dan konsumtif. Sering kita dapati bagaimana seseorang menjual integritasnya hanya demi jabatan dan materi. Ada sebuah kata bijak, "Bila anda kehilangan keka-

yaan maka sebenarnya anda tidak kehilangan apa-apa. Bila anda kehilangan kesehatan maka anda kehilangan sesuatu. Tapi bila anda kehilangan karakter maka anda kehilangan segalanya."

Dalam beberapa ayat, integritas seringkali dihadapkan dengan kemunafikan, misalnya dalam firman Allah:
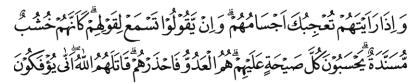
Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur-katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)? (al-Munāfiqūn/63: 4)

Ayat di atas mulanya merupakan kecaman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* terhadap orang-orang munafik yang mendatangi Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam*. Tapi ayat ini juga bisa berlaku lebih umum, mencakup orang-orang yang berusaha mengelabui banyak orang melalui penampilan dan ucapan. Ayat ini juga mengingatkan kepada setiap muslim agar senantiasa waspada terhadap kemunculan sifat-sifat munafik. Munafik adalah musuh paling berbahaya, baik bagi umat Islam maupun bagi masyarakat secara umum, karena sikap ini bisa muncul tanpa disadari kehadirannya.

4. Profesionalisme

Profesionalisme adalah ciri abad modern. Ia juga menjadi ciri negara maju. Tidak bisa dibayangkan bagaimana sebuah bangsa bisa eksis tanpa profesionalisme. Membangun sebuah bangsa yang mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa-bangsa

maju lainnya tidak hanya memerlukan profesionalisme biasa, melainkan juga membutuhkan profesionalisme tingkat tinggi.

Profesional sejati adalah mereka yang berwawasan kosmopolitan. Baginya, batas-batas negara tidak lagi relevan. Karena itu, sebuah bangsa yang berkembang, seperti Indonesia, membutuhkan kaum profesional dalam jumlah besar demi merealisasikan pembangunan masyarakat yang merata di segala bidang. Jika itu tidak terpenuhi maka kita terpaksa mengimpor profesional dari luar negeri dengan bayaran yang sangat mahal. Melihat itu, maka diperlukan sebuah upaya serius dari semua pihak untuk membangun mentalitas profesional bangsa ini.

Menurut Jansen H. Sinamo,[27] sedikitnya ada empat macam bentuk mentalitas profesional:[28]

a. Mentalitas mutu

Seorang profesional akan selalu berusaha menampilkan kemampuan dan kinerja terbaiknya. Ia tidak pernah berpikir untuk menampilkan *the second best* (terbaik kedua), karena itu sama saja dengan mematikan profesinya sendiri. Seorang profesional mengusahakan dirinya selalu berada di ujung terbaik (*cutting edge*) bidang keahliannya. Dia melakukannya karena hakikat profesi memang ingin mencapai suatu kesempurnaan nyata demi memuaskan dahaga manusia akan ideal mutu, seperti kekuatan, keindahan, keadilan, kebaikan, dan kebergunaan.

Profesionalisme tidak identik dengan pendidikan tinggi atau titel kesarjanaan, sebab yang utama adalah sikap dasar atau mentalitas. Seorang pengukir batu di pelosok Bali misalnya, meski tidak lulus SMP, adalah seorang profesional sejati bila ia sanggup mengukir dengan segenap hati hingga menghasilkan suatu karya ukir terbaik. Seorang guru SD di pelosok Papua yang mengajar dengan dedikasi tinggi demi kecerdasan murid-muridnya adalah juga seorang profesional.

Di pihak lain, seorang dokter yang menangani pasiennya dengan serampangan karena mengejar kuota pasien bukanlah

seorang profesional. Demikian pula seorang profesor yang mengajar asal-asalan, meneliti asal jadi, membina mahasiswa terlalu banyak hingga mengorbankan kualitas, tentu bukan seorang profesional. Pun, insinyur yang sengaja mengurangi takaran bahan bangunan demi meraih laba yang lebih besar bukanlah profesional.

Jadi mentalitas pertama dan utama seorang profesional adalah standar kinerja yang tinggi yang diorientasikan pada idealisme kesempurnaan mutu. Al-Qur'an menegaskan:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Mahapengampun. (al-Mulk/67: 2)

Ayat di atas menyatakan bahwa kehidupan dan kematian sejatinya untuk menguji siapa yang beramal baik atau buruk, yang kelak akan memperoleh balasan yang setimpal. Term *aḥsana* ditafsirkan oleh para ulama dengan *akhlaṣa.* Artinya, kualitas perbuatan seseorang akan dilihat melalui motivasinya. Karena itu, sifat keduniawian atau keukhrawian suatu pekerjaan tidak sama sekali bergantung pada jenisnya, asalkan sama-sama halal dan benar menurut undang-undang. Yang paling penting adalah orientasi dan motivasi di balik pekerjaan tersebut. Jika motivasinya sekadar memperoleh keuntungan duniawi maka kualitasnya pun tidak akan melebihi batas itu.

b. Mentalitas altruistik

Altruistik adalah keinginan mulia untuk berbuat baik. Seorang profesional selalu dimotivasi oleh mentalitas altruistik tersebut. Baik dalam hal ini berarti berguna bagi masyarakat. Aspek ini melengkapi pengertian baik dalam mentalitas pertama, yaitu mutu. Baik dalam mentalitas kedua ini berarti *goodness* yang dipersembahkan bagi kemaslahatan umum.

Profesi guru, dokter, atau advokat jelas sangat bermanfaat bagi masyarakat. Berdasarkan batasan ini, maka mustahil seorang pencuri atau pembunuh dikatakan profesional. Memang bisa saja tekniknya dalam mencuri atau membunuh sangat canggih dan hebat, tetapi menyebut mereka sebagai profesional menimbulkan kerancuan. Seorang professional akan selalu menomorsatukan mutu, dan nilai kerja itu diabdikan bagi kemaslahatan masyarakat, yang didorong oleh kebaikan hati, bahkan dengan kesediaan berkorban. Itulah altruisme.

Bahwa seorang professional kemudian mendapat imbalan lebih tinggi daripada yang lain, itu tentu harus dilihat dari sisi penghargaan itu sendiri. Beda halnya jika seseorang ingin dihargai lebih tinggi karena merasa bekerja professional, maka dalam titik ini ia yang merasa profesional telah kehilangan profesionalitasnya karena terjauh dari sifap altruistik. Maka ciri kedua profesionalisme ialah hadirnya motif altruistik dalam sikap dan falsafah kerjanya.

Dalam kaitan ini, Al-Qur'an menyatakan:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ
جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا
سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُمِدُّ
هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia)

maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (al-Isrā'/17: 18-20)

Ayat di atas menjelaskan dua motivasi yang saling berlawanan, yaitu demi memperoleh kesenangan yang bersifat segera (duniawi) dan demi kehidupan akhirat. Masing-masing akan memperoleh sesuai dengan motivasinya. Oleh karena itu, seorang professional muslim seharusnya memiliki motivasi yang benar melewati batas-batas yang bersifat materi. Dari sini, ia akan terdorong untuk selalu berkreasi atau berkarya demi pengabdian pada kemaslahatan dan kemanfaatan umat. Dengan kata lain, orang yang memiliki motivasi akhiratlah yang akan selalu berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain atas dasar pengabdian. Karena itu, wajar jika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ. (رواه السيوطي عن جابر بن عبد الله)[29]

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat kepada manusia lainnya. (Riwayat as-Suyūṭi dari Jabir bin 'Abdullah)

Seorang profesional akan kehilangan nilai profesionalismenya jika orientasinya sebatas hal-hal yang bersifat duniawi. Bahkan, mental macam ini bukan saja tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi menjadi ancaman bagi kehidupan kemanusiaan.

c. Mentalitas pembelajar

Di bidang olahraga, seorang pemain profesional, sebelum terjun penuh waktu, terlebih dahulu mengikuti latihan intensif. Sepanjang karirnya pun ia terus menjalani latihan-latihan itu tanpa henti. Begitu juga di bidang lain; seorang pegawai bisa dikatakan profesional jika telah mendapat pendidikan dan pelatihan khusus di bidang profesinya. Bahkan untuk beberapa jenis profesi tertentu, seseorang berhak menyandang status profesional jika telah menyelesaikan serangkaian ujian. Dengan

itu, barulah dia mendapat sertifikasi profesional dari asosiasi profesinya.

Kompetensi tinggi tidak mungkin dicapai tanpa disiplin belajar yang tinggi dan berkesinambungan. Dan karena tuntutan masyarakat semakin lama semakin tinggi, tak pelak lagi, belajar dan berlatih seumur hidup harus menjadi budaya kaum profesional. Tanpa itu, sajian nilai seorang pegawai profesional makin lama makin tidak relevan, bahkan bisa jadi tidak bersentuhan dengan realitas sekitarnya. Pada saat itulah seseorang gagal menjadi profesional.

Jadi ciri keempat seorang profesional adalah sifat pembelajar yang menjadikannya terus bertumbuh dan mempertajam kompetensinya kerjanya. Karena itu, seorang professional tidak pernah puas dengan apa yang telah diketahui, sebab ia tahu betul bahwa apa yang tidak ia ketahui boleh jadi jauh lebih banyak dari apa yang ia ketahui. Allah berfirman:

وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit. (al-Isrā'/17: 85)

Ayat di atas mulanya terkait dengan masalah roh. Namun begitu, ayat ini merupakan bentuk penegasan Al-Qur'an bahwa setinggi apa pun ilmu manusia pada hakikatnya ia hanya diberi sedikit, sebab pengetahuan manusia itu sendiri merupakan anugerah Allah. Apalagi jika pengetahuan manusia tersebut dibandingkan dengan ilmu Tuhan. Kesadaran inilah yang seharusnya mendorong setiap manusia untuk terus belajar.

d. Mentalitas etis

Seorang pekerja profesional, sesudah memilih untuk "menikah" dengan profesinya, menerima semua konsekuensi pilihannya itu, baik manis maupun pahit. Profesi apa pun pasti terlibat menggeluti wacana moral yang relevan dengan profesi itu. Misalnya, profesi di bidang hukum menggeluti moralitas di seputar keadilan; profesi di bidang kedokteran menggeluti

moralitas kesehatan; profesi di bidang bisnis menggeluti moralitas keuntungan; begitu halnya dengan profesi lain. Maka, seorang profesional sejati tidak akan mengkhianati etika dan moralitas profesinya demi, umpamanya, uang atau kekuasaan. Pengkhianatan atas profesi adalah pelacuran profesionalisme, suatu bentuk ketidaksetiaan pada moralitas dasar kaum profesional.

Di pihak lain, jika profesinya dihargai dan dipuji orang, dia juga akan menerimanya dengan wajar. Memang, kaum profesional bukanlah pertapa yang tidak butuh uang dan kekuasaan, tetapi mereka menerimanya sebagai bentuk penghargaan masyarakat yang diabdinya dengan tulus. Jadi, ciri keenam pekerja profesional adalah kesetiaan pada kode etik profesinya.

Karena itu, profesionalisme tidak hanya dilihat dari motivasinya; tapi juga harus dipastikan bahwa jenis pekerjaan itu juga sah, dalam artian sesuai dengan aturan agama dan negara. Inilah yang penulis maksudkan dengan mentalitas etik, seperti diisyaratkan oleh firman Allah:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (al-Isrā'/17: 84)

Mulanya, kata *syākilah* berarti اَلطَّرِيْقَةُ وَالسِّيْرَةُ الَّتِيْ اعْتَادَهَا صَاحِبُهَا وَنَشَأَ عَلَيْهَا (cara dan jalan yang biasa dilalui seseorang dan di sanalah ia tumbuh). Dari sini, kata *syākilah* identik dengan profesionalisme. Melalui ayat ini Allah mendorong setiap hamba-Nya untuk berlaku profesional sesuai bidang dan keahliannya; dan Allah yang akan menilai mana di antara profesi-profesi itu yang paling benar caranya, sesuai dengan etika agama dan jenis pekerjaannya tersebut.

Hanya saja, perlu ditegaskan bahwa mentalitas profesional, seperti penjelasan di atas, selalu berasal dari ruang spiritual. Dari ruang ini dapat didulang berbagai jenis motivasi luhur seperti demi agama, negara, bangsa, kaum papa, perdamaian, demokrasi, kemanusiaan, dan sebagainya.

Melihat hal ini, maka jiwa professional sangat dibutuhkan dalam konteks pembangunan karakter bangsa. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi,* dalam *www.psq.co.id,* diakses pada Selasa, 10 Nopember 2009.

[2] Soemarsono Soedarsono, "Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Arti dan Peran Penting Karakter Hasrat untuk Berubah," dalam *Harian Umum Pelita,* edisi 20 Juli 2009.

[3] Sutanto Windura, "Panduan Manajemen Otak Untuk Kepastian Sukses," dikutip oleh Rony dalam *www.rumahgw.com,* diakses pada Selasa, 10 Nopember 2009, pukul 15:12 WIB.

[4] Dikutip oleh Abdurrahman Kadir, dari *The Seven Habits of Highly Effective People.*

[5] M. Quraish Shihab, *Membangun Karakter Bangsa,* dalam *www.psq.co.id.*

[6] Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter," dalam *Kompas Cyber Media.*

[7] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), dalam lema *ṣabara.*

[8] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* juz 1, h. 275.

[9] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* juz 2, h. 48.

[10] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* juz 15, h. 238.

[11] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* juz 8, h. 168.

[12] az-Zamakhsyāri, *al-Kasysyāf,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz 1, h. 368.

[13] Riwayat al-Bukhārī dalam *Kitābul-Jihād* no. 2744 dan 7796, Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* Bab *Karāhah Tamanni Liqā' al-'aduw,* no. 3276.

[14] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz 10, h. 479.

[15] Hadis Sahih, Riwayat Ibnu Abī Syaibah dalam *al-Muṣannaf,* Abū Dāwūd no. 418 dengan redaksi hadis darinya. Hadiṡ ini diriwayatkan juga oleh ad-Dāruquṭnī, al-Ḥākim, al-Baihaqī dan Aḥmad. Menurut an-Nawāwī, sanad hadis ini hasan.

[16] al-Aṣfahāni, *al-Mufradāt,* dalam lema *qāma*, h. 418.

[17] al-Jurjāni, *at-Ta'rīfāt,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz 1, h. 6.

[18] al-Qusyairi, *ar-Risālatul-Qusyairiyah,* h. 359.

[19] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* juz 6, h. 228.

[20] ar-Rāzī, *Mafātīḥ,* juz 8, h. 349.

[21] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* juz 6, h. 157.

[22] Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim,* Kitab *al-Īmān,* Bab *Jāmi' Auṣāfin-nabi.*

[23] ar-Rāzī, *Mafātīḥ,* juz 13, h. 391.

[24] ar-Rāzī, *Mafātīḥ,* juz 16, h. 89.

[25] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* juz 15, h. 365

[26] Ibnu ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr,* j. 15, h. 365.

[27] Lelaki kelahiran Sidikalang, Sumatera Utara, 47 tahun yang lalu ini, kini lebih dikenal sebagai “Mr Ethos” atau “Bapak Etos” ketimbang sebagai *grand master* training pemegang lisensi internasional. Malah, banyak yang menjulukinya “Guru Etos Indonesia.” *www.institutmahardika.com/profil.*

[28] Jansen H. Sinamo, “Tujuh Mentalitas Profesional,” dalam *www.institutmahardika.com/artikel.*

[29] Hadis Hasan, Riwayat Imam as-Suyūṭī dalam *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣagīr,* no. 5600, dari Jabir bin ‘Abdullāh.

PENDIDIKAN PRAKELAHIRAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI[1]

Agama Islam memiliki ajaran yang komprehensif dan terinci dalam masalah keluarga. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang memberi petunjuk jelas menyangkut persoalan keluarga, mulai dari awal pembentukan keluarga, memilih pasangan, hak dan kewajiban masing-masing unsur dalam keluarga, hingga masalah waris dan perwalian.

Tujuan pokok perkawinan ialah menjamin kelangsungan hidup umat manusia dan memelihara martabat serta kemurnian silsilahnya. Kelangsungan hidup manusia hanya mungkin terjamin dengan berlangsungnya keturunan. Kehadiran anak dalam keluarga menjadi *qurratu a‘yun* (buah hati yang menyejukkan) dan sebagai *zīnatul-ḥayāh* (perhiasan kehidupan dunia). Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang

hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Furqān/25 : 74)

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (al-Kahf/18 : 46)

Seorang anak akan menjadi buah hati dan perhiasan dunia jika ia tumbuh menjadi manusia yang sehat, baik, dan berkualitas. Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak, selain menjadi kebanggaan dan hiasan keluarga, juga berpotensi menjadi musuh dan ujian (fitnah). Artinya, anak terkadang dapat menjerumuskan orang tuanya melakukan perbuatan yang dilarang agama akibat tidak mengerti cara melimpahkan kasih dan cintanya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾ اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗوَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿١٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. (at-Tagābun/64: 14-15)

Jadi, salah satu tujuan berkeluarga dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera, dan melahirkan keturunan yang berkualitas, saleh dan salehat, serta berguna bagi bangsa dan agama. Untuk mewujudkan hal-hal demikian, antara lain hendaklah memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

A. Memilih Pasangan

Untuk membangun gedung yang kokoh, diperlukan material berkualitas tinggi, letak yang strategis, demi menjamin kekuatan dan daya tahannya. Dalam mendirikan bangunan yang terdiri dari batu dan tanah saja, manusia tidak boleh melakukannya secara sembarangan, lebih-lebih dalam membangun keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Pemilihan dan penelitian dalam pembinaan keluarga lebih memerlukan perhatian. Jika bangunan batu hanya berorientasi pada dunia fana, maka mahligai rumah tangga berkaitan erat dengan kebahagian di dunia dan akhirat.

Untuk menjamin ketentraman dan kebahagiaan dalam rumah tangga, Islam memberikan panduan yang detail dalam urusan memilih pasangan hidup yang sesuai. Berikut ini akan kami uraikan penjelasan tentang kriteria calon pasangan hidup sesuai ajaran Islam.

1. Kriteria calon istri

Dalam memilih calon istri yang baik, terdapat beberapa kriteria, di antaranya:

a) Kuat beragama

Yang dimaksudkan dengan kriteria kuat beragama ialah pemahaman yang benar tentang Islam yang disertai dengan mempraktikkan ajarannya dengan menyeluruh. Wanita salehah adalah dia yang senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Islam, tidak mengabaikan tanggung jawabnya terhadap Allah, serta mengetahui tujuan hidup yang benar. Ia dapat menahan dirinya dari dorongan nafsu *lawwāmah* yang mungkin memba-

wanya ke jurang kehinaan. Sebab itu, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada lelaki yang ingin menikah untuk memilih wanita yang kuat beragama agar dapat melaksanakan kewajibannya kepada suami dan mampu memberi didikan yang benar kepada anak-anak. Rasulullah *ṣallallāhu 'alahi wa sallam* bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا. فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[2]

Wanita dinikahi karena empat faktor: harta, garis keturunan, kecantikan, dan agama. Maka, pilihlah wanita yang berpegang kepada agama agar engkau selamat. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Abu Hurairah)

b) Berakhlak baik

Wanita yang berakhlak baik adalah yang selalu menjaga kehormatannya ketika suami tidak di rumah. Bilamana ia bekerja di luar rumah, ia mampu menjaga perilakunya di hadapan teman-temannya. Orang Arab mewanti-wanti para pria untuk tidak menikahi enam macam wanita, yaitu:

1. *Annānah*: wanita yang banyak mengadu dan mengeluh.
2. *Mannānah*: wanita yang suka mengungkit-ungkit jasanya kepada suami.
3. *Hannānah*: wanita yang gemar berselingkuh.
4. *Ḥaddāqah*: wanita yang pintar membujuk dan merayu suami ketika menginginkan sesuatu, sehingga suami merasa terbebani untuk memenuhi keinginan istrinya itu.
5. *Barrāqah*: wanita yang suka berhias dan bersolek sampai-sampai mengabaikan tugasnya terhadap suami.
6. *Syaddāqah*: wanita yang cerewet.[3]

c) Cantik

Sudah menjadi fitrah manusia untuk mendambakan kecantikan. Sebab itu, untuk memenuhi tuntutan perasaan terse-

but, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menganjurkan laki-laki muslim untuk memilih perempuan yang cantik sebagai istri, tanpa mengabaikan faktor agamanya sesuai anjuran hadis di atas.

d) Banyak keturunan

Salah satu tujuan pernikahan ialah memperbanyak umat sebagai generasi penerus syiar Islam. Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam* bangga dengan jumlah umatnya yang banyak. Karena itu, beliau menganjurkan para lelaki untuk memilih wanita yang subur dan dapat melahirkan anak yang banyak dan juga berkualitas. Rasulullah *ṣallallāhu 'alahi wa sallam* bersabda:

تَزَوَّجُوْا الْوَلُوْدَ الْوَدُوْدَ، فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أحمد عن أنس بن مالك)[4]

Nikahilah wanita yang subur dan mencintai(suaminya), karena sesungguhnya dengan banyaknya kalian saya berbangga dihadapan para Nabi di hari Kiamat. (Riwayat Aḥmad dari Anas bin Malik)

e) Masih perawan

Rasulullah juga menganjurkan para lelaki untuk memilih calon istri yang masih perawan. Memang, sudah menjadi tabiat manusia bisa lebih mesra ketika bergaul dengan orang yang pertama ditemuinya. Rasullah *ṣallallāhu 'alahi wa sallam* bersabda kepada Jabir yang menikahi seorang janda:

هَلَّا تَزَوَّجْتَ بِكْرًا،تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ. (رواه البخاري عن جابر بن عبد الله)

Mengapa tidak saja engkau menikahi gadis yang engkau bisa bermain-main dengannya dan dia bermain-main denganmu? (Riwayat al-Bukhāri dari Jābir).[5]

f) Bernasab baik

Ini adalah kriteria berikutnya yang dipesankan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Beliau mewanti-wanti para lelaki untuk tidak menikahi wanita yang cantik namun berasal dari keluarga yang tidak baik.

إِيَّاكُمْ وَخُضَرَاءَ الدِّمَنِ، فَقِيْلَ: وَمَا خُضَرَاءُ الدِّمَنِ؟ قَالَ: اَلْمَرْأَةُ الْحَسْنَاءُ فِي الْمَنْبَتِ السُّوْءِ. (رواه الدارقطني عن أبي سعيد الخدري)[6]

"Waspadalah kalian terhadap sayur yang tumbuh di timbunan kotoran hewan." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau maksud dengan sayur yang tumbuh di timbunan kotoran hewan?" Beliau menjawab, "Wanita cantik yang berasal dari nasab yang tidak baik. (Riwayat ad-Dāruquṭni dari Abu Sa'id al-Khudri)

Meskipun status hadis ini *ḍa'īf,* namun tidak ada salahnya untuk dijadikan pedoman, karena menikahi wanita yang berasal dari nasab yang tidak baik dapat berdampak kurang baik kepada keturunan selanjutnya. Menurut mayoritas ulama, hadis *ḍa'īf* dapat dijadikan pedoman dalam ranah non-hukum, yakni dalam *faḍā'ilul-'amāl*—kesempurnaan amal.

g) Tidak berasal dari kerabat dekat

Para ulama menganjurkan para lelaki untuk menikahi wanita asing (ajnabiyah) yang tidak memiliki ikatan kekerabatan. Ini bertujuan menjaga kecerdasan anak serta mencegah munculnya penyakit menular dan cacat keturunan. Imam asy-Syāfi'i, umpamanya, menilai ajaran ini sebagai kesunnahan. Sedangkan menurut az-Zinjāni, tujuan pernikahan adalah mempererat relasi dan kerjasama antarkabilah, dan itu bisa direalisasikan dengan pernikahan lintas kabilah.[7]

2. Kriteria calon suami

Agama dan akhlak merupakan kriteria utama dalam memilih calon suami, sesuai pesan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada para orang tua/wali pihak perempuan:

إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِيْنَهُ فَزَوِّجُوْهُ، إِلاَّ تَفْعَلُوْا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ. (رواه الترمذي وابن ماجه عن أبي هريرة)[8]

Apabila datang kepadamu seorang lelaki yang kausenangi agama dan akhlaknya maka nikahkanlah dia (dengan anak perempuanmu). Jika tidak, niscaya akan timbul fitnah dan kerusakan besar di bumi ini. (Riwayat at-Tirmiżī dan Ibnu Mājah dari Abu Hurairah)

Kriteria berikutnya adalah tidak mempunyai riwayat penyakit kronis seperti AIDS, gila, impoten, dan semisalnya. Ini bertujuan mencegah kemungkinan tertularnya istri oleh penyakit yang diidap pasangannya, serta menjamin hak istri untuk mendapat layanan prima dari suaminya.[9]

Dari uraian di atas tampak bagaimana Islam menaruh perhatian serius dalam detil persoalan pasangan hidup. Islam memberi panduan yang jelas bagi lelaki dan perempuan dalam memilih pasangan hidup yang dianggapnya sesuai. Agama menjadi kriteria paling dominan di antara kriteria-kriteria lain yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Dengan berpegang pada agama, manusia akan tahu statusnya sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan segala perintah-Nya.

Selain faktor agama, faktor lain yang Islam anjurkan dalam upaya memilih calon suami atau istri adalah akhlak. Ciri-ciri perempuan salehah[10] di antaranya: berakhlak mulia, membahagiakan suami saat dipandang, mampu menjaga kehormatan, mampu menjaga harta suami, serta mampu berkerja sama dengan suami dalam mendidik anak dan membina silaturahmi dengan mertua dan keluarga suami. Suami yang saleh adalah yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak istri, menghormati perasaan istri, membantu istri mengurus pekerjaan rumah, tidak mementingkan diri sendiri, dan memperhatikan kemaslahatan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Kecantikan, keturunan, dan harta adalah beberapa kriteria tambahan dalam memilih jodoh. Allah menjadikan manusia secara fitrah menginginkan keindahan dan kecantikan. Sebab itu, dalam hal memilih jodoh, kebanyakan lelaki lebih menomorsatukan kecantikan, mengesampingkan syarat-syarat lain. Tidak heran bila kemudian banyak lelaki tertipu kecantikan istrinya dan pada akhirnya jatuh ke lembah hina. Sama juga jika suatu pernikahan didasari motif kekayaan dan keturunan belaka; kedua-duanya berpotensi membuat seseorang cenderung angkuh dan sombong.

Berikutnya, Islam melarang seorang lelaki meminang pinangan orang lain. Ini adalah sebuah himbauan yang bersifat moral demi menghindari potensi permusuhan dan pelanggaran tatanan susila. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَلَا يَخْطُبْ أَحَدُكُمْ أَوْ أَحَدٌ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَهُ فَيَخْطُبَ. (رواه البخاري عن ابن عمر)[11]

Dan janganlah salah seorang dari kalian meminang pinangan saudaranya (orang lain) sampai saudaranya yang meminang itu membatalkan pinangannya atau memberi izin kepadanya. Ketika itu, bolehlah ia melamar (wanita tersebut). (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Ibnu 'Umar)

Tujuan dasar dari setiap larangan adalah *lit-taḥrīm*, mengharamkan, kecuali jika ada dalil yang memalingkannya dari tujuan dasar itu. Mengutip ijma' para ulama, Imam an-Nawawi menyatakan bahwa larangan ini tetap pada tujuan dasarnya, yakni *lit-taḥrīm*.[12]

Sayyid Sābiq berpendapat lain. Menurutnya, yang menjadi haram adalah apabila perempuan yang telah dipinang itu menerima pinangan lelaki kedua, dan wali juga bagi memberi ijin untuk itu.[13] Lebih jauh, Sayyid Sābīq menyatakan, "Apabila lamaran lelaki kedua diterima pascapersetujuan wali perempuan

itu terhadap lamaran lelaki pertama, kemudian dilangsungkan akad nikah, maka penerimaan itu jelas haram. Meski begitu, akad nikah yang terlanjur dilangsungkan tetap saja sah. Yang dilarang adalah lamaran lelaki kedua, bukan akad nikahnya itu sendiri, karena lamaran bukanlah syarat sahnya suatu pernikahan. Sebab itu, pernikahan tidak batal meski lamaran yang mendahuluinya dianggap ilegal."[14]

Dāwūd aż-Żāhiri berpendapat sebaliknya. Menurutnya, akad nikah antara seorang perempuan dan lelaki yang menyerobot lamaran lelaki pertama otomatis dibatalkan, baik sebelum atau sesudah kedua bercampur. Ini jelas bertolak belakang dengan pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa akad nikah tersebut tetap sah meski lamaran lelaki kedua kepada wanita itu hukumnya haram. Pendapat yang disebut terakhir ini dikemukakan di antaranya oleh Imam asy-Syāfi'i dan Abū Ḥanīfah.[15]

Apakah larangan di atas berlaku umum, tanpa mengecualikan realitas ketika peminang kedua adalah lelaki saleh, sedang peminang pertama adalah lelaki fasik? Menurut Imam Ibnul Qāsim, larangan ini tidak sama sekali bersifat absolut. Artinya, larangan ini hanya berlaku jika kedua lelaki yang meminang itu sama-sama saleh. Jadi, bila peminang pertama bukan lelaki saleh, sedangkan peminang kedua adalah lelaki saleh, maka wali tidak diharamkan menerima pinangan lelaki kedua.[16]

Larangan meminang bagi lelaki kedua tidak seketika berlaku saat proses pinangan terjadi, tetapi saat pinangan itu diterima oleh pihak perempuan. Dalam hadis Faṭimah binti Qais dikisahkan bahwa ia menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk meminta pendapat beliau, antara menerima lamaran Abu Jahm bin Abi Huzaifah atau Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* lalu bersabda:

أَمَّا أَبُوْ جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ، أَنْكِحِيْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ. (رواه مسلم عن فاطمة بنت قيس)[17]

Abu Jahm adalah lelaki yang tidak pernah mengangkat tongkatnya dari punggungnya, dan Mu'awiyah adalah lelaki miskin yang tak punya harta. Karena itu, nikahilah saja Usamah bin Zaid. (Riwayat Muslim dari Fāṭimah binti Qais)

Hadis ini menunjukkan bolehnya menolak pinangan lelaki yang dianggap tidak sejajar, dan menerima pinangan lelaki yang dianggap lebih baik. Islam juga tidak melarang seorang wanita untuk menolak pinangan lelaki fasik dan menerima pinangan lelaki saleh, demi mencegah kemungkaran yang mungkin terjadi.

Selain yang telah disebutkan di atas, yang perlu dihindari pula adalah meminang wanita dalam masa iddah dari talak *raj'ī*. Dalam masa ini, wanita tersebut tetap menjadi tanggungan suaminya, dan suami boleh merujuknya kapan pun selama masa iddah belum habis. Juga, haram hukumnya meminang secara terang-terangan wanita dalam iddah cerai mati, meskipun pinangan secara sindiran tetap boleh dilakukan. Allah berfirman:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاۤءِ اَوْ اَكْنَنْتُمْ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ

Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. (al-Baqarah/2: 235)

B. Pendidikan Masa Janin

Untuk mendapatkan anak saleh, Islam mengajarkan setiap orang tua agar memulai pendidikan sejak keduanya berniat memiliki anak, tepatnya saat mereka melakukan hubungan suami-istri. Islam mengajarkan setiap pasangan suami-istri yang hendak melakukan hubungan suami-istri untuk melafalkan doa:

بِاسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah setan dari kami dan dari apa yang Engkau berikan kepada kami. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Ibnu 'Abbas)

Dengan doa ini diharapkan anak yang akan lahir menjadi anak yang saleh dan jauh dari godaan setan. Ketika bayi sudah berada dalam kandungan, kita juga disarankan untuk terus memanjatkan doa:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (al-Furqān/25: 74)

رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاۤءِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (Ibrāhīm /14: 40)

Sejak bayi dalam kandungan, ibu diharapkan untuk terus memberi pendidikan kepada janin yang dikandungnya. Banyak

fakta membuktikan bagaimana janin sudah mampu belajar dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Terbukti juga bahwa suasana di lingkungan sekitar ibu hamil turut berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin.[18]

Perilaku ibu selama janin dalam kandungan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Karena itu, para ibu harus ekstra hati-hati dalam bertindak ketika sedang mengandung, karena apa saja dilakukannya merupakan pendidikan kepada janinnya.

Selama dalam rahim, janin sudah mampu belajar merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Hasil penelitian para ilmuan pada semua anak yang diteliti dari masa bayi hingga usia 15 tahun menyatakan bahwa program-program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran. Stimulasi itu mampu meningkatkan kecerdasan anak-anak tersebut 15-30 persen lebih tinggi. Stimulasi tersebut tidak hanya mengembangkan pencabangan sel otak lebih banyak dan daerah kortikal otak yang tebal, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan dan kemampuan bersosialisasi anak.[19]

Bayi yang diberi stimulasi pralahir lebih cepat mahir berbicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum spontan, menoleh ke arah suara orang tuanya, lebih tanggap terhadap musik, dan memiliki perkembangan pola sosial yang lebih baik saat ia mencapai kedewasaan.

Karena itu, selain memberi stimulasi agar janin tumbuh sehat dan pintar, seorang ibu juga harus memberikan pendidikan agama dan akhlak melalui perilakunya sendiri. Seorang ibu harus selalu mempraktikkan kejujuran, ketekunan beribadah, kesalehan, dan sebagainya.[20]

Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam menghadapi dunia luar setelah ia dilahirkan. Bayi-bayi yang mendapat stimulasi pralahir lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka, lebih siap

menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah dilahirkan; lebih tenang, waspada, dan bahagia.

Hasil positif dari pendidikan dini kepada janin merupakan hasil dari proses sistematis yang menggabungkan langkah, metode, dan materi yang digunakan oleh orang tuanya dalam melakukan pendidikan, orientasi, dan tujuan ke mana keduanya mengarah dan mendidik.[21]

Orang tua, khususnya ibu, harus memperlakukan anaknya dengan baik dengan memberikan pelayanan yang tepat terhadap anak yang masih dalam kandungan; tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang menimbulkan dampak negatif, baik fisik maupun psikis, terhadap janin.

Perlakuan yang sangat baik bagi janin adalah dengan memberikan stimulus pendidikan yang akan bermanfaat tidak saja pada perkembangan fisik dan pertumbuhan mental (psikis), tetapi juga meningkatkan kecerdasan otak dan sensitifitas emosional positif si janin.[22]

Saat anak selama ± 9 bulan dalam kandungan ibunya, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menciptakan suatu penghubung yang memungkinkan janin dan ibunya berkomunikasi dengan intensif, yaitu tali pusar. Melalui jalan ini si ibu mengirimkan zat-zat gizi yang diperlukan janinnya untuk tumbuh kembangnya di dalam rahim. Jika selama hamil si ibu banyak mengonsumsi makanan bergizi yang *ḥalālan ṭayyiban*, maka janin akan memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi insan berkualitas. Karena itu, suami dituntut memberikan makanan yang *ḥalālan ṭayyiban* kepada istri yang sedang hamil, sesuai firman Allah:

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (al-Mā'idah /5 : 88)

Ayah dan ibu berkewajiban mengasuh, mendidik, dan menjaga kesehatan anak sebagai perwujudan amanat dari Allah. Kahadiran anak mempunyai arti yang penting bagi keluarga. Tanpa anak, sebuah keluarga akan terasa hambar dan sepi. Anak adalah buah hati yang menjadi salah satu unsur terpenting dalam memperkokoh jalinan kemesraan dan kasih sayang antara ibu dan ayahnya.

Anak adalah tumpuan harapan masa depan suatu bangsa. Bila terjadi persoalan dalam ranah pendidikan anak-anak, hancurlah bangsa itu di masa mendatang. Untuk itu, anak-anak sebagai cikal bakal penopang berdirinya suatu bangsa sedini mungkin harus mendapat perhatian yang serius. Karena itu, Islam memberikan perhatian pada anak sejak masih dalam kandungan.

Allah *subḥanahū wa ta'ālā* telah memberi peringatan dini kepada para orang tua agar tidak meninggalkan generasi-generasi yang tidak berkualitas. Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ
فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Berkenaan dengan uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh calon ayah atau ibu ketika pada masa kehamilan, yaitu:

1) Makanan

Janin dalam rahim mendapat asupan makan dan gizi dari darah ibunya. Karena itu, makanan ibu harus halal dan *ṭayyib* serta cukup gizi sehingga mampu memenuhi unsur-unsur yang

diperlukan oleh janinnya, di samping memenuhi kebutuhan tubuh ibu sendiri. Kurangnya kandungan vitamin, protein, lemak, gula, dan karbohidrat dalam makanan ibu hamil akan membahayakan kesehatan janin. Semua yang telah disebutkan, di samping terkait dengan kesehatan ibu dan janin, juga terkait dengan pendidikan anak dalam kandungan agar sejak dini sudah dididik dengan makanan yang halal dan *ṭayyib*.

Tanggung jawab yang besar terletak di pundak suami yang harus berupaya sedapat mungkin memberikan makanan-makanan yang dibutuhkan oleh istrinya, yang halal dan *ṭayyib*. Bila ia kurang berhati-hati maka itu pasti akan membahayakan istri dan janin yang dikandungnya, baik dari segi fisik maupun mental. Suami harus ingat bahwa ia akan dimintai pertanggung-jawaban tentang anaknya di dunia maupun akhirat.

2) Kondisi Mental

Seorang ibu hamil memerlukan ketenangan. Untuk itu, ia harus banyak berzikir, sesuai firman Allah:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (ar-Ra‘d/13: 28).

Hal ini penting bagi ibu maupun janin. Sang ayah, yang bertanggung jawab untuk memberikan suasana tenang dan gembira kepada istrinya, harus berusaha lebih keras lagi selama masa kehamilan ini. Melalui kebaikan hati dan cintanya, ia harus berkelakuan sedemikian rupa agar istrinya merasa bangga dan bahagia dengan kehamilannya. Istri harus merasa bangga karena ada kehidupan lain yang bergantung padanya, dan ia bertanggung jawab atas kesejahteraan makhluk lain itu. Ketenangan ibu hamil akan mempengaruhi watak dan mental bayi yang dikandungnya; begitu pula sebaliknya. Sebab itu, ibu hamil harus banyak beribadah dan beramal saleh, karena gerak-gerik,

perasaan, dan perbuatan ibu hamil dapat mempengaruhi watak dan mental janin yang dikandungnya di kemudian hari.

3) Menghindari pekerjaan yang berat

Dalam Surah Luqmān ayat 14 disebutkan bagaimana kondisi ibu yang sedang mengandung.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Luqmān/31: 14)

Oleh sebab itu, ibu hamil harus menghindari pekerjaan-pekerjaan berat dan harus lebih banyak istirahat. Mengangkat barang-barang yang berat atau bergerak terlalu cepat dapat membahayakan diri dan juga janinnya.

4) Masa akhir kehamilan

Akhir kehamilan biasanya juga merupakan masa sulit bagi calon ibu, karena makin besar kandungannya maka makin susah pula ia bergerak, sehingga ia cepat lelah dan sering merasa cemas seperti terjadi pada awal masa kehamilan. Karena itu, suami harus membantu istrinya dengan memberi perhatian dan pengertian lebih agar istri merasa tenang dalam menyambut persalinan, suatu fase yang sangat mengkhawatirkan bagi semua ibu hamil.

Selain itu, untuk menjaga kesehatannya, ibu hamil perlu melakukan pemeriksaan teratur untuk mengidentifikasi dini hal-hal yang mungkin mengganggu kesehatannya atau janin yang dikandungnya. Ibu juga perlu mendapat imunisasi untuk memastikan janinnya tidak terinfeksi tetanus. Ini semua harus

diperhatikan betul oleh suami. Pada saat persalinan, suami juga harus mendoakan keselamatan bagi istrinya untuk memberi kekuatan batin kepadanya. Pascalahir, bayi perlu mendapat perawatan maksimal, utamanya pada masa balita.

Hal-hal yang dapat suami lakukan untuk meringankan beban fisik dan psikologis istri saat persalinan antara lain:

a. Memeriksakan kandungan istrinya ke dokter sejak awal masa kehamilan untuk meminimalisasi risiko persalinan.
b. Mendampingio istri menjelang masa persalinan dan menyiapkan apa saja yang diperlukan oleh istrinya saat persalinan. Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ
وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ
لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢبِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ
فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ
اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (men-derita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apa-bila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah

kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (al-Baqarah/2: 233)

c. Memberi dorongan moral kepada istri yang menghadapi persalinan dan berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan bayinya. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَاۚ فَلَمَّا تَغَشّٰىهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهٖۚ فَلَمَّآ اَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَىِٕنْ اٰتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." (al-A'rāf/7: 189)

d. Usai sang istri melahirkan, suami harus arif dalam menyikapi kondisi istrinya yang lemah, karenanya ia harus bersedia merawat bayinya. Suami harus bersabar selama istrinya dalam masa nifas; harus mampu menahan nafsunya karena haram hukumnya menggauli istri yang sedang nifas, seperti juga saat istri haid. Para ulama menganalogikan hukum nifas dengan hukum haid. Allah berfirman:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

C. Pendidikan Anak pada Masa Balita

Dalam ajaran Islam, fase pendidikan kepada bayi dimulai dengan melantunkan azan di telinga kanannya, dan iqamat di telinga kirinya. Dalam sebuah hadis riwayat Abū Dāwūd, dan at-Tirmiżi dari sanad Abu Rafi' disebutkan, "Aku pernah melihat Rasulullah melafalkan azan di telinga Hasan bin 'Ali ketika dilahirkan oleh Faṭimah." Al-Baihaqi dan Ibnu Sunni juga meriwayatkan dari Ḥusain bin 'Ali, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ، فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ. (رواه ابن السني عن حسين ابن علي مرفوعا)[23]

Barang siapa dikarunia anak, lalu ia melafalkan azan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya, maka anak itu tidak akan diganggu oleh setan. (Riwayat Ibnu Sunnī dari Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭālib secara marfū')

Ajaran ini bertujuan untuk memperkenalkan sejak dini kata-kata yang berisikan kebesaran dan keagungan Tuhan kepada anak. Dengan mendengar azan, maka kalimat syahadat yang merupakan inti ajaran Islam menjadi salah satu kalimat yang pertama kali didengar oleh anak sebagai titik tolak pengenalannya terhadap Islam. Begitulah cara Islam memberi ajaran dan pelajaran dini bagi anak tentang syiar Islam. Tidak bisa dipungkiri betapa besar pengaruh azan tersebut terhadap hati si anak.

Anak akan sangat terpengaruh dengan suara tersebut meski ia tidak begitu merasakannya.

Selain efek psikologis tersebut, melafalkan azan di telinga kanan bayi juga akan mengebiri kemampuan setan untuk menggoda seorang anak manusia yang baru saja lahir. Betapa tidak, suara azan itu didengar pula oleh setan, dan itu akan membuatnya marah dan kehilangan kekuatan sama sekali, bahkan untuk sekadar mendekati sang bayi.[24]

Melafalkan azan di telinga bayi juga merupakan inisiasi dini dari orang tua kepada anaknya untuk menaati Allah, menjalankan Islam, dan menolak ajakan setan. Hal ini sejalan dengan fitrah yang Allah jadikan sebagai landasan penciptaan manusia. Usaha semacam ini perlu dilakukan guna mendahului usaha setan dalam memalingkan langkah manusia dari jalur yang sesuai dengan fitrahnya.[25]

Selain memperdengarkan azan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir, Islam juga menganjurkan setiap ayah untuk memoleskan kurma yang telah dikunyah olehnya ke langit-langit mulut bayinya dengan gerakan lembut, atau biasa dikenal dengan istilah *taḥnik*. Memang tidak harus kurma, karena kita juga boleh menggantinya dengan makanan-makanan yang bersifat manis, misalnya gula yang dicampur air bunga. Semua ajaran indah ini bersumber dari sunnah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Bahkan Imam an-Nawawi menegaskan kesunnahan *taḥnik* berdasarkan ijma' para ulama.[26]

Boleh jadi, salah satu hikmah *taḥnik* adalah membantu menguatkan otot-otot mulut. *Taḥnik* akan merangsang gerakan simultan antara lidah, langit-langit, serta rahang atas dan bawah, sebagai reaksi terhadap makanan yang masuk ke mulut bayi. Dengan begitu, mulut bayi akan cukup siap dan kuat untuk menyerap susu ibunya.

Demikian pula, orang tua bayi dianjurkan untuk menggunting rambut bayinya pada hari ketujuh sejak kelahirannya, melakukan aqiqah, memberi nama yang baik, dan mengkhitan-

nya pada usia dini. Namun kita tidak akan membahas poin-poin ini secara rinci karena fokus pembicaraan kita bukan pada hal-hal tersebut, melainkan pada pendidikan anak pada masa balita.

Lazimnya, fase-fase yang dilalui seorang anak adalah:

1. Fase dalam kandungan, disebut janin;
2. Fase balita, bermula dari lahir hingga usia 5 tahun;
3. Fase usia sekolah, antara 5-12 tahun;
4. Fase remaja, yang terbagi lagi menjadi dua: (a) remaja pertama, yaitu antara 12-15 tahun; (b) remaja akhir, yaitu antara 15-21 tahun.[27]

Anak adalah buah pernikahan. Karenanya, kedua orang tua harus sama-sama memainkan peranannya serta berbagi suka dan duka dalam mendidik anaknya. Mendidik anak adalah kewajiban bersama kedua orang tua, bukan tugas ibu semata. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 7 ayat (2) berbunyi, "Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya." Memang, kebanyakan ibu secara naluriah mau memberi perawatan maksimal kepada anaknya, namun seorang ayah tidak boleh berpangku tangan begitu saja. Tidak benar bila kita menganggap perawatan dan pendidikan anak hanyalah tugas ibu, dan itu sama sekali di luar tanggung jawab ayah. Tentunya tidak pantas bila seorang suami membiarkan istrinya mati-matian mengurus bayinya yang sedang menangis, sementara ia beristirahat di kamar lain.

Anak adalah tanggung jawab bersama. Suami bekerja keras di luar rumah, sedangkan istri bekerja keras di dalam rumah. Istri juga membutuhkan waktu istirahat sama banyaknya dengan apa yang suami butuhkan. Istri, sama seperti suami, tentu merasa terganggu ketika bayinya menangis keras-keras.[28]

Usia balita adalah masa paling rawan bagi seorang anak. Ia perlu mendapat asupan makanan dan minuman yang bergizi, seperti protein hewani, utamanya yang berasal dari air susu ibu,

yang sangat diperlukan dalam tumbuh kembang fisik dan psikisnya.[29] Allah berfirman:

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ
وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ
لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢبِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ
فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ
اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apa-bila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 233)

Ketika istri menyusui anaknya, suami harus berperan aktif dengan bersikap positif terhadap istri untuk membesarkan hatinya dan menambah semangatnya, utamanya bagi ibu muda yang baru pertama kali menyusui.

Umumnya, para ibu ingin sekali menyusui anaknya, tetapi tidak semua ibu mempunyai cadangan ASI yang cukup, bahkan ada sebagian ibu yang tidak mempunyai itu sama sekali. Dalam

kasus seperti ini, suami harus aktif memotivasi istrinya agar secara psikis lebih terdorong untuk menyusui anaknya, karena refleks pengeluaran ASI juga sedikit banya dipengaruhi oleh emosi ibu.

Pada minggu atau bulan pertama pascamelahirkan, kondisi ibu belum pulih benar. Namun dalam kondisi seperti itu, ibu harus menyusui bayinya yang sedang kuat-kuatnya menyusu, sehingga amat ibu tidak punya banyak waktu untuk beristirahat. Hal ini seringkali mengurangi produksi dan kualitas ASI. Dengan demikian, adalah tugas suami untuk membantu dan menemani istrinya yang sedang menyusui, terutama pada malam hari. Meski suami tidak selalu dapat menemani sepanjang malam, namun sikap macam ini sudah cukup membuat istri merasa diberi perhatian olehnya.

Keunggulan ASI sebagai sumber makanan terbaik bagi bayi diakui oleh ilmu kedokteran. ASI terbukti mengandung nilai gizi yang sangat tinggi, memberi imunitas kepada bayi dari penyakit, juga mengandung zat yang berfungsi menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan penelitian BKKBN, lebih dari 90% ibu menyusui tidak mengalami kehamilan.[30] Untuk itu, para ibu yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana disarankan untuk menyusui bayinya sampai dua tahun untuk menjarangkan kelahiran. Selain berefek positif bagi kesehatan ibu, pemberian ASI sangat besar manfaatnya bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Lebih-lebih, pemberian ASI eksklusif membantu membangun hubungan emosional yang sangat intens antara ibu dan bayi. Ketika bayi menyusu, kasih sayang ibu tercurah sepenuhnya kepada bayi. Dengan begitu, ketika dewasa kelak, sang bayi insyaallah akan menjadi anak yang berbakti kepada ibu yang telah merawat dan menyusuinya.

Bila proses tumbuh kembang bayi dilalui dengan baik maka upaya keluarga, khususnya ibu dan ayah, dalam membina insan yang berkualitas tidak akan menghadapi halangan serius

pada tahap selanjutnya, karena anak tersebut telah memiliki fondasi kesehatan yang kokoh.

Perhatian Islam terhadap kesehatan dan pembinaan kesejahteraan anak tampak pada kasus ketika kedua orang tua anak tersebut bercerai. Islam memberi ibu hak untuk merawat anaknya hingga usia tujuh tahun selama ia belum menikah kembali. Selama proses ini, nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah sampai, bila anaknya laki-laki, mencapai usia balig dan sudah berpenghasilan, dan bila anaknya perempuan, sampai menikah. Ketika anak berusai tujuh tahun, Islam memberinya kebebasan untuk memilih antara mengikuti ayah atau ibunya, selama ayah atau ibu yang dipilihnya berkompeten dalam pandangan hakim. Namun, anak yang menderita cacat mental, tidak peduli masih kecil atau sudah balig, lebih baik dirawat oleh ibunya. Anak yang seperti ini membutuhkan perawat yang sangat sabar dan penuh kasih sayang, dan ibulah yang paling pas untuk itu.

Terkait tanggung jawab terhadap pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan anak, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menegaskan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالأَمِيرُ الَّذِيْ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عمر)[31]

Setiap kamu adalah penanggung jawab, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipercayakan kepadanya. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas kehidupan rakyatnya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang laki-laki bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang istri bertanggung jawab atas harta benda dan anak-anak

suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu 'Umar)

Merunut pada hadis ini, suami dan istri sama-sama bertanggung jawab atas kehidupan keluarga, tidak terkecuali pendidikan dan kesehatan anak, baik secara fisik maupun mental. Dari segi lahiriah, seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi mereka. Kebutuhan anak tidak terbatas pada dimensi lahiriah belaka, karena anak terutama dalam masa pertumbuhannya sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, sehingga anak tumbuh sehat sesuai dengan keinginan orang tuanya. Seberat apa pun tugas suami, ia harus mampu meyediakan waktu bagi anak-anaknya. Suami harus berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, utamanya pendidikan agama dan akhlak agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang agama.

Anak yang berpendidikan dan berasal dari keluarga yang harmonis bisa diketahui dari beberapa ciri, di antaranya beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Demikianlah pokok-pokok pemikiran tentang pendidikan prakelahiran dan pendidikan anak usia dini (PAUD), yang dapat penulis kemukakan. Semoga bermanfaat. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] UU No. 20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 berbunyi, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

[2] Riwayat al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, bab *Akiffā' fid-dīn* no. 4700; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* bab *Istiḥbābu nikāḥ żātid-dīn,* No. 2661.

[3] as-Ṣan'ānī, *Subulus-Salām,* j. 3, h. 111.

[4] Hadis Hasan, riwayat an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī al-Kubrā,* juz 3 h. 271, No. 5342, dari Ma'qil bin Yasar. Hadis ini dinilai sahih oleh Syaikh al-Albānī dalam *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan an-Nasā'ī,* juz 7, h. 299.

[5] Riwayat al-Bukhāri dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, kitab *al-Jihād wa as-Saīr,* bab '*Isti'żānur-rajul al-Imām,* No. 2745.

[6] Hadis ḍa'īf riwayat ad-Dāruquṭnī. "al-Wāqidi menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini, sedangkan dia adalah perawi yang lemah riwayat-nya," demikian komentar ad-Dāruquṭnī.

[7] Al-Gazāli, *Iḥyā' Ulūmid-Dīn,* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th), juz 2, h. 38.

[8] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Hākim dalam *al-Mustadrak* No. 2644, Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibni Mājah,* No. 1957, dari Abu Hurairah.

[9] Sayyid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah,* juz 2, h. 20.

[10] Dalam hadis Nabi dijelaskan:

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِيْ تُسِرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيْعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَاتُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ. (رواه أحمد والنسائي والحاكم)

Istri yang baik adalah yang bila dilihat oleh suaminya, maka suaminya merasa senang (terhibur), bila diperintah oleh suaminya, maka ia mematuhinya; serta menjaga kehormatan dan hartanya dari hal-hal yang tidak disukai suaminya. (Riwayat Aḥmad, an-Nasā'i, dan al-Ḥākim. Lihat: as-Suyūṭī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, juz 2, h. 9)

[11] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kitab *an-Nikāḥ,* bab *lā Yakhṭub min Khiṭbati Akhīhi*, No. 4848.

[12] aṣ-Ṣan'āni, *Subulus-Salām,* j. 3, h. 155.

[13] Sayyid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah,* j. 2, h. 113.

[14] Sayyid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah,* j. 2, h. 113.

[15] Ibnu Rusyd, *Bidāyatul-Mujtahid wa Nihāyatul-Muqtaṣid*, (Dāru Iḥyā'il-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), juz 2, h. 2; lihat pula: as-Ṣan'ānī, *Subulus-Salām,* juz 3, h. 155.

[16] Ibnu Rusyd, *Bidāyatul-Mujtahid*, j. 2, h. 2, lihat pula: asy-Syaukānī, *Nailul-Auṭār,* juz 7, h. 117.

[17] Hadis riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīh Muslim,* kitab *aṭ-Ṭalāq*, bab *al-Muṭallaqah Ṡalāṡan Lā Nafaqah Lahā,* No. 2709.

[18] Lihat: Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), cet I, h. 233-234.

[19] Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, h, 234-235.

[20] Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, h, 235.

[21] Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, h, 235-236.

[22] Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, h, 236.

[23] Hadis da'īf, diriwayatkan oleh al-Baihāqī dalam *Syu'abul-Īmān,* No. 8370, Ibnu Sunnī dalam *'Amālul-yaumi wal-lailah,* No. 622, Ibnul-Qoyyim dalam *Tuḥfatul-Maulūd*, h. 9. "Hadis ini da'if," demikian jelas al-Baihāqi)

[24] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Anak*, (Jakarta: Mawardi Prima, 2005), h. 49.

[25] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Anak,* h. 50-51.

[26] an-Nawawi, *al-Majmu'*, (Kairo: Maṭba'ah al-Imām, t.th), juz 8, h. 351.

[27] Depag RI, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Peranan Wanita Depag RI, 1991/1992), h. 113.

[28] Lihat: Selamet Abidin dan Amiruddin, *Fikih Munakahat,* (Bandung: Pustaka Setia, 1419 H/1999 M), h. 168.

[29] MUI dan UNICEF, *Ajaran Islam dan Penanggulangan Perkawinan Usia Muda,* (Jakarta: MUI, 1991), h. 35.

[30] Disarikan dari ceramah yang disampaikan kepala BKKBN dalam Lokakarya Keluarga Berencana pada tahun 1990 di Jakarta.

[31] Hadis riwayat al-Bukhāri dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* Kitab *al-'Itq,* bab *Karāhah Taṭāwul 'Alar-Raqīq*, no. 2416, Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *al-Imārah,* bab *Faḍīlatul-Imām al-'Ādil*, no. 4828.

PENDIDIKAN MENGHADAPI MASA REMAJA

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang intinya mengubah, mengarahkan, membimbing perilaku seseorang dari yang tidak baik menjadi baik. Para ulama, filosof, dan para tokoh pendidikan memberikan definisi yang beragam, antara lain definisi yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir, sebagaimana dikutip Zaim[1], beliau berkata: Pendidikan adalah upaya terprogram dari pendidik untuk membantu subyek didik agar dapat berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik, dengan cara yang baik dan dalam konteks positif. Pendidikan merupakan suatu proses, proses tersebut dalam ungkapan agama Islam disebut juga sebagai tarbiyah, *ta'līm*, dan *ta'dīb*. Pendidikan pun adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaim Elmubarak[2] "yaitu, usaha atau proses untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian ia dapat bermanfaat di tengah-tengah manusia". Ada beberapa istilah dalam pendidikan yang sering tercantum dalam Al-Qur'an atau hadis, di antaranya *qirā'ah, mauẓah, 'ilm, ta'līm, 'ulamā', ilhām, 'aql, qalb, fahm, fu'ād, fiqh, da'wah, istinbāṭ, sama', baṣar*, *waḥyu*, *rūh* dan lain-lain.

Pendidikan harus memiliki misi dan nilai yang harus dikembangkan manusia. Setidaknya ada tiga nilai yang terkandung dalam sebuah pendidikan, yaitu: *transfer of knowledge (mentransfer ilmu peengetahuan)*, *caracter building (membangun karakter)*, and *love of nation (cinta bangsa)*. Transfer ilmu pengetahun bertujuan untuk mencerdaskan anak didik. Membangun karakter bertujuan agar manusia memiliki nilai-nilai, seperti nilai nurani, kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin, ketulusan, dan kesucian, begitu pula nilai-nilai memberi atau *values of giving*, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, murah hati, dan lain-lain".[3]

Pendidikan dalam Islam, bukan hanya sekadar *values* di atas, namun juga bertujuan menjadikan manusia beriman, beribadah, beramal saleh, sehingga memperoleh kebaikan (*ḥasanah*) di dunia dan akhirat. Ilmu pun menjadikan manusia maju, dapat bersosialisasi, mampu membedakan yang benar dari yang salah, dan dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah* di muka bumi.

Pendidikan memerlukan tahapan sesuai dengan tahapan atau fase kehidupan *fisik* dan *psikis* manusia. Inilah yang mendorong para pakar pendidikan untuk membangun teori-teori pendidikan yang disesuaikan dengan fase-fase tersebut. Menurut Jamal 'Abdurraḥmān[4] dalam *Aṭfālul-Muslimīn: Kaifa Rabbāhum an-Nabiyyul Amīn* (Kiat Mendidik Anak menurut Rasulullah-terjemahan), pendidikan anak setidaknya memiliki empat fase. Fase *pertama*, ketika anak dalam *sulbi* hingga masa 3 tahun, fase *kedua* pada usia 4-10 tahun, fase *ketiga* 10-14 tahun , dan fase *keempat* 15-18 tahun, fase-fase tersebut memiliki karakteristik tersendiri.

Nāṣih 'Ulwān[5] dalam karyanya *Tarbiyatul-Aulād fil-Islām*, menglarisifikasi kehidupan manusia sejak awal kelahirannya sampai masa balig sebagai berikut: fase *pertama,* 0-7 tahun yang disebut dengan masa *ṭufūlah*; fase *kedua*, 7-10 tahun yang disebut masa *tamyīz*; fase *ketiga*, 10-14 tahun yang disebut masa *mu-*

rāhaqah; dan fase *keempat*, 14-16 tahun yang disebut masa *bulūg* (balig); dilanjutkan dengan fase *kelima*, 16-40 tahun yang disebut dengan masa *syabāb* (masa muda); adapun fase *keenam*, dimulai pada usia 40 tahun, atau biasa disebut dengan masa tua.

Tahapan pendidikan sebagaimana yang diterangkan diatas amat sangat diperlukan, karena manusia mengalami proses kehidupan baik fisik, psikis, intelektual maupun emosional. Adapun tentang proses perubahan kehidupan manusia secara fisik, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۖ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۗ ﴿١٤﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (al-Mu'minūn/23: 12-14)

Demikian pula dalam Surah al-Aḥqāf/46: 15, proses kejadian manusia dinyatakan sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۗحَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗوَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا ۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙ قَالَ رَبِّ

اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ ۗاِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (al-Aḥqāf/46: 15)

Dua ayat di atas menjelaskan tentang tahapan hidup manusia, mulai dari saripati tanah hingga beranjak dewasa dan seterusnya.

Ayat terakhir, sebagaimana diterangkan dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama,[6] sebagai berikut: Allah menerangkan agar semua manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik kepada orang tua ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama. Berbuat baik pada orang tua ialah menghormatinya, memelihara, dan memberi nafkah apabila keduanya sudah tidak mempunyai penghasilan lagi. Berbuat baik kepada orang tua setelah meninggal dunia ialah dengan selalu mendoakannya agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya. Berbuat baik kepada orang tua termasuk amal yang tinggi nilainya di sisi Allah, sedangkan durhaka kepadanya termasuk perbuatan dosa besar.

Anak merupakan penerus kehidupan bagi kedua orang tuanya, cita-cita orang tua yang belum tercapai semasa hidupnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh sang anak. Namun anak

bukan hanya harapan sewaktu hidup, tetapi juga harapan setelah meninggal dunia. Sehingga, dalam mendidik anak, jangan hanya memperhatikan aspek pengetahuan saja, tetapi penanaman keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya harus diutamakan, sehingga sang anak mampu menjalani hidupnya di bawah naungan rida Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan dan akhlak amat penting, hal ini tentunya disesuaikan berdasarkan fase perkembangannya. Dalam Surah az-Zumar/39: 6 disebutkan sebagai berikut:

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍ ۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍ ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan? (az-Zumar/39: 6)

Ayat di atas menerangkan proses penciptaan manusia yang berganti, bahkan mengalami tiga kegelapan, yaitu dalam perut, rahim dan ari-ari. Aspek inilah yang memandang perlunya pendidikan manusia yang berjenjang, mulai pendidikan anak usia dini, Raudhatul Atfal, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Umum, Perguruan Tinggi, dengan lama waktu setiap jenjang yang sudah ditetapkan dengan memperhatikan aspek psikologis, intelektual, dan emosional.

Dalam tulisan ini akan diterangkan proses pendidikan manusia pada fase ketiga, yaitu fase menjelang remaja atau balig.

A. Pendidikan Menjelang Masa Remaja atau Akil Balig

Masa balig atau akil balig adalah masa paling kritis dalam fase kehidupan seseorang, karena saat itu terjadi perubahan fisik dan psikis yang ekstrim, yaitu dari kehidupan kanak-kanak kepada kehidupan menjelang dewasa.

Menurut Ensiklopedi Islam,[7] "Akil diartikan sebagai orang yang telah berakal yang ditandai dengan kesanggupan seseorang untuk membedakan yang baik dari yang buruk, baik itu untuk dirinya maupun untuk orang lain. Balig berarti orang yang sudah cukup umur dan telah dibebani tanggung jawab atas perbuatannya (mukallaf). Dalam fikih Islam, seseorang dikatakan balig jika telah mengalami "mimpi" bagi anak laki-laki, dan haid bagi anak perempuan. Dalam istilah *syar'ī,* akil balig adalah orang yang sudah cukup umur dan cakap untuk bertindak sendiri menurut hukum, sehingga segala perbuatannya harus dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Dengan demikian, ia harus melakukan kewajiban-kewajiban sebagaimana orang dewasa, seperti salat, puasa, dan zakat. Orang yang akil balig dalam istilah hukum Islam disebut "*mukallaf*" (orang yang cakap bertindak dan dibebani hukum). Jika seseorang telah akil balig, maka sejak saat itu ia dituntut menjadi dewasa dalam setiap perbuatannya. Oleh karena itu, selayaknya bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak, dan diantara nilai penting yang harus diberikan adalah sebagai berikut:

1. Keimanan

Keimanan merupakan pokok ajaran agama Islam yang harus menjadi bagian sentral dari seseorang sejak awal kehidupannya sampai akhir hayatnya, yaitu keimanan pada Allah sebagai Tuhan semesta alam. Iman kepada Allah sudah diakui se-

menjak manusia berada dalam rahim ibunya, dalam Surah al-A‘rāf 7: 172 diterangkan sebagai berikut:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ
اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا
غٰفِلِيْنَۙ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa." (al-A‘rāf/7: 172)

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*,[8] menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam,* masing-masing *dari punggung,* yakni sulbi orang tua *mereka* kemudian meletakannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikan *keturunan mereka* manusia sempurna, *dan Dia,* yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu *atas diri mereka* sendiri, yakni meminta pengakuan melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti ke-Esaan-Nya di alam raya dan pengutusan para Nabi seraya berfirman: *Bukankan Aku Tuhan* Pemelihara *kamu* dan selalu yang berbuat baik kepada kamu? *Mereka menjawab*, '*Betul kami menyaksikan* bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa". Dalam kaitannya dengan ayat tersebut di atas beliau menjelaskan pula[9], "Allah *subḥānahū wa ta‘āl* mempersaksikan mereka tentang ke-Esaan-Nya melalui yang Dia hamparkan. Selanjutnya, karena kata *mengambil* dikaitkan dengan putra-putri keturunan Adam, artinya masing-masing mereka telah diambil kesaksiannya menyangkut ke-Esaan Allah dan mengakuinya, sehingga setiap orang pada hakikatnya

memiliki pengetahuian serta fitrah yang mengandung pengakuan akan ke-Esaan itu".

Ayat ini pun memberikan isyarat bahwa manusia sejak awalnya sudah diberi kemampuan untuk beriman kepada Allah, bahkan sejak awal sudah beriman kepada-Nya. Dengan demikian menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak berarti mengembalikannya kepada fitrah semula.

Ibnu 'Āsyūr dalam *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, menyatakan sebagai berikut:

أَنَّ اللهَ خَلَقَ فِي الإِنْسَانِ مِنْ وَقْتِ تَكْوِيْنِهِ إِدْرَاكَ أَدِلَّةِ الْوَحْدَانِيَّةِ، وَجَعَلَ فِي فِطْرَةِ حَرَكَةِ تَفْكِيْرِ الْإِنْسَانِ التَّطَلُّعَ إِلَى إِدْرَاكِ ذٰلِكَ، وَتَحْصِيْلُ إِدْرَاكِهِ إِذَا جَرَّدَ نَفْسَهُ مِنْ العَوَارِضِ الَّتِيْ تَدْخُلُ عَلَى فِطْرَتِهِ فَتُفْسِدُهَا.[10]

Allah subḥānahū wa ta'ālā menciptakan manusia dalam keadaan dapat mengetahui bukti ke-Esaan-Nya, bahkan Allah jadikan fitrah pemikiran manusia untuk dapat menelaahnya, dan hal itu dapat dicapai jika ia mengosongkan dirinya dari berbagai hal yang dapat merusak fitrahnya.

Penciptaan dengan fitrah ini disebutkan pula dalam Surah ar-Rūm/30: 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rūm/30: 30)

Fitrah dimaknai sebagai ciptaan Allah yang pertama dan suci, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beraga-

ma, yaitu agama tauhid, keyakinan akan ke-Esaan Allah. Sehingga manusia yang tidak bertauhid, ia telah melanggar fitrahnya.

Imam Ibnu Kaśīr dalam tafsirnya[11] memberikan penjelasan ayat tersebut sebagai berikut: mantapkanlah dirimu untuk terus menerus melaksanakan segala yang disyari'atkan Allah kepadamu, yaitu agama Ibrahim yang lurus yang ditunjukkan dan disempurnakan untukmu. Oleh karena itu, hendaknya engkau mengikuti fitrahmu yang lurus, sebagaimana Allah telah menciptakanmu di atasnya, yaitu makrifat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, mengesakan-Nya, tidak ada Tuhan selain-Nya, hal ini sebagimana tercantum dalam Surah al-A'rāf/7: 172 وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى, (dan Allah bersaki atas diri-diri mereka, bukankah Aku Tuhanmu, mereka menjawab, benar, Engkau Tuhan kami).

Fitrah keimanan seseorang akan tetap terganggu karena Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pun pernah mengingatkannya, beliau bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

(رواه البخاري عن أبي هريرة)[12]

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah Anda melihat sesuatu yang cacat padanya? (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَقُولُ اللّٰهُ تَعَالَى وَإِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.(رواه مسلم عن عياض بن حمار)[13]

Allah berfirman, "Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (condong pada kebenaran), kemudian syaitan mengganggu (membelokkan) mereka dari agamanya, yaitu mengharamkan apa yang Aku halalkan pada mereka". (Riwayat Muslim dari 'Iyāḍ bin Ḥimār)

Karenanya, keimanan yang ada pada diri manusia di awal penciptaannya amat memerlukan pemeliharaan yang ketat, baik buruknya anak tergantung pada didikan orang tuanya. Di sinilah pentingnya pendidikan keimanan dalam membangun potensi spiritual, intelektual dan moral anak.

Iman terkadang bertambah dan berkurang, sehingga memelihara konsistensi keimanan merupakan sebuah keniscayaan, sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang tercantum dalam Surah an-Nisā'/4: 136 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا ۢ بَعِيْدًا

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. (an-Nisā'/4: 136)

Berkaitan dengan ayat ini pula, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Depertemen Agama RI[14], menyebutkan, “Ayat ini menyeru kaum muslim agar mereka tetap beriman kepada Allah *subḥā-nahū wa ta‘āla*, kepada Rasul-Nya, Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya, dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Kemudian, ayat ini memperingatkan orang-orang yang mengingkari seruan-Nya. Barangsiapa mengingkari Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Hari Akhirat, ia telah tersesat dari jalan yang benar, yaitu jalan yang akan menyelamatkan mereka dari azab yang pedih dan mengantarkannya kepada pintu gerbang kebahagiaan yang abadi. Iman kepada kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada sebagian rasul kitab saja, tetapi mengingkari sebagian yang lain, adalah sifat orang-orang Yahudi dan Nasrani. Iman seperti ini tidak benar, karena dipengaruhi oleh hawa nafsu atau mengikuti pendapat-pendapat dan pemimpin-pemimpin saja. Apabila ada orang yang mengingkari sebagian kitab atau rasul, hal itu menunjukkan jika ia belum meresapi hakikat iman, karena itu imannya tidak dapat dikatakan iman yang benar, bahkan hal itu merupakan sebuah kesesatan yang jauh dari bimbingan hidayah Allah”.

Pada ayat lain Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memerintahkan orang-orang yang beriman agar mereka bertakwa dan mati dalam keadaan Muslim, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 102:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Āli ‘Imrān/3: 102)

Dalam sebuah pendidikan, keimanan memiliki kedudukan tertinggi. Dilihat dari aspek generasi, maka generasi mus-

lim harus dapat dibentuk dalam kaitannya dengan ajaran *Allah subḥānahū wa ta'ālā* yang meliputi iman, islam, dan *iḥsān*, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam suatu dialognya dengan Malaikat Jibril, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya sebagai berikut:

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِى عَنِ الإِسْلاَمِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم: الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِىَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِى عَنِ الإِيمَانِ. قَالَ:أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِى عَنِ الإِحْسَانِ. قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ .(رواه مسلم عن عمر)[15]

Dan ia berkata, Wahai Muhammad, Beritahukanlah kepadaku tentang Islam? Maka Rasul menjawab, Islam itu kau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan salat, menunaikann Zakat, Puasa di bulan Ramadan dan haji ke Baitullah jika sanggup. Orang itu berkata, 'Kau benar'. Umar berkata, kami heran padanya, ia bertanya namun membenarkannya. Orang itu bertanya kembali, beritahukanlah kepadaku tentang iman? Rasul menjawab, 'engkau beriman pada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan beriman pada qadar, baik dan buruknya. Orang itu berkata pula, 'Kau benar'. Kemudian orang itu bertanya pula, beritahukanlah padaku tentang ihsan? Rasul menjawab, 'Ihsan itu kau beribadah kepada Allah, seolah-olah kau melihat-Nya, meskipun kau tidak melihat-Nya, tetapi Allah melihatmu." (Riwayat Muslim dari 'Umar).

Pendidikan generasi muslim adalah pendidikan yang ditanamkan bukan hanya pada masa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, namun juga para rasul sebelum beliau. Allah berfirman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي ۖ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya. (al-Baqarah/2: 133)

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya." (al-Baqarah/2:136)

D. Rasyidin[16] mengutip ucapan Imam Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikemukakan oleh *al-Amīn Khayyāṭ*, bahwa pendidikan keimanan setidaknya mengandung hal-hal sebagai berikut:

a. Cinta pada Allah dan Rasul, hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Āli-'Imrān:
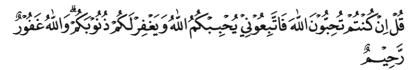
Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Āli Imrān/3: 31)

Wahbah az-Zuḥaili[17] menyatakan tentang ayat ini, "Agar Muhammad Rasulullah menyatakan pada mereka, "Taat pada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, taat pada Rasul dengan memegang teguh sunnahnya, mengambil petunjuk dan mencontoh perilakunya. Ayat ini pun menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan atas kalian untuk mengikuti Nabi-Nya, karena dia adalah Rasul-Nya, tidak sebagaimana pernyataan orang Nasrani terhadap Isa bin Maryam (dengan mempertuhankannya-pen)".

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama,[18] dinyatakan, "Ayat ini memberikan keterangan yang kuat untuk mematahkan pengakuan orang-orang yang mengaku mencintai Allah pada setiap saat, sedang amal perbuatannya berlawanan dengan ucapan-ucapan itu. Bagaimana mungkin dapat berkumpul pada diri seseorang cinta kepada Allah dan pada saat yang sama membelakangi perintah-Nya. Siapa yang mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti jalan dan petunjuk Rasulullah, maka pengakuan cinta itu adalah palsu dan pendusta. Rasulullah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. (رواه مسلم عن عائشة)[19]

Barangsiapa yang melakukan perbuatan tidak berdasarkan perintah kami maka perbuatan itu ditolak. (Riwayat Muslim dari 'Ā'isyah)

Ada beberapa cara untuk menamkan kecintaan anak pada Allah dan Rasul-Nya, antara lain melalui cerita atau kisah-kisah, baik yang bersumberkan Al-Qur'an, seperti kisah-kisah para nabi, para ahli hikmah (*ḥukamā*), bahkan cerita tentang mukjizat yang diberikan kepada para Rasul tersebut. Pendekatan lainnya adalah dengan mengajak mereka untuk tadabur alam, baik melihat ciptaan Allah dari tempat tinggal mereka maupun melalui perjalanan atau *riḥlah dīniyyah* ke tempat-tempat yang berkaitan dengan peninggalan para pejuang masa silam. Begitu pula lukisan yang menggambarkan kekuasaan Allah pun bisa menjadi metoda dalam upaya menanamkan dan meningkatkan keimanan anak. Al-Qur'an menyatakan tentang pentingnya metode pendekatan melalui kisah-kisah, sebagaimana tercantum pada Surah Yūsuf/12: 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yūsuf/12: 111)

Menanamkan kecintaan anak pada Allah bukanlah perkara mudah, terlebih pada usia labil ketika anak mengalami masa-masa transisi dari anak menuju remaja. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan fisik,seperti tumbuhnya rambut pada bagian-bagain penting tubuhnya. Adapun berubahan psikis karena yang bersangkutan sudah lebih menyadari akan adanya perbedaan jenis seksual dan mulai adanya perasaan tertarik dengan lawan jenis.

Dalam hal ini, perilaku keluarga, lingkungan, dan sekolah memiliki peran penting dalam penumbuhan rasa cinta pada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang penuh dengan nuansa keagamaan merupakan keniscaya-an. Suasana rumah yang islami, dari penataan ruangan sampai adanya kaligrafi dan gambar-gambar yang bercorak Islam, atau diputarnya kaset-kaset rekaman Al-Qur'an dengan nada yang *murattal*, dapat menumbuhkan kecintaan anak pada Allah dan Rasul-Nya.

b. Tawakal pada Allah diterangkan pada Surah Āli 'Imrān/3: 122 sebagai berikut:

اِذْ هَمَّتْ طَّاۤىِٕفَتٰنِ مِنْكُمْ اَنْ تَفْشَلَاۙ وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (Āli 'Imrān/3: 122)

Ayat ini bercerita tentang perjuangan kaum muslim pada peperangan Uhud tahun ke-3 Hijriyyah, bagaimana kaum muslim mengahadapi musuh, padahal mereka belum memiliki ketangguhan. Bani Salimah dari Suku Khazraj, dan Bani Ḥariṡah dari suku Aus yang keduanya dari kaum muslim merasa gamang dalam menghadapi peperangan, sehingga berencana mundur ketika melihat 'Abdullāh bin Ubay dan pasukannya pulang tanpa alasan. Perang uhud menyisakan kepedihan yang mendalam, karena Ḥamzah, paman Nabi, gugur sebagai syahīd, dan menyisakan kekalahan karena ketidaktaatan sebagian pasukan pada perintah Nabi. Pada perang ini korban dari kalangan Muslim sebanyak 70 orang, dan dari kalangan musyrikin seba-nyak 20 orang. Namun dibalik itu semua, terdapat sikap tawakal yang begitu tinggi dari kalangan kaum muslim, sehingga dua

kelompok dari bani Salimah dan bani Ḥariṡah membuktikan keimanannya dengan tetap mengikuti peperangan.

Tawakal kepada Allah dalam situasi apapun mestinya menjadi ajaran bagi kaum muslim, termasuk di dalamnya dilatihkan kepada anak-anak yang memasuki usia balig yang biasanya juga menyenangi kisah-kisah peperangan seperti itu. Begitu pula tawakal bisa ditanamkan lewat perilaku keseharian, ucapan *basmalah*, *ḥamdalah, taḥmīd, takbīr, dan tahlīl* mengandung tawakal pada Allah. Memulai pekerjaan yang baik dengan mengucapkan *basmalah* adalah sebagai tanda tawakal pada Allah, begitu pula ketika hendak makan, berpakaian, bepergian, bahkan tidur sekalipun hendaknya dibiasakan dengan ucapan *basmalah*, sehingga anak terbiasa dengan lafal tersebut.

c. Ikhlas dalam beribadah, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka. (Ṣād/38: 83)

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang ikhlas tidak akan dapat digoda oleh setan sampai kapan pun, karena mereka menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah bukan pada yang lainnya. Ikhlas merupakan dasar pembentukan karakter manusia ideal, banyak kisah orang-orang yang tulus dalam kehidupan, baik dilihat dari aspek kesuksesan hidup, material, prestasi intelektual maupun spiritual. Kehidupan para sahabat nabi adalah cerminan bagi seseorang yang ingin mencetak generasi *rabbānī.* Betapa banyak keberhasilan yang diraih pada masa sahabat, karena mereka adalah orang-orang yang tulus dalam beribadah dan menjalankan hidupnya. Berdirinya kekhalifahan muslim di Spanyol, Mesir, dan negeri lainnya adalah merupakan contoh konkret keberhasilan para pejuang Muslim. Begitu pula ketulusan para pejuang kemerdekaan Indonesia dari kalangan ulama, dan kaum muslim, telah berhasil mengantarkan negeri ini kepa-

da kemerdekaan. Anak-anak yang akan menginjak dewasa harus diberi pencerahan bahwa ikhlas adalah bagian dari keimanan.

d. Syukur, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman pada Surah Luqmān/31: 12:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (Luqmān/31: 12)

Salah satu model pembelajaran nilai keimanan yang diajarkan Al-Qur'an adalah sebagaimana yang dilakukan Lukman al-Ḥakīm kepada putranya, yaitu mengajarkan agar anaknya pandai bersyukur, karena syukur adalah bukti keimanan.

e. Sabar, sebagaimana terdapat pada Surah al-Baqarah/2: 45:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (al-Baqarah/2: 45)

Dalam Al-Qur'an paling tidak terdapat 103 kosakata sabar dengan segala derivasinya yang menggambarkan bahwa sabar merupakan perilaku orang beriman.

f. *Khauf* dan *rajā'* sebagaimana terdapat dalam Surah al-Aḥzāb/33: 39:

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا

(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. (al-Aḥzāb/33: 39)

g. Iman pada takdir Allah, sebagaimana tercantum dalam Surah al-Ḥadīd/57: 22:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauḥ Maḥfūẓ) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (al-Ḥadīd/57:22)

Jika nilai-nilai di atas tersebut dikembalikan kepada nilai-nilai iman yang terkandung dalam hadis yang berkaitan dengan rukun iman, maka nilai itu akan terukur dalam bentuk iman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, *qaḍā'* dan *qadar*-Nya. Oleh karena itu maka nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan syarat mutlak seseorang dinyatakan beriman. Inti iman pada Allah adalah mempersembahkan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah semata, Al-Quran secara eksplisit menyatakan hal tersebut, sebagaimana yang tercantum pada Surah Muḥammad/47: 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu (Muḥammad/47:19)

Kalimat *Lā'ilāha Illallāh* harus menjadi pegangan setiap manusia. Sehingga sejak awal kelahiran, bacaan kalimat ini tidak boleh lepas, hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam al-Ḥākim dari Ibnu 'Abbās, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِفْتَحُوْا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهِ.(رواه الحاكم عن ابن عبّاس)[20]

Bukalah atas anak-anak kalian kalimat yang paling pertama adalah La Ilaha illallah. (Riwayat al-Ḥākim dari Ibnu 'Abbas)

Seharusnya kalimat yang dikenal anak-anak sejak dini ialah kalimat tauhid, oleh karena itu pula pendidikan usia dini merupakan kesempatan pertama untuk menjadikan anak-anak mengenal ajaran agama. Untuk itu, maka desain jenjang pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, karena dengan pendidikan berjenjang berarti memperhatikan kemampuan anak berdasarkan tingkat fisik, psikis, dan kecerdasan anak. Hal ini sebagaimana proses kehidupan manusia yang berjenjang.

2) Iman pada malaikat

Iman kepada malaikat akan mendorong anak agar berhati-hati dalam bertindak, karena malaikat akan akan selalu mencatat segala perbuatan manusia, hal ini sebagaimana diterangkan pada Surah Qāf/50: 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Qāf/50: 18)

M. Quraish Shihab dalam *al-Mishbah*[21] mengemukakan, banyak ulama memahami ayat di atas berbicara tentang pencatatan amal-amal manusia oleh malaikat yang ditugaskan Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*. Dalam konteks ini, Sayyid Quṭub berkata: Kita tidak mengetahui bahwa kedua malaikat itu menulis dan tidak perlu juga kita berilustrasi tanpa memiliki pijakan. Sikap kita menyangkut hal-hal gaib seperti ini adalah menerima apa adanya, dan mempercayai kandungannya tanpa membahas bagaimana caranya, apalagi mengetahui hal itu tidak bermanfaat bagi kita, lebih-lebih ia bukanlah termasuk dalam batas-batas pengalaman atau pengetahuan manusia. Kini memang kita telah mengetahui – dalam batas-batas pengetahuan manusia – adanya alat-alat pencatat. Perekam yang tidak pernah terlintas dalam beak nenek moyang kita dahulu. Alat-alat itu merekam gerak dan nada suara, seperti halnya kaset dan pita yang digunakan dalam film-film di bioskop atau televisi. Ini semua wujud dalam lingkungan hidup kita sebagai manusia, karena itu tentulah lebih-lebih lagi para malaikat tidak perlu kita bayangkan menggunakan alat-alat perekam tertentu yang lahir dari pengalaman dan jangkauan pengetahuan terbatas kita serta sangat jauh berbeda dengan alam yang tidak kita ketahui itu. Cukuplah kita hidup merasakan tentang hakikat yang sangat menakutkan itu. Kita merasakan hakikat itu pada saat kita akan melangkah atau mengucapkan satu kata, bahwa di sebelah kanan dan kiri kita ada malaikat yang mencatat setiap kata dan gerak dan demikian sebagai mana beliau kutip Sayyid Quṭub.

Semua catatan amal perbuatan manusia akan diperlihatkan di hari kiamat, tidak ada yang luput dari catatan tersebut. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَيَقُوْلُ هَاۤؤُمُ اقْرَءُوْا كِتٰبِيَهْ

Adapun orang yang kitabnya, diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (al-Ḥāqqah 69/: 19)

Orang yang mendapat catatan amalnya dari sebelah kanan adalah orang yang mendapatkan penghormatan, sehingga dengan bangga mempersilahkan yang lain untuk membacanya karena nilai amal perbuatannya ketika di dunia amat baik. Oleh karena itu, semestinya setiap manusia termasuk peserta didik harus membuat prestasi dalam hidup dengan iman dan amal salehnya.

3). Iman kepada kitab-Nya

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidaklah membiarkan manusia hidup dalam kegelapan, namun Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Barang siapa yang berpegang teguh dengan kitab Allah, ia akan selamat. Adapun orang yang berpaling dari kitab-Nya, ia akan tersesat. Oleh karena itu beriman kepada kitab-kitab Allah merupakan pondasi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali. (al-Baqarah/2: 285)

Beriman kepada kitab Allah artinya mengikuti semua aturan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an merupakan pedoman orang yang beriman. Seorang mu'min harus mengimani kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum Al-Qur'an, tanpa membedakan antara satu kitab dengan lainnya. Oleh karena itu, menghormati dan mengimani keberadaan kitab-kitab samawi yang Allah turunkan merupakan akhlak pelajar muslim, walaupun sekarang ini keotentikan sebagian isi kitab-kitab tersebut patut dipertanyakan.

Kebahagian adalah ketika seseorang berpegang teguh kepada sumber kebahagian, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi, dan kehancuran adalah ketika seseorang berpaling dari keduanya, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

(رواه مالك عن أبي هريرة)[22]

Aku tinggalkan kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh pada keduanya kalian tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunah Nabi-Nya. (Riwayat Mālik dari Abī Hurairah)

Rasulullah memerintahkan kepada segenap orang tua atau yang memiliki tanggung jawab pendidikan agar menanamkan pendidikan agama kepada anak, yaitu dengan membiasakan anak untuk ta'at pada Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah. Ketika kebiasaan anak untuk selalu ta'at mengakar, maka ketaatan tersebut akan menyelamatkan dirinya dan kedua orang tuanya dari api neraka. Adapun bagi orang tua yang acuh terhadap pendidikan agama anaknya, secara tidak

langsung ia menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam api neraka. Aturan-aturan tersebut sudah tercantum dalam Al-Qur'an.

Namun menanamkan pendidikan kepada anak bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya dibutuhkan dukungan dari semua pihak, baik itu pemerintah maupun rakyat, sehingga dengannya dapat menciptakan generasi muslim. Peran pemerintah dalam hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan pendidikan yang mendukung terciptanya generasi agamis.

4) Iman kepada rasul

Secara teologis, rasul bukan hanya sebagai utusan Allah yang memberikan penjelasan terhadap segala ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi juga rasul adalah uswah hasanah dalam segala aspeknya, baik urusan *'aqā'idī*, *ta'abbudī*, dan *ta'ammulī*. Akhlak rasul adalah pelaksanaan Al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercantum dalam Surah al-Mumtaḥanah/60: 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ ۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. (al-Mumtaḥanah/60: 6)

Al-Qur'an adalah akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, 'Ā'isyah menuturkan tentang akhlaq Nabi: "akhlaq beliau adalah Al-Qur'an".

Adapun seruan untuk mencintai Rasulullah adalah sebagaimana dalam sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَدِّبُوْا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبَّ نَبِيِّكُمْ وَحُبَّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِيْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ. (رواه الطبراني عن علي)[23]

Didiklah anak-anak kalian kepada tiga perkara: cinta Nabi kalian, cinta keluarganya dan membaca Al-Qur'an, karena pembawa Al-Qur'an berada dalam naungan 'Arsy Allah pada suatu hari yang tidak ada naungannya selain naungan-Nya, mereka pun beserta para dan orang-orang pilihan-Nya. (Riwayat at-Ṭabrānī dari 'Alī)

5) Iman kepada hari akhir

Sebagaimana fitrah kehidupan yang selalu berubah, kehidupan manusia pun akan ada akhirnya. Bahkan kehidupan manusia di dunia ini akan diakhiri dengan suatu hari yang dinamakan hari kiamat.

Namun bukan berarti segalanya berakhir, tetapi hari kiamat adalah pintu gerbang bagi manusia kepada kehidupan yang menuntut pertanggungjawaban amal kebaikan manusia semasa hidupnya di dunia. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ungkapan yang digunakan untuk menyebut hari akhir, seperti *yaumuddīn, yaumul-jazā', as-sā'ah, yaumul-qiyāmah, yaumun lā yanfa'u mālun wa lā banūn, yauma yafirrul mar'u min akhīhi wa ṣāahibatihī wa banīh* dan lain-lain. Beriman pada hari akhir merupakan salah satu tanda orang-orang yang bertakwa, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ

Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. (al-Baqarah/2: 4)

6) Iman kepada *qaḍā'* dan *qadar* Allah

Kehidupan manusia selalu ada pasang surutnya, hal ini amat erat kaitannya dengan ketentuan Allah. Qadha Allah adalah ketentuan Allah yang tidak dapat diubah, sementara qadar adalah ketentuan yang dimungkinkan adanya perubahan dan tentu karena intervensi Allah, dan bahkan manusia itu sendiri. Al-Qur'an mengajarkan berbagai ungkapan yang menunjukkan iman kepada takdir, seperti ungkapan tahmid dan syukur bila mendapat kebaikan dan ucapan, *innā lillāhi wa innā ilahi rāji'ūn* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Ungkapan ini dinamakan kalimat *istirjā'* (pernyataan kembali kepada Allah). Seorang muslim dianjurkan untuk mengucapkannya ketika mendapat musibah.

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman." (at-Taubah/9: 51)

Dalam *Naẓmud-Durar* al-Biqā'ī menerangkan sebagai berikut:[24] "Allah memperingatkan pada manusia melalui Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk menyeru manusia: "*Katakanlah,* ucapan kami tidak seperti ucapan kalian karena kami tidak dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, semua kebaikan dan keburukan tidak akan menimpa kami kecuali yang telah ditakdirkan Allah. Bagi orang yang beriman, semua keputusan Allah adalah yang terbaik untuknya, ia akan bersyukur jika mendapat kesenangan dan bersabar ketika musibah menimpa. Tidak akan ada yang bisa menolaknya dari kami kecuali Allah Tuhan kami, Zat yang mengurus segala urusan kami."

Orang-orang beriman akan bertawakal, berserah diri kepada-Nya dengan teguh, inilah perbedaan antara mukmin dan kafir. Mukmin selalu berserah diri kepada-Nya, tanpa ada penolakan terhadap ketentuannya sedikit pun, karena mereka yakin bahwa segala sesuatu selalu berada di bawah ketentuan-Nya.

Tawakal dan sabar adalah bagian dari tanda keimanan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۝١٥٥ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ ۝١٥٦

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'iūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (al-Baqarah/2: 155-156)

'Umar bin al-Khaṭṭāb, sebagaimana tercantum dalam *Sunan Abū Dāwūd*, pernah meninggalkan suatu qadar untuk selanjutnya mencari qadar lainnya.

فَقَالَ إِنَّ عِنْدِى مِنْ هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم يَقُولُ "إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ". قَالَ: فَحَمِدَ اللَّهَ عُمَرُ ثُمَّ انْصَرَفَ. (رواه البخاري عن ابن عباس)[25]

"Maka dia (Abdurrahman bin 'Auf) berkata, "Sesungguhnya aku memiliki pengetahuan tentangnya(wabah kolera), aku mendengar Rasul

bersabda, 'Apabila kalian mendengar (wabah kolera) menimpa suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke tempat itu. Dan kalau kamu sedang berada dalam negeri yang tengah berjangkit wabah kolera, janganlah engkau lari darinya. Ia berkata, maka Umar memuji Allah, lalu pergi". (Riwayat al-Bukhārī dari Ibnu 'Abbās)

2. Ibadah

Ibadah tediri dari dua macam: *maḥḍaḥ*, dan *gairu maḥḍaḥ*, bentuk ibadah *maḥḍaḥ* amat beragam, seperti salat, zakat, puasa dan haji. Ibadah *gairu maḥḍah* bisa direalisasikan dengan berinfaq. Allah berfirman:
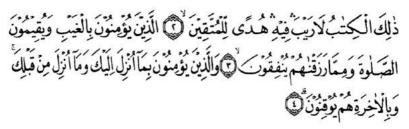
Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (al-Baqarah/2: 2-4)

Al-Qur'an dan as-Sunnah banyak memberikan informasi tentang berbagai macam ibadah, antara lain:

a. *Ṭahārah* (wudhu dan mandi janabat)

Sebelum melaksanakan salat seorang muslim harus bertaharah terlebih dahulu, baik dengan berwudu maupun *guslu* (mandi). Ṭahārah yang berbentuk wudhu dan mandi, bukan hanya simbol ibadah, tetapi juga memiliki nilai dan kebersihan sekaligus. Air yang digunakan hendaknya suci, jernih, dan bersih yang secara fitrah manusia memerlukan kebersihan. Kaitannya

dengan syarat salat ini, Al-Qur'an menerangkan pada Surah al-Mā'idah/5: 6, sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ
وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى
الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ
اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً
فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ
مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (al-Mā'idah/5: 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa berwudu, tayammum dan mandi dapat menyucikan dan membersihkan badan. Bersuci hendaknya menggunakan air yang bersih dan jernih. Air jernih bisa bersumber dari gunung, sehingga ibadah *maḥḍah* (murni) tidak akan lepas dari nilai-nilai kehidupan yang lebih luas, seperti sanitasi, kebersihan badan dan pakaian, kesucian lahiriyah dan batiniyah, bahkan pemeliharaan lingkungan hidup sebagai

sumber air yang dimanfaatkan untuk ibadah. Di samping itu ada nilai akhlak yang terkandung dalam wudu. Ketika orang akan berwudu, maka ia mengucapkan basmalah, berkumur-kumur, mengeluarkan kotoran di hidung, terus membasuh muka, tangan, menyapu kepala, telinga dan terakhir membasuh kaki. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah seseorang yang akan menghadap Rabb hendaknya membersihkan dirinya terlebih dahulu dari berbagai dosa; menjaga matanya dari yang diharamkan Allah; tidak menggunakan tangannya untuk mencuri; otak di kepalanya tidak berfikir terhadap hal yang mendorong kepada kemasiatan dan pelanggaran, demikian pula telinga tidak digunakan mendengarkan yang tidak halal, begitu pula aanggota badan lainnya tidak dipergunakan untuk hal yang melanggar syari'at. Sehingga tujuan salat untuk *tanhā 'anil-faḥsyā'i wal-munkar* tercapai.

b. Salat

Perintah untuk mendirikan salat begitu banyak dalam Al-Qur'an. Karena mendirikan Salat merupakan tanda orang yang bertakwa, Rasululullah menyuruh agar kita mengajarkan anak kita shalat semenjak usia dini, begitu banyak perintah untuk mendirikan shalat baik itu dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi, diantaranya adalah sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه ابوداود عن عمرو بن شعيب)[26]

Suruhlan anak-anak kalian salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah ketka umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (Riwayat Abū Dāwūd dari 'Amr bin Syu'aib)

Jika keutamaan wudu begitu tingginya, maka salat tentunya memiliki keutamaan yang lebih tinggi. Salat dapat mening-

katkan spiritual seorang muslim. Dalam *Ḥikmatut-Tasyrī‘ wa Falsafatuh* , Syekh ‘Alī Aḥmad al-Jurjāwī[27] menyatakan sebagai berikut: Salat merupakan tiang agama, cahaya keyakinan, pengendali segala urusan karena mencegah dari perbuatan keji dan munkar, salat pun dapat menjauhkan nafsu amarah agar tidak condong untuk melakukan perbuatan jahat.

Pernyataan beliau tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ada nilai terpenting dari salat selain yang diutarakan tadi, yaitu pendidikan kedisiplinan, silaturrahim (da lam salat berjamaah), dan meningkatkan kebersamaan umat, sehingga membentuk jiwa yang saleh dan peka terhadap lingkungan. Begitu pula dalam kaitannya dengan kepemimpinan, salat berjamaah memberikan pelajaran yang berharga, yaitu dalam hal memilih pemimpin, menegur dan taat kepada pemimpin.

Syaikh Ahmad Syah Waliyullāh ad-Dahlāwī[28] mengutarakan keutamaan salat berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Diantaranya adalah Firman Allah: S*esungguhnya segala kebaikan menghilangkan keburukan.* (Hūd/11: 114)

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ مَا تَقُولُونَ مُبْقِيًا مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لاَ يُبْقِى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللّٰهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (رواه مسلم عن الليث)[29]

Bagaimana menurut kalian seandainya suatu sungai (mengalir) di depan pintu (rumah) salah seorang kalian, yang kalian mandi lima kali setiap hari di sungai itu, apakah ada sisa kotoran sedikit saja? Para sahabat menjawab, 'Tidak! Rasul ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: Demikianlah dengan ṣalat lima waktu, Allah menghapus kesalahan-kesalahan dengan salat itu. (Riwayat Muslim dari al-Laiṡ)

Dalam hadis lainnya Rasulullah bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[30]

Salat lima waktu dan jumat sampai jumat dan Ramadan sampai Ramadan menghapus dosa-dosa di antaranya bila menjauhi dosa-dosa besar. (Riwayat Muslim dari Abī Hurairah)

Kedua hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan salat lima waktu dalam kehidupan seorang muslim, selain merupakan kewajiban yang harus ditunaikan, ternyata salat memiliki keutamaan yang besar, diantaranya adalah sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dari berbagai dosa dan kesalahan. Jika seseorang menunaikan salat dengan sepenuh hati dan memperhatikan tata caranya, ia akan mendapatkan ampunan Allah dan jiwa nya pun akan tenang sehingga ia akan dapat menjalani kehidupannya dengan penuh rasa optimis.

c. Zakat

Selain memenuhi perintah agama, menunaikan zakat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, karena zakat memiliki nilai sosial yang begitu tinggi. Jika ritual salat melahirkan generasi yang saleh, maka menunaikan zakat adalah gambaran dari seorang muslim yang peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, zakat bukan semata ibadah *māliyyah*, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai sosial *(ijtimā'iyyah)*. Berikut ini beberapa hikmah menunaikan zakat:

1). Membangun solidaritas

Bila dilihat secara transparan strata sosial masyarakat muslim dan non-muslim di dunia tidaklah sama. Allah berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ
فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (at-Taubah/9: 60)

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama disebutkan orang-orang yang berhak menerima zakat ialah:

a) Fakir adalah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
b) Miskin adalah orang yang sudah memiliki penghasilan namun masih belum dapat menutupi kebutuhan hidupnya.
c) Pengurus zakat, yaitu orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
d) Muallaf adalah orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
e) Memerdekakan budak, mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
f) Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.

g) Pada jalan Allah (*sabīlillāh*): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslim. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa *fī sabīlillāh* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
h) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat, dan ia mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Harta umat islam tidak boleh hanya ada pada sekelompok orang, terlepas bahwa orang itu berjasa atau tidak, hal ini seperti pada harta *fāi'*. Dalam Surah al-Ḥasyr/59: 7, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (al-Ḥasyr/59: 7)

Ayat ini walaupunn berbicara *fai'* yaitu harta dari orang kafir bukan karena peperangan, namun dalam hal pendistribusian harta tersebut kita dapat mengambil pelajaran. *Al-fai' diambil dari kata fā'a yafī'u fai'an*, menurut bahasa adalah kembali; kembali dalam berbagai dimensi, ada yang berkaitan dengan harta, ada yang berkaitan dengan konflik keluarga yaitu

kembali sebagai suami istri disebabkan sumpah *ila' (sumpah seorang suami untuk tidak menggauli istrinya, baik dalam keadaan marah maupun tidak)* dan ada yang berkaitan dengan konflik (mereka kembali bertaubat untuk tidak berperang), seperti konflik internal kaum muslim, dan ada yang berkaitan dengan harta. Maksud 'kembali' di sini ialah harta orang kafir yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Dalam *Tafsir Departemen Agama*, disebutkan bahwa *al-fai'* ialah, harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran. Ada sekitar enam ayat dalam Al-Quran yang membicarakan ungkapan *al-fai'* atau yang seakar kata dengannya dengan berbagai makna di dalamnya.

Dalam Al-Mishbah,[31] M. Quraish Shihab menyatakan sebagai berikut: "Kata *afā'a* diambil dari kata fā'a yang berarti *kembali*. Harta atau apa saja yang dimiliki orang yang memerangi kaum muslim pada hakikatnya adalah milik kaum muslim, karena itu jika harta tersebut ditinggalkan sehingga dikuasai kaum musimin, maka ia bagaikan kembali pada pemiliknya. Dari sini kata fa'i diartikan harta yang diperoleh kaum muslim dari non muslim bukan dengan cara paksaan.

2). Menyucikan jiwa dan harta

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (at-Taubah/9: 103)

Kepedulian pada sesama merupakan keniscayaan, karena tidak semua yang ada di sekitar kita memiliki harta dan kekayaan yang sama. Ayat diatas memberikan makna bahwa zakat da-

pat mengobati seseorang dari sifat kikir dan cinta yang berlebih-lebihan terhadap harta, selain itu zakat pun menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mengembangkan harta benda.

Dalam tafsir al-Kasysyāf[32] dinyatakan, "Kalimat *tuṭahhiruhum* (menyucikan mereka), yaitu sifat dari sadaqah. Adapun *tuzakkīhim* maknanya adalah zakat dapat memberkahi harta. Ungkapan *wa ṣalli 'alaihim,* artinya bersikap lembutlah pada mereka dengan nmengucapkan doa kepada yang menerima zakat *('āmilīn)*, sebagaimana diriwayatkan oleh as-Syāfi'ī dengan doa:

أَجَّرَكَ اللهُ فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَجَعَلَهُ طَهُوْراً، وَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ.

Mudah-mudahanm Allah memberi pahala pada apa yang engkau berikan dan menjadikannya harta itu suci, dan mudah-mudahan Allah memberkahi apa yang engkau sisakan.

Dari sini tampak antara pemberi dan penerima adanya hubungan batin yang kokoh, dan masing-masing saling berinteraksi melalui doa dan pemberian, sehingga menimbulkan ketenangan pada kedua belah pihak. Zakat pun memiliki hikmah lain sebagimana dikemukakan oleh al-Jurjāni sebagai berikut: "Menunaikan zakat merupakan bentuk syukur pada Allah, bukti atas kelembutan hati, zakat akan mengekalkan kenikmatan, akan menjamin keamanan negara (karena setiap *mustaḥiq* merasa diperhatikan hak-haknya).

d. Ibadah puasa

Ibadah lain yang berkaitan dengan ibadah badaniyah *rūḥiyyah* selain salat ialah puasa, sebagaimana Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/2: 183)

Ayat diatas sampai ayat 187 surah al-Baqarah mengupas tentang puasa, yaitu tujuan puasa, dan sebagian hukum yang berkaitan dengannya. Puasa amat banyak manfaatnya, ia merupakan training fisik, psikis, intelektual, dan spiritual, bahkan dapat menjadi obat penawar dari beberapa penyakit.

Adapun manfaat puasa terhadap kesehatan fisik adalah seseorang dapat melatih dirinya secara fisik, yaitu dengan menahan haus, lapar, dan segala yang dinilai dapat membatalkan puasa. Puasa pun memiliki manfaat terhadap psikis seseorang, karena ia harus dapat menahan amarah dari segala yang dianggap mengganggu kesempurnaan puasanya.

Orang yang berpuasa diharapkan mencapai derajat takwa. Dari takwa ayat 183 dengan ungkapan *la'allakum tattaqūn* (agar kalian bertakwa), takwa seperti diungkapkan dalam al-Baqarah/2: 187, seperti diungkapkan, *la'allakum yattaqūn*. Suatu yang amat menarik ialah bahwa antara kedua ayat tersebut diakhiri dengan kata takwa, terdapat ungkapan "*in kuntum ta'lamūn* (2/184), *la'allakum tasykurūn* (2: 185), *la'allahum yarsyudūn* (2: 186). Dengan adanya ayat-ayat tentang puasa dan hukum yang berkaitan dengannya, maka diharapkan dengan ibadah puasa tersebut dapat membentuk jiwa yang paripurna, yaitu jiwa yang penuh dengan ketakwaan juga dapat menggunakan pikirannya untuk membangun itelektualisme dengan melahirkan ilmu pengetahuan, terus menerus bersyukur, dan selalu mendapatkan petunjuk Allah.

Az-Zuḥailī[33] mengutarakan hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran puasa, beliau berkata: puasa bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan solidaritas keumatan, yang pelakunya merasa tenang dan tentram ketika menjalankannya. Puasa pun juga menyucikan jiwa, sehingga menjadi diri yang bertakwa pada Allah.

Az-Zuḥailī mengembangkan analisanya dari aspek pembentukan diri menjadi orang bertakwa, diantaranya adalah:

1). *Rūhiyyah*

Puasa mengajarkan sesorang agar selalu takut dan merasa diawasi Allah, baik itu dikala sendiri maupun ketika bersama orang lain. Karena tidak ada yang dapat mengawasi puasanya melainkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Ketika seseorang merasa amat lapar dan dahaga, dia akan membayangkan jika dapat memakan makanan yang lezat, namun kekuatan iman dapat menahan dirinya dari makanan tersebut, ini disebabkan karena ia takut pada Allah. Begitu pula ketika dorongan nafsu syahwatnya bangkit, ia akan berusaha sekuatnya untuk menahannya, karena dia malu terhadap pengawasan Allah. Ia pun banyak berdzikir dan bertaubat kepada Allah. Manfaat spiritual yang dapat di ambil dari ibadah puasa adalah puasa mengajarkan kita untuk selalu tulus dalam menjalankan ibadah.

2). *Badaniyyah*

Ibadah puasa juga dapat membendung gejolak syahwat dan mengembalikan jiwa kepada keseimbangan dan ketenangan, Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجاءٌ. (رواه البخاري عن عثمان)[34]

Dan barangsiapa yang tidak sanggup nikah, maka hendaknya ia berpuasa karena puasa merupakan tameng baginya".

Dalam hadis lain disebutkan bahwa *puasa adalah perisai*. Puasapun dapat menyehatkan badan dan membersihkannya dari berbagai kotoran penyakit, sehingga daya ingat pun dapat kembali baik.

3). Sosiologi

Puasa akan membentuk generasi yang peka terhadap lingkungannya, yaitu generasi yang peduli terhadap sesama,

ketika ia melihat saudaranya tidak memiliki sesuatu untuk dijadikan bahan makanan, dengan segera ia akan menolong orang tersebut. Tolong menolong merupakan sifat orang yang beriman pada Allah dan RasulNya. Rasulullah adalah contoh dari semua ini, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman pada Surah al-Fatḥ/48: 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا

Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. (al-Fatḥ/48: 29)

e. Haji dan umrah

Ibadah haji mengajarkan kita untuk memakmurkan *baitullāh* dan agar mengingatkan kepada kita kepada perjuangan Nabi Ibrahim. Mekah ketika itu hanyalah lembah yang tandus dan gersang, tidak ada air maupun tumbuh-tumbuhan. Namun berkat doa nabi Ibrahim kota Mekah kini menjadi kota yang subur dan makmur, doa beliau adalah sebagaimana yang tercantum dalam Surah Ibrāhīm/14: 37:

رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia

cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (Ibrāhīm/14: 37)

Ungkapan yang perlu diperhatikan adalah *af'idah* yang dimaknai sebagai hati dan yang dimaksud adalah jiwa dan akal. Sehingga makna potongan ayat ini, "Jadikanlah hati orang-orang condong kepadanya", maksudnya adalah orang-orang itu berkeinginan kuat untuk selalu berziarah ke baitullah.

Adapun ayat yang haji adalah sebagaimana tecantum pada Āli 'Imrān/3: 97:

فِيْهِ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ مَّقَامُ اِبْرٰهِيْمَ ەۚ وَمَنْ دَخَلَهٗ كَانَ اٰمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. (Āli 'Imrān/3: 97)

Ibadah memiliki hikmah yang amat dalam pada kehidupan manusia, yaitu dinamis, kerja keras, kesungguhan, keikhlasan, kesabaran, kedisplinan, solidaritas keumatan, kerjasama, toleransi, kasih sayang, dan lain-lain. Ibadah haji tidak hanya bermodalkan kemampuan harta, namun niat dan tekad yang kuat harus menghiasi aktivitas setiap yang akan menunaikannya. Ibadah haji pun merupakan sarana persatuan kaum muslim di dunia, karena merupakan pertemuan antar kaum muslim dari berbagai etnis, bangsa, bahasa, dan budaya. Dengan adanya persatuan kaum muslim maka eksistensi umat islam di dunia semakin diperhitungkan.

B. Kesimpulan

Mendidik anak bukanlah perkaran yang mudah. Karena masa remaja adalah masa situasi kritis dalam kehidupan seseorang. Dalam pendidikan remaja, Al-Qur'an tidak menyebutkannya secara ekspilisit. Namun dalam pendidikannya harus diperhatikan tahapan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik itu secara fisik, intelektual, dan emosional.

Pemahaman agama merupakan hal yang penting dalam pendidikan remaja. Pendalaman tentang aqidah dan keimanan harus lebih di upayakan oleh berbagai pihak yang terkait, untuk mewujudkan hal tersebut harus ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan pemerintah

Demikian pula nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah, yang bukan hanya sekedar melaksanakan syarat dan rukun, tetapi lebih kepada implikasi ajaran ibadah itu sendiri dalam membangun kedisiplinan, akhlak karimah, bahkan sampai menjauhi dosa. Sehingga tercapailah tujuan ibadah, yaitu membentuk hamba yang taat dan berakhlak mulia. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Zaim Elmubarak, *Pelaksana Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

[2] Zaim Elmubarak, *Pelaksana Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

[3] Zaim Elmubarak, *Pelaksana Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.7.

[4] Jamal Abdurraḥmān, *Aṭfālul-Muslimīn: Kaifa Rabbahum an-Nabiyyul-Amīn. Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah, Irsyādu Baitus-Salām,* 2005.

[5] Naṣih 'Ulwān, *Trabiyyatul-Aulād Fil-Islām, Pendidikan Anak dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

[6] *Al-Quran dan Tafsirnya*, Departemen Agama, IX: 264-263.

[7] *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Icktiar Baru Vanhove, 1994) vol. I, h. 104-105.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishhbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2004), vol. V, h. 304.

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2004), vol. V, h. 304-305.

[10] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* vol. vii, h. 7, (Maktabah as-Syāmilah).

[11] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm*, (Beirut: Dārul-Fikr), vol. VI. h. 313-314.

[12] al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, no. 1270, Bab *Iẓa Aslama Ṣabiyyu famāta* …. , Muslim, bab *Ma'na Kullu maulūdin*, no. 4803.

[13] Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, pada kitab *al-Jannah wa ṣifatu na'īmihā wa ahlihā*, bab *aṣ-ṣifāt allātī ya'rifu fīha fid-dunyā ahlul jannati wa ahlun-nār*, No.7376.

[14] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Depertemen Agama, RI. Vol.ii, h. 284-285.

[15] Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitābul-Īmān*, bab *bayānu arkānil-'īmān*, No. 9.

[16] D. Rasyidin, *Pendidikan Islam*, dikutip al-Amīn Khayyāṭ, tth, h. 117

[17] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al- Munīr*, vol. iii, (Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir), 1999, h. 207.

[18] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama, vol. I, h. 462.

[19] Hadis riwayat Muslim, *al-'Aqḍiah*, bāb *Naqdul-Aḥkām al-Bāṭilah*, No. 4589.

[20] Hadis *ḍa'īf*, dikeluarkan oleh al-Baihaqī melalui jalan al-hākim (6/397 no. 8649, beliau (al-Baihaqī) berkata: matan hadis ini asing (*garīb*), kami tidak menulisnya kecuali melalui sanad ini. Hadis ini pun dikeluarkan

oleh ad-Dailāmī no. 207, begitu pula Ibnul-Jauzī dalam *al-Maudu'āt*, (no.1744).

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. XIII, vol, Lentera Hati hal 293-294.

[22] Hadis Sahih riwayat Mālik, *al-Muwaṭṭa'*, *Kitābul-jām'i* bab *an-nahyu 'anil-qouli bil-qodari,* No.1727. Hadis ini memiliki penguat dari riwayat ibnu 'Abbās yang dikeluarkan oleh al-Hākim(1/93), hadis ini pun disahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah al-ahādiṡuṣ-ṣaḥīḥaḥ* No.1761.

[23] Hadis *ḍa'īf*, diriwayatkan oleh Imam ad-Dailāmī(1/1/24), Imam Manāwi berkata: hadis ini lemah, karena pada sanadnya ada Ṣālih bin abil aswad, ia banyak meriwayatkan hadis munkar, begitu pula terdapat Ja'far bin Ṣādiq, berkata Imam al-Qattān tentangnya: pada dirinya ada sesuatu (cacat), adapun imam al-Gumāri menyatakan bahwa hadis ini palsu…hadis ini pun dilemahkan oleh para imam ahli hadis seperti as-Suyūṭī dan al-Albāni.

[24] al-Biqā'ī, *Naẓmud-Durar,* juz III: 466 (as-Syāmilah).

[25] al-Bukhārī, (Jakarta: Lentera Hati), *kitābuṭ-ṭibb*, bab *mā yuẓkar fiṭṭā'ūn*, No. 5397.

[26] Hadis Sahih, Riwayat Ibnu Abī Syaibah, *al-Muṣannaf Ab dāwūd,* no. 418 dengan redaksi hadis darinya, ad-Dāruquṭnī, Ḥākim, Baihāqī dan Aḥmad. Berkata an-Nawāwī, sanad hadis ini hasan.

[27] Asyaikh Alī Aḥmad al-Jurjānī, *Hikmatut-Tasyrī' wa Falsafatuhū*, (Beirut: Dārul-Fikr), tth, ttp, h. 107.

[28] Syaikh Ahmad Syah Waliyullāh ad-Dahlāwī, *Hujjatullāh al-Bāligah,* vol I, t.tp, t.th, h. 187.

[29] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *mawāqītuṣ-ṣalāt*, bāb *ṣalawātul-khamsi kaffāratun*, No. 505, Imam Muslim, *Ṣahīḥ Muslim,* kitab *al-masājid*, bab *al-māsyyi ilaṣ-ṣalāh tukaffirul-khaṭāyā*, No 1554.

[30] Imam Muslim, *Ṣahḥīḥ Muslim,* kitab *Ṭahārah*, *bāb ṣalawātul-khams wal jum'ah ilal-Jum'ah*, No. 574.

[31] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,*(Jakarta: Lentera Hati), vol. XII, h. 301.

[32] az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, vol. II, h. 469 (Maktabah as-Syāmilah)

[33] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, vol. II, (Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1999), h. 130.

[34] Riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitābun-nikāh bab *man lamyastaṭi'ul bā'ah*, No. 4678.

PENDIDIKAN KETERAMPILAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pendidikan ialah: "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan."[1]

Istilah pendidikan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada term-term yang menggunakan akar kata *rababa* dan *rabā*. Dari akar kata *rababa* lahir kata *rabb* yang biasa diartikan secara sederhana dengan kata Tuhan. Tetapi jika melihat makna semantiknya dalam bahasa Arab, kata *rabb* dan kata yang seakar dengannya memiliki cakupan makna yang sangat luas, antara lain memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi nikmat dan mengawasi. Semua kata *rabb* dalam Al-Qur'an bermakna Tuhan yang memiliki sifat-sifat tersebut, dan tentu lebih dari itu semua, kecuali hanya di beberapa tempat yang bermakna tuan/majikan, raja dan seseorang yang memberi nikmat, yaitu pada Surah Yūsuf/12: 23, 41, 42 dan 50.[2]

Kata *rabā* dalam Bahasa Arab berarti tumbuh, bertambah dan berkembang[3]. Dari kata ini lahir kata *rabbā, yurabbī, tarbiyah* yang biasa diartikan dengan mendidik dan pendidikan. Fakultas yang membidangi pendidikan di perguruan tinggi Islam disebut

Fakultas Tarbiyah. Menurut sebagian pakar, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabbaba,* kemudian untuk meringankan pengucapan (takhfīf), huruf ba yang terakhir diganti dengan huruf *ya*[4]. Hujan dinamakan *rabāb* karena ia menumbuhkan dan menjaga kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan[5]. Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-tarbiyah,* tetapi ada istilah yang senada dengan itu antara lain: *ar-rabb*, *rabbayānī* (al-Isrā'/17: 24), *nurabbika* (asy-Syu'arā'/26: 18), *rabbāniyyīn* (Āli 'Imrān/3: 79). Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Dari sini, pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an merupakan sebuah proses penumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Demikian makna pendidikan. Sedangkan keterampilan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) didefinisikan dengan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan[6]. Seseorang yang terampil tidak hanya sekadar bisa melaksanakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan, tetapi lebih dari itu ia mampu menyelesaikannya dengan cakap dan cekatan. Dengan demikian, yang disebut dengan pendidikan keterampilan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan agar terampil dan mampu bekerja dengan cakap dan cekatan.

A. Apresiasi Islam terhadap Kerja

Meskipun alam raya dan seisinya telah ditundukkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* untuk kepentingan manusia tetapi pada kenyataannya upaya untuk memakmurkan bumi yang dibebankan kepada manusia penuh dengan tantangan, sebagai konsekuensi diturunkannya Nabi Adam dan istrinya ke muka bumi maka seluruh anak keturunannya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar hidup, seperti

sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman) dan papan (tempat tinggal). Allah berfirman:
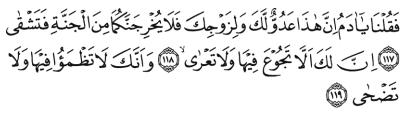
Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." (Ṭāhā/20: 117-119)

Ketika di surga Nabi Adam dan istrinya tidak pernah merasa kelaparan, kehausan dan selalu tertutup pakaian. Sehingga tidak terkena sengatan panas matahari atau dinginnya cuaca. Tetapi setelah turun ke bumi semua itu mereka alami, dan begitu seterusnya dialami oleh anak cucunya, sehingga diperlukan kerja keras demi menjaga kelangsungan hidup. Kondisi sedemikian rupa diungkapkan pada ayat di atas dengan kata *"fatasyqā"* yang diterjemahkan dengan kata *celaka*. Dalam bahasa Arab, kata *tasyqā* yang berasal dari *syaqāwah* adalah antonim kata *sa'ādah* yang berarti bahagia.[7] Dengan demikian celaka yang dimaksud pada terjemahan di atas adalah penderitaan lahir dan batin karena harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri dari yang sebelumnya tercukupi dan serba ada ketika di surga. Karena itu Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja walaupun sejumlah ayat Al-Qur'an menyatakan semua makhluk hidup rezekinya telah dijamin oleh Allah *subḥanahū wa ta'ālā* (baca antara lain: Surah Hūd/11:

6). Jadi, bekerja pada dasarnya adalah perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Firman-Nya:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (at-Taubah/9: 105)

Apresiasi Islam terhadap pekerjaan juga sangat tinggi. Surah Āli 'Imrān/3: 195 menyatakan setiap usaha yang dilakukan oleh manusia, laki-laki atau perempuan, tidak akan sia-sia dan akan mendapat balasan dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Tentunya bukan hanya kuantitas pekerjaan yang diutamakan, tetapi juga kualitasnya. Dalam salah satu hadis Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ. (رواه الطبراني عن عائشة)[8]

Sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang di antara kalian mengerjakan sesuatu ia melakukannya dengan teliti dan cermat. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dari 'Ā'isyah)

Untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas diperlukan kecakapan dan keterampilan. Dengan itu seseorang akan memiliki daya saing, terutama di tengah minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan meningkatnya para pencari kerja. Seseorang yang terampil tidak hanya akan mampu me nyelesaikan tugas dengan cakap, tetapi juga akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Tangan-tangan terampil inilah yang sekarang sedang dinanti. Dalam beberapa hadis, Rasu-

lullah memuji tangan-tangan terampil. Bahkan, dinyatakan usaha yang paling baik adalah yang dilakukan dengan tangan sendiri. Beliau bersabda:

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه أحمد عن رافع بن خديج)[9]

Ditanyakan kepada Rasulullah, usaha/pekerjaan apa yang paling baik? Beliau menjawab: pekerjaan seseorang dengan tangannya dan jual beli yang mabrūr (diterima oleh Allah karena memenuhi syarat-syarat dan ketentuannya). (Riwayat Aḥmad dari Rāfi‘ bin Khadīj)

Dalam hadis yang lain dinyatakan:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ–عَلَيْهِ السَّلَامُ–كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخاري عن المقدام) [10]

Makanan yang paling baik dikonsumsi seseorang adalah yang dihasilkan dari kerja tangannya sendiri, sesungguhnya Nabi Daud (selalu) makan dari hasil kerjanya sendiri. (Riwayat al-Bukhārī dari al-Miqdām)

Agar terlahir tangan-tangan terampil maka diperlukan latihan. Anjuran Khalifah 'Umar bin al-Khattāb agar para orang tua melatih anak-anak mereka dengan menulis, berenang, memanah dan menunggang kuda dapat dipahami sebagai upaya untuk mendidik generasi muda agar memiliki fisik yang kuat dan terampil dalam medan peperangan. Hal ini karena tuntutan pada masa itu masih berkisar pada ketangkasan dalam berperang. Saat ini tuntutan zaman semakin berkembang, sehingga untuk dapat eksis dan *survive* dalam kehidupan seseorang dituntut untuk memiliki keahlian dan kecakapan di bidang tertentu.

Al-Qur'an memang bukanlah buku tentang pendidikan apalagi yang terkait dengan keterampilan. Namun demikian, tidak terlalu sulit untuk menemukan petunjuk Al-Qur'an dan penjelasan hadis-hadis Nabi tentang itu. Banyak ditemukan contoh-contoh keterampilan yang pernah ada dalam sejarah kemanusiaan. Tulisan berikut akan menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dan hadis berbicara tentang sejumlah bentuk keterampilan tersebut.

B. Menggembala dalam Kehidupan Para Nabi

Satu hal yang patut dicermati, meskipun berbeda kondisi, sejarah dan tempat keberadaannya, para nabi-nabi utusan Allah memiliki kesamaan dalam hal profesi yang mereka geluti, yaitu menggembala kambing. Informasi tersebut diperoleh dari salah satu hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang menyatakan:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ. فَقَالَ أَصْحَابُهُ:وَأَنْتَ؟ فَقَالَ:نَعَمْ ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لأَهْلِ مَكَّةَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[11]

Tidak ada seorang pun nabi yang diutus oleh Allah kecuali pernah menggembala kambing. Para Sahabat bertanya: "Apakah engkau juga melakukannya?" Beliau menjawab,"Ya, Aku dulu melakukannya di gunung Qararith untuk penduduk Mekkah." (Riwayat al-Bukhārī dari Abī Hurairah)

Dalam Al-Qur'an, profesi menggembala sangat jelas diceritakan dalam kisah Nabi Musa ketika dia melarikan diri ke negeri Madyan. Ketika sampai pada sumber mata air penduduk Madyan, Musa mendapati banyak sekali kerumunan manusia yang tengah memberi minum ternak mereka. Agak rendah dari tempat mereka itu, Musa melihat dua orang wanita menggiring kambing gembalaannya bergerak menjauhi sumber air. Mereka tidak bisa berdesak-desakan dan akan menunggu para peng-

gembala itu selesai memberi minum piaraan mereka. Ayah mereka sudah tua renta dan tidak mampu lagi menggembalakan dan memberi minum ternak. Musa dengan sukarela membantu kedua wanita itu untuk mengambil air. Kemudian Musa bersandar pada sebatang pohon untuk melepas lelah sambil berdoa, "Ya Tuhan, aku sangat membutuhkan rezeki dan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." Setelah si ayah mendengar apa yang telah dilakukan Musa pada kedua anak wanitanya, ia mengutus salah seorang dari mereka untuk menemui Musa dan memanggilnya untuk diberi upah kerja mengambilkan air. Sesampai di rumah sang ayah, Musa lantas mengisahkan perjalanannya dari negeri Mesir. Salah seorang dari kedua wanita itu mengusulkan kepada sang ayah agar Musa dipekerjakan untuk menggembala atau mengurus domba piaraan dengan imbalan gaji, dengan alasan Musa adalah orang yang paling baik dan tepat untuk dipekerjakan, karena tenaganya kuat dan dirinya dapat dipercaya. Lebih dari itu sang ayah tertarik untuk mengawinkan Musa dengan salah seorang putrinya ini. Sebagai maskawinnya, ia diminta bekerja selama delapan tahun, dan boleh digenapkan menjadi sepuluh tahun jika ia berkenan. Kisah tersebut diceritakan dalam Surah al-Qaṣaṣ/28 : 23-28.

Di tempat lain, ketika Nabi Musa sedang berada di lembah yang suci dan diberkahi, yaitu lembah *Ṭuwā*, dan mendapat wahyu dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, dalam dialog dengan Tuhan ia ditanya tentang tongkat yang dipegang di tangan kanannya. Ia menjawab, "Ini adalah tongkat yang aku pakai untuk berjalan dan menghalau kambingku, atau memukul daun dengannya untuk kambingku. Selain itu, ada beberapa kegunaan yang lain seperti melindungi hewan dari bahaya." Allah berfirman:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِيْنِكَ يٰمُوْسٰى ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَۚ اَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا
وَاَهُشُّ بِهَا عَلٰى غَنَمِيْ وَلِيَ فِيْهَا مَاٰرِبُ اُخْرٰى ﴿١٨﴾

Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa? Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." (Ṭāhā/20: 17-18).

Kegiatan menggembala ini dilakukan oleh para nabi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa susu, daging dan kulitnya, tetapi ditujukan untuk melatih mereka agar terampil dalam melakukan misi dakwah yang diembankan kepada mereka. Seperti diketahui, para nabi diutus untuk menyampaikan risalah kenabian berupa seruan untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam dakwah itu tentu mereka akan berhadapan dengan banyak kalangan, termasuk mereka yang berwatak keras dan menolak misi dakwah tersebut. Menghadapi itu tentu tidak mudah, dan membutuhkan keterampilan dan kecakapan tersendiri. Dengan profesi menggembala kambing itu seakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* ingin melatih dan mempersiapkan mental mereka agar lebih siap dalam 'menggembala' manusia yang menjadi obyek dakwah mereka. Tentu mereka yang bisa merawat, memelihara dan mengendalikan hewan yang tidak mengerti bahasa manusia, serta berbeda betul wataknya dengan manusia, akan memiliki kesiapan mental dan akan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada manusia lain yang sejenis dengannya. Selain itu, kemampuan untuk menggembalakan hewan yang bisu dan mengarahkannya untuk berkumpul di tempat yang diinginkan oleh sang penggembala, memberikan kekuatan tersendiri kepada si penggembala berupa ketekunan dan kesabaran. Sifat sabar mutlak diperlukan bagi seorang pendakwah, terutama para nabi dan rasul, yang diberikan tugas berat untuk mengingatkan dan mengajak manusia kembali ke jalan yang benar ketika mereka melupakan Tuhan mereka dan ajaran-ajaran agama.

Salah satu alasan mengapa kambing yang digembalakan oleh para nabi ditemukan dalam salah satu hadis Rasulullah:

اَلْإِبِلُ عِزٌّ لِأَهْلِهَا، وَالْغَنَمُ بَرَكَةٌ، وَالْخَيْرُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (رواه أبو داود عن عروة البرقي)[12]

Unta memberikan kemuliaan kepada pemiliknya, kambing memberikan keberkahan, dan kebaikan terletak pada ubun-ubun kuda, sampai hari kiamat. (Riwayat Abū Dāwud dari 'Urwah al-Bariqī)

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa memelihara hewan yang bermanfaat, terutama unta, kambing dan kuda, me rupakan kegiatan ekonomi yang akan mendatangkan banyak manfaat bagi pelakunya di dunia dan di akhirat. Bahkan, dalam hadis lain dinyatakan, jika ada seorang muslim memilihkan un tuk kudanya gandum dan menjadikannya sebagai makanan ter nak maka setiap biji yang diberikannya akan diberi satu pahala kebaikan (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari Tamīm ad-Dāri).[13] Perhatian yang tinggi terhadap kegiatan memelihara dan beter nak hewan menunjukkan bahwa Islam memberikan hak-hak sepenuhnya kepada hewan yang mendatangkan kemaslahatan untuk kedua belah pihak; hewan dan manusia. Di satu sisi hewan-hewan tersebut memiliki hak untuk dipelihara dan dirawat, tetapi di sisi lain hewan tersebut juga diperuntukkan bagi manusia untuk dikonsumsi dagingnya. Inilah yang membedakan cara pandang Islam kepada binatang yang membedakannya dengan cara pandang manusia modern yang terkadang berlebihan dalam memberikan hak-hak binatang, tetapi di sisi lain mengabaikan hak-hak manusia.

C. Keterampilan Para Nabi Terdahulu dan Umatnya

Selain menggembala kambing yang menjadi kegiatan para Nabi, mereka juga melakukan banyak aktifitas yang lain sebagai sarana atau cara untuk mencari penghidupan dan atau untuk melaksanakan peran memakmurkan bumi yang mendatangkan banyak manfaat bagi dirinya atau masyarakat luas, baik pada masa hidup mereka maupun setelahnya. Untuk itu tentu diper-

lukan keterampilan dan kecakapan agar hasil yang dicapai maksimal. Masing-masing nabi memiliki keunikan tersendiri dalam hal keterampilan yang dimilikinya. Di antara keterampilan yang dimiliki oleh para nabi, atau yang ada pada masa mereka hidup adalah membuat patung, perahu, roti, pakaian/ tekstil, baja, emas, kulit, kaca, tembikar dan tenunan. Berikut penjelasan lebih rinci tentang itu:

1. Keterampilan membuat patung

Perbincangan tentang patung dalam Al-Qur'an ditemukan pada tiga tempat. *Pertama*, dalam konteks kecaman terhadap mereka yang menjadikan patung sebagai sesembahan, yaitu pada masa Nabi Ibrahim. *Kedua*, dalam konteks patung sebagai salah satu nikmat Allah yang patut disyukuri. *Ketiga*, dalam konteks sebagai salah satu mukjizat Nabi Isa.

Dalam kisah Nabi Ibrahim Allah berfirman:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَآ اِبْرٰهِيْمَ رُشْدَهٗ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهٖ عٰلِمِيْنَ ﴿٥١﴾ اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ الَّتِيْٓ اَنْتُمْ لَهَا عٰكِفُوْنَ ﴿٥٢﴾ قَالُوْا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا لَهَا عٰبِدِيْنَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ اَمْ اَنْتَ مِنَ اللّٰعِبِيْنَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّۖ وَاَنَا۠ عَلٰى ذٰلِكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذٰذًا اِلَّا كَبِيْرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ اِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ ﴿٥٨﴾

Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-

patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?"Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka berkata, "Apakah engkau da-tang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu. Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (al-Anbiyā'/21: 51-58)

Keterampilan membuat patung sudah ada sejak zaman dahulu kala. Pada masa Nabi Ibrahim, bangsa Kaldan membuat patung-patung tersebut untuk keperluan sebagai sesembahan. Patung sembahan mereka yang paling besar yaitu dalam bentuk sapi yang terbuat dari emas yang melambangkan matahari. Mereka juga menyembah simbol-simbol dari bintang-bintang, dan patung-patung yang juga disembah oleh umat Nabi Nuh, yaitu *Wādd, Suwā', Yagūṡ*, *Ya'ūq* dan *Naṣr* (lihat Surah Nūḥ/71: 23).[14] Demikian pula saat Nabi Musa dipanggil menghadap Allah *subḥānahū wata'ālā* selama 40 hari untuk menerima wahyu dari Tuhan, dan beliau menitipkan umatnya kepada Nabi Harun, mereka melakukan penyimpangan akidah dengan membuat patung yang diprakarsai oleh Sāmirī dan menyembahnya. Kisahnya dapat ditemukan dalam Surah Ṭāhā/20: 83-98.

Di kalangan pengikut Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, patung telah dijadikan sesembahan dan sarana mempersekutukan Allah (syirik). Karena itu sikap Al-Qur'an tegas, yaitu mengecam perbuatan tersebut, bahkan menghancurkan dan merusak patung-patung tersebut, dan juga mengecam para pelakunya, termasuk para pembuatnya. Sikap yang berbeda terhadap patung dan keterampilan atau seni membuatnya ditun-

jukkan oleh Al-Qur'an dalam kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Isa. Dalam kisah Nabi Sulaiman, patung-patung itu, termasuk para pembuatnya dan keterampilan membuatnya, disebut dalam kaitan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan patut disyukuri. Disebutkan, di antara nikmat tersebut adalah Allah menundukkan jin yang dapat membuat aneka perhiasan dan keindahan antara lain: gedung-gedung yang sangat tinggi (*maḥārīb*), bejana-bejana raksasa seperti kolam air (*jifān*) dan perabot-perabot memasak (*qudūr*) yang tidak dapat dipindah-pindah karena ukurannya yang sangat besar. Allah berfirman:

وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَّرَوَاحُهَا شَهْرٌۚ وَاَسَلْنَا لَهٗ عَيْنَ الْقِطْرِۗ
وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَّعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِاِذْنِ رَبِّهٖۗ وَمَنْ يَّزِغْ مِنْهُمْ عَنْ اَمْرِنَا نُذِقْهُ
مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَاۤءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ
كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍۗ اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًاۗ وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ
الشَّكُوْرُ ﴿١٣﴾

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Saba'/34: 12-13)

Pakar tafsir al-Qurṭubī menyebutkan, patung-patung itu terbuat dari kaca, granit dan tembaga, dan berupa gambar-gambar makhluk hidup, bahkan termasuk gambar para nabi dan ulama serta orang-orang saleh di kalangan mereka[15]. Pada ayat 12 di atas disebutkan bahwa pembuatan patung-patung tersebut dengan tangan para jin dilakukan atas restu Tuhan (*bi iżni rabbihī*), sebab di situ tidak unsur penyembahan dan perbuatan syirik. Mereka membuatnya sekadar untuk menjadi hiasan dan keindahan serta sebagai bentuk kreatifitas manusia dalam mengungkapkan keindahan tersebut. Apalagi kalau itu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan estetika. Dalam konteks ini upaya pembuatan patung menjadi salah satu nikmat Allah berupa keindahan cipataan-Nya yang harus disikapi dengan mensyukurinya.

Demikian pula dalam kisah Nabi Isa, keterampilan membuat patung disebut sebagai salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepadanya. Allah berfirman:

إِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ ۘ إِذْ
أَيَّدْتُّكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۚ وَإِذْ
عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْإِنْجِيْلَ ۚ وَإِذْ تَخْلُقُ
مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا ۢبِإِذْنِيْ وَتُبْرِئُ
الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِيْ ۚ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِإِذْنِيْ ۚ وَإِذْ كَفَفْتُ
بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ إِنْ
هٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan ingatlah ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku

menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-Mā'idah/5: 110)

Dalam konteks ini, pembuatan patung tidak mengandung unsur syirik dan tidak ada yang membahayakan akidah, sehingga ia menjadi salah satu tanda kebesaran Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan menjadi salah satu nikmat-Nya yang diberikan kepada Nabi Isa. Dari ketiga kisah di atas dapat disimpulkan sikap Al-Qur'an terhadap seni dan keterampilan membuat patung tidak tunggal, tidak mutlak dan tidak general. Manakala patung tersebut membuka dan menjadi jalan mempersekutukan Allah, baik secara tegas maupun tersembunyi, maka itu diharamkan dan perlu dihancurkan. Tetapi manakala tidak mengandung unsur syirik dan tidak menjadi barang sembahan, melainkan sebagai ungkapan keindahan ciptaan Allah, untuk menggugah rasa estetika manusia dan menanamkan serta mengabadikan nilai-nilai etika, maka itu adalah bagian dari nikmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang patut disyukuri.[16]

Sebagian ulama memahami kebolehan membuat patung atau gambar, terutama makhluk bernyawa, hanya berlaku pada masa itu, dan tidak berlaku bagi umat setelah Nabi Muhammad, sebab dalam beberapa hadis Rasulullah mengecam dan mengancam mereka yang membuat patung atau gambar.

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ. (رواه البخاري عن عبد الله بن مسعود)[17]

Orang yang paling pedih dalam menerima siksa Allah di hari kiamat adalah para pembuat gambar/patung. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Abdullāh bin Mas'ūd)

Disebutkan juga malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang terdapat patung atau gambar (Riwayat al-Bukhārī).[18] Berdasarkan kedua riwayat tersebut dan lainnya, pakar hukum Al-Qur'an, al-Jaṣṣāṣ, mengatakan, membuat patung atau gambar dahulu dibolehkan, tetapi dalam syariat Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dilarang[19] atau dengan kata lain, riwayat-riwayat tersebut menghapuskan (nasakh) kebolehan yang disebut dalam Al-Qur'an pada masa Nabi Sulaiman. Kesimpulan ini diambil karena terdapat sejumlah riwayat yang 'terkesan' bertentangan dengan ayat-ayat di atas. Padahal jika dicermati lebih mendalam, terutama jika dilihat *'illat* (sebab) pelarangan pada hadis-hadis tersebut adalah karena patung-patung dan gambar pada masa Rasulullah hidup telah berubah menjadi barang sembahan seperti yang terjadi pada masa Nabi Ibrahim, tidak seperti pada masa Nabi Sulaiman. Dalam kaidah fiqih disebutkan, hukum ditentukan oleh keberadaan atau ketiadaan *'illat*/sebabnya (*al-ḥukmu yadūru ma'al illati wujūdan wa 'adaman*). Larangan membuat patung pada masa itu dalam upaya mencegah dan menghadang paham paganisme yang saat itu masih merajalela. Saat itu pembuatan patung tidak menjadi bagian dalam dunia seni. Karena itu hadis-hadis tersebut sepatutnya dipahami dalam kontek larangan membuat patung untuk sesembahan, bukan dalam konteks larangan melakukan kreatifitas seni dan keterampilan membuat patung yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa keindahan dan ekspresi nilai-nilai moral seperti yang sekarang banyak dilakukan kalangan seniman.

Betapa pun telah terjadi polemik yang cukup panjang di kalangan ulama hukum Islam, baik dulu maupun sekarang, dalam hal kebolehan membuat patung. Walaupun mayoritas ulama melarangnya, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang membolehkannya untuk tujuan-tujuan mulia dalam fatwa-fatwa mereka berdasarkan ayat-ayat di atas. Bahkan di antara mereka ada yang tidak hanya berfatwa membolehkannya, tetapi telah menjadi pelaku dan pengrajin patung. Seorang ulama besar, pakar hukum Islam, Imam al-Qarafī (684 H/ 1285 M), dalam bukunya, *Syarḥ al-Maḥsūl,* menulis pengalamannya dalam membuat patung manusia dan singa yang dirakit dalam jam untuk menunjukkan waktu dari jam ke jam. Patung-patung tersebut diletakkan pada tiang panjang dari tembaga yang biasa digunakan untuk menaruh lilin penerang (*syam'adān*). Dia juga menceritakan tentang *syam'adān* milik Sultan al-Malik (575-635 H/1180-1238 M),di situ terdapat patung manusia yang dirancang dengan suara untuk membangunkan raja saat fajar tiba[20].

2. Keterampilan membuat perahu

Dalam Al-Qur'an, perahu atau bahtera diungkapkan dengan kata *al-fulk* dan *as-safīnah*. Kata *al-fulk* terulang penyebutannya dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali, dan kata *as-safīnah* sebanyak 4 kali. Penyebutannya berkisar pada konteks pembuatan, penggunaan dan perintah membuatnya. Perintah pertama membuat perahu diterima oleh Nabi Nuh. Setelah berusaha keras menyampaikan dakwah tauhid kepada kaumnya dengan berbagai cara, namun hanya membuahkan hasil sedikit, bahkan dakwah tersebut ditanggapi dengan permusuhan, Allah menyampaikan kepadanya bahwa memang hanya sedikit dari kaumnya yang beriman (Surah Hūd/11: 36, 40). Nabi Nuh hampir putus asa dakwahnya akan diterima oleh mereka, sehingga ia berdoa,*"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan*

menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur." (Surah Nūḥ/71: 26-27)

Doa tersebut dikabulkan Allah, kemudian turunlah azab berupa banjir besar yang melanda dan menenggelamkan mereka. Sebelum azab yang dijanjikan itu datang, Allah memerintahkannya untuk membuat perahu. Allah berfirman:

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۙ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۚ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (al-Mu'minūn/-23: 27)

Yang dimaksud dengan *tannūr* ialah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah terbuat dari tanah liat, biasanya tidak ada air di dalamnya. Terpancarnya air di dalam *tannūr* itu menjadi suatu alamat bahwa banjir besar akan melanda negeri itu. Sebenarnya untuk membinasakan kaum Nabi Nuh dan menyelamatkan mereka yang beriman bersamanya, Allah dapat melakukannya tanpa harus memerintahkan mereka membuat perahu. Tetapi melalui perintah itu Allah ingin mengajarkan kepada manusia bahwa tujuan dan kebutu-

han dalam hidup harus dicapai dengan bekerja keras untuk itu. Tujuan yang ingin dicapai adalah keselamatan dari banjir besar, kerena itu Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat kapal besar dan kuat yang dapat menampung semua yang akan ikut dan mampu melawan kerasnya badai dan ombak dari banjir tersebut. Untuk membuat itu diperlukan rancangan kapal dan bahan-bahan yang diperlukan. Kapal itu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengangkut manusia dan binatang. Dalam beberapa riwayat diceritakan, untuk memenuhi kebutuhan kayu Nabi Nuh diperintahkan untuk menanam pohon selama beberapa waktu. Meski berada dalam bimbingan dan tuntunan wahyu pembuatan kapal itu membutuhkan tiga keterampilan sekaligus, yaitu *pertama*, pertanian untuk dapat memenuhi kebutuhan kayu, *kedua*, pertukangan yang akan menyiapkan potongan-potongan kayu sesuai ukuran yang diperlukan, dan *ketiga*, keterampilan memproduksi dengan cara merakit bahan-bahan tersebut sesuai rancangan kapal yang akan dibuat. Dengan demikian, pembuatan kapal itu memakan waktu yang cukup lama. Dan selama pembuatan kapal, kaumnya yang tidak beriman selalu mengejeknya. Allah berfirman:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَۗ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَاٌ مِّنْ قَوْمِهٖ سَخِرُوْا مِنْهُۗ قَالَ اِنْ تَسْخَرُوْا مِنَّا فَاِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُوْنَ

Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). (Hūd/11: 38)

Mungkin mereka mengejek karena pengikut Nabi Nuh yang sangat sedikit itu agak bersusah payah dalam membuatnya dan terkesan lamban. Menurut mereka, kepentingannya pun tidak jelas. Namun demikian Nabi Nuh bersama kaumnya te-

tap melanjutkan pekerjaan tersebut dan tidak menghiraukan ejekan mereka. Sikap ini mengandung pelajaran bagi mereka yang berusaha untuk mencapai suatu tujuan atau melatih diri dengan berbagai keterampilan agar tidak menghiraukan komentar negatif dari orang lain, dan selalu menumbuhkan rasa percaya diri dan percaya akan janji Allah yang tidak akan menyia-nyiakan setiap usaha hamba-Nya.

3. Keterampilan membuat roti

Bagi banyak masyarakat dunia, roti menjadi kebutuhan pokok sebagai bahan makanan, karena itu dari masa ke masa dan dari satu generasi ke generasi berikutnya aktifitas membuat roti selalu dilakukan. Sejarah mencatat, manusia yang pertama kali membuat roti adalah Nabi Adam. Terjadi perbedaan yang sangat mendasar dalam kehidupan Nabi Adam dan istrinya ketika mereka diturunkan ke muka bumi setelah sebelumnya hidup dalam kenikmatan di surga karena tergoda oleh rayuan setan. Kebutuhan yang paling mendesak untuk dipenuhi setelah diturunkan ke bumi adalah makanan. Untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup Nabi Adam melatih diri menyiapkan kebutuhan-kebutuhan mendasarnya, yaitu makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Ketika masih di surga, Allah sudah mengingatkan bahwa kehidupan di luar surga cukup berat dan susah. Kalau di surga ia tidak merasa lapar, haus, dan terlindungi tubuhnya, tidak demikian halnya di dunia. Allah berfirman:
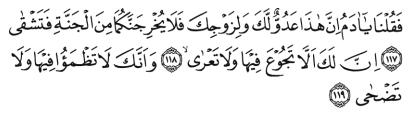
Kemudian Kami berfirman, 'Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia

mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." (Ṭāhā/20: 117-119)

Ayat 118 dan 119 di atas menjelaskan alasan mengapa kehidupan di dunia susah dan berat, yaitu karena setelah diturunkan ke dunia Nabi Adam dan istrinya kehilangan kenikmatan yang selama ini mereka rasakan di surga berupa makanan, minuman, pakaian dan cuaca yang sangat bersahabat. Di dunia mereka harus melakukan banyak adaptasi dan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut. Tentang jerih payah yang ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, pakar tafsir aṭ-Ṭabarī dan Ibnu Kaśīr mengutip sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa Nabi Adam diperintahkan untuk membajak tanah, lalu menanaminya dengan beberapa butir gandum yang diberikan oleh malaikat dan menyiraminya hingga datang masa menuai. Setelah dipetik gandum tersebut ditumbuk dan dibuat adonan untuk dijadikan roti. Setelah itu semua baru dia bisa makan roti.[21]

4. Keterampilan membuat pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi manusia, tidak hanya untuk menutupi aurat tetapi juga untuk menghindari tubuh dari sengatan panas dan dingin atau gangguan lainnya. Pada Surah Ṭāhā/20: 118 di atas dijelaskan bahwa ketika diturunkan ke dunia, Nabi Adam dan istrinya kehilangan fasilitas pakaian yang selama ini dinikmati di surga. Dengan demikian ia harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keadaan itu diceritakan dalam firman Allah:

فَدَلّٰىهُمَا بِغُرُوْرٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْاٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِۗ وَنَادٰىهُمَا رَبُّهُمَآ اَلَمْ اَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَاَقُلْ لَّكُمَآ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (al-A'rāf/7: 22)

Firman Allah senada dapat juga ditemukan dalam Surah Ṭāhā/20: 131. Pada kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Adam dan istrinya menjadikan daun-daun sebagai alat penutup aurat keduanya. Inilah awal mula industri tekstil yang ada di dunia. Cara itu diperoleh Nabi Adam dari pengajaran yang diberikan oleh Tuhan berupa pengenalan semua nama-nama benda seperti dijelaskan dalam Surah al-Baqarah/2: 31. Pengenalan itu tidak hanya berupa nama-nama benda, tetapi juga berupa pengenalan cara-cara membuat segala sesuatu, dan melatih kreatifitas. Ketika Adam dan istrinya merasa membutuhkan pakaian untuk melindungi tubuhnya dari cuaca panas atau dingin,seketika ia menjadikan daun-daun yang ada di sekelilingnya sebagai alat pelindung. Daun-daun itu dirangkai sehingga menyerupai pakaian yang dapat menutup aurat. Sejarah mencatat, tradisi menjahit pakaian dan mengenakan pakaian berjahit pertama kali dilakukan oleh Nabi Idris.[22] Cara pembuatan pakaian dan fungsinya kemudian berkembang seiring kebutuhan manusia terhadap pakaian. Pakaian tidak lagi hanya menjadi alat penutup aurat dan pelindung tubuh dari sengatan panas dan dingin, tetapi memiliki fungsi yang lain seperti hiasan. Allah berfriman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. (al-A'rāf/7: 26)

Tradisi membuat pakaian yang dimulai pertama kali oleh Nabi Adam melalui ilham dari Allah diwarisi turun temurun kepada anak cucunya. Kemampuan untuk membuat pakaian adalah suatu nikmat yang patut disyukuri sebagai pemberian Tuhan dan salah satu tanda kekuasaan-Nya. Karena itu pada ayat di atas, sebagai bentuk kemuliaan yang diberikan Tuhan nikmat pakaian tersebut diungkapkan dengan kata anzalnā yang berarti Kami turunkan. Berpakaian adalah fitrah dasar manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berhias diri dengan pakaian yang indah. Dalam setiap perayaan keagamaan, manusia selalu mengenakan pakaian yang indah-indah seperti yang dilakukan penduduk Mesir pada masa Nabi Musa (Surah Ṭāhā/20: 59). Oleh karena itu Islam meluruskan tradisi masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan yang kerap melakukan ibadah haji dengan melepaskan semua pakaian karena tidak sejalan dengan fitrah manusia. Bahkan, Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berhias diri dengan pakaian yang indah saat melakukan ibadah di masjid. Allah berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ࣖ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ࣖ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. (al-A'rāf/7: 31-32)

Menjadikan pakaian sebagai hiasan di setiap tempat ibadah adalah sesuatu yang dianjurkan oleh Islam. Berhias dengan pakaian yang indah merupakan salah satu unsur penting dalam mencapai kesempurnaan ibadah. Bahkan pakaian telah menjadi ciri manusia yang berperadaban. Karena itu masyarakat muslim hendaknya memberikan perhatian terhadap industri tekstil, antara lain dengan mengajarkan keterampilan membuat pakaian.

Dalam perkembangannya, tradisi membuat pakaian ini tidak lagi dengan menggunakan daun-daunan, tetapi dengan menggunakan bahan-bahan lain seperti kulit. Allah berfirman:

وَالْاَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. (an-Naḥl/16: 5)

Kata *dif'un* pada ayat di atas berarti segala sesuatu yang menghangatkan. Maksudnya adalah pakaian yang ditenun dari bahan bulu domba, bulu unta dan bulu kambing. Dari bahan-

bahan itu pula orang dapat membuat kemah-kemah tempat berteduh.[23]

5. Keterampilan memanfaatkan besi

Besi merupakan salah satu dari tujuh unsur kimia yang telah dikenal oleh ilmuwan-ilmuwan zaman dahulu, yaitu: emas, perak, air raksa, loyang, timah hitam (plumbum), besi, dan timah, serta logam yang paling banyak tersebar di bumi. Besi biasanya terdapat dalam komponen unsur kimia lain seperti dalam oksida, sulfida (sulfat), zat arang dan silikon. Sejumlah kecil besi murni juga terdapat dalam batu meteor besi. Penciptaan besi merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Banyak manfaat yang didapat dari besi, antara lain sebagai bahan untuk membuat alat-alat perang, bangunan pencakar langit, alat-alat pertanian dan lain sebagainya. Tentang manfaat besi Allah berfirman:

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al-Ḥadīd/57: 25)

Ayat di atas menjelaskan bahwa besi mempunyai kekuatan yang dapat membahayakan dan dapat pula menguntungkan manusia. Bukti paling kuat tentang hal ini adalah bahwa lempengan besi, dengan berbagai macamnya, secara bertingkat-tingkat mempunyai keistimewaan dalam bertahan menghadapi

panas, tarikan, kekaratan, dan kerusakan, di samping juga lentur hingga dapat menampung daya magnet. Karenanya, besi adalah logam paling cocok untuk bahan senjata dan peralatan perang, bahkan merupakan bahan baku berbagai macam industri berat dan ringan yang dapat menunjang kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, besi juga mempunyai banyak kegunaan lain untuk makhluk hidup. Komponen besi, misalnya, masuk dalam proses pembentukan klorofil yang merupakan zat penghijau tumbuh-tumbuhan (terutama daun) yang terpenting dalam fotosintesis (proses pemanfaatan energi cahaya matahari) yang membuat tumbuh-tumbuhan dapat bernapas dan menghasilkan protoplasma (zat hidup dalam sel). Dari situlah zat besi kemudian masuk ke dalam tubuh manusia dan hewan. Selanjutnya besi juga termasuk dalam komposisi kromatin (bagian inti sel yang mudah menyerap zat warna) dari sel hidup, salah satu unsur yang berada dalam cairan tubuh, dan salah satu unsur pembentuk hemoglobin (butir-butir darah merah). Dan dari situ, besi memegang peranan penting dalam proses penembusan dan peran biologis dalam jaringan. Selain itu semua, besi juga terdapat dalam hati, limpa, ginjal, anggota badan, dan sumsum merah tulang belakang. Tubuh memerlukan zat besi dalam jumlah tertentu yang harus dipenuhi dari sumber apa saja. Kurangnya zat besi akan menimbulkan penyakit, terutama anemia (kekurangan hemoglobin).[24]

Demikian pentingnya besi dalam kehidupan manusia. Salah seorang nabi yang diberikan keterampilan memanfaatkan besi dengan baik oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* adalah Nabi Daud. Allah berfirman:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ مِنَّا فَضْلًاۗ يٰجِبَالُ اَوِّبِيْ مَعَهٗ وَالطَّيْرَۚ وَاَلَنَّا لَهُ الْحَدِيْدَۙ ﴿١٠﴾ اَنِ اعْمَلْ سٰبِغٰتٍ وَّقَدِّرْ فِى السَّرْدِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًاۗ اِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١﴾

Dan sungguh, Telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Saba'/34: 10)

Ungkapan *wa alannā lahūl-ḥadīd* pada ayat di atas dipahami para ulama tafsir dengan menjadikan besi itu lunak di tangan Nabi Daud seperti lilin (*asy-syam'*) dan adonan kue (*al-'ajīn*). Menurut Qatādah, seorang ulama generasi tabiin, besi ditundukkan sedemikian rupa oleh Allah untuk Nabi Daud sehingga dia tidak perlu lagi memasukkannya ke dalam api dan tidak perlu memukulnya dengan palu.[25] Ini adalah salah satu keistimewaan atau mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Daud. Sampai pada masa Nabi Daud senjata dan alat-alat perang dalam banyak hal masih terbuat dari kayu, batu dan lainnya. Ketika berhasil membunuh Jalut (baca: Surah al-Baqarah/2: 251) beliau sendiri masih menggunakan batu yang dilemparkan dengan alat pelempar, bukan dengan senjata besi. Anak panah saat itu juga masih terbuat dari kayu pepohonan.[26] Dengan ditundukkannya besi, Nabi Daud berhasil membuat berbagai alat perang, baju besi (*sābigāt*) dan lainnya. Agar lebih terampil dalam membuatnya, sehingga produksinya berkualitas Allah mengajarkannya agar teliti dan hati-hati dalam merangkai besi sehingga hasilnya bagus. Itulah yang dimaksud dengan ungkapan *waqaddir fis-sardi*, menurut pakar tafsir M.Sayyed Ṭanṭāwī, Grand Syekh al-Azhar.[27] Jangan sampai ruang pengikat antara satu bagian dengan bagian lainnya terlalu lebar sehingga pakunya lepas, atau terlalu kecil sehingga paku tidak bisa masuk. Ungkapan itu juga mengandung makna agar dalam memproduksi barang, kualitas pekerjaan harus mendapat perhatian, terutama saat finishing. Di lain tempat Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah juga mengajarkannya cara membuat pakaian dari besi. Allah berfirman:

وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِّنْۢ بَأْسِكُمْۚ فَهَلْ اَنْتُمْ شٰكِرُوْنَ

Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? (al-Anbiyā'/21: 80)

Kata *labūs* bermakna segala sesuatu yang dipakai. Biasanya digunakan untuk mengungkapkan baju yang terbuat dari besi. Baju yang terbuat dari kain disebut *libās*, dan yang terbuat dari besi disebut *labūs*. Menurut pakar tafsir Ibnu Aṭiyyah, labūs secara bahasa bermakna senjata, dan dapat juga bermakna panah.[28]

6. Keterampilan memahat

Dalam Al-Qur'an keterampilan memahat disebut dalam konteks penyebutan nikmat-nikmat Allah yang patut disyukuri. Kelompok masyarakat yang pertama kali memiliki keahlian dan keterampilan dalam memahat, terutama bukit-bukit, adalah kaum ‘Ād yang merupakan pengikut Nabi Hud, kemudian diwarisi oleh kaum *Ṡamūd*, pengikut Nabi Saleh. Allah berfirman:

وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ عَادٍ وَّبَوَّاَكُمْ فِى الْاَرْضِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْ سُهُوْلِهَا قُصُوْرًا وَّتَنْحِتُوْنَ الْجِبَالَ بُيُوْتًا فَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. (al-A‘rāf/7: 74)

Memahat dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata yang terdiri dari huruf *nūn-hā-tā*. Kata ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak empat kali; tiga di antaranya disebut dalam konteks kisah kaum Ṡamūd (Surah al-A'rāf/7: 74, asy-Syu'arā'/26: 149, al-Ḥijr/15: 82), dan satu lagi dalam kisah Nabi Ibrahim yang menentang sikap kaumnya yang menyembah patung hasil pahatan (Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 95). Pengikut Nabi Ibrahim dikecam bukan karena mereka memiliki keterampilan memahat, tetapi karena mereka menjadikan hasilan pahatan yang berupa patung sebagai sembahan dan sarana mempersekutukan Tuhan.

Dalam kisah kaum *Ṡamūd,* Allah mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat yang telah mereka peroleh berupa tempat tinggal yang indah dan nyaman di negeri Hijir (tempat yang terletak di Wādil-Qurā antara Madinah dan Suriah). Tanah-tanahnya yang datar mereka jadikan istana-istana yang megah sebagai tempat tinggal di musim panas. Gunung-gunungnya yang menjulang mereka pahat untuk dijadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal di musim dingin. Nikmat-nikmat tersebut seharusnya disyukuri dengan menyembah kepada Allah dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Nabi Saleh. Tetapi itu tidak mereka lakukan, dan sebaliknya mereka secara terang-terangan menentang seruan Nabi Saleh dengan menyembelih unta yang seharusnya mereka pelihara dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Sebagai balasan atas perbuatannya itu Allah menurunkan azab berupa gempa yang sangat dahsyat sehingga mereka mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka yang indah (baca kisahnya antara lain dalam Surah al-A'rāf/7: 73-79).

Pada kisah di atas, keterampilan memahat disebut sebagai nikmat karena merupakan kreatifitas yang mendatangkan manfaat, selain sebagai ungkapan rasa keindahan. Maka sudah sepantasnya mereka mensyukuri Allah yang memberikan inspirasi bagi lahirnya karya tersebut, dan menyediakan sarana untuk

menyalurkan kreatifitas mereka. Sejarah peradaban masa lalu menunjukkan betapa seni pahat sudah sedemikian maju seperti yang dapat disaksikan di beberapa temple (rumah ibadah) yang didirikan raja-raja Mesir kuno di Luxor dan Aswan. Demikian pula rumah-rumah hasil pahatan di gunung-gunung yang masih berdiri kokoh di kawasan Petra Yordania. Keterampilan memahat telah menjadi bagian penting dari kejayaan sebuah peradaban. Untuk dapat menghasilkan pahatan yang indah diperlukan tangan-tangan terampil yang terlatih dengan baik.

7. Keterampilan berbahasa

Kemampuan berbahasa memberikan kemudahan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian kesempatan untuk menimba pengalaman dan pengetahuan dari orang lain terbuka lebar. Ada korelasi yang erat antara ilmu pengetahuan dan bahasa. Semakin banyak dan berkembang kemampuan berbahasa seseorang, maka akan semakin luas wawasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Salah seorang Nabi yang diberi kelebihan oleh Allah berupa keterampilan berbahasa adalah Nabi Sulaiman. Keterampilan yang dimilikinya dalam berbahasa telah memperkuat wawasan keilmuannya, sehingga dia menjadi seorang nabi sekaligus sebagai raja yang sangat bijak. Dia memiliki kemampuan memahami bahasa selain bahasa manusia. Allah berfirman:

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٗدَ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِيْنَا مِنْ
كُلِّ شَيْءٍۗ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمٰنَ جُنُوْدُهٗ مِنَ
الْجِنِّ وَالْاِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ ﴿١٧﴾ حَتّٰٓى اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ
نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْۚ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗ
وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ

نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ
وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٩﴾

Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (an-Naml/27: 16-19)

Pada ayat ke-16 di atas Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengisahkan Nabi Sulaiman yang mengaku telah diberi kemampuan memahami bahasa burung. Di situ bahasa diungkapkan dengan kata *manṭiq* yang berarti suara yang terdiri dari huruf-huruf yang mengandung makna. Pada ayat-ayat berikutnya dikisahkan sebuah komunitas semut yang sedang berbicara dengan sesamanya dan pembicaraannya itu dipahami oleh Nabi Sulaiman. Secara tekstual keempat ayat di atas hanya menjelaskan kemampuan Nabi Sulaiman dalam memahami bahasa dua binatang; burung dan semut, serta bahasa jin (ayat 17), tetapi dengan melihat konteksnya, pakar tafsir Ibnu 'Āsyūr menilai bahwa kemampuan berbahasa Nabi Sulaiman tidak hanya terbatas pada bahasa burung dan semut, tetapi semua jenis hewan, bahkan juga jin. Penyebutan burung (*aṭ-Ṭair*) pada ayat di atas karena

burung adalah jenis hewan yang paling cepat menghindar dari manusia, sehingga jika hewan yang paling cepat menghindar dan menjauh saja dapat dipahami bahasanya apalagi hewan-hewan yang dekat dengan manusia. Ini terbukti dengan kemampuannya memahami bahasa semut. Dalam khazanah Arab klasik pengetahuan tentang bahasa binatang yang dimiliki Nabi Sulaiman disebut *ilmu al-kuhl*.[29]

Keterampilan berbahasa ini pula yang mengantarkan Nabi Sulaiman berinteraksi dengan peradaban yang terdapat di wilayah sekitarnya seperti peradaban negeri Yaman. Ilmu yang diberikan kepada Nabi Sulaiman mulanya bersifat *wahbiy* (pemberian dari Allah). Allah berfirman:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ عِلْمًا ۗوَقَالَا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَضَّلَنَا عَلٰى كَثِيْرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." (an-Naml/27 : 15)

Tetapi dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya dan interaksinya dengan makhluk-makhluk lain, wawasan keilmuannya berkembang menjadi sesuatu yang *kasbī* (ilmu dari hasil usaha), sehingga dapat melakukan banyak hal. Percakapannya dengan burung Hudhud yang membawa informasi tentang kerajaan Saba' yang dipimpin oleh seorang perempuan yang sangat bijak telah membuka jalan baginya untuk berdialog dengan ratu negeri tersebut yang berakhir pada ketundukan negeri tersebut di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman (Surah an-Naml/27: 20-28). Demikian pula yang terjadi pada proses pemindahan singgasana sang ratu yang sangat mencengangkan dalam waktu yang sangat singkat (sekerdipan mata). Pemindahan tersebut terjadi sebagai hasil dari dialog Nabi Sulaiman dengan 'Ifrīt dari kalangan makhluk jin dan dengan seorang pandai yang me-

nguasai al-Kitab dari kalangan manusia (Surah an-Naml/27: 38-41).

Dari kisah Nabi Sulaiman tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbahasa akan membuka banyak jalan ilmu pengetahuan yang akan mengantarkan kepada peradaban yang gemilang. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menganjurkan sebagian sahabatnya untuk mempelajari bahasa asing.

Demikian beberapa tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah tentang pendidikan keterampilan. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 4.

[2] Tim Penyusun *Mu'jām Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* (Kairo: Majma' al-Lugah al-Arabiyyah, 1996), v 3, h. 14.

[3] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-Arab,* (Maktabah Syāmilah), 14/304.

[4] *Mu'jām Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm*, 3/22.

[5] al-Fayruzabādī, *Baṣāir ẓawit-Tamyīz,* (Maktabah Syāmilah), 3/2.

[6] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1180.

[7] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* h. 264.

[8] aṭ-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Ausaṭ,* 2/408. Salah seorang perawi hadis tersebut, Muṣ'ab bin Ṡābit, dinilai lemah oleh sebagian ulama, tetapi pakar hadis Ibnu Ḥibbān mengatakannya sebagai orang yang ṡiqah sehingga hadisnya dapat diterima. Demikian menurut al-Haiṡāmī dalam kitabnya *Majma' az-Zawāid wa Manba' al-Fawāid*, 4/98).

[9] *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, 4/141. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Haitsāmī dalam kitabnya *Majma' az-Zawāid*, 4/72.

[10] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī, Bāb Kasbur-Rajūl wa 'Amalihī biyadihī,* 2/730.

[11] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī, Bāb Ra'yil-Ganam ala Qarārāṭ,* 8/278.

[12] *Sunan Ibnu Mājah, Bāb Ittikhāẓil-Māsyiyah*, 2/773, hadis ini dinyatakan sahih oleh Syekh al-Albānī.

[13] *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, 4/103.

[14] Muḥammad aṭ-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, 9/173.

[15] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* 4/271.

[16] Muhammad 'Imārah, *al-Islām wal-Funūn al-Jamīlah,* (Kairo: Dārus-Syarūq, cet, 1, 1991), h. 112.

[17] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī, Bāb 'Aẓābil-Muṣawwirīn Yaumil-Qiyāmah,* 5/2223

[18] *Ṣaḥiḥul-Bukhārī, Bāb Iẓā qāla aḥadukum Āmīn wal-malāikatu fis-samā'i* … 3/1179.

[19] Aḥmad bin Alī ar-Rāzi al-Jaṣṣāṣ, *Aḥkāmul-Qur'ān* (Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabī), 3/372.

[20] Muḥammad 'Imārah, h. 134, 135.

[21] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān*, 12/353, Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* 3/398.

[22] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥhkāmil-Qur'ān*, 11/117.

[23] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 8/13.

[24] *Tafsir al-Muntakhab*, (Kairo: al-Majlis al-A'lā lisy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, Cet 1. Tahun 2001), h. 763; Zaghloul an-Najjār, *Mausū'āt al-I'jāz*

al-Ilmī, al-Arḍ fil-Qur'ānil-Karīm, (Qatar: Wizārat al-Auqāf wasy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2007), 1/128.

[25] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr,* (Beirut: Dārul-Qur'ān al-Karīm, 1402/1981), 2/547.

[26] 'Abdul-Jawwād Muḥammad al-Hamzāwī, *al-Iqtiṣād fi Hayāti Nabiyyillāh Dāwūd 'alaihis-salām,* Makalah Seminar tentang Dimensi Ekonomi Dalam Kehidupan Para Nabi, diselenggarakan oleh Pusat Studi Ekonomi Islam, Ṣalih 'Abdullāh Kāmil, Universitas al-Azhar, Kairo, 10 April 2004.

[27] *at-Tafsīr al-Wasīṭ*, 1/3465.

[28] *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 9/192.

[29] *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 10/257.

PARTISIPASI MASYARAKAT MUSLIM DALAM PENDIDIKAN

Salah satu kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir ini dirintis dan digalakkan ialah kebijakan Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) sebagai terjemahan dari *community-based education*. Inti dari kebijakan ini ialah melibatkan masyarakat dalam pendidikan. Jika selama ini sekolah dianggap sebagai aktor tunggal dalam mendidik anak, maka dengan kebijakan PBM diharapkan ada kesadaran baru di kalangan masyarakat bahwa tanggungjawab pendidikan tidak hanya berada di pundak institusi sekolah, tapi juga orang tua, masyarakat dan pemerintah.[1]

Landasan hukum bagi PBM adalah Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang pada Pasal 55 menjelaskan tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat. Di situ antara lain dinyatakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Pada bagian lain dijelaskan bahwa dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, peme-

rintah daerah atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[2]

Konsep pendidikan berbasis masyarakat terutama dilatar-belakangi oleh keinginan akan terciptanya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Jika hubungan yang harmonis di antara keduanya telah tercipta, akan tercipta pula saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat. Hal ini pada gilirannya akan membantu terciptanya jalinan kerjasama dan saling membantu antara sekolah dan masyarakat, karena masing-masing pihak mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan mereka. Strategi ini pada dasarnya dimaksudkan agar masyarakat merasa ikut bertanggungjawab atas sukses tidaknya pendidikan di sekolah. Sebagaimana telah dimaklumi, pada masa-masa sebelumnya, sekolah banyak dipersepsikan oleh orang tua murid sebagai tempat pelimpahan wewenang dalam pendidikan. Seakan-akan tanggungjawab pendidikan sepenuhnya ada pada sekolah. Berhasil tidaknya peserta didik dianggap sangat tergantung kepada sekolah. Banyak orang tua murid beranggapan seperti itu. Padahal tanggungjawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat.[3]

Umat Islam sebagai bagian terbesar (mayoritas) dari masyarakat dan bangsa Indonesia sudah seharusnya terlibat dengan intens dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi mereka dalam dunia pendidikan akan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan masa depan bangsa. Untuk itu, tulisan berikut ini dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang pemikiran bagi kewajiban umat untuk berpartispasi aktif dalam bidang pendidikan dan bentuk-bentuk peran yang dapat mereka mainkan demi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua ini akan dikaji dari perspektif ajaran Islam, terutama yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis.

A. Penyelenggaraan Pendidikan sebagai Kebajikan Bersama

Setelah mengutip sekilas definisi pendidikan yang dikemukakan para filosof dan pakar sejak Plato yang hidup empat abad sebelum Masehi sampai dengan mereka yang hidup di abad kedua puluh Masehi, Muḥammad 'Atiyyah al-Ibrāsī merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

إِنَّ التَّرْبِيَةَ هِيَ إِعْدَادُ الْمَرْءِ لِيَحْيَا حَيَاةً كَامِلَةً، وَيَعِيْشُ سَعِيْدًا، مُحِبًّا لِوَطَنِهِ، قَوِيًّا فِي جِسْمِهِ، كَامِلاً فِي خَلْقِهِ، مُنَظَّمًا فِي تَفْكِيْرِهِ، رَقِيْقًا فِي شُعُوْرِهِ، مَاهِرًا فِي عَمَلِهِ، مُتَعَاوِنًا مَعَ غَيْرِهِ، يُحْسِنُ التَّعْبِيْرِ بِقَلَمِهِ وَلِسَانِهِ، وَ يَجِيْدُ الْعَمَلَ بِيَدِهِ.[4]

Sesungguhnya pendidikan adalah mempersiapkan seseorang agar hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlaknya, tertata pemikirannya, lembut perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu mengungkapkan dengan baik ide-idenya baik dengan tulisan maupun dengan lisannya dan mampu melakukan dengan baik dan cermat terhadap pekerjaannya.

Seperti nampak pada kutipan di atas, dalam Bahasa Arab kata pendidikan disebut *tarbiyah* (تَرْبِيَة). Menurut Abdurraḥmān an-Naḥlāwī, dalam kamus-kamus bahasa Arab kata *tarbiyah* telah dirujukkan kepada 3 (tiga) asal kata, yakni:

1. Kata kerja رَبَا–يَرْبُوْ (*rabā-yarbū*) yang berarti bertambah dan berkembang, seperti yang terdapat dalam firman Allah:

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۠ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (ar-Rūm/30: 39)

2. Kata kerja رَبِيَ–يَرْبَى (*rabiya-yarbā*) yang berarti tumbuh dan mekar.
3. Kata kerja رَبَّ–يَرُبُّ (*rabba-yarubbu*) yang berarti memperbaiki, mengurusi, mengelola, dan memelihara.[5]

Dari ketiga asal kata di atas sebagian ulama mengambil definisi *tarbiyah*, seperti dilakukan oleh dua orang ahli tafsir terkemuka, yakni al-Baiḍāwī dan ar-Rāgib al-Aṣfahānī. al-Baiḍāwī menulis:

اَلرَّبُّ فِى الْأَصْلِ بِمَعْنَ اَلتَّرْبِيَةُ وَهِيَ تَبْلِيْغُ الشَّيءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا.[6]

Kata rabb pada asalnya berarti tarbiyah (mendidik), yakni mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya, sedikit demi sedikit.

Sementara itu dengan substansi yang sama tapi dengan redaksi yang berbeda, ar-Rāgib al-Aṣfahānī menulis:

اَلرَّبُّ فِى الْأَصْلِ اَلتَّرْبِيَةُ وَهُوَ إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالاً فِحَالاً إِلَى حَدِّ التَّمَامِ.[7]

Kata rabb pada asalnya berarti tarbiyah (mendidik), yakni menumbuhkan sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan berikutnya menuju batas kesempurnaan.

Abdurraḥmān al-Bānī dalam bukunya *Madkhal ilā Tarbiyah* menyimpulkan adanya 4 (empat) unsur pendidikan dari ketiga asal kata *tarbiyah* di atas, yakni:

1. Menjaga dan memlihara fitrah anak didik yang sedang tumbuh
2. Mengembangkan seluruh bakat dan potensinya yang sangat banyak dan beragam

3. Mengarahkan dan membimbing fitrah, bakat dan potensi itu menuju kebaikan dan kesempurnaan yang semestinya
4. Berangsur-angsur dalam melakukan ikhtiar di atas seperti diisyaratkan oleh al-Baiḍāwī dan ar-Rāgib sebelumnya.

Dari keempat unsur di atas pula ditarik beberapa kesimpulan tentang *tarbiyah*, yakni:

1. *Tarbiyah* adalah suatu aktivitas yang memiliki tujuan yang jelas
2. *Murabbi* (pendidik) yang hak secara mutlak adalah Allah sang Khāliq, yang menciptakan fitrah dan bakat. Dia lah yang telah menggariskan tata aturan tentang perkembangan dan interaksinya, sebagaimana Dia pulalah yang telah menetapkan hukum syara‘ untuk merealisasikan kesempurnaan kebaikan dan kebahagiaannya.
3. *Tarbiyah* menuntut adanya program-program yang terencana dengan secara bertahap di mana proses pendidikan dan pengajaran berjalan dengan sistematis menuju peningkatan
4. Pekerjaan seorang pendidik adalah mengikuti penciptaan Allah, sebagaimana ia mengikuti *syarī‘ah* Allah dan agama-Nya.[8]
5. Berdasarkan paparan arti *tarbiyah* (pendidikan) di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa pendidikan merupakan kerja dan aktivitas yang sangat positif. Mendidik manusia merupakan suatu amal kebajikan yang dalam ajaran Islam antara lain disebut dengan *birr*. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk saling tolong menolong dalam mengerjakannya, sebagimana firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (al-Mā'idah/5: 2)

Dalam tafsirnya, al-Qurṭubī mengutip beberapa pendapat para ulama tentang persamaan dan perbedaan antara arti *birr* dan *taqwa*, dimulai dengan mengutip pendapat yang menyatakan bahwa *birr* dan *taqwa* identik. Pengulangan makna dengan lafal yang berbeda—menurut pendapat ini—adalah sekedar untuk tujuan memperkuat dan menyangatkan *(ta'kīd wa mubālagah)*. Setiap *birr* (kebajikan) adalah takwa. Begitu pula sebaliknya. Kemudian al-Qurṭubī mengutip pendapat Ibnu 'Atiyyah yang mengkritik pendapat itu secara halus dengan menyebut penyamaan arti itu sebagai bentuk toleransi *(tasāmuh)*, sementara dalam kebiasaan penggunaan bahasa Arab, kata *birr* mencakup sesuatu yang wajib dan sunnat, sedangkan kata *taqwa* berarti menjaga yang wajib.

Di samping itu, al-Qurṭubī mengutip pula pendapat al-Māwardī tentang dibarengkannya penyebutan kata *birr* dan *taqwa*. al-Māwardī menulis:

نَدَبَ اللهُ سُبْحَانَهُ إِلَى التَّعَاوُنِ بِالْبِرِّ وَقَرَّنَهُ بِالتَّقْوَى لَهُ، لِأَنَّ فِي التَّقْوَى رِضَا اللهِ تَعَالَى، وَفِي الْبِرِّ رِضَا النَّاسِ، وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَ رِضَا اللهِ تَعَالَى وَرِضَا النَّاسِ فَقَدْ تَمَّتْ سَعَادَتُهُ وَعَمَّتْ نِعْمَتُهُ.[9]

Allah subḥānahū wa ta'ālā menganjurkan untuk tolong-menolong dalam melakukan kebajikan dan Allah mengiringinya dengan takwa kepada-Nya, karena di dalam ketakwaan terdapat ridla Allah, sedang dalam kebajikan terdapat ridla manusia. Barang siapa berhasil memadukan antara keridlaan Allah dan keridlaan manusia, maka sungguh telah sempurna kebahagiaannya dan nikmatnyapun telah menyeluruh.

Selanjutnya al-Qurṭubī mengutip Ibnu Khuwaizimindād dalam kitab *Aḥkām* tentang berbagai contoh tolong menolong untuk kebajikan dan takwa, yakni wajib bagi orang yang

berilmu untuk membantu orang lain dengan ilmunya dalam arti mengajari mereka. Yang kaya membantu dengan hartanya. Yang pemberani membantu dengan keberaniannya dalam rangka berjuang di jalan Allah. Pendek kata, kaum muslimin harus bantu-membantu dan dukung-mendukung satu sama lain, sehingga menjadi satu kekuatan yang tangguh.[10]

Muḥammad Rāsyid Riḍā menyatakan bahwa perintah tolong menolong dalam kebajikan dan takwa termasuk pilar dari petunjuk sosial yang ada dalam Al-Qur'an, karena perintah itu mewajibkan manusia dalam bentuk kewajiban keagamaan untuk saling tolong menolong melakukan karya-karya kebajikan yang bermanfaat bagi manusia secara individual atau kelompok dalam urusan agama dan dunia mereka.[11]

Tidak diragukan lagi bahwa aktivitas pendidikan dan pengajaran merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi manusia, sehingga dapat sepenuhnya dipahami apabila Muḥammad 'Atiyyah al-Ibrāsyī menyebut pendidikan sebagai kewajiban sosial masyarakat (*wājib ijtimā'ī*).[12] Dengan demikian, menjadi kewajiban bersama masyarakat untuk terselenggaranya pendidikan yang baik yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan yang layak dan bermartabat. Untuk itu, kerjasama antar berbagai komponen masyarakat sesuai dengan potensi dan kompetensinya merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Terlebih lagi bagi masyarakat Islam, an-Naḥlāwī mengingatkan bahwa pendidikan Islam didasarkan pada prinsip yang menganggap masyarakat muslim sebagai entitas hidup yang satu.[13] Rasulullah mengibaratkan masyarakat muslim sebagai jasad tubuh yang satu, beliau bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِيْ تَرَاحُمِهِمْ وتَوَادِّهِمْ وتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الجَسَدِ، إِذاَ اشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى. (رواه البخاري ومسلم عن النعمان ابن البشير)[14]

Kamu lihat orang-orang beriman itu dalam hal kasih-mengasihi, cinta-mencintai dan bantu-membantu tak ubahnya bagaikan satu tubuh. Apabila tubuh itu mengeluhkan satu anggota tubuh, maka seluruh anggota tubuh yang lainpun merasakan tidak bisa tidur dan demam. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari an-Nu'mān bin Basyīr)

Kerjasama di antara masyarakat muslim dalam penyelenggaraan pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang penting di antara bentuk-bentuk partisipasi itu.

B. Membangun Budaya Baca Tulis

Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, sedangkan kunci ilmu pengetahuan itu adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks seperti inilah sangat tepat apabila Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengawali penurunan wahyu kepada nabi dan rasul-Nya yang terakhir Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan perintah membaca. Allah berfirman:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-'Alaq/96: 1-5)

Mengomentari arti penting ayat-ayat ini dalam mengapresiasi kemampuan baca-tulis, Muḥammad 'Abduh menuturkan:

إِنَّهُ لاَ يُوْجَدُ بَيَانٌ أَبْرَعُ، وَلاَ دَلِيْلٌ أَقْطَعُ عَلَى فَضْلِ الْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ وَالْعِلْمِ بِجَمِيْعِ أَنْوَاعِهِ، مِنْ اِفْتِتَاحِ اللهِ كِتَابِهِ وَابْتِدَاءِهِ الْوَحْيِ بِهَذِهِ الْآيَاتِ الْبَاهِرَاتِ.[15]

Sesungguhnya tidak ditemukan penjelasan yang lebih indah dan tidak pula dalil yang lebih pasti tentang keutamaan baca, tulis dan ilmu dengan berbagai macamnya dibandingkan dengan kenyataan bahwa Allah telah memulai kitab suci dan wahyu-Nya dengan ayat-ayat yang sangat cemerlang ini.

Seperti dikatakan oleh Maḥmūd Syaltūt, ayat-ayat di atas sudah cukup sebagai bukti tentang betapa besarnya perhatian Islam dalam memerangi buta aksara (*ummiyyah*). Ayat itu memerintahkan untuk membaca, sedangkan membaca itu merupakan tangga menuju kemuliaan dan jalan menuju ilmu dan pengetahuan. Kemudian Alah memberikan petunjuk agar membaca itu dengan bantuan menyebut nama Tuhan (*ar-Rabb*) yang Melimpahkan *tarbiyah* (pendidikan) dan sarana-sarananya kepada semua makhluk-Nya. Ini dimaksudkan agar manusia merasakan betapa penting dan mulianya membaca. Lalu Allah mengingatkan tentang penciptaan manusia dan mengiringinya dengan mengingatkan tentang nikmat ilmu. Dengan demikian, disamakan antara nikmat penciptaan dengan nikmat ilmu pengetahuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa makhluk yang bodoh tidak dihargai keberadaannya dalam kehidupan ini.[16]

Perlu dicatat di sini bahwa, sebagaimana Allah memerintahkan membaca secara mutlak, tanpa dibatasi pada bacaan tertentu, Allah pun menuntut pengetahuan dan penalaran secara mutlak tanpa dibatasi pada pengetahuan dan penalaran tertentu. Kemutlakan penyebutan ini—tulis Syaltūt —menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an apa yang disebut ilmu itu tidak hanya khusus berupa ilmu syariat dan hukum halal-haram, melainkan setiap pengetahuan yang bisa berguna dalam mem-

bimbing manusia untuk dapat melaksanakan tugas besarnya selaku khalifah di muka bumi, yakni memakmurkan bumi dan mengungkap rahasia-rahasia Ilahi yang terpendam di dalamnya. Dengan demikian, pengetahuan tentang seluk beluk tanaman, binatang, tata niaga, industri, penyakit dan cara-cara pengobatan dan pencegahannya, tata cara pertahanan negeri dan lain sebagainya merupakan ilmu.

Petunjuk tentang hal tersebut sangat jelas dan gamblang dalam Al-Qur'an. Ini berarti bahwa, dalam pandangan Islam ilmu dalam pengertiannya yang komprehensif merupakan unsur pertama dan utama di antara unsur-unsur pembentuk kehidupan.

Kaum muslimin terdahulu benar-benar memahami masalah ini. Mereka menyadari nilai dan kedudukan ilmu serta keharusan untuk menguasainya demi kebahagiaan umat dan individu. Maka kendatipun pada awalnya mereka adalah umat yang buta huruf namun mereka bersungguh-sungguh dalam berusaha memberantas buta aksara itu dengan segala cara. Dalam hubungan ini, antara lain sejarah mencatat bahwa salah satu cara pembebasan tawanan perang ialah sang tawanan mengajarkan baca-tulis kepada sejumlah kaum muslimin yang masih buta aksara. Demikian pula dijadikannya aktivitas mengajarkan Al-Qur'an sebagai maskawin dalam pernikahan menunjukkan kepada usaha yang serius itu.

Kemampuan baca tulis yang berhasil mereka miliki, kemudian dipadu dengan kesadaran untuk melakukan penalaran secara luas terhadap alam semesta, sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal yang dapat membawa mereka kepada kebahagiaan dalam hidup ini. Dalam konteks seperti inilah sejarah mencatat perestasi gemilang kaum muslimin dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Mereka tampil pada masa itu sebagai pemimpin dan panutan umat manusia dalam upaya meraih kemajuan. Sumbernya berawal dari kesadaran untuk memerangi buta aksara sebagai tabir penutup akal pikiran manusia untuk

menyerap ilmu pengetahuan.[17] Oleh karena itu, partisipasi masyarakat muslim dalam membangun budaya baca tulis merupakan sebuah keniscayaan. Sebagaimana perintah membaca dalam Al-Qur'an datang secara umum dalam Surah al-‘Alaq, maka huruf atau aksara yang harus dibaca oleh umat Islam bersifat umum pula. Dengan demikian, tidak hanya buta aksara Arab dan Latin yang harus diberantas, tetapi juga buta aksara-aksara lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing bangsa dalam setiap zaman dan tempat, merupakan hal yang perlu diperangi.

C. Menyiapkan Sarana dan Prasarana

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas membutuhkan sarana dan prasarana yang tidak sederhana, yang seringkali sulit untuk dipenuhi hanya oleh salah satu pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Pemenuhan kebutuhan itu harus menjadi tanggungjawab bersama semua pihak. Dalam hubungan ini, perintah untuk tolong-menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa menjadi penting untuk dikedepankan.

Muḥammad Rasyīd Riḍā menyatakan bahwa penerapan terhadap perintah itu di masa awal Islam tidak mengalami kendala yang berarti. Kaum muslimin pada waktu itu merupakan jamaah yang satu. Mereka bekerja sama bahu-membahu melakukan kebajikan dan ketakwaan tanpa diikat oleh perjanjian dan tata aturan kemanusiaan seperti yang berlaku pada organisasi-organisasi pada masa sekarang. Perjanjian dengan Allah sudah dianggap cukup, sehingga tidak membutuhkan perjanjian-perjanjian dengan yang lain. Al-Qur'an sendiri telah mempersaksikan hal itu, dengan firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Āli 'Imrān/3: 110)

Akan tetapi setelah berada di tangan generasi akhir, ikatan perjanjian itu menjadi kendur bahkan tercabik-cabik oleh berbagai kepentingan dan hawa nafsu. Maka umat membutuhkan dibentuknya organisasi-organisasi dan perkumpulan-perkumpulan khusus dengan sistem dan tata aturan khusus dalam rangka menyatukan berbagai kelompok umat muslim untuk mengajak mereka melaksanakan kewajiban tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Pada masa sekarang banyak dijumpai orang yang hanya mau membantu orang lain, jika ada ikatan organisasi atau yang semacamnya di antara orang-orang itu.

Atas dasar tersebut, Muḥammad Rasyīd Riḍā merekomendasikan wajibnya membentuk organisasi pada masa sekarang ini dalam rangka melaksanakan kewajiban tolong menolong melakukan kebajikan dan takwa. Ia menulis:

فَالَّذِيْ يَظْهَرُ أَنَّ تَأْلِيْفَ الْجَمْعِيَّاتِ فِيْ هَذَا الْعَصْرِ مِمَّا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ اِمْتِثَالُ هَذَا الْأَمْرِ وَإِقَامَةُ هَذَا الْوَاجِبِ، وَمَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ كَمَا قَالَ الْعُلَمَاءُ، فَلاَ بُدَّ لَنَا مِنْ تَأْلِيْفِ الْجَمْعِيَّاتِ الدِّيْنِيَّةِ وَالْخَيْرِيَّةِ وَالْعِلْمِيَّةِ، إِذَا كُنَّا نُرِيْدُ أَنْ نَحْيَا حَيَاةً عَزِيْزَةً.[18]

Yang nampak dengaan jelas ialah bahwa membentuk organisasi-organisasi pada masa sekarang ini termasuk sesuatu yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan perintah dan penegakan kewajiban tolong menolong untuk kebajikan dan takwa. Sesuatu yang menjadi prasyarat bagi terlaksananya suatu kewajiban secara sempurna, maka hokum sesuatu itu

adalah wajib, sebagaimana dinyatakan oleh para ulama. Dengan demikian, tidak boleh tidak kita harus membentuk organisasi-organisasi keagamaan, sosial, dan keilmuan jika kita ingin hidup dengan kehidupan yang mulia dan bermartabat.

Apabila pendapat Muḥammad Rasyīd Riḍā di atas dikaitkan dengan dunia pendidikan sebagai bagian dari amal kebajikan, maka hal itu berarti penggalangan berbagai potensi masyarakat untuk bekerja sama membentuk organisasi-organisasi penyelenggara pendidikan, misalnya yayasan dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan swasta. Kewajiban adanya yayasan semacam itu merupakan konsekuensi dari penerapan kaedah fiqih yang popular yang telah disebutkan di atas:

مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ.[19]

Sesuatu yang menjadi prasyarat bagi penyempurnaan suatu kewajiban, hukumnya juga wajib.

Dengan adanya organisasi atau yayasan, penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga diharapkan dapat berjalan dengan sistematis dan terencana. Perencanaan, pengelolaan dan pengawasan diharapkan berjalan dengan baik, karena dilakukan tidak oleh perorangan, melainkan dilakukan secara kolektif. Pentingnya organisasi, sistem dan manajemen yang rapi dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan ini sejalan dengan ungkapan yang sangat popular yang sering dinisbatkan kepada sahabat Nabi, 'Alī bin Abī Ṭālib:

اَلْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Kebenaran yang tidak didukung oleh sistem yang rapi akan dikalahkan oleh kebatilan yang didukung oleh sistem yang rapi.

Terlepas dari valid tidaknya penisbatan ungkapan di atas, bukti empirik telah menunjukkan kebenaran pernyataan tersebut. Betapa banyak kita saksikan lembaga pendidikan yang

dikelola oleh yayasan atau organisasi Islam—baik pendidikan formal maupun non formal—yang harus gulung tikar atau paling tidak bertahan dalam kondisi yang sangat memperihatinkan, karena kalah bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan milik pemeluk agama lain. Jika diteliti dengan seksama penyebab semua itu, maka ketiadaan profesionalisme dan kerapian sistem menjadi pangkal utamanya. Sebagaimana sering kita saksikan pengelolaan yang asal-asalan dan kebakhilan dalam menyumbang bagi kemajuan lembaga, secara keliru dianggap sebagai penerapan konsep ikhlas karena Allah (*lillāhi ta'ālā).*

Partisipasi masyarakat muslim dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berhenti pada pembentukan yayasan dan lembaga pendidikan seperti disebutkan di atas, tetapi berlanjut terus dalam mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, di mana hal tersebut berbeda-beda antara suatu lembaga dengan lembaga lain, antara suatu tempat dengan tempat yang lain, dan antara satu masa dengan masa yang lain. Walhasil, semuanya itu masih termasuk dalam kewajiban tolong menolong untuk kebajikan dan takwa (*at-ta'āwun 'alal-birri wat-taqwā*) yang diperintahkan oleh Al-Qur'an.

D. Peduli terhadap Tenaga Kependidikan (Pendidikan Agama)

Kepedulian terhadap nasib para pendidik (guru atau *ustāż*) merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat, jika mereka benar-benar menginginkan keberhasilan dari aktivitas pendidikan. Dengan nasib para pendidik yang tidak jelas, terutama yang menyangkut kesejahteraan hidup mereka, sangat sulit bagi kita untuk mengharapkan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang baik. Hal ini berlaku untuk semua pendidik dalam semua bidang ilmu, baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Hanya saja, kenyataan yang terjadi dalam ma-

syarakat kita di Indonesia pada umumnya terdapat perbedaan perlakuan terhadap guru umum dan guru agama.

Sejalan dengan kecenderungan sebagian masyarakat kepada pragmatisme yang menghargai ilmu menurut manfaat praktisnya secara materiil dan finansial, maka kepedulian masyarakat terhadap nasib dan kesejahteraan guru umum terasa jauh lebih besar melampaui kepedulian mereka terhadap guru-guru agama. Terutama dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu umum yang dianggap bergengsi, seperti matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), masyarakat dalam arti orang tua atau wali murid tidak segan-segan mengeluarkan biaya dalam jumlah yang sangat besar demi keberhasilan putera-puterinya dalam penguasaan ilmu tersebut. Sebagian besar biaya itu adalah untuk komponen gaji atau honorarium guru. Sikap ini sangat bertolak belakang dengan sikap sebagian besar masyarakat terhadap guru agama.

Kepedulian masyarakat terhadap nasib dan kesejahteraan guru agama seringkali nampak sangat kecil, antara lain karena dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa ilmu agama harus diberikan dengan penuh keikhlasan tanpa harapan untuk memperoleh imbalan materiil atau finansial. Bahkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas guru agama dalam menyampaikan ilmu agama yang mereka kuasai kepada anak didik dan masyarakat pada umumnya memang merupakan kewajiban yang tidak boleh tidak harus mereka laksanakan, digaji ataupun tidak, sesuai dengan hadis:

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً. (رواه البخاري عن عبدالله ابن عمرو)[20]

Sampaikan apa yang datang dariku, kendati satu ayat. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Abdullāh bin 'Amr)

Terhadap alasan sebagian orang, bahwa imbalan gaji atau honorarium untuk guru pengajar ilmu agama bertentangan dengan semangat keikhlasan, hal itu memang pernah menjadi wa-

cana yang kontroversial di kalangan para fuqaha. Akan tetapi seperti dikutip oleh Sayyid Sābiq dari kalangan ulama *muta'akhkhirīn*, para guru agama boleh menerima gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga yang menjadi tanggungan mereka. Andaikata mereka tidak digaji, niscaya mereka akan disibukkan oleh kegiatan mencari nafkah, yang hal itu pada gilirannya akan berakibat buruk bagi ilmu agama yang mereka kuasai, karena ilmu mereka akan tersia-sia. Atas dasar alasan seperti inilah, para ulama membolehkan para guru pengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama untuk menerima gaji atau imbalan materiil.[21] Pendapat ini diperkuat oleh hadis sahih:

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ. (رواه البخاري عن ابن عباس)[22]

Sesungguhnya sesuatu yang kamu paling berhak untuk mendapatkan upah ialah kitabullah (Al-Qur'ān). (Riwayat al-Bukhārī dari Ibnu 'Abbās)

Adapun berkenaan dengan alasan bahwa tugas mengajarkan ilmu agama bagi para guru agama adalah suatu kewajiban, sehingga tidak boleh dikaitkan dengan masalah imbalan, maka perlu diingatkan bahwa kewajiban di sini merupakan kewajiban kolektif masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat, yakni para guru agama itu. Dalam istilah keislaman, kewajiban semacam ini disebut *farḍu kifāyah* atau *wājib kifā'ī*. Hal ini didasarkan atas firman Allah yang membebankan tugas memperdalam ilmu agama *(tafaqquh fid-dīn)* dan menyebarluaskannya hanya untuk sebagian orang bukan untuk semuanya. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ

طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (at-Taubah/9: 122)

Di samping penafsiran yang umum dipahami masyarakat seperti tercermin dalam terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia di atas, sebenanarya masih terdapat penafsiran yang lain mengenai ayat di atas. Abū 'Alī aṭ-Ṭabarsī mencatat adanya tiga penafsiran mengenai ayat di atas. *Pertama*, hendaknya yang berangkat berperang hanya sekelompok orang dari masing-masing kabilah, sedangkan sekelompok yang lain tinggal bersama Nabi untuk mendalami ilmu agama. Apabila kelak kelompok yang berperang sudah kembali, maka kelompok yang mendalami ilmu agama bersama Nabi akan mengajari mereka ilmu agama itu. *Kedua*, bahwa tugas *tafaqquh fid-dīn* dan *inżār* sama-sama dilakukan oleh kelompok yang berangkat ke medan perang. Di sini pengertian *tafaqquh fid-dīn* bukanlah belajar mendalami ilmu agama seperti yang dikenal secara umum, melainkan dalam arti berusaha melihat langsung dan meyakini apa yang diperlihatkan Allah kepada mereka berupa kemenangan, melawan orang-orang musyrik, untuk kemudian mereka memberikan peringatan kepada kaumnya yang masih kafir agar mereka tidak mencoba-coba memerangi Nabi. *Ketiga*, bahwa tugas *tafaqquh fid-dīn* dilakukan oleh pihak yang berangkat meninggalkan kampung halaman untuk bergabung dengan Nabi dalam rangka memperdalam agama. Jadi maksud ayat ini ialah: tidak sepantasnya bagi semua orang mukmin untuk berangkat menemui Nabi sehingga membuat negeri mereka kosong, melainkan hendaknya dari setiap sudut negeri cukup sekelompok

orang saja yang berangkat menemui nabi untuk mendengarkan sabdanya dan belajar agama dari beliau yang kemudian mereka ajarkan ilmu itu kepada kaumnya ketika mereka telah kembali.[23]

Dengan mengesampingkan penafsiran kedua di antara ketiga penafsiran yang dikemukakan oleh aṭ-Ṭabarsī di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas mendalami seluk-beluk ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain merupakan *farḍu kifāyah* yakni cukup dilakukan oleh sebagian orang untuk menggugurkan kewajiban dari sebagian yang lain. Dengan demikian, berarti orang yang melaksanakan *farḍu kifāyah* telah berjasa kepada masyarakatnya, karena dengan kesediaannya mendalami ilmu agama dan mengajarkannya berarti ia telah membebaskan anggota-anggota masyarakat yang lain dari memikul beban kewajiban itu. Oleh karena itu, sudah seharusnya para anggota masyarakat yang lain itu merasa memiliki kewajiban moral untuk memikirkan nasib dan kesejahteraan para guru agama yang ada di daerahnya. Bentuk kepedulian mereka ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, sesuai dengan situasi dan kondisi di setiap zaman dan tempat.

E. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Pendidikan

Dalam salah satu hadisnya Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[24]

Tidak ada seorangpun anak yang lahir kecuali lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu-bapaknyalah yang menjadikaan anak itu seba gai orang Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Dalam hadis ini, setidak-tidaknya terdapat dua pendapat tentang arti fitrah. *Pertama*, pendapat sebagian ulama seperti aṭ-

Tībbī dan al-Manāwī bahwa fitrah adalah bentuk asal penciptaan manusia oleh Allah yang berupa potensi dan kesiapannya untuk menerima agama dan menghiasi diri dengan kebenaran serta menolak kebatilan.[25] Berdasarkan pendapat ini, berarti menurut fitrahnya seorang anak yang lahir sudah memiliki potensi berpihak kepada agama yang benar, yakni Islam. Kalau dalam perkembangannya di kemudian hari sang anak menjadi pemeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi, maka perubahan atau penyimpangan itu disebabkan oleh kedua ibu-bapaknya. Pengertian fitrah seperti ini diperkuat oleh kenyataan bahwa dalam hadis ini Nabi tidak menyebut kedua ibu bapak sebagai penyebab Islamnya seorang anak. Hal itu dikarenakan Islam itu sendiri adalah agama fitrah. *Kedua*, pendapat sebagian ulama antara lain Abū Hāmid al-Gazālī dan Muḥammad 'Atiyyah al-Ibrāsyī bahwa fitrah adalah watak yang masih netral, bisa menerima kemungkinan baik dan kemungkinan buruk. Maka lingkungan hidup anak itulah yang mengarahkan anak itu untuk menjadi pemeluk agama Yahudi, Nasrani, Majusi atau Islam.[26] Dengan pendapat kedua ini berarti fitrah tidak identik dengan Islam seperti pada pendapat pertama.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, hal yang bisa disepakati oleh semua pihak ialah bahwa kedua ibu-bapak sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam masalah keberagamaannya. Hanya saja pengertian ibu-bapak di sini tidak boleh diartikan secara sempit, melainkan harus diartikan secara lebih luas yakni keluarga, masyarakat dan lingkungan tempat sang anak hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak sangatlah besar. Pengertian lingkungan (*milieu/bī'ah*) di sini mencakup rumah (keluarga), sekolah dan masyarakat. Apabila di antara ketiga komponen tersebut terjalin kerjasama dan sinergi bagi kebaikan dan keutamaan anak didik, maka anak didik akan tumbuh menjadi orang baik, bermartabat dan ber-

tanggungjawab. Sebaliknya apabila ketiga komponen itu tidak kompak dan sinergis, maka sang anak didik akan mengalami krisis dalam kepribadiannya.

Muḥammad ‘Atiyyah al-Ibrāsyī memberikan contoh betapa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Anak yang di rumah mendapatkan perhatian yang besar dari kedua orang tuanya yang perhatian ini kemudian berlanjut pada waktu belajar di sekolah dasar dan menengah, tetapi kemudian ketika di perguruan tinggi dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang tidak bertanggungjawab, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku buruk mereka. Dengan demikian, perilaku baik sebelumnya akan berbalik menjadi perilaku buruk, akibat lingkungan baru yang buruk dari anak tersebut. Untuk itulah, penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan anak, baik di rumah, maupun di sekolah dan masyarakat harus berlangsung secara sinergis. Jangan sampai terjadi suasana pada sebagian dari tiga lingkungan itu baik, sementara suasana pada lingkungan yang lain justru sebaliknya.[27]

Khusus dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, peranan masjid sebagai bagian dari lingkungan yang kondusif menjadi sangat penting. Sebagaimana dimaklumi, dalam ajaran Islam masjid bukan sekedar sentra peribadatan dalam arti yang sempit, melainkan juga sebagai sentra pencerahan, pembinaan dan pemberdayaan umat dalam makna yang seluas-luasnya. Dengan demikian, membiasakan anak untuk akrab dengan aktivitas-aktivitas pemakmuran masjid merupakan langkah yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. ‘Abdullāh ‘Ulwān telah sejak lama mengumandangkan pentingnya mewujudkan kerjasama antara rumah (keluarga), masjid dan sekolah *(ījādut-ta‘āwun bainal-bait wal-masjid wal-madrasah)*.[28]

Keberhasilan orang tua dalam mendekatkan hati anak kepada masjid merupakan prestasi yang luar biasa. Rasulullah dalam salah satu sabdanya menyebut tujuh kelompok manusia yang akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat,

pada hari yang tiada di situ naungan kecuali naungan-Nya. Salah satu di antara ketujuh kelompok itu adalah:

رَجُلٌ كَانَ قَلْبُهُ مُعَلَّقًا بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[29]

Orang yang hatinya senantiasa bertaut dengan masjid ketika ia keluar dari masjid sampai ia kembali. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Orang di luar masjid yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dalam kehidupannya sehari-hari akan berusaha menjaga diri lahir dan batin, sejalan dengan kesucian masjid yang menjadi tautan hatinya. Jika jumlah generasi pecinta masjid ini semakin membesar sehingga sanggup mewarnai kehidupan generasi muda bangsa, maka lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan menjadi semakin banyak tersedia. Lingkungan sosial yang baik mutlak diperlukan oleh semua orang, termasuk juga oleh kaum intelektual dalam mengembangkan ilmu. al-Ibrāsyī menulis:

فَلِلْبِيْئَةِ الَّتِيْ يَنْشَأُ فِيْهَا الْإِنْسَانُ أَثَرٌ كَبِيْرٌ فِى حَيَاتِهِ وَسَيْرِهِ، وَتَكْوِيْنِ خَلْقِهِ وَعَادَاتِهِ وَمُيُوْلِهِ، فَإِنْ كَانَتْ حَسَنَةً تَشْجَعُ القَادِرِيْنَ الْأَكِفَّاءَ كَانَ أَثَرُهَا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَتْ سَيِّئَةً لاَ يَجِدُ فِيْهَا الْعُلَمَاءُ تَشْجِيْعًا وَلاَ نَصِيْراً كَانَ أَثَرُهَا سَيِّئًا، وَقَبَرَ فِيْهَا النُّبُوْغُ، وَاخْتَفَتِ الْكِفَايَاتِ.[30]

Lingkungan tempat dibesarkannya seseorang memiliki pengaruh besar terhadap hidup dan jalan hidup orang itu, terhadap pembentukan akhlak, adat kebiasaan dan kecenderungannya. Jika lingkungan itu kondusif merangsang orang-orang berkemampuan dan berkelayakan (untuk berinovasi), maka pengaruh lingkungan itu baik. Akan tetapi apabila lingkungan itu buruk yang di situ para sarjana tidak mendapatkan dorongan dan dukungan (untuk berinovasi), maka pengaruh lingkungan

itu buruk. Di lingkungan seperti itu pemikiran-pemikiran cemerlang terkubur dan tenaga-tenaga potensial menjadi tersembunyi.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan masyarakat Islam dalam pendidikan adalah sebagai entitas hidup yang satu. Dengan demikian, masalah pendidikan menjadi tugas mereka bersama. Untuk itu, kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian dari pelaksanaan perintah Al-Qur'an untuk melakukan kebajikan dan takwa *(ta'āwun alal-birri wat-taqwā)*. Kerjasama itu antara lain diwujudkan dalam upaya membangun budaya baca-tulis, menyiapkan sarana dan prasarana, meningkatkan kepedulian terhadap tenaga kependidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan. Kontribusi masyarakat muslim dalam masalah-masalah pendidikan seperti ini benar-benar menjadi harapan semua pihak. Semoga harapan itu terwujud dalam Kenyataan. Amin. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Agus Nuryatno, "Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Transformasi Pendidikan Islam" dalam Kusmana dan JM. Muslimin (Eds.), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2008), h. 311-312.

[2] *Ibid*., h. 313.

[3] *Ibid*., h. 321.

[4] Muḥammad 'Aṭiyyah al-Ibrāsyī, *Rūḥut-Tarbiyyah wat-Ta'līm,* (Mesir: Dāru Iḥyā'il-Kutub al-'Arabiyyah, 'Isā al-Bābi al-Ḥalabī, t.t.), h. 7.

[5] 'Abdurraḥmān an-Naḥlāwī, *Uṣūlut-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fil-Bait wal-Madrasah wal-Mujtama',* (Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1995), h. 12-13.

[6] Naṣīruddīn al-Baidāwī, *Anwārut-Tanzīl wa Asrārut-Ta'wīl,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 3.

[7] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 189.

[8] 'Abdurraḥmān an-Naḥlāwī, *Uṣūlut-Tarbiyyah*, h. 13-14.

[9] Abū 'Abdillāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1994), juz VI, h. 18.

[10] *Ibid.*

[11] Muḥammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār,* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.t.), juz VI, h. 131.

[12] Muhammad 'Aṭiyyah al-Ibrāsyī, *Rūḥut-Tarbiyyah*, h. 25.

[13] 'Abdurrahmān an-Nahlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyyah*, h. 180.

[14] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī dalam Kitab Adab Bāb Raḥmatunnās wal bahāim, no. 5552

[15] asy-Syaikh Muḥammad 'Abduh, *Tafsīr Juz 'Amma,* (Kairo: Darwa Maktābi asy-Sya'b, t.t.), h. 94.

[16] Maḥmūd Syaltūt, *Min Taujīhātil-Islām,* (Kairo: Dārul-Qalam, 1966), h. 147-148.

[17] *Ibid*., h. 149.

[18] Muḥammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār*, Juz VI, h. 131.

[19] 'Alī Ahmad an-Nadwī, *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah,* (Damaskus: Dārul-Qalam, 1994), h. 106.

[20] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *Ahādīṡ al-Anbiyā'* bāb *māẓukira 'an Banī Isrā'īl* no. 3202)

[21] Sayyid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah* (Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabī, 1971), Jilid III, h. 184.

[22] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* Kitābuṭ-ṭibb bāb as-Syarṭ Fir-Ruqyah bi qaṭ‘in minal-Ganam, No.5296

[23] Abū ‘Alī at-Ṭabarsī, *Majma‘ul-Bayān fī Tafsīril-Qur'ān,* (Dāru Ihyā'it-Turāṡ al-‘Arabī, 1986), juz v, h. 107-108. Bandingkan dengan Muḥammad Ibnu Alī asy-Syaukānī, *Fatḥul-Qadīr al-Jāmi‘ baina Fannir-Riwāyah wad-Dirāyah min 'Ilmit-Tafsīr,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1973), Juz II, h. 416-417, juga Muḥammad Jawwād Magniyyah, *at-Tafsīr al-Kasyīf,* (Beirut: Dārul-‘Ilm lil-Malāyin, 1969), Jilid IV, h. 118-119. Bandingkan pula dengan Muḥammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār,* (Beirut: Dārul-Ma‘rifah, t.t.), juz XI, h. 77-80.

[24] Riwayat al-Bukhārī no. 1270, Bab *iẓā aslama aṣ-ṣābī famāta*, Muslim bab *ma‘na kullu maulūdin*..." No. 4803)

[25] ‘Abdurra'ūf al-Manāwī, *Faiḍul-Qadīr Syarḥ al-Jāmi‘ aṣ-Ṣagīr,* (Beirut: Dārul-Ma‘rifah, 1972), Juz V, h. 33-34.

[26] Muḥammad ‘Aṭiyyah al-Ibrāsyī, *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 261-262.

[27] *Ibid*, h. 262.

[28] ‘Abdullāh ‘Ulwān, *Tarbiyatul-Aulād fil-Islām,* (Beirut: Dārus-Salām, t.t.), juz II, h. 1018.

[29] Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kitāb *Āżān bab man jalasa fil-masjid yantaẓiruṣ-ṣalāh,* no. 620, Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* Kitab zakat bab *Faḍlu Ikhfā'iṣ-ṣadaqah*, no. 1712, namun redaksi hadis di atas adalah dari at-Tirmiżī dalam *as-Sunan* bab *Mā Jā'a fil-ḥubbi fillāh*, no. 2313

[30] Muḥammad ‘Aṭiyyah al-Ibrāsyī, *Rūḥut-Tarbiyyah*, h. 28.

TANGGUNG JAWAB PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN

A. Akar Permasalahan Pendidikan Nasional

Pendidikan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mewujudkan pendidikan nasional yang demikian itu merupakan tanggung jawab pemerintah, sekaligus merupakan amanat Konstitusi, bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tanggung jawab pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut menghadapi dua tuntutan yang tidak dapat dipisahkan. *Pertama,* mengharuskan Pemerintah Republik Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan akhlak mulia. *Kedua,* bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Sementara itu pada tataran realitas, pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada lima krisis pokok, yang berkaitan dengan krisis kualitas, kuantitas, relevansi atau efisiensi, elitisme, dan manajemen. Kelima krisis pokok ini melahirkan tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) rendahnya mutu lulusan pendidikan formal pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi; (3) pemerataan kesempatan belajar yang masih terkendala; (4) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (5) status kelembagaan yang masih rapuh; (6) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan tujuan pembangunan nasional; dan (7) sumber daya pendidikan yang belum professional.[1]

Melihat persolan pendidikan nasional yang demikian kompleks, sekurang-kuarangnya, menurut hemat penulis, ada empat usulan tentang kebijakan penyelengaraan pendidikan nasional yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan dunia kerja, serta pemerataan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh strata sosial masyarakat warga negara Indonesia. Keempat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan,

yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal (*mainstream*), dan unggulan.
2. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis sekolah, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat. Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. Komite ini terdiri atas kepala sekolah, guru senior, wakil orang tua, tokoh masyarakat dan perwakilan siswa. Peran komite meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program kerja sekolah.
4. Pemerataan pelayanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan, upaya pemerataan mutu pendidikan dengan adanya standar kompetensi minimal serta pemerataan pelayanan pendidikan bagi siswa pada semua lapisan masyarakat.[2]

Selain itu, dapat ditambahkan bahwa penyelenggaraan pendidikan memiliki dua dimensi yang harus terpadu secara simponi. Pada satu sisi, penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah; sementara pada sisi yang lain penyelenggaraan pendidikan harus mengakar pada basis kultural masyarakat. Secara kultural, pendidikan yang bisa membekali peserta didik menjadi manusia yang sanggup menghadapi tantangan zaman adalah pendidikan yang diletakkan pada lima fondasi berikut: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar melakukan (*learning to do),* (3) belajar hidup dalam keber-

samaan (*learning to live together*), (4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan (5) belajar seumur hidup (*life long learning*). Kelima kultur belajar yang demikian ini harus menjadi jiwa seluruh elemen sumber daya manusia pendidikan, mulai dari peserta didik, guru, pengelola pendidikan, pejabat pemerintah hingga masyarakat pada umumnya. Kelima fondasi kultural tersebut sudah waktunya dikembangkan menjadi landasan pendidikan nasional dalam membangun kualitas manusia Indonesia, karena pada hakikatnya aspek kultural dalam kehidupan manusia lebih penting dari sekedar pembangunan ekonomi. [3]

B. Perspektif Al-Qur'an tentang Tanggung Jawab *Ulil-Amri* (Pemerintah) dalam Pelayanan Publik

1. Makna *ulil-amri*

Dari segi kebahasaan ungkapan *ulil-amri* (أُولِى الْأَمْرِ) terdiri atas dua kata, yakni perkataan *ulī* (أُولِى) yang berarti *yang mempunyai* atau *yang memiliki* dan *al-amr* (اَلْأَمْرُ) urusan, perintah, wewenang atau hak untuk memberi perintah. Jadi secara kebahasaan, ungkapan *ulil-amri* berarti orang atau lembaga yang mempunyai urusan, yang memiliki wewenang atau yang memiliki otoritas. Kemudian, siapa atau lembaga apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan *ulil-amri* menurut Al-Qur'an? Dalam menjelaskan pertanyaan ini, ar-Rāgib al-Aṣfahāni mengajukan empat pilihan jawaban sebagai berikut: *Pertama, ulil-amri* ada lah اَلْأُمَرَاءُ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (para pemimpin pasukan pada masa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*). *Kedua, ulil-amri* ada lah اَلْأَئِمَّةُ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ (para pemimpin dari kalangan *ahlul-bayt*). *Ketiga, ulil-amri* adalah اَلْآمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ (orang-orang yang memerintahkan kebaikan). *Keempat, ulil-amri* adalah هُمُ الْفُقَهَاءُ

وَأَهْلُ الدِّيْنِ الْمُطِيْعُوْنَ لِلّــهِ (mereka adalah para ulama fiqih dan para ahli agama yang taat kepada Allah).[4]

Di dalam Al-Qur'an ungkapan *ulil-amri* diulang dua kali, yaitu pada Surah an-Nisā' ayat 59 dan 83. Ayat pertama sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisā'/4: 59)

Ungkapan *ulil-amri* pada Surah an-Nisā' ayat 59 di atas merupakan frase nominal yang terdiri dari kata *ulī* (أُولِى) dan *al-amr* (اَلْــأَمْر). Perkataan *ulī* (أُولِــى) berarti "pemilik", sedangkan perkataan *al-amr* (اَلْــأَمْر) berarti "perintah, tuntutan melakukan sesuatu, dan keadaan atau urusan," mengingat *wazan* (pola kata) *al-amr* (اَلْأَمْر) merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *amara-ya'muru* yang berarti "memerintahkan atau menuntut agar sesuatu dikerjakan." Dengan demikian frase (أُولِى الْأَمْرِ) tersebut di atas dapat diterjemahkan "pemilik urusan" dan "pemilik kekuasaan atau hak untuk memberi perintah." Kedua makna ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur suatu urusan atau me-

ngendalikan keadaan." Dengan demikian, ungkapan *ulil-amri* berarti orang yang berwewenang mengurus urusan kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa atau pemerintah. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah para ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesi.[5] Singkatnya, menurut hemat penulis, ungkapan *ulil-amri* (أُولِى الْأَمْرِ) mencakup setiap pribadi atau lembaga yang memegang kekuasaan, kewenangan dan otoritas dalam berbagai urusan kehidupan, mulai dari urusan keluarga hingga urusan negara.

Dari sudut sintaksis, pada Surah an-Nisā' ayat 59 di atas tampak bahwa kata *ulil-amri* berhubungan dengan kata *ar-rasūl* dengan perantaraan huruf *aṭaf al-wāwu* (اَلْـــوَاوُ) atau partikel penghubung. Karena hubungan ini, maka ungkapan tersebut berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* (pelengkap penderita) mengikuti kedudukan kata *ar-rasūl*. Hal ini berarti bahwa *ulil-amri* wajib ditaati seperti halnya kewajiban menaati Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Para pakar Al-Qur'an menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah, baik yang diperintahkan secara langsung dalam Al-Qur'an maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melalui hadis-hadis beliau. Sementara itu, perlu diperhatikan bahwa ungkapan أَطِيْعُوا اللّـــهَ (perintah menaati Allah) kemudian diikuti dengan ungkapan وَأَطِيعُـــوا الرَّسُـــوْلَ (perintah menaati Rasul) dengan pengulangan kembali kata perintah أَطِيعُوْا (taatilah oleh kamu sekalian), sebagaimana terdapat pada Surah an-Nisā' ayat

59 di atas, menunjukkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memiliki hak untuk ditaati sebagaimana hak yang dimiliki Allah. Hal ini berbeda dengan perintah menaati *ulil-amri* tidak disertai dengan kata "taatilah" karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.[6]

Para ulama ahli tafsir tidak sependapat mengenai konsep yang terkandung di dalam ungkapan *ulil-amri* tersebut. Hal itu terlihat dalam rangkuman Muḥammad 'Abduh tentang empat pengertian *ulil-amri* sebagai yang berikut: (1) para amir (*al-umarā'*), (2) para hakim (*al-ḥukkām*), (3) para ahli pengetahuan (*al-'ulamā'*), dan (4) imam-imam maksum.[7] Pendapat bahwa *ulil-amr* adalah para amir atau *al-umarā'* bersumber dari *Tafsīr Jalālain*. Al-Jalālaīn sendiri tidak menggunakan istilah *al-umarā'*, tetapi *al-wulāt*, yang berarti para wali atau para penguasa (pemerintah).[8] Sementara itu, pendapat *ulil-amri* adalah para hakim berasal dari *Tafsīr al-Baiḍāwī*,[9] sedangkan pendapat bahwa *ulil-amri* berarti para ulama bersumber dari riwayat Ibnu 'Abbās yang menafsirkan perkataan *ulil-amri* dalam arti ahli fiqih atau ahli agama.[10] Adapun pihak yang menafsirkan bahwa perkataan *ulil-amr* berarti para imam yang maksum merupakan pandangan Syi'ah Rafīḍah.[11]

Muḥammad 'Abduh sendiri mengemukakan bahwa *ulil-amri* adalah sebuah lembaga yang terdiri dari para amir, hakim, ulama, panglima pasukan militer dan seluruh ketua dan pemimpin masyarakat yang menjadi rujukan dalam masalah kebutuhan dan kemaslahatan umum. Lembaga ini dikenal pula sebagai *ahlul-ḥalli wal-'aqdi,* "pemegang kekuasaan, pembahas dan penyimpul masalah." Pendapat ini tampak jelas menghimpun unsur-unsur ketua, pemimpin dan tokoh-tokoh yang memiliki keahlian khusus yang relevan dengan kehidupan umat. Mereka ini apabila telah bersepakat dalam menetapkan sebuah urusan atau hukum, wajib ditaati, asal saja kelompok tersebut merupakan bagian dari masyarakat muslim, tidak menyalahi ajaran

Al-Qur'an dan Sunah yang mutawatir dalam menetapkan keputusan, bebas dalam membahas dan mengambil keputusan, dan keputusan tersebut berkenaan dengan kemaslahatan umum yang memang menjadi kewenangannya.[12]

Dilihat dari sebab turunnya ayat, istilah *ulil-amr* pada Surah an-Nisā' ayat 59 di atas mempunyai makna khusus, yaitu pemimpin pasukan perang (*amīr sarāyā*).[13] Pengertian *ulil-amr* dalam arti pemimpin pasukan perang terdapat juga di dalam Surah an-Nisā' ayat 83 sebagai berikut:

وَإِذَا جَاۤءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلٰٓى أُولِى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهٗ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ إِلَّا قَلِيْلًا

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil -Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (an-Nisā'/4: 83)

Surah an-Nisā' ayat 83 di atas menerangkan adanya sekelompok umat Islam yang lemah dan sekelompok orang-orang munafik pada zaman Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang gemar menyebarkan berita-berita yang berkenaan dengan keamanan masyarakat mendahului keputusan Nabi dan pemimpin-pemimpin pasukan perang, yang dikenal dengan *ulil-amri* dalam ayat tersebut.[14]

Dari sini diketahui bahwa apa yang dimaksud dengan *ulil-amr* sesungguhnya telah dikenal pada zaman Nabi. Karena itu

pembatasan makna *ulil-amr* tersebut dengan konsep أَهْلُ الْحَـــلِّ وَالْعَقْـــدِ (*ahlul-ḥalli wal-'aqdi*),[15] orang-orang yang memiliki keahlian (kompetensi) dalam menyelesaikan dan merumuskan masalah, belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Ungkapan *ulil-amri* dalam Sunah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hanya ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī dengan sanad dari Jubair bin Muṭ'im yang selengkapnya adalah sebagai berikut:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي وَاللهِ، لاَ أَدْرِي لَعَلِّيَ لاَ أَلْقَاكُمْ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا، بِمَكَانِي هَذَا، فَرَحِمَ اللَّهُ مَنْ سَمِعَ مَقَالَتِي الْيَوْمَ فَوَعَاهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ وَلاَ فِقْهَ لَهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمْ، وَدِمَاءَكُمْ، حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ، فِي هَذَا الشَّهْرِ، فِي هَذَا الْبَلَدِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْقُلُوبَ لاَ تَغِلُّ عَلَى ثَلاَثٍ: إِخْلاَصِ الْعَمَلِ لِلهِ، وَمُنَاصَحَةِ أُولِي الأَمْرِ، وَعَلَى لُزُومِ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ. (رواه الدارمى عن محمد ابن جبير ابن مطعم)[16]

"Wahai sekalian manusia, demi Allah sesungguhnya aku tidak mengetahui, boleh jadi aku tidak dapat menjumpai kamu lagi setelah hari ini (Hari Arafah pada 9 Zulhijjah), di tempat ini (Arafah). Semoga Allah memberi rahmat kepada siapa saja yang mendengarkan ucapanku pada hari ini. Ketahuilah bahwa harta dan darah kamu menjadi kehormatan bagi kamu seperti kehormatan hari ini (Hari Arafah), di bulan ini (Zulhijjah), di negeri ini (Mekah). Ketahuilah bahwa qalbu manusia tidak akan tertipu oleh tiga hal: Ikhlas beramal karena (mengharap rida) Allah, menasihati pejabat pemerintah, dan tetap (menjaga keutuhan) jama'ah muslim, sebab doa mereka meliputi di belakang mereka." (Riwayat ad-Dārimī dari Muḥammad bin Jubair bin Muṭ'im)

Hadis ini menjelaskan pekerti yang tidak dibenci oleh seorang muslim yaitu: (1) beramal dengan ikhlas karena Allah, (2) menasihati pejabat pemerintahan, dan (3) tetap menjaga keutuhan jamaah kaum Muslimin, meskipun berbeda pendapat dengan sebagian mereka.

2. Tanggung jawab *ulil-amri* dalam pelayanan publik

Penegasan Al-Qur'an tentang kewajiban kaum muslim untuk menaati *ulil-amri* atau pejabat pemerintah sebanding lurus dengan penegasan Al-Qur'an tentang kewajiban pejabat pemerintah untuk menunaikan amanat yang dibebankan kepada pundak mereka. Kaum Muslimin tidak wajib menaati *ulil-amri* yang tidak menaati Allah dan tidak menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya untuk melayani rakyat. Pejabat publik yang tidak amanah kehilangan legitimasi moral, kehormatan dan martabatnya sebagai *ulil-amri*. Sebab *ulil-amri* diangkat untuk melayani masyarakat luas pada bidang yang menjadi kompetensinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing institusi yang diatur di dalam administrasi publik. Perhatikanlah dua ayat Al-Qur'an yang berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah

sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisā'/4: 58-59)

Beberapa persoalan pokok yang terkandung dalam kedua ayat di atas adalah: (1) perintah menunaikan amanat, (2) perintah berlaku adil dalam menetapkan hukum, (3) perintah taat kepada Allah, Rasulullah, dan *ulil-amri* dan (4) perintah menyelesaikan perselisihan dengan mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan materi seperti ini, para ulama memandang bahwa kedua ayat Al-Qur'an di atas sebagai pokok hukum yang menghimpun segala ajaran agama.[17] Sedangkan Rāsyid Riḍā berpendapat bahwa kandungan ayat tersebut sudah mencukupi untuk menjalankan pemerintahan meskipun tak ada lagi ayat lain yang turun berkenaan dengan kehidupan politik.[18] Pendapat para ulama ini dapat diterima, juga jika dikaitkan dengan hubungan yang terdapat di antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam hal ini, ayat-ayat sebelumnya menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke dalam surga dan akan hidup kekal di dalamnya. Mereka juga akan memperoleh pasangan hidup yang suci dan kehidupan yang mulia, terpelihara, dan senang. Untuk itu, dalam ayat-ayat di atas dikemukakan perintah-perintah yang wajib dilaksanakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kandungan kedua ayat di atas merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Nilai esensial yang menjadi pesan utama Surah an-Nisā' ayat 58 di atas adalah keharusan setiap orang untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Kata *al-Amā-*

nāt yang menjadi fokus pembahasan dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *amānah*. Kata ini adalah bentuk masdar dari kata kerja *amina-ya'manu-amn(an), amānat(an), amān(an), imn-(an), amānat(an)* yang secara leksikal berarti "tenang dan tidak takut." Meskipun begitu, kata tersebut di sini tidak dipergunakan sebagai *maṣdar*, tetapi sebagai *ism maf'ūl* (kata sifat sebagai obyek) dengan pengertian "segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman."[19]

Apa yang dimaksud dengan amanat di sini tidak disepakati para ulama. Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī mengemukakan pendapatnya bahwa ayat itu ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam yang diserahkan kepada mereka untuk ditangani dengan baik dan adil.[20] Ibnu Taimiyah (661-728 H) memandang istilah tersebut mencakup dua konsep: kekuasaan *(al-Wilāyah)* dan harta-benda.[21] Pendapat lain dikemukakan oleh Muḥammad 'Abduh. Ia mengaitkan amanat di sini dengan pengetahuan dan memperkenalkan istilah *amānatul-'ilm* dengan makna tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran.[22] Klasifikasi amanat ditemukan dalam pendapat al-Marāgī. Ia membedakan amanat atas: (1) tanggung jawab manusia kepada Allah, (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.[23] Dan akhirnya makna amanat yang paling luas ditemukan dalam rumusan yang diberikan oleh Ṭanṭāwī Jauharī (1287-1358 H), yaitu sesuatu yang dipercayakan kepada manusia berupa perkataan, perbuatan, harta dan pengetahuan, atau segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.[24]

Keterangan-keterangan di atas menunjukkan perbedaan konsep amanat di antara para ulama akibat perbedaan pendekatan. Aṭ-Ṭabarī memandang ayat-ayat di atas ditujukan kepada *ulil-amri* atau pemimpin pemerintahan dengan mengajukan konsep amanat yang legalitas, sehingga amanat itu mencakup hak-hak sipil. Konotasi yang sama terlihat pula dalam pemikiran

politik Ibnu Taimiyah yang melihat amanat sebagai konsep yang mencakup hak-hak sipil dan publik. Muḥammad ‘Abduh yang menggunakan pendekatan sosio-kultural melihat konsep amanat dalam ayat di atas tidak terlepas dari kenyataan sejarah *ahlul-kitāb* yang mengkhianati kebenaran dan menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka. Al-Maragī melihat konsep amanat dari sudut kepada siapa amanat harus dipertanggung-jawabkan. Dan akhirnya Ṭanṭāwī merumuskan amanat secara umum, yakni menjadikan konsep tersebut lebih abstrak karena rumusan yang dikemukakannya tidak saja berdasarkan pertanggungjawaban tetapi juga kegunaan yang terkandung di dalamnya.

Seperti telah dikemukakan, kata *amānāt* berasal dari kata kerja *amina, ya'manu* “merasa aman, memberikan kepercayaan.” Kata ini dipergunakan dalam Surah Yūsuf ayat 11 dan 64. Dalam ayat pertama dikemukakan riwayat dari saudara-saudara Yusuf mempertanyakan sikap ayah mereka, mengapa ia tidak mempercayai mereka membawa Yusuf bermain-main ke tempat penggembalaan. Dalam ayat kedua, dikemukakan penegasan Yakub yang tidak mempercayakan adik Yusuf kepada mereka karena mereka menyia-nyiakan kepercayaan yang pernah diberikan untuk menjaga Yusuf.[25] Dalam ayat yang lain kata *amānah* dipergunakan dengan konotasi material. Ini terlihat dalam Surah al-Baqarah ayat 283 yang mengatur masalah titipan dan pesanan.

Pola lain yang bersumber dari kata *amānāh* adalah kata *amīn*. Pola ini mengandung konotasi sifat sebagai subyek atau obyek. Dalam hal pertama, kata tersebut bermakna “yang memberikan rasa aman” dan dalam hal kedua, kata tersebut bermakna “yang diberi amanat”. Dalam konteks dengan amanat, maka pola inilah yang pertama kali dipergunakan dalam Al-Qur'an, yakni dalam Surah al-A‘rāf, ayat 68 sebagai berikut:

اُبَلِّغُكُمْ رِسٰلٰتِ رَبِّيْ وَاَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ اَمِيْنٌ

Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu. (al-A'rāf/7: 68)

Ibnu Kaṡīr mengemukakan bahwa ayat ini menyatakan sifat-sifat utusan Tuhan, yaitu: menyampaikan seruan Tuhan, memberi nasihat, dan kepercayaan.[26] Sifat kepercayaan dari para rasul ditemukan pula dalam Surah Surah asy-Syu'arā'/26: 107, 125, 143, 162 dan 178. Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwa para rasul diberi kepercayaan, dan kepercayaan yang dimaksud adalah risalah atau agama Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia. Dalam Surah al-Aḥzāb ayat 72 dinyatakan bahwa Allah memberikan amanat kepada manusia yang tidak dapat dipikul oleh makhluk lainnya. Meskipun diperselisihkan, namun pendapat yang terkuat menunjuk agama sebagai amanat yang dimaksud pada ayat tersebut.

Pada Surah al-Anfāl ayat 27 ditemukan penggunaan kata *amānāt* yang disandarkan kepada manusia. Ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati amanat sesama mereka.[27] Hal ini berarti adanya dua jenis amanat, yaitu: (1) amanat Tuhan dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan, dan (2) amanat manusia berupa sesuatu, material atau immaterial tertentu yang harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ajaran agama.

Bertolak dari konsep amanat di atas, maka perintah yang terkandung di dalam Surah an-Nisā' ayat 58 di atas mengandung makna kewajiban menyampaikan amanat, bahwa setiap orang beriman agar menunaikan amanat yang menjadi tanggung jawabanya, baik amanat dari Allah maupun amanat dari sesama manusia. Pada sisi lain, sesuai dengan sebab turunnya ayat, penggalan ayat tersebut mengandung makna khusus, yaitu kewajiban para pejabat pemerintah sebagai pejabat publik

untuk menunaikan amanat yang diberikan kepada mereka. Dari sini dapat dikatakan bahwa ayat di atas memperkenalkan prinsip pertanggungjawaban kekuasaan politik. Prinsip ini bermakna bahwa setiap pribadi yang mempunyai kedudukan fungsional dalam kehidupan politik dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan bahwa kelalaian terhadap kewajiban tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri dan juga bagi kepentingan orang banyak.

Tanggung jawab *ulil-amri* dalam layanan publik, menurut Al-Qur'an, merupakan kelanjutan dari tanggung jawab Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam membimbing ummat. Rasulullah selama sepuluh tahun di Medinah adalah pemimpin agama sekaligus kepala negara. Para ulama mewarisi Nabi dalam kepemimpinan agama, sedangkan *ulil-amri*, pejabat pemerintah yang beragama Islam mewarisi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam kepemimpinan negara. Keduanya menyatu secara integral pada diri Rasulullah, tetapi terpisah pada diri ummat beliau di akhir zaman. Kepemimpinan politik dan kepemimpinan agama idealnya tetap menyatu pada diri seorang Muslim di akhir zaman, namun faktanya kedua kepemimpinan tersebuut berada pada dua pribadi Muslim yang berbeda, bahkan pada dua lembaga yang berbeda, yakni pada lembaga ulama dan lembaga umaraā' atau *ulil-amri*, namun secara simbiotik keduanya saling melengkapi, saling membutuhkan dan saling bekerja sama. Umara membutuhkan legitimasi ulama, sementara ulama membutuhkan dukungan umara untuk menjalankan amar marūf dan nahi munkar, memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan keji yang ditolak oleh akal budi dan hati nurani.

Lebih jauh al-Māwardi, pemikir politik Islam abad 11 Maseehi, menjelaskan tentang tugas pokok dan fungsi pejabat negara, dalam pelayanan publik, terutama dalam memelihara

agama dan mengelola kehidupan dunia supaya sesuai dengan kehendak Allah sebagai berikut:

اَلْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ وَإِنْ شَذَّ عَنْهُمْ الْأَصَمُّ، وَاخْتُلِفَ فِي وُجُوبِهَا هَلْ وَجَبَتْ بِالْعَقْلِ أَوْ بِالشَّرْعِ ؟

فَقَالَتْ طَائِفَةٌ وَجَبَتْ بِالْعَقْلِ لِمَا فِي طِبَاعِ الْعُقَلَاءِ مِنْ التَّسْلِيمِ لِزَعِيمٍ يَمْنَعُهُمْ مِنْ التَّظَالُمِ وَيَفْصِلُ بَيْنَهُمْ فِي التَّنَازُعِ وَالتَّخَاصُمِ، وَلَوْلَا الْوُلَاةُ لَكَانُوا فَوْضَى مُهْمَلِينَ، وَهَمَجًا مُضَاعِينَ، وَقَدْ قَالَ الْأَفْوَهُ الْأَوْدِيُّ وَهُوَ شَاعِرٌ جَاهِلِيٌّ (مِنْ الْبَسِيطِ): لَا يَصْلُحُ النَّاسُ فَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ وَلَا سَرَاةٌ إذَا جُهَّالُهُمْ سَادُوا.

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ أُخْرَى: بَلْ وَجَبَتْ بِالشَّرْعِ دُونَ الْعَقْلِ، لِأَنَّ الْإِمَامَ يَقُومُ بِأُمُورٍ شَرْعِيَّةٍ قَدْ كَانَ مُجَوَّزًا فِي الْعَقْلِ أَنْ لَا يَرِدَ التَّعَبُّدُ بِهَا، فَلَمْ يَكُنْ الْعَقْلُ مُوجِبًا لَهَا، وَإِنَّمَا أَوْجَبَ الْعَقْلُ أَنْ يَمْنَعَ كُلُّ وَاحِدٍ نَفْسَهُ مِنْ الْعُقَلَاءِ عَنْ التَّظَالُمِ وَالتَّقَاطُعِ، وَيَأْخُذَ بِمُقْتَضَى الْعَدْلِ فِي التَّنَاصُفِ وَالتَّوَاصُلِ، فَيَتَدَبَّرُ بِعَقْلِهِ لَا بِعَقْلِ غَيْرِهِ، وَلَكِنْ جَاءَ الشَّرْعُ بِتَفْوِيضِ الْأُمُورِ إلَى وَلِيِّهِ فِي الدِّينِ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ)

فَفَرَضَ عَلَيْنَا طَاعَةَ أُولِي الْأَمْرِ فِينَا وَهُمْ الْأَئِمَّةُ الْمُتَأَمِّرُونَ عَلَيْنَا. وَرَوَى هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَيَلِيكُمْ بَعْدِي وُلَاةٌ فَيَلِيكُمْ الْبَرُّ بِبِرِّهِ، وَيَلِيكُمْ الْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.[28]

Imāmah, kepemimpinan politik, merupakan essensi khilāfah an-nubuwwah, estafet kepemimpinan propetik (Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam) dalam memelihara agama dan mengelola kehidupan dunia. Menegakkan imāmah dan menyerahkannya kepada orang yang berkompeten di antara ummat merupakan kewajiban agama secara ijmā', meskipun al-Aṣam nyeleneh dari pendapat jumhur ulama tersebut Adapun yang diperselisihkan oleh para ulama adalah tentang kewajiban menegakkan imāmah tersebut, apakah merupakan kewajiban menurut pertimbangan akal atau kewajiban menurut ketentuan agama?

Satu golongan berpendapat bahwa menegakkan imāmah wajib menurut pertimbangan akal; sebab sudah merupakan cetak biru bagi para pemikir untuk menyerahkan kepercayaan kepada seorang pemimpin yang akan mencegah manusia dari tindakan saling menzalimi satu sama lain, serta mendamaikan di antara mereka dalam perselisihan dan permusuhan. Seandainya tidak ada pemerintah (al-wulāt) tentu kehidupan manusia menjadi kacau balau (hukum, norma, dan ketertiban) diabaikan, sehingga kehidupan manusia menjadi barbarian, satu sama lain saling bertentangan. Al-Afwah al-Audi, seorang penyair Arab Jahiliyah, mengatakan, "Tidak sepatutnya kehidupan manusia menjadi kacau balau, hanya karena tidak memiliki pemimpin atau ketika orang-orang bodoh menjadi pemimpin mereka."

Golongan yang lain berpendapat bahwa kewajiban menegakkan imāmah berdasarkan ketentuan agama, bukan atas dasar pertimbangan akal budi. Imam merupakan bagian dari pelaksanaan syari'at yang ter masuk ibadah yang tidak dapat terlaksana dengan akal. Sebab, akal tidak dapat mewajibkan ibadah. Akal hanya dapat menetapkan bahwa setiap orang yang mampu berfikir bisa mencegah dirinya dari tindakan saling menzalimi dan saling memutuskan; serta bisa mengambil substansi keadilan dengan saling menyadarkan dan saling berinteraksi. Setiap

orang dengan kemampuan nalarnya bisa merenungkan keadaan dirinya, bukan dengan kemampuan nalar orang lain. Kemudian datang agama yang membimbing manusia agar menyerahkan semua aspek kehidupan so sial agamanya kepada pemimpin mereka (ulil-amri) sebagaimana tersurat pada ayat: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil-amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."

Lalu Allah mewajibkan kita untuk menaati (*ulil-amr*) di antara kita. Mereka, para pejabat negara (*ulil-amri*) itu, adalah para pemimpin yang memegang otoritas (kewenangan) untuk memerintah kita. Menurut riwayat Hisyam bin 'Urwah dari Abū Sālih dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Akan datang kepada kamu setelahku para pemimpin. Mereka yang baik akan memimpin kamu dengan kebaikannya, sedangkan para pemimpin yang jahat akan memimpin kamu dengan kejahatannya. Dengarkan dan taatilah mereka dalam segala hal yang sejalan dengan kebenaran. Jika para pemimpin itu berbuat kebajikan, maka kebajikan itu untuk kamu dan untuk mereka. Demikian juga, jika para pemimpin itu berbuat kejahatan, maka kejahatan mereka kembali kepada kamu dan menjadi tanggung jawab mereka (di hadapan Allah).

C. Tanggung Jawab Ulil-Amri dalam Pendidikan

Mendidik ummat manusia merupakan misi utama para nabi dan rasul. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam kapasitas beliau sebagai Nabi dan Rasul maupun dalam kapasitas beliau sebagai Kepala Negara di Medinah adalah pribadi agung yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk mendidik dan membimbing ummat. Para ulama mewarisi Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam membimbing ummat, sedangkan *ulil-amri atau* pejabat pemerintah, mewarisi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rak-yat. Tanggung jawab pemerintah *ulil-amri* dalam menyelenggarakan pendidikan yang mencerdaskan bang-

sa bukan hanya amanat konstitusi, tetapi juga melanjutkan missi dan perjuangan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tanggung jawab Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam mendidik umat manusia tercakup pada kandungan ayat Al-Qur'an yang berikut:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepada kamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2: 151)

Pertama, يَتْلُوْ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا (membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu sekalian). Penggalan ayat ini menurut al-Marāgī berarti bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

وَهُوَ يَتْلُوْعَلَيْكُمْ أَيَتِنَا الَّتِي تُرْشِدُكُم إِلَى الْحَقِّ وَتَهْدِيْكُمْ إِلَى سَبِيْلِ الرَّشَادِ, وَهِيَ تَشْتَمِلُ أَيَاتِ الْكِتَابِ الْكَرِيْمِ وَغَيْرَهَا مِنَ الدَّلَائِلِ وَالْبَرَاهِيْنَ الَّتِى تَدُلُّ عَلَى وَحْدَانِيَةِ اللهِ وَعَظِيْمِ قُدْرَتِهِ، وَبَدِيْعِ تَصَرُّفِهِ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ[29]

Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, membimbing kamu kepada kebenaran, dan menunjukkan kamu kepada jalan yang membawa kepada kebenaran. Ayat yang dibacakan itu meliputi ayat-ayat kitab (ayat Qur'aniyah) dan ayat-ayat lainnya (ayat kauniyah/alam) yang menjadi dalil dan bukti atas Kemahaesaan dan Kemahakuasaan Allah subhānahū wa ta'ālā serta keserasian manajemen (pengelolaan) langit dan bumi.

Sementara itu, ar-Rāzī ketika menafsirkan penggalan ayat يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا (membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu sekalian) di atas menyatakan:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ النِّعَمِ لِأَنَّهُ مُعْجِزَةٌ بَاقِيَةٌ، وَلِأَنَّهُ يُتْلَى فَيُتَأَدَّى بِهِ الْعِبَادَاتِ، وَلِأَنَّهُ يُتْلَى فَيُسْتَفَادُ مِنْهُ جَمِيْعُ الْعُلُوْمِ، وَلِأَنَّهُ يُتْلَى فَيُسْتَفَادُ مِنْهُ مَجَامِعُ الْأَخْلَاقِ الْحَمِيْدَةِ، فَكَأَنَّهُ يَحْصُلُ مِنْ تِلَاوَتِهِ كُلُّ خَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ.[30]

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu nikmat yang paling agung karena merupakan mukjizat yang tetap. Sungguh, ketika ayat-ayat Al-Qur'an itu dibacakan (oleh Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa-sallam), maka bacaan itu membawa nilai ibadat. Sungguh, ketika ayat-ayat Al-Qur'an itu dibacakan, maka bacaan itu menghasilkan seluruh cabang ilmu. Sungguh, ketika ayat-ayat Al-Qur'an itu dibacakan, maka bacaan itu menghasilkan himpunan akhlak yang terpuji. Maka dari bacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu seakan-akan menghasilkan semua kebaikan dunia dan akhirat.

Dalam pada itu, as-Sa'dī ketika menafsirkan penggalan ayat 151 يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا (membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu sekalian) dari Surah al-Baqarah di atas menyatakan:

وَهَذَا يَعُمُّ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَغَيْرَهَا، فَهُوَ يَتْلُوْ عَلَيْكُمُ الْآيَاتِ الْمُبَيِّنَةِ لِلْحَقِّ مِنَ الْبَاطِلِ، وَالْهُدَى مِنَ الضَّلَالِ، الَّتِيْ دَلَّتْكُمْ أَوَّلاً عَلَى تَوْحِيْدِ اللهِ وَكَمَالِهِ، ثُمَّ عَلَى صِدْقِ رَسُوْلِهِ، وَوُجُوْبِ الْإِيْمَانِ بِهِ، ثُمَّ عَلَى جَمِيْعِ مَا أَخْبَرَ بِهِ مِنَ الْمَعَادِ وَالْغُيُوْبِ حَتَّى حَصَلَ لَكُمُ الْهِدَايَةُ التَّامَّةُ وَالْعِلْمُ الْيَقِيْنِيُّ.[31]

Ayat ini bersifat umum mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat lainnya (ayat kauniyah). Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membacakan ayat-ayat kepada kamu guna menjelaskan kebenaran dan kebatilan, hidayah dari kesesatan; yang menunjukkanmu ke-Esa-an dan kesempurnaan Allah; menunjukkan bahwa* Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam itu benar; menjelaskan kewajiban beriman kepada* Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallamkemudian beriman kepada semua yang diberitakan* Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam tentang akhirat dan hal-hal yang tersembunyi (gaib) hingga kamu berhasil mendapatkan hidayah yang sempurna dan pengetahuan yang meyakinkan ('ilmul-yaqīn).*

Dari penafsiran para ulama tentang penggalan ayat يَتْلُوْ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا di atas dapat dirangkum bahwa tanggung jawab *ulil-amri* atau pemerintah dalam menghadapi krisis pokok sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) rendahnya mutu lulusan pendidikan formal pada semua jalur pendidikan yang terstruk tur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan mene ngah, hingga pendidikan tinggi; (dan (3) sumber daya pendidi kan yang belum profesional dapat diatasi dengan menghidup kan kembali pendidikan karakter bangsa yang mengakar pada ajaran agama, terutama tentang pemahaman, pemaknaan, dan penerapan konsep tauhid sebagai berikut:

(1) Konsep Ketuhanan Yang Mahaesa atau tauhid yang meliputi ranah kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik digali dan disajikan sedemikian rupa pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pen didikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pemaknaan terhadap konsep tauhid hendaklah dimulai dengan mena namkan kesadaran tentang: (a) Kemahaesaan dan Kemaha kuasaan Allah yang diperkuat dengan berbagai argumentasi sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik. (b) Argumentasi tentang kebutuhan manusia terhadap agama

serta keharusan manusia beriman kepada Allah dan Rasul dengan menerima dan meyakini kebenaran wahyu, kitab suci dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. (c) Keniscayaan akhirat dengan segala persoalan metafisik yang berhubungan dengan hari akhir serta pengaruhnya secara psikologis dan sosial tentang perlunya manusia bertanggung jawab atas perbuatannya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

(2) Memahami dan meresapkan tentang hakikat kebenaran dan kebatilan dalam hidup yang meliputi pendidikan tentang: (a) keyakinan yang benar dan keyakinan yang salah; (b) ibadah yang benar dan ibadah yang salah; dan (c) pola hidup yang benar dan pola hidup yang salah menurut Allah dan Rasul-Nya. Pembahasan tentang tema pokok ini meliputi pembahasan tentang hakikat kebenaran, metodologi untuk memahami kebenaran, termasuk memahami sumber kebenaran, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan komitmen untuk mencari dan mengamlkan kebenaran dalam menjalani kehidupan ini.

Penerapan kandungan ayat di atas dengan benar secara metodologis dan didaktis akan menghidupkan kembali karakter positif bangsa ini yang hilang sejak awal kemerdekaan. Pemerintah, terutama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, yang bertanggung jawab langsung tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, hendaklah memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan system pendidikan sela ma ini dan memiliki keberanian juga untuk mengubah paradig ma penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter bangsa.

Kedua, وَيُزَكِّيْكُمْ (dan dia menyucikan kamu). Penggalan Surah al-Baqarah ayat 151 ini, menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī berarti: وَيُطَهِّرُكُمْ مِنَ الشِّرْكِ وَقَبِيْحِ الْفِعَالِ (membersihkan kamu sekalian dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan

perbuatan yang buruk).[32] Sementara itu al-Marāgī ketika menafsirkan penggalan ayat menyatakan:

أَيْ يُطَهِّرُ نُفُوْسَكُمْ مِنْ أَدْرَانِ الرَّذَائِلِ الَّتِي كَانَتْ فَاشِيَةً فِي الْعَرَبِ مِنْ وَأْدِ الْبَنَاتِ، وَقَتْلِ الْأَوْلَادِ تَخَلُّصًا مِنَ النَّفَقَةِ، وَسَفْكِ الدِّمَاءِ لِأَوْهَنِ الْأَسْبَابِ، وَيَغْرِسُ فِيْهَا فَاضِلُ الْأَخْلَاقِ وَحَمِيْدُ الْأَدَابِ.[33]

(yakni) Menyucikan jiwa kamu sekalian dari sifat-sifat yang sangat hina yang meluas di kalangan Bangsa Arab (ketika itu, dalam bentuk) mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak-anak untuk membebaskan dari tanggung jawab memberi nafkah, dan menumpahkan darah karena sebab-sebab yang sepele; dan di dalam (mensucikan jiwa kamu sekalian ini) ditanamkan akhlak yang utama dan adab yang terpuji.

Dalam pada itu as-Sa‘dī ketika menjelaskan maksud penggalan Surah al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi وَيُزَكِّيْكُمْ menyatakan:

أَيْ يُطَهِّرَ أَخْلَاقَكُمْ وَنُفُوْسَكُمْ بِتَرْبِيَتِهَا عَلَى الْأَخْلَاقِ الْجَمِيْلَةِ وَتَنْزِيْهِهَا عَنِ الْأَخْلَاقِ الرَّذِيْلَةِ، وَذَلِكَ كَتَزْكِيَتِهِمْ مِنَ الشِّرْكِ إِلَى التَّوْحِيْدِ، وَمِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ، وَمِنَ الْكَذِبِ إِلَى الصِّدْقِ، وَمِنَ الْخِيَانَةِ إِلَى الْأَمَانَةِ، وَمِنَ الْكِبْرِ إِلَى التَّوَاضُعِ، وَمِنْ سُوْءِ الْخُلُقِ إِلَى حُسْنِ الْخُلُقِ، وَمِنَ التَّبَاغُضِ وَالتَّهَاجُرِ وَالتَّقَاطُعِ إِلَى التَّحَابُبِ وَالتَّوَاصُلِ وَالتَّوَادُدِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ التَّزْكِيَةِ.[34]

(yakni) Mensucikan akhlak dan jiwa kamu dengan pendidikan akhlak yang indah dan membersihkannya dari akhlak yang hina. Hal ini dengan membersihkan jiwa mereka dari syirik (menyekutukan Allah)

menjadi tauhid, dari riya menjadi ikhlas, dari bohong menjadi jujur, dari khiyanat menjadi amanah, dari sombong menjadi rendah hati (tawadu'), dan dari akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik. Dari sikap saling membenci, saling menjauhi dan saling memutuskan tali silaturahmi berubah menjadi saling mencintai, saling menjaga hubungan silaturahmi, dan saling mencintai; serta berbagai perbuatan lainya yang tergolong ke dalam jenis-jenis penyucian jiwa.

Penggalan Surah al-Baqarah ayat 151 وَيُزَكِّيْكُمْ menurut arr-Rāāzīī adalah sebagai berikut:

فَفِيْهِ أَقْوَالٌ أَحَدُهَا أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يُعَلِّمُهُمْ مَا إِذَا تَمَسَّكُوْا بِهِ صَارُوْا أَزْكِيَاءَ عَنِ الْحَسَنِ. وَثَانِيْهَا يُزَكِّيْهِمْ بِالثَّنَاءِ وَالْمَدْحِ، أَيْ يُعَلِّمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ فَيَصِفُكُمْ بِهِ. وَثَالِثُهَا أَنَّ التَّزْكِيَةَ عِبَارَةٌ عَنِ التَّنْمِيَةِ.[35]

Di dalam (menafsirkan penggalan ayat وَيُزَكِّيْكُمْ) terdapat beberapa pendapat. Pertama, bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengajarkan agama kepada mereka, jika mereka berpegang teguh kepada agama ini mereka akan menjadi suci karena kebaikan agama ini. Ke dua, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mensucikan mereka dengan menyanjung dan memuji Allah. Maksudnya bahwa beliau mengajarkan kepada kamu sekalian akhlak yang mulia sehingga kamu tersifati dengan akhlak yang mulia tersebut. Ketiga, bahwa mensucikan diri berar ti pengembangan diri.

Ketiga, وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (mengajarkan kepada kamu sekalian Kitab (Al-Qur an) dan hikmah/sunnah).

Menurut as-Sa'dī maksud penggalan ayat وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةِ di atas adalah sebagai berikut:

أَيْ اَلْقُرْأَنُ أَلْفَاظُهُ وَمَعَانِيْهِ (وَالْحِكْمَةِ) قِيْلَ اَلسُّنَّةُ، وَقِيْلَ: اَلْحِكْمَةُ مَعْرِفَةُ أَسْرَارِ الشَّرِيْعَةِ وَالْفِقْهِ وَتَنْزِيْلِ الْأُمُوْرِ مَنَازِلِهَا، فَيَكُوْنُ عَلَى هَذَا تَعْلِيْمُ السُّنَّةِ دَاخِلاً فِي تَعْلِيْمِ الْكِتَابِ، لِأَنَّ السُّنَّةَ تُبَيِّنُ الْقُرْأَنَ وَتُفَسِّرُهُ.[36]

(Yakni) yang dimaksudkan al-Kitāb adalah Al-Qur'an, lafaznya dan maknanya. Dan yang dimaksudkan al-hikmah, menurut satu pendapat adalah as-Sunnah. Sementara itu, menurut pendapat yang lain, al-hikmah adalah pengetahuan tentang rahasia syariah dan fiqih, serta menempatkan berbagai persoalan secara proporsional. Dengan demikian, pengajaran tentang as-Sunnah termasuk di dalam pengajaran tentang al-Kitāb (Al-Qur'an), karena fungsi Sunnah menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an.

Sementara itu, al-Marāgī menjelaskan bahwa maksud penggalan ayat وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ adalah sebagai berikut:

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ أَيْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْقُرْأَنَ الْكَرِيْمَ وَيُبَيِّنُ لَكُمْ مَا انْطَوَى عَلَيْهِ مِنَ الْحِكَمِ الْإِلَهِيَّةِ، وَالْأَسْرَارِ الرَّبَّانِيَّةِ الَّتِى لِأَجْلِهَا وُصِفَ بِأَنَّهُ هُدًى وَنُوْراً. فَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتْلُوْهُ عَلَيْهِمْ لِيَحْفَظُوْا نظمَهُ وَلَفْظَهُ حَتَّى يَبْقَى مَصُوْناً مِنَ التَّحْرِيْفِ التَّصْحِيْفِ، وَيُرْشِدُهُمْ إِلَى مَا فِيْهِ مِنْ أَسْرَارٍ وَحِكَمٍ لِيَهْتَدُوْا بِهَدْيِهِ وَيَسْتَضِيْئُوْا بِنُوْرِهِ. (وَالْحِكْمَةُ) وَهِيَ اَلْعِلْمُ الْمُقْتَرِنُ بِأَسْرَارِ الْأَحْكَامِ وَمَنَافِعِهَا، اَلْبَاعِثُ عَلَى الْعَمَلِ بِهَا. ذَلِكَ أَنَّ سُنَةَ الرَّسُوْلِ الْعَمَلِيَّةِ وَسِيْرَتَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ، وَمَعَ أَصْحَابِهِ فِي السِّلْمِ وَالْحَرْبِ وَالسَّفَرِ وَالْإِقَامَةِ، فِي الْقِلَّةِ وَالْكَثْرَةِ، جَاءَتْ

مُفَصَّلَةً لِمُجْمَلِ الْقُرْآنِ، مُبَيِّنَةً لِمُبْهَمِهِ، كَاشِفَةً لِمَا فِـــي أَحْكَامِـــهِ مِـــنَ الْأَسْرَارِ وَالْمَنَافِعِ.[37]

Dan Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kamu Kitab, yakni beliau mengajarkan kepada kamu Al-Qur'an al-Karim dan menjelaskan kepada kamu cakupan Al-Qur'an berupa ḥikmah ilāhiyyah dan rahasia rabbāniyah yang karenanya Al-Qur'an dideskrip-sikan sebagai petunjuk dan cahaya. Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membacakan Al-Qur'an kepada mereka agar mereka memelihara susunan dan lafaz Al-Qur an supaya Al-Qur'an tetap terpelihara dari perubahan. Beliau pun membimbing mereka untuk (menyelami) rahasia dan hikmah Al-Qur'an agar dengan petunjuk Al-Qur'an mereka mendapat hidayah dan mendapat pencerahan dengan cahaya Al-Qur'an. Adapun al-Hikmah adalah ilmu yang dibarengi dengan pemahaman terhadap rahasia hukum dan manfaatnya yang mendorong seseorang untuk mengaplikasikannya. Demikian juga Sunnah Rasul ṣallallāhu 'alaihi wa sallam yang bersifat amaliah dan biografi beliau yang terjadi di rumah, bersama para sahabat beliau dalam keadaan damai dan perang, dalam perjalanan maupun ketika berada di rumah, dalam perang dengan jumlah yang banyak maupun sedikit; keseluruhannya merinci Al-Qur'an yang bersifat general, menjelaskan Al-Qur'an yang bersifat garis besar, dan menguak hikmah, rahasia dan manfaat Al-Qur'an yang tersirat.

Dari pandangan para ulama di atas dapat dirangkum bahwa tanggung jawab *ulil-amri* atau pejabat pemerintah dalam pendidikan adalah menyelenggarakan pendidikan yang ber-orientasi pada dua sasaran strategis dan fundamental, yakni: (1) pendalaman agama dan pengembangan karakter bangsa, dan (2) menghidupkan jiwa agama dalam pengembangan sains, teknologi dan humaniora pada semua jalur pendidikan yang ter-struktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan me-nengah, hingga pendidikan tinggi sebagai berikut:

(1) Pendalaman agama (*tafaqquh fid-dīn*) dan pengembangan karakter bangsa

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dituntut tanggung jawabnya untuk menjembatani secara sistemik antara rumusan pendidikan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1), yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara pada satu sisi, dengan pendalaman ajaran agama yang diakui ekisistensinya di Indonesia pada sisi yang lain sehingga pengembangan karakter bangsa ini mengakar secara kokoh pada ajaran agama.

Dalam terminologi Al-Qur'an, pendalaman ajaran agama disebut dengan istilah *tafaqquh fid-dīn* sebagaimana tersurat pada Surah at-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya. (att-Taubah/9: 122)

Pesan utama ayat ini adalah keharusan pemerintah, melalui Kementerian Agama, untuk menyelenggarakan pendidikan program khusus *tafaqquh fid-dīn* guna melahirkan ulama.

Program ini bertujuan untuk: (1) melestarikan ilmu-ilmu wahyu; (2) memastikan tersedianya kader ulama yang menjaga kelestarian dan kesinambungan agama; dan (3) memelihara fungsi sosial ulama yakni membimbing ummat kepada jalan Allah, menyampaikan pesan agama kepada ummat, dan mengajak umat menjauhi kemungkaran dan kebatilan.

Untuk mewujudkan pendidikan program khusus *tafaqquh fid-dīn,* Kementerian Agama harus mengalokasikan anggaran, menyusun kurikulum, menyiapkan sarana, perpustakaan dan media pendidikan dan pengajaran yang berbasis teknologi informatika; menyiapkan tenaga pendidik yang memiliki integritas ilmu dan akhlak, dan memiliki jiwa yang terpanggil untuk mendedikasikan ilmunya bagi pengembangan karakter bangsa. Program ini perlu didukung oleh manajemen pendidikan yang bersih, rasional, efisien dan akuntabilitas yang digerakkan oleh sumber daya manusia pendidikan yang profesional, yang memberikan apresiasi yang tinggi kepada ilmu dan orang-orang yang berilmu. Dapat pula ditambahkan, Kementrian Agama pun harus menghindari kesan, bahwa lembaga ini hanya melayani dan menjadi milik satu segmen tertentu dari ummat yang majemuk ini.

Menghidupkan jiwa agama pada semua jalur pendidikan atau *iqāmatud-dīn* pada pengembangan sains, teknologi dan humaniora pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi merupakan strategi besar untuk mengakhiri pandangan dikotomis antara agama dan ilmu pengetahuan. Strategi ini harus dimulai dari tiga pilar filsafat ilmu, yakni dimulai dari tataran *ontologi* yang berkenaan dengan hakikat sains, teknologi dan humaniora; kemudian dari tataran *epistemologi* yang berkenaan dengan metodologi mendapatkan dan merumuskan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora; dan ketiga dari tataran *aksiologi* yang berhubungan dengan

dimensi penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora bagi kesejahteraan ummat manusia.

Jiwa agama harus tercermin pada ketiga pilar filsafat ilmu tersebut. *Pertama*, pada tataran *ontologi* bahwa hakikat sains itu tidak lain adalah pengembangan nalar manusia tentang alam yang bertitik tolak dari tiga aksioma, yakni (1) bahwa alam itu ciptaan Allah; (2) bahwa alam itu memiliki keteraturan (hukum alam); dan (3) bahwa alam itu *ayat* (tanda) tentang kekuasaan Allah. *Kedua,* pada tataran *epistemologi* bahwa metodologi mendapatkan dan merumuskan sains itu terbagi pada dua jalur, yakni (1) berawal dari pemikiran, konsep, atau ide (karena itu disebut aliran idealisme) kemudian dilakukan pengujian pada fakta-fakta. Kegiatan ini akan melahirkan siklus (dialektika) di antara: konsep → pengujian konsep → teori → pengujian teori → teori baru tentang keteraturan alam (hukum alam). (2) berawal dari pengamatan terhadap fakta-fakta (karena itu disebut aliran empirisme), kemudian dilakukan pengujian terhadap fakta-fakta. Kegiatan ini akan melahirkan siklus (dialektika) di antara: fakta → pengujian fakta → teori → pengujian teori → teori baru tentang keteraturan alam (hukum alam). Ketiga, pada tataran *aksiologi* bahwa penerapan sains dan teknologi tidak bebas nilai. Pada diri orang yang beriman sains dan teknologi itu memiliki multi fungsi, yakni: (1) menguatkan keyakinan bahwa alam itu ciptaan Allah, memiliki keteraturan (hukum alam), dan menjadi ayat (tanda) tentang kekuasaan Allah; (2) menjadi alat untuk menggali dan mengembangkan kekayaan alam bagi sebanyak-banyak kemakmuran ummat manusia; (3) menjadi alat untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup; dan (4) menjadi sarana untuk memperkuat kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Jihad untuk menghidupkan jiwa agama atau *iqāmatud-dīn* pada pengembangan sains, teknologi dan humaniora pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak

pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi tidak akan terwujud tanpa kebijakan yang permanen, terarah, dan konsisten dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam: (1) menyusun kurikulum pendidikan bermuatan Islamisasi sains, (2) menyiapkan kaderisasi tenaga ahli sains, teknologi, dan humaniora yang berjiwa agama; (3) merekrut lulusan terbaik universitas dalam dan luar negeri bidang sains, teknologi, dan humaniora yang berjiwa agama untuk memperkuat tenaga dosen, peneliti, dan guru pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. (4) mendorong dosen, peneliti, dan guru untuk meningkatkan budaya menulis buku, laporan penelitian dan artikel ilmiah dengan memberikan apresiasi terhadap kreatifitas para ilmuwan dan karya ilmiah; (5) mendorong penerbitan jurnal ilmiah yang terakreditasi pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. (6) mengalokasikan anggaran yang yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, cukup untuk menyusun kurikulum pendidikan bermuatan Islamisasi sains, menyiapkan tenaga ahli; merekrut tenaga dosen, peneliti, dan guru; pengadaan sarana laboratorium dan perpustakaan berbasis teknologi informasi; dan meningkatkan tunjangan profesional dosen, peneliti, guru, pustakawan, dan tenaga ahli laboratorium.

D. Penutup

Ringkasnya tanggung jawab pemerintah atau *ulil-amri* dalam pendidikan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan merata, serta mencakup semua kelompok layanan pendidikan, baik pendidikan jalur formal, non-formal, maupun jalur informal, pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang memungkinkan semua warga negara mendapat bimbingan

tentang kebenaran dan kebatilan, pendidikan keimanan, pendidikan ilmu-ilmu kealaman, pendidikan akhlak dan pengembangan diri. Pemerintah pun bertanggung jawab dalam menyelenggarakan program pendidikan khusus *tafaqquh fid-dīn*, serta pendidikan yang bermuara pada *iqāmatudud-dīn*, menghidupkan jiwa agama pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan orang dewasa. Dalam arti bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk mengupayakan berbagai sarana, kurikulum, perpustakaan, laboratorium, tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan pembinaan akademik, keilmuan, penelitian, profesi, dan manajemen pendidikan yang ditujukan kepada semua layanan pendidikan di tanah air guna mewujudkan manusia Indonesia yang aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

[1] DR. E. Mulyasa, M.Pd., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, cet. ke-3, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 4.

[2] DR. E. Mulyasa, M.Pd., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, h. 6-7.

[3] DR. E. Mulyasa, M.Pd., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, h. 5.

[4] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān*, (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 21.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Cet. ke-1, Vol. 2, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 460-461.

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 461.

[7] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr Al-Qur'anul-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār),* Jilid V, (Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1379/1960), h. 180-181.

[8] Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Muḥalli dan Jalāluddīn 'Abdurraḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭī, *Tafsīr Al-Qur'anul-'Aẓīm*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.th), h. 79.

[9] Naṣruddīn Abul-Khaīr 'Abdullāh bin 'Umar, *Anwārut-Tanzīl wa Asrārut-Ta'wīl*, Jilid I, (Mesir: Musṭafa al-Ḥalabi, 1386/1958), h. 192.

[10] Abul-Ḥasan bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbābun-Nuzūl*, Jilid I, (Mesir: Musṭafa al-Ḥalabi, 1396/1968), h.156.

[11] Muḥammad 'Alī as-Sāyis, *Tafsīr Ayat al-Aḥkām*, Jilid III, *Muqarrar Manhaj Kulliyyah asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, t.d.), h. 117.

[12] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid V, h. 181.

[13] Abul-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbābun-Nuzūl*, (Mesir: Musṭafā al-Ḥalabi, 1968/1386), h. 91

[14] Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* Jilid V, (Beirut: Darul-Fikr, 1999/1420), h. 291.

[15] Abū Ya'lā Muḥammad bin Ḥusain al-Ḥanbalī, *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*, (Mesir: Musṭafa al-Ḥalabī, 1966/1386), h. 23.

[16] Abū Muḥammad 'Abdullāh bin 'Abdurraḥmān bin al-Faḍl bin Baḥrām ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī*, Jilid I, (Kairo: Dārul-Fikr, 1978/1398), h. 74, hadis riwayat ad-Dārimī dalam *as-Sunan* Bab *Iqtidā' bil-Ulamā',* no. 233.

[17] al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* Jilid V, h. 225.

[18] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid V, h. 168.

[19] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid V, h. 173.

[20] Abū Ja'far bin Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān 'an Ta'wīl Āyil-Qur'ān*, Jilid V, h. 145.

[21] Taqiyuddīn bin Taimiyyah, *asy-Siyāsāh asy-Syar'iyyah fi Iṣlāḥir –Rā'ī war –Ra'iyyah*, (Mesir: Dārul-Kitāb al-'Arabī, 1969), h. 6 dan 27.

[22] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid V, h. 170.

[23] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid V, cet. ke-1, (Beirut: Dārul-Fikr, 1421/2001), h.70

[24] Ṭanṭāwī Jauharī, *Tafsīr al-Jawāhir*, Jilid II, (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1350), h. 54.

[25] Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad asy-Syaukānī, *Fatḥul-Qadīr,* Jilid III, (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), h. 9, dan 38-39.

[26] 'Imāduddīn Abul-Fidā' Ismā'īl bin Kaṡīr al-Quraisyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ānil-'Aẓīm*, cet. Ke-1, Jilid II, (Beirut: Dārul-Fikr, 1980/1400), 234.

[27] al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid IX, cet. ke-1, h. 193.

[28] al-Mawardī, *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*, Jilid 1, h. 3

[29] al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid I, cet. ke-1, h.138.

[30] Fakhrurrāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr lil-Imām Fakhrurrāzī*, Jilid III, (Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, 1995/1415), h. 123.

[31] 'Abdurraḥmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Taisīrul-Karīm ar-Raḥmān fi Tafsīri Kalāmil-Mannān,* (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2002), h. 61.

[32] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr,* Jilid 1, (Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.), 106.

[33] al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid I, cet. ke-1, h.138.

[34] al-Sa'dī, *Taisīrul-Karīm ar-Raḥmān fi Tafsīri Kalāmil-Mannān*, h. 61.

[35] ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr li Imām Fakhrurrāzī*, Jilid III, h. 123.

[36] as-Sa'dī, *Taisīrul-Karīm ar-Raḥmān fi Tafsīri Kalāmil-Mannān*, h. 61.

[37] al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid I, cet. ke-1, h. 138.

PENGEMBANGAN KUALITAS KECERDASAN

Manusia adalah makhluk paling cerdas di planet ini. Setidaknya, kesimpulan ini diyakini kebenarannya setelah membandingkan antara manusia dengan makhluk biologis lainnya. Tak satu pun dari spesies dan genus yang ada di bumi menyamai kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Tidak pernah ditemukan adanya hewan mempermainkan atau memanfaatkan manusia untuk berbagai tujuan, tetapi dengan mudah ditemukan sebaliknya, manusia menjadikan hewan sebagai instrumen, seperti pada atraksi sirkus, anjing pelacak, beruk pemanjat kelapa, topeng monyet, kuda tunggang dan kuda beban, karapan sapi, dsb. Kemampuan instink dan indrawi boleh jadi hewan itu lebih unggul, tetapi dari segi intelektual jauh di bawah manusia. Dari makhluk gaib, katakanlah malaikat yang paling tinggi, tetap saja kalah dari segi kecerdasan. Hal ini dapat disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan keunggulan kognitif yang dimiliki oleh Adam ketimbang malaikat ketika masing-masing diminta mengungkapkan nama benda-benda di sekeliling mereka saat itu.[1]

Kecerdasan adalah sesuatu yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik dan benar, karena ia merupakan salah satu dari anugerah Allah *ṣubḥānahū wa ta'ālā* yang amat berharga.

Dengan kecerdasan itu manusia mengungguli makhluk-makhluk lain, tetapi manakala kecerdasan itu tidak difungsikan sebagaimana seharusnya, maka martabat kemanusiaannya akan menjadi lebih rendah dari binatang ternak. Hal ini dipahami dari firman Allah Surah al-A‘rāf/7: 179.

A. Potensi Manusia

Ketika manusia lahir ia telah dianugerahi oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berbagai instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya di dunia, seperti instink (*garīẓah*), indera, akal (kecerdasan), nurani (kalbu), dll. Ia sama sekali belum memiliki pengetahuan apa-apa dalam arti kognitif, kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan. Dengan instrumen dan potensi-potensi itu manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan personal (sosial) maupun lingkungan alam. Dari interaksi inilah manusia mengamati, menyerap, meniru, dan memodifikasi berbagai pengalaman yang ditemuinya kemudian berkembang menjadi kumpulan pengetahuan dan keterampilan.

Tidak dapat diingkari bahwa manusia lahir membawa potensi-potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan di dunia setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Potensi ini pada umumnya dikaitkan dengan kata *al-fiṭrah* dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah menggambarkan tentang *al-fiṭrah* yang menyertai kehidupan manusia sejak ia dilahirkan.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

(رواه البخاري و مسلم عن ابي هريرة)[2]

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah Anda melihat sesuatu

yang cacat padanya? (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim, dari Abū Hurairah)

Sebagian orang menerjemahkan kata fitrah sebagai suci, persis seperti teori *tabularasa* (meja lilin) yang diperkenalkan John Locke, siap untuk digrafiti apapun di meja lilin itu. Menurut teori ini, manusia diibaratkan seperti kertas putih siap ditulisi apapun yang dikendaki oleh penulisnya. Fitrah di sini diartikan sebagai kosong (*blank*). Sebagian yang lain mengartikannya sebagai potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dan siap diaktualisasikan dalam kehidupan setelah adanya persinggungan manusia dengan lingkungan hidupnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial). Interaksi dengan lingkungan itulah yang membuat potensi-potensi bawaan lahir berkembang dan teraktualisasikan sebagian atau keseluruhannya. Perkembangan dan aktualisasi itu sangat tergantung pada konektivitas dan intensitas antara potensi yang bersifat bawaan dengan apa yang diterima dari lingkungan hidup manusia.

Para ahli mengklasifikasi potensi-potensi bawaan yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia, antara lain:

- Potensi perkembangan moral-spiritual
- Potensi perkembangan jasad
- Potensi perkembangan sosial
- Potensi perkembangan intelektual

1. Potensi perkembangan moral-spiritual

Para ahli tafsir berpendapat bahwa manusia memiliki potensi moral-spiritual sejak dari masa konsepsi. Roh manusia telah mengalami kesadaran spiritual ketika masih berada di dalam rahim, bahwa ia hanya menuhankan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tanpa yang lainnya (*waḥdah*). Hal ini dijelaskan dalam Surah al-A'rāf/7: 172 sebagai berikut:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (al-A'rāf/7: 172)

Ayat ini menjelaskan tentang adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk kontrak (perjanjian) saat ruh disatukan dengan jasad untuk memulai suatu kehidupan baru yang dinamis. Saat itu terjadi komunikasi dua arah antara ruh manusia dengan Penciptanya yang menggambarkan transaksi sakral bahwa manusia di awal kehidupannya telah berikrar bertuhankan hanya Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[3] Bahwa kemudian dalam kenyataannya ada sebagian manusia yang mengingkari perjanjian sakral yang telah diikrarkan itu menjadi peringatan bagi setiap manusia agar tidak melempar tanggung jawab kepada siapa pun nanti di akhirat. Sementara itu, ada pula ahli tafsir[4] yang berpendapat bahwa perjanjian primordial itu hanyalah metafora dalam bentuk tamsil. Ibaratnya, ruh yang berasal dari unsur suci dari sejak awal telah melakukan sebuah janji kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* untuk melakukan kepasrahan dan kepatuhan kepada-Nya setelah menjalin hubungan dinamik dengan jasad. Keingkaran kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berarti keingkaran terhadap janji yang telah diikrarkan sejak awal kehidupan manusia. Pendapat mana pun yang diambil tidak mengurangi kenyataan bahwa kecenderungan berketuhanan telah ditanamkan ke dalam jiwa manusia secara *innate* dan

dibawa sejak lahir. Dari sini kemudian kehidupan moral dan spiritual dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan berketuhanan yang dibawa sejak lahir itu kemudian dikenal dengan istilah fitrah berketuhanan (keberagamaan). Salah satu ayat yang dijadikan alasan bahwa kebertuhanan (keberagamaan) adalah bersifat fitri yang kemudian melahirkan sikap dan tingkah laku moral-spiritual adalah Surah ar-Rūm/30: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (ar-Rūm/30: 30)

Kata *fiṭrah* (diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi fitrah) lazim diartikan sebagai potensi, kecenderungan, tabiat, atau instink. Dalam *at-Ta'rīfāt*, fitrah diartikan sebagai potensi yang siap menerima agama (اَلْجِبْلَةُ الْمُتَهَيِّئَةُ لِقَبُوْلِ الدِّيْنِ).[5] Potensi atau instink di sini dimaksudkan sebagai potensi atau instink yang berkecenderungan menerima ajaran Islam yang disyariatkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Dengan fitrah yang suci itulah manusia terbimbing mengenal Tuhannya, Pencipta yang Mahatunggal.[6]

2. Potensi perkembangan jasad

Bertumbuh dan berkembang adalah dua istilah yang sering digunakan dalam menandai sesuatu yang berubah dalam kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Tumbuh adalah perubahan yang terjadi secara fisik, sementara berkembang dimaknai sebagai perubahan dari segi fisik dan mental sekaligus. Setelah ruh dan jasad disatukan maka terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada diri manusia sejak sebagai *fetus* (janin) hingga ia dilahirkan dan seterusnya sampai akhir hayatnya. Pergerakan itu terjadi secara dinamis dan terus maju tanpa regresi berarti sampai pada satu titik yang disebut dengan ajal.

Secara fisik perkembangan manusia berawal dari kondisi sangat lemah ketika ia dilahirkan, berkembang menjadi kuat pada saat dewasa, dan menurun kembali menjadi lemah pada usia tua (lansia). Perkembangan itu mirip dengan kurva normal yang mencapai puncak (*peek*) kekuatan pada usia sekitar tiga puluh tahunan. Gambaran perkembangan fisik manusia seperti kurva, dari lemah menjadi kuat dan kembali lagi lemah, diperoleh dari firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagaimana dapat dibaca pada Surah ar-Rūm/30: 54 sebagai berikut:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ
مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (ar-Rūm/30: 54)

Menurut Ibnu 'Ajībah dan mayoritas ahli tafsir bahwa pada awalnya manusia diciptakan dalam kondisi sangat lemah, dari nutfah yang berproses, lahir dan berkembang hingga mencapai tingkat kekuatan prima pada saat balig (dewasa), lalu

kembali lagi lemah di saat usia lanjut bahkan mungkin pikun.[7] Perkembangan ini merupakan anugerah dari Allah *ṣubḥānahū wa ta'ālā* yang terjadi sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkannya (sunnatullah). Manusia harus mensyukuri anugerah itu dan memeliharanya dengan baik sehingga menjadi manusia yang sehat dan kuat untuk dimanfaatkannya dalam beribadah kepada Allah serta menolong sesamanya. Allah *ṣubḥānahū wa ta'ālā* menyenangi orang yang kuat fisik dan kuat pula imannya. Dalam banyak teks (*naṣ*) dijumpai adanya penekanan pentingnya orang-orang mukmin memiliki kekuatan fisik. Salah satu hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah menjelaskan hal tersebut:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِىُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِى كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَىْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّى فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. (رواه مسلم عن ابي هريرة)[8]

Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada yang lemah. Bersikap antusiaslah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohon pertolonganlah kepada Allah dan jangan pesimistis (gampang menyerah dan lembek). Apabila suatu kemalangan menimpamu jangan pernah berandai-andai, misalnya 'andaikata aku melakukan begini-begitu' (pasti hasilnya berbeda). Akan tetapi, katakanlah apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, karena berandai-andai itu menjadi pintu masuknya setan. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Aktualisasi potensi perkembangan fisik manusia sangat nyata dalam progres pertumbuhan dan perkembangan hidup-nya. Sepanjang mendapatkan gizi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan fisik teraktualisasikan dengan baik setahap demi setahap.[9] Kemampuan dan kekuatan fisik harus diman-

faatkan untuk kebaikan, misalnya bekerja mencari nafkah untuk hidup dan beribadah kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, memersiapkan diri dalam mengantisipasi tantangan masa depan yang memerlukan kekuatan fisik. Bahkan, sejatinya hampir semua aspek kehidupan manusia memerlukan aktivitas fisik. Itu sebabnya Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menginstruksikan agar manusia selalu memiliki kekuatan fisik yang prima. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* Surah al-Anfāl/8: 60:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ
بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ
وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Anfāl/8: 60)

3. Potensi perkembangan sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Tak seorang pun mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak awal kehidupannya seorang anak manusia telah melibatkan banyak orang, mulai dari bidan/dokter atau sekedar dukun beranak, keluarga, tetangga, selain tentunya orang tua yang melahirkannya. Bahkan, secara khusus Al-Qur'an mengingatkan betapa penderitaan orang tua, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, merawat, dan menyusuinya, agar setiap individu mau memahami peran orang tua dan mau berbuat baik (*iḥsān*) kepadanya. (Lihat Surah Luqmān/31: 14, al-Aḥqāf/46: 15, al-Isrā'/17: 23-24).

Karena manusia merupakan makhluk sosial maka ia wajib terus menerus melakukan interaksi sosial, saling membantu dan menolong dalam kebaikan dan hal-hal yang membawa kepada pengukuhan ketakwaan kepada Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*.[10] Salah satu pembeda antara manusia dan hewan adalah kepekaan sosial yang tidak dimiliki oleh hewan pada umumnya. Cermatilah hewan-hewan qurban yang masih tetap santai merumput ketika rekan-rekannya satu persatu ditarik dari kandang untuk dipotong. Jika ada seorang manusia tidak memiliki kepekaan sosial maka sejatinya tak ubahnya seperti hewan ternak, bahkan lebih rendah daripada itu, seperti ungkapan Al-Qur'an dalam Surah al-A‘rāf/7: 179.

Untuk melatih kepekaan sosial itu manusia dihimbau untuk senantiasa menghargai sesamanya, memberi pertolongan kepada yang memerlukan baik dalam bentuk materi maupun jasa, serta senantiasa berbuat baik apapun bentuknya kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang berjasa besar, begitu pula orang-orang yang kurang beruntung secara ekonomis dan psikologis seperti anak yatim, budak belian, dan orang-orang yang tertekan. Perhatikan firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berikut ini:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabīl dan hamba sahaya yang

kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (an-Nisā/4: 36)

As-Sa'dī memberi komentar tentang ayat ini bahwa sesudah manusia menunaikan semua kewajibannya kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* ia masih harus menyelesaikan hak-hak orang lain yang dimulai dari orang-orang paling dekat terus berlanjut hingga yang terjauh.[11] Ketulusan manusia dalam mengaktualisasikan potensi sosialnya akan berdampak positif pada diri manusia itu sendiri. Terdapat banyak teks yang menyebutkan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* senantiasa memihak, selalu menyertai orang yang senantiasa memikirkan dan memberi pertolongan kepada saudaranya atau sesama manusia. Misalnya, hadis yang berasal dari Abū Hurairah, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِى الدُّنْيَا يَسَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِى الدُّنْيَا سَتَرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللّٰهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه مسلم و ابن ماجة و الترمذي عن ابي هريرة)[12]

Siapa yang membantu meringankan kesulitan seorang Muslim di dunia maka Allah akan melepaskan kesulitannya di hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang lain di dunia maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup kekurangan (cela, aib) orang lain maka Allah akan menutup pula aibnya di dunia dan di akhirat. Allah selamanya akan memihak kepada hambanya selama hamba itu senantiasa memikirkan persoalan saudaranya. (Riwayat Muslim, Ibnu Mājah dan at-Tirmiżī dari Abū Hurairah)

4. Potensi perkembangan intelektual

Salah satu potensi penting yang dibawa manusia adalah potensi intelektual (kecerdasan). Telah disepakati bahwa makhluk paling cerdas di planet ini adalah manusia. Secara naluri dan indera ia berada jauh di belakang hewan-hewan tertentu. Manusia kalah dari tikus dari segi penglihatan di malam hari, kalah dari anjing bahkan lalat kecil dari segi penciuman, kalah dari harimau dari kekuatan otot, kalah dari ikan teri kecil dari segi kemampuan berenang, dsb. Akan tetapi, semua hewan baik yang berburu di darat, laut, maupun di udara, dapat dikalahkannya dengan kamampun kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu bentuk pemuliaan manusia dari makhluk-makhluk yang ada di bumi adalah kecerdasannya. Mari kita cermati salah satu firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam surah al-Isrā' berikut ini:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ
وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrā'/17: 70)

Menurut al-Khāzin, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada dalam hal yang bersifat mendasar (fundamental) secara alamiah seperti potensi akal, verbal, grafis, dan bentuk yang serba seimbang (*i'tidāl*).[13] Dengan potensi akal, verbal (*an-nuṭq*), dan potensi grafis (*al-khaṭṭ*) yang dianugerahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* padanya ia mampu mengubah dan mengembangkan budayanya secara progresif sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan di lingkungannya. Sebuah karya arsitektur bangunan, misalnya, merupakan perpaduan antara potensi intelektual, kemampuan

mengomunikasikan ide, dan keterampilan grafiti dalam bentuk disain di atas kertas lalu dituangkan dalam bentuk karya nyata monumental. Semua itu diperoleh melalui hasil belajar dari serentetan proses panjang yang didukung oleh potensi yang siap dikembangkan. Apakah sama antara orang yang berilmu dengan yang tidak? Tentu, tidak! Pertanyaan menggoda ini dilontarkan Al-Qur'an untuk menyadarkan manusia bahwa potensi intelektual harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝

Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (az-Zumar/39: 9)

Potensi kecerdasan yang menyertai kehidupan manusia sejak lahir sebagai anugerah dari Allah akan dibahas lebih rinci di bawah ini.

B. Potensi Kecerdasan

Pengetahuan tiap manusia di awal kehidupannya adalah sama, semua bermula dari nol. Dengan alat indera yang ada padanya sebagai anugerah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kemudian manusia sedikit demi sedikit menyerap informasi dan disimpan di dalam memorinya sebagai pengetahuan siap untuk digunakan dalam kehidupannya dan atau dihubung-hubungkan dengan pengetahuan lain yang mampu melahirkan berbagai bentuk kreasi masing-masing. Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman sebagaimana dapat dibaca dalam Surah an-Naḥl/16: 78 berikut ini:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ ۢبُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (an-Naḥl/16: 78)

Menurut Abū Muḥmmad Makkī al-Qairuwānī ketika menafsirkan ayat di atas bahwa Allah mengajari manusia sesuatu yang belum diketahuinya ketika masih berada di dalam rahim ibunya, melalui anugerah akal (kecerdasan) memahami berbagai hal, membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta mendengarkan ajaran-ajaran Allah *subḥānahū wata'ālā*. Huruf *wāwu* dalam ayat itu tidak mengindikasikan urut-urutan penciptaan, karena pendengaran, penglihatan, dan pemahaman terjadi secara simultan.[14] Akan tetapi, seperti dikemukakan oleh asy-Sya'rāwī, penyebutan pendengaran terlebih dahulu baru kemudian penglihatan dan pemahaman, karena dalam kenyataannya memang demikian urutan 'aktivasinya'. Urut-urutan kata dalam ayat menunjukkan urutan alamiah (*at-tartīb aṭ-ṭābī'ī*). Sesuai dengan hasil penelitian, di awal kehidupan manusia, segera setelah persalinan, indera pendengaranlah yang paling pertama berfungsi, kemudian setelah sekitar sepuluh hari barulah menyusul penglihatan. Dari hasil penginderaan diperoleh informasi (pengetahuan) yang tersusun dalam memori yang dikenal dengan pemahaman.[15] Sementara pakar yang lain berpendapat bahwa indera penglihatanlah yang lebih dahulu aktif dibandingkan dengan indera-indera yang lain. Yang mana pun di antara keduanya yang lebih dahulu, yang jelas bahwa kedua indera itu yang menjadi penyumbang terbesar dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Mata dan telinga mempunyai andil paling besar dalam mengantarkan informasi ke dalam memori manusia menjadi serangkaian pengetahuan.

Dari sensasi (penginderaan), persepsi, dan berpikir manusia memiliki pengalaman dan pengetahun yang digunakan untuk mengambil keputusan, mewujudkan kreativitasnya, dan mengatasi persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Tak dapat diingkari bahwa potensi itu sudah dibawa sejak lahir. Adanya jaringan otak di dalam kepala, berbagai instrumen indera, dan seluruh perangkatnya telah diciptakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sejak di dalam rahim ibu meskipun belum fungsional saat itu. Jaringan otak adalah instrumen yang paling dominan dalam pembentukan kecerdasan. Fungsionalisasi dari instrumen itu disebut akal.

Di dalam Al-Qur'an memang tidak pernah ditemukan kata akal dalam bentuk kata benda, tetapi selalu dalam bentuk kata kerja. Beberapa informasi dari Al-Qur'an tentang fungsionalisasi dari akal berikut aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai bentuk dari aktualisasi potensi kecerdasan manusia, antara lain dapat dibaca dalam ayat-ayat di bawah ini:

1. Kata *'aqala-ya'qilu* dan derivatnya dijumpai dalam banyak ayat, tersebar dalam berbagai surah, misalnya dalam Surah an-Naḥl/16: 12 [16]

وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمُ مُسَخَّرٰتٌ بِاَمْرِهٖ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bin-tang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (an-Naḥl/16: 12)

Hubungan antara akal dengan kecerdasan dapat dijumpai misalnya pada Surah al-'Ankabūt/29: 43:

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعَالِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. (al-'Ankabūt/29: 43)

Ayat ini menegaskan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan dengan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berilmu pada umumnya mampu memahami beragam fenomena yang muncul dalam kehidupan ini. Tingkat pemahaman individu berkembang sejalan dengan potensi yang dimiliki, pertambahan usia, dan rangsang-rangsang yang diterimanya dari lingkungannya, antara lain:

a. *Naḍara* yang berarti berfikir, merenungkan, menganalisis (diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi menalar), misalnya dalam Surah Qāf/50:6-7; aṭ-Ṭāriq/86: 5; al-Gāsyiyah/88: 17-20. Ayat terakhir disebut adalah sebagai berikut:

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ ﴿١٧﴾ وَاِلَى السَّمَاۤءِ كَيْفَ رُفِعَتْۗ ﴿١٨﴾
وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْۗ ﴿١٩﴾ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (al-Gāsyiyah/88: 17-20)

b. *Faqiha* dan *fahima* (memahami, mengerti) misalnya Surah al-An'ām/6: 65, 98; al-Isrā'/17: 44; Ṭāhā/20: 28; al-Anbiyā' /21: 79. Ayat terakhir disebut adalah sebagai berikut:

فَفَهَّمْنٰهَا سُلَيْمٰنَۚ وَكُلًّا اٰتَيْنَا حُكْمًا وَّعِلْمًاۖ وَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ
الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَۗ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ

Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya. (al-Anbiyā'/21: 79)

c. *Tadabbara*, *tafakkara*, dan *tazakkara* (merenung, berfikir, mengingat atau mempelajari sesuatu obyek) misalnya Surah Ṣād/38: 29; Muḥammad/47: 24; al-Naḥl/16: 17, 69; al-An‘ām/6: 80, 152; Yūnus/10: 3. Surah Ṣād/38: 29 menjelaskan:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Ṣād/38: 29)

d. *Ulul-albāb* (yang memiliki akal), *ulul-‘ilm* (yang memiliki ilmu), *ulull-abṣār* (yang mempunyai pandangan), *ulun-nuhā* (yang memiliki pemahaman, kearifan) misalnya surah al-Baqarah /2: 179, 197, 269; Āli ‘Imrān/3: 7, 18, 190; Yūsuf/12: 111; az-Zumar/39: 21; an-Nūr/24: 44; Ṭāhā/20: 54, 128. Salah satu di antara ayat-ayat yang disebutkan adalah sebagai berikut:

وَلَكُمْ فِى الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يّٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Dan dalam qiṣāṣ itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/2: 179)

Dari sejumlah ayat yang berbicara tentang fungsi akal, terutama untuk memikirkan fenomena alam ciptaan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memberi indikasi bahwa potensi itu ada pada manusia. Di antara mereka ada yang mengaktualisasikan dan memfungsikannya dengan baik, sementara yang lain membiar-

kannya tidak fungsional. Orang-orang yang disebut terakhir dianggap tidak mensyukuri nikmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

C. Pengembangan Kualitas Kecerdasan

Setiap individu Muslim berharap hidup bahagia di dunia dan bahagia pula di akhirat. Doa yang senantiasa diucapkan dalam hampir setiap kesempatan doa adalah yang tercantum pada Surah al-Baqarah/2: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (al-Baqarah/2: 201)

Kebahagiaan duniawi ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang memberi kepuasan dan kenyamanan hidup. Kebahagiaan ini, oleh para ahli tafsir, dianggap sangat variatif tergantung pada individu masing-masing. al-Alūsī melakukan inventarisasi di dalam tafsirnya tentang apa yang dianggap dapat membahagiakan manusia di dunia. Beberapa diantaranya adalah kesehatan, pasangan hidup yang setia, ilmu, ibadah, harta yang berkah, keturunan yang baik, kemenangan terhadap musuh, pemahaman terhadap kitab suci, kedekatan dengan orang saleh, dsb.[17] Kebahagiaan duniawi memang tidak bisa digeneralisasi, karena sangat tergantung pada situasi dan kondisi serta kebutuhan tiap individu. Orang yang terkurung di dalam gua boleh jadi mendambakan kebahagiaan dengan secerca cahaya dan oksigen dari celah batu gunung. Setetes (segelas) air di gurun pasir mungkin sangat membahagiakan para musafir. Untuk meraih apa yang didambakan dan dianggap membahagiakan itu manusia memerlukan pikiran-pikiran dan ide-ide cerdas.

Setiap orang memiliki tingkat dan bidang kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini penting sebab dengan begitu manusia memiliki spektrum keahlian yang berbeda-beda pula. Dengan perbedaan itu maka manusia melakukan aktivitas juga berbeda-beda. Tiap orang melakukan aktivitas menurut kemampuan, keahlian, cara pandang, dan kepribadiannya. Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah al-Isrā'/17: 84:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (al-Isrā'/17: 84)

Ungkapan *'alā syākilatih'* mengacu pada kemampuan, kondisi, kepribadian, kecenderungan, karakteristik, cara dan sudut pandang yang boleh jadi berbeda-beda pada tiap individu. Menurut Abū Su'ūd setiap orang berbuat menurut cara yang membawa dia kepada petunjuk atau kesesatan, atau menurut substansi rohnya dan potensi-potensi bawaan yang menyertai fisiknya.[18] Hal lain yang juga berpengaruh pada sikap dan tingkah laku manusia adalah tingkat dan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Tingkat dan jenis kecerdasan manusia bersifat terberi (*gifted*), yaitu bersumber dari Yang Mahaagung. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menciptakan manusia dan memberinya bentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam surah al-Infiṭār/82: 7-8 telah dijelaskan bahwa:

الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوّٰىكَ فَعَدَلَكَۙ ﴿٧﴾ فِيْٓ اَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاۤءَ رَكَّبَكَۗ ﴿٨﴾

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu. (al-Infiṭār/82: 7-8)

Penciptaan manusia secara utuh (jasad dan ruh) termasuk pula di dalamnya potensi kecerdasan masing-masing yang siap

dikembangkan dan diaktualisasikan. Saat ini para ahli di bidang psikologi meyakini adanya berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan-kecerdasan lain seperti kecerdasan spiritual, natural, dsb. Howard Gardner dan ahli yang lain menemukan beberapa kecerdasan yang mungkin dimiliki manusia, lazim disebut sebagai *multiple intelligences* (kecerdasan jamak). Banyak orang memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan, tetapi tentu tidak ada yang memiliki seluruhnya secara sempurna, karena kesempurnaan itu hanya milik Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Kecerdasan jamak itu antara lain sebagai berikut:

1. Kecerdasan intrapersonal/spiritual

   Kecerdasan yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan olah batin, penghayatan, dan pengelolaan perasaan dalam memaknai sesuatu serta kepekaan dalam melakukan instrospeksi diri lalu membandingkannya dengan kelemahan dan kekuatan orang lain.

2. Kecerdasan interpersonal

   Kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespons perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Hubungannya dengan sesama manusia selalu akrab, hangat, dan menyenangkan.

3. Kecerdasan verbal-linguistik

   Kecerdasan verbal/linguistik adalah kecedasan yang terpaut dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap, berdiskusi, membaca, atau dalam komunikasi verbal pada umumnya.

4. Kecerdasan logika-matematika

   Kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung dan berpikir abstrak, berpikir logis dan ilmiah.

5. Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan-gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus seperti dalam menggunakan alat-alat secara terampil, berlari, melompat, menari, berhenti secara tiba-tiba dengan sangat terampil.

6. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kepekaan dalam mengapresiasi, mengelola, dan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar dengan baik.

7. Kecerdasan Musik-Irama

Kecerdasan musik dan irama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kepekaan dalam mendengarkan suara, musik, dan suara lainnya, serta kemampuan mengaransemen, mengatur hal-hal berkaitan dengan ritmik.

8. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spaial adalah kecerdasan yang terkait dengan kepekaan seseorang dalam memadukan kegiatan persepsi visual mentransformasikan dalam wujud seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, merancang bangunan, dll.

Kecerdasan-kecerdasan ini secara potensial dibawa manusia sejak lahir, tetapi perkembangannya sangat bergantung pada sentuhan-sentuhan lingkungan yang diperoleh di mana orang itu berada dan berinteraksi. Interferensi dari lingkungan sosial maupun alam akan mempengaruhi potensi-potensi kecerdasan dalam aktualisasinya. Potensi kecerdasan tertentu akan teraktualisasi secara optimal bilamana didukung oleh lingkungan. Kecerdasan spiritual, misalnya, tidak akan terwujud tanpa sentuhan-sentuhan spiritualitas di lingkungannya, karena pada awalnya manusia hanya mengimitasi berbagai hal yang ada di lingkungannya. Itu sebabnya peran orangtua dan keluarga sangat penting di awal-awal kehidupan seorang anak manusia.

Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk tidak menyepelekan masa depan generasi penerusnya. Allah *subḥānahū wata'ālā* telah mewanti-wanti manusia agar jangan meninggalkan generasi penerus yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya lemah dari segi aqidah, akhlak, intelektual, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb. Mari kita cermati firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagaimana termaktub dalam Surah an-Nisā'/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya tentang pembagian harta waris. Turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berkenaan dengan pembagian harta warisan agar jangan menelantarkan anak-anak yatim yang dapat berakibat pada kemiskinan dan ketakberdayaan. Menurut Ibnu 'Ajībah ayat ini memberi pesan kepada orang yang memelihara anak yatim orang lain agar memiliki kekhawatiran kalau-kalau di kemudian hari mereka terlantar dan tak berdaya, sebagaimana ia khawatir kalau hal itu terjadi pada anak-anak kandung mereka sendiri.[19] Ketidakberdayaan itu tidak melulu menyangkut soal ekonomi semata, tetapi pada seluruh aspek kehidupan. Setiap orang dewasa bertanggungjawab terhadap perkembangan masa depan generasi mudanya. Jangan sampai mereka termarginalisasi karena tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kesempatan, dan semua hal yang diperlukan untuk maju dan berkembang secara sehat dan bermartabat serta diridhai Allah *ṣubḥānahū wa ta'ālā*.

D. Kesimpulan:

1. Manusia telah dianugerahi oleh Allah berbagai potensi yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan. Salah satu potensi itu adalah potensi kescerdasan.
2. Tiap orang memiliki kecerdasan berbeda-beda, karena kecerdasan itu bersifat jamak (*multiple intelligences*) seperti kecerdasan spiritual, natural, spasial, logika matematika, linguistik, musik dan ritmik, dsb. Ada orang kurang atau lemah dalam satu bidang tetapi sangat kuat di bidang-bidang yang lain.
3. Orangtua dan keluarga bertanggung jawab untuk memberi dukungan terhadap teraktualisasinya potensi-potensi itu agar anak-anak Muslim menjadi generasi yang kuat di berbagai aspek kehidupan. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb*. []

Catatan:

---

[1] Baca lebih lanjut Surah al-Baqarah/2: 31-33.

[2] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī* No. 1270, Bab *iẓā aslama ṣabī famāta…* , Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* bab *ma‘na kullu maulūdin..* no. 4803.

[3] Lihat misalnya Ibnu Kaṡīr (1999). *Tafsīr Al-Qur'ānul-‘Aẓīm*. Beirut: Dāruṭ-Ṭayyibah lin-Nasyr wat-Tawzī‘, juz 3, h. 500. (يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّهُ اِسْتَخْرَجَ ذُرِّيَّةُ بَنِيْ آدَمَ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ، شَاهِدِيْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّ اللهَ رَبُّهُمْ وَمَلِيْكِهِمْ، وَأَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ. كَمَا أَنَّهُ تَعَالَى فَطَرَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَجَبَلَهُمْ عَلَيْهِ، قَالَ تَعَالَى: (فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) [الروم:30] وَفِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ –وَفِيْ رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ –فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُوْلَدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ")

[4] Seperti az-Zamakhsyarī. Lihat Abūl-Qāsim az-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf*, Beirut: Dārul-Kutub, juz 2, h. 310.

[5] ‘Alī Ibnu Muḥammad al-Jurjānī, *at-Ta‘rīfāt*. Juz 1, h. 53; Lihat juga Majduddīn Abū as-Sa‘ādat al-Mubārak ibn Muḥammad al-Jazarī Ibnul- Aṡīr, *an-Nihāyah fī Garībil-Ḥadīṡ wal-Aṡar*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, juz 3, h. 882.

[6] Ab Bakar Jābir al-Jazā'ir, *Aisarut-Tafāsir*, juz 1, h. 3321.

[7] Ibnu ‘Ajībah, *Tafsīr Ibnu ‘Ajībah*, juz 5, h. 19; Muḥammad Abū as-Su‘ūd, *Irsyādu ‘Aqlis-Salīm ilā Mazāyal-Kitābil-Karīm*, juz 5, h. 289.

[8] Hadis riwayat Muslim dan Ibnu Mājah, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 8, h. 56, nomor hadis 6945; Abū ‘Abdillāh Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, h. 94, nomor hadis 4307.

[9] Lihat Surah al-Insyiqāq/84: 19.

[10] Lihat Surah al-Mā'idah/5: 2.

[11] ‘Abdurraḥmān as-Sa‘dī, *Taisīrul-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīril-Kalāmil-Mannān*, Muassasah ar-Risālah, 2000, juz 1, h. 177.

[12] Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi hadis dengan redaksi sedikit berbeda (lebih panjang) seperti Muslim, Ibnu Mājah, Turmuzī, dll. Redaksi yang dikutip adalah salah satu redaksi dari at-Turmużī dari beberapa redaksi yang berbeda. Abī ‘Īsā at-Turmużī, *Sunan at-Turmużī*, juz 7, h. 392, nomor hadis 2055.

[13] Abūl-Ḥasan al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma‘ānīt-Tanzīl*, juz 4, h. 270.

[14] Abū Muḥmmad Makkī al-Qairuwānī, *al-Hidāyat ilā Bulūgin-Nihāyat fī 'Ilmi Ma'ānil-Qur'ān wa Tafsīrihī, wa Aḥkāmihī, wa Jumal min Funūn 'Ulūmih*, 2008, juz 6, h. 4056.

[15] Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, juz, h. 1963.

[16] Lihat juga Surah al-Baqarah/2: 75, 76, 164, 170, 171, 242, Āli 'Imrān/3: 65, 118, al-Mā'idah/5: 58, 103, al-An'ām/6: 32, 151, al-A'rāf/7: 169, al-Anfāl/8: 22, Yūnus/10: 16, 42, 100, Yūsuf/12: 2, 109, dll.

[17] Syihābuddīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm was-Sab'ul-Maṡānī*, juz 2, h. 173.

[18] Muḥammad Abū as-Su'ūd, *Irsyādul-'Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, juz 4, h. 222.

[19] Ibn 'Ajībah, *Tafsīr Ibnu 'Ajībah*, juz 1, h. 396.

PENGEMBANGAN KUALITAS GENERASI MUDA

Generasi muda adalah bagian yang amat penting, dari sumber daya manusia (SDM) dari suatu negara, karena mereka berada dalam usia produktif, oleh karena itu mereka harus memiliki kualitas yang baik. SDM ini harus terus-menerus ditingkatkan mutunya, baik yang menyangkut kualitas fisik, spiritual, dan kualitas kepemimpinan termasuk kepemim pinan keluarga, masyarakat, dunia usaha dan bangsa.

Yang dimaksud dengan pengembangan adalah perluasan, peningkatan, pembangunan, ekspansi. Arti kualitas adalah bobot, derajat, jenis, kadar, kaliber, kelas, mutu, nilai, kapasitas, karakter, status, peringkat, taraf, tingkat, dan sebagainya.[1] Adapun yang dimaksud dengan generasi muda pada dasarnya adalah mereka yang berusia antara lima belas hingga tiga puluh tahun.[2] Jadi pengembangan kualitas generasi muda ialah mengembangkan bobot, kapasitas dan peringkat generasi muda agar lebih baik lagi.

Secara konseptual, definisi mengenai generasi muda dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: aspek biologi, aspek budaya, aspek hukum dan politik, serta aspek psikologis. Demikian pula dalam hal semangat dan idealisme, generasi muda dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki

kreativitas dan gagasan-gagasan baru dalam memandang suatu permasalahan.

Akan tetapi, potensi ini seringkali belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan pelibatan sebagian generasi muda pun cenderung dimobilisasi untuk kepentingan elit tertentu. Padahal, dari segi kuantitas, generasi muda sebenarnya merupakan satu representasi dari kekuatan politik tersendiri yang mampu memengaruhi pembuatan kebijakan. Dilihat dari segi kebutuhan, generasi muda adalah sumber daya manusia bagi masa yang akan datang. Sebagai potensi daerah dan bangsa, generasi muda perlu dipersiapkan agar berpartisipasi aktif dan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam berbagai proses pembangunan, baik di daerah atau pun secara nasional. Apalagi terkait dengan masa depan agama, generasi muda adalah calon pemimpin umat. Generasi muda tidak hanya dijadikan objek, tetapi juga ditempatkan sebagai subjek dalam pembangunan.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa sangat menentukan perkembangan bangsa tersebut. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang telah dan akan terus melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Indonesia, terutama dengan generasi mudanya memiliki sumber daya yang potensial untuk mendukung keberhasilan pembangunan bangsa, usaha ini layak mendapat apresiasi walaupun masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Beberapa pemikiran tentang pengembangan kualitas generasi muda perspektif Islam berikut ini patut menjadi pertimbangan, karena bagaimanapun Nabi bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِىُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ. (رواه مسلم عن ابي هريرة)[3]

Seorang mukmin yang kuat lebih baik dari seorang mukmin yang lemah. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

A. Pengembangan Kualitas Fisik

Pengembangan kualitas fisik bagi generasi muda antara lain dengan cukupnya asupan makanan dan minuman yang mengandung gizi, aktif berolahraga dan hal terkait lainnya. Dalam Islam semua makanan dan minuman harus yang halal dan baik (*ḥalālan ṭayyiban*).

Dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 168 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjelaskan tentang hal ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah se tan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. (al-Baqarah/2: 168)

Makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh manusia sangat memengaruhi kesehatan dan kebugaran fisiknya, bahkan dalam Islam menurut M. Quraish Shihab, "makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni yang tidak dilarang oleh agama memakannya. Makanan haram ada dua macam yaitu: yang haram karena zatnya, seperti babi, bangkai, darah; dan yang haram karena sesuatu yang bukan zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan."[4] Sementara itu, yang dimaksud dengan *ṭayyiban*, menurut 'Abdurraḥmān bin Nāṣīr as-Sa'dī, adalah makanan yang *khabīs*,[5] yakni makanan yang tidak busuk, kadaluarsa, atau mengandung bakteri bakteri yang membahayakan kesehatan bila dikonsumsi.

Al-Qur'an sangat menekankan bahwa kualitas makanan yang dikonsumsi manusia itu adalah kualitas makanan yang halal dan baik yang dapat mendatangkan dan menjamin kesehatan; namun menurut M. Quraish Shihab, tidak semua makanan yang halal otomatis *ṭayyib* bagi kesehatan setiap orang.[6] Jadi

kualitas makanan yang *ḥalālan ṭayyiban* yang dipesankan oleh Al-Qur'an itu mengharuskan kaum muslim memahami ilmu gizi dan menjaga kualitas makanan *ṭayyiban* dengan cara-cara yang tepat. Dalam Al-Qur'an terkait dengan makan disebut 27 kali dalam berbagai konteks dan arti, apabila berbicara tentang makanan yang dimakan (objek perintah tersebut), dan selalu menekankan salah satu dari dua sifat *ḥalāl* (boleh) dan *ṭayyib* (baik). Bahkan ditemukan empat ayat yang menggabungkan kedua sifat-sifat tersebut, yaitu Surah al-Māidah/5: 88, al-Baqarah/2: 168, al-Anfāl/8: 69, dan an-Naḥl/16: 114. Dan tentang hak anak, termasuk makanan tentunya juga diterangkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sebagai bagian dari kewajiban orang tua yaitu: "*wa allā yarzuqahū illā ṭayyiban*." Pembangunan kualitas fisik dalam perspektif Islam, tetap terkait dengan nilai-nilai ilahiyah.

Menurut Cartesian, sebuah kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan sains modern, telah mendominasi pemikiran manusia pada beberapa dekade terakhir ini. Dalam pandangan versi ini segala sesuatu dipandang sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas SDM pada beberapa negara, termasuk Indonesia, dilakukan secara *fragmented,* yakni hanya dilihat dari aspek fisik saja. Akibatnya kebijakan yang berlaku terkait dengan peningkatan kualitas SDM hanya didekati melalui perspektif gizi dan kesehatan. Asumsinya adalah, jika gizi dan kesehatan masyarakat baik maka dapat meningkatkan kualitas SDM, menurunnya tingkat mortalitas bayi dan ibu melahirkan, meningkatnya usia harapan hidup, sehingga jumlah hari kerja meningkat, dan tingkat produktifitas meningkat pula, yang selanjutnya akan memicu pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan kualitas SDM yang didekati hanya dari aspek gizi dan kesehatan (fisik) saja tanpa memperhatikan dimensi lain yang ada dalam diri manusia (non fisik: *attitude*, moral, emosi, sosial, spiritual) telah menunjukkan hasil mengecewa-

kan. Human Development Index (HDI) Indonesia pada tahun 2003 hanya mencapai posisi 112 dari 175 negara, ironisnya peringkat Indonesia tersebut berada dibawah Vietnam (109).

Saat ini, sebagian orang menyadari bahwa pendekatan yang dilakukan dalam peningkatan kualitas SDM dari segi fisik saja kurang tepat dan sekarang telah terjadi pergeseran paradigma yaitu menuju peningkatan kualitas SDM ke arah yang lebih holistik (menyeluruh/terintegrasi/*kāffah*).

Bagi umat Islam khususnya, tentu saja peningkatan kualitas SDM saat ini tidak hanya dilakukan melalui dimensi fisik saja, tetapi juga menyangkut dimensi non fisik yang meliputi aspek mental (psiko-sosial) dan kecerdasan emosi, selain aspek intelektual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aspek non fisik memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik. Berdasarkan hal tersebut maka dalam meningkatkan kualitas SDM, aspek fisik dan non fisik merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan. Meningkatkan aspek non fisik yang menyangkut karakter atau watak dapat dilakukan melalui perbaikan pengasuhan anak *(parenting education)* secara eksplisit bagi orang tua, termasuk air susu ibu (ASI) yang cukup yang bukan hanya bernilai gizi tapi juga membina kedekatan dan komunikasi yang intens antara ibu dan bayinya.

B. Pengembangan Kualitas Spiritual

Pengembangan kualitas spiritual anak muda harus selalu terus ditingkatkan, bahkan hal ini merupakan yang terpenting dalam kehidupan anak muda. Seseorang yang keimanannya mengakar semenjak muda tentunya ia akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Oleh karena itu, islam amat sangat memperhatikan pendidikan spiritual semenjak usia dini. Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang wasiat Lukman[7] kepada putranya, sebagaimana terdapat dalam Surah Luqmān/31: 13-19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسٰنَ بِوٰلِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ
وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوٰلِدَيْكَ ۗ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
جٰهَدٰكَ عَلٰى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا
فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾ يٰبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِيْ صَخْرَةٍ أَوْ فِى السَّمٰوٰتِ أَوْ فِى الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ
خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللّٰهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۚ ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang

engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqmān/31: 13-19)

Al-Qur'an menggunakan kata *ya'iẓuhū* terambil dari kata *wa'aẓa,* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata "dia berkata" untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu Lukman sampaikan kepada putranya, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari waktu ke waktu sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja yang digunakan, kata kerja untuk masa kini dan masa datang (*ya'iẓuhu*). Adapun kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibnī* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Lukman memulai nasihatnya dengan larangan/menghindari mempersekutukan Allah, hal ini menekan-

kan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, "*at-takhliyah muqaddamun 'alāt-taḥliyah*."[8]

Ayat 14 dan 15 Surah Luqmān ini dinilai oleh sebagian ulama, bukan bagian dari nasihat Lukman, tetapi disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Memang sering terdapat dalam Al-Qur'an penggandengan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua, lihat Surah al-An'ām 6: 151 dan al-Isrā'/17: 23. Tetapi kendati kedua ayat itu bukan nasihat Lukman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati dengan hal yang serupa. al-Biqā'ī menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Lukman.[9]

Wasiat Lukman dalam surah ini mencakup dasar-dasar agama yaitu akidah, tata krama bergaul, penyucian diri, dan kegiatan harian. Secara ringkas kesimpulan dari ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut:

1. Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Lukman. Oleh karena itu, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada-Nya.
2. Bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya.
3. Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal sebagai berikut:
   a. Mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain.
   b. Berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah.
   d. Beramal salih
   e. Mendirikan salat
   f. Mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

g. Tidak sombong dan angkuh.[10]

C. Pengembangan Kualitas Intelektual

Kata intelektual berasal dari bahasa Inggris "*intellectual*" yang berarti "*having or showing good mental powers and understanding*" (memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik). Sedangkan kata "*intellect*" diartikan sebagai "*the power of the mind by which we know, reason and think*" (kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar, dan berpikir), di samping juga berarti sebagai seseorang yang memiliki potensi tersebut secara aktual, dan kata tersebut telah diserap menjadi bahasa Indonesia, yang secara umum dapat diartikan sebagai "pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan menganalisis terhadap masalah-masalah tertentu."

Pengembangan kualitas intelektual antara lain dapat dilakukan dengan pendidikan formal dan non formal serta cukupnya latihan kecerdasan (*intellectual exercise*) dalam kehidupan generasi muda tersebut, baik secara akademik maupun secara non akademik.

Institusi yang sangat berperan dalam hal ini pada mulanya tentu saja adalah keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perkembangan kepribadian seseorang melalui pengasuhan yang tepat yang dilakukan oleh orang tua. Institusi lain yang juga penting untuk membangun karakter atau watak anak adalah sekolah, melalui pendidikan karakter yang menekankan pada aspek pengetahuan *(knowing the good)*, *loving the good* dan *acting the good.* Selain itu, paradigma pendidikan di sekolah harus melibatkan tidak hanya aspek kognitif dan fisik (otak kiri), namun juga melibatkan aspek emosi dan spiritual (otak kanan).

Manusia hendaknya terus mempergunakan akal sehatnya secara rasional untuk memahami ajaran-ajaran agama, disertai dengan keyakinannya yang mantap. Pembentukan suasana pe-

mikiran yang ilmiah, diterangkan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī[11] sebagai berikut:

1. Tidak mau menerima suatu pendapat tanpa dalil, karena teori tentang pentingnya pembuktian atas pemikiran diterangkan dalam Surah an-Naml/27: 64. Kemudian pembuktian dan uji coba di dalam hal-hal yang dapat dirasakan, diterangkan dalam Surah az-Zukhruf/43: 19. Selanjutnya, tentang kesahihan riwayat serta kekuatannya dalam menukil, merujuk kepada Surah al-Aḥqāf/46: 4.
2. Menolak setiap perkiraan, yang sebenarnya membutuhkan keyakinan yang pasti dan pengetahuan yang mantap. Oleh karena itu Al-Qur'an menolak anggapan kaum musyrik terhadap tuhan-tuhan mereka, lihat Surah an-Najm/53: 28. Al-Qur'an juga secara tegas menolak sangkaan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam masalah penyaliban Isa al-Masih, lihat an-Nisā'/4: 157. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[12]

Hati-hatilah kalian dari berprasangka karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah).

3. Menolak emosi, hawa nafsu, pertimbangan pribadi yang menuntut keberpihakan, dan topik yang tidak terarah, tempat terjadinya interaksi antar berbagai hal dan undang-undang. Tentang orang musyrik yang mengikuti hawa nafsunya, Allah mengingkari mereka (Surah an-Najm/53: 23), Perintah Allah kepada Nabi Daud (Ṣād/38: 26), dan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Allah memperingatkan beliau tentang ihwal umatnya yang mengikuti hawa nafsunya (al-Qaṣāṣ/28: 50).

4. Menolak kejumudan, taqlid dan ikut-ikutan pendapat leluhur, orang dan masyarakat yang berada dalam kesalahan/kesesatan.
5. Mempunyai perhatian terhadap pengamatan, pemikiran dan perenungan. Allah berfirman dalam Surah al-A‘rāf/7: 185:

اَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّاَنْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ قَدِ اقْتَرَبَ اَجَلُهُمْ ۖ فَبِاَيِّ حَدِيْثٍۢ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai? (al-A‘rāf/7: 185)

Dalam tubuh manusia, terdapat suatu alam dan pengetahuan tersendiri, lihat Surah aż-Żāriyāt/51: 21 sebagai berikut:

وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (aż-Żāriyāt/51: 21)

Generasi muda juga diharapkan mempelajari sejarah, perjalanan riwayat umat terdahulu, dan sunah-sunah Allah di dalam masyarakat manusia, lihat Āli ‘Imrān/3: 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌۙ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Āli ‘Imrān/3: 137)

Tentang perhatian terhadap pengembangan kualitas intelektual, hendaknya generasi muda meperhatikan Al-Qur'an yang dalam banyak ayat menyebutkan *afalā ta'qilūn, afalā tatafakkarūn, afalā tatadabbarūn* dan yang semisal dengan ini.

Jadi jelaslah bahwa melalui pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas SDM diharapkan generasi yang terbentuk nantinya dapat berkembang seluruh dimensi kemanusiaannya (fisik, akademik, kreativitas, emosi, sosial, dan spiritual) sehingga dapat menjadikan mereka individu yang memiliki kepedulian dan kasih sayang kepada lingkungan sekitarnya. Hanya dengan pendekatan inilah sebuah dunia yang harmoni dan sejahtera dapat terwujud.

D. Pengembangan Kualitas Kepemimpinan: Keluarga, Masyarakat, Dunia Usaha dan Bangsa

Pengembangan kualitas kepemimpinan, harus terus juga ditingkatkan perannya, mulai dari kepemimpinan dalam keluarga, masyarakat, dunia usaha dan kualitas kepemimpinan bangsa. Tentang kualitas kepemimpinan dalam keluarga, dalam hal ini peran bapak sebagai pimpinan keluarga dan sebagai suami, hendaknya melaksanakan kewajibannya secara baik, karena jika seseorang berhasil menjadi pemimpin dalam keluarganya maka memungkinkan dia untuk dapat pula memimpin masyarakatanya. Ibu dan atau isteri juga sebagai pimpinan dalam rumah suaminya (*ra'iyyatun fī baiti zaujihā*), kualitas kepemimpinannya harus ditingkatkan yakni dengan melaksanakan kewajibannya dan akan mempertanggungjawabkan kepemimpinanya tersebut.

Orang beriman diperintahkan untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, Allah *subhānahū wa ta'ālā* telah menegaskan dalam Al-Qur'an Surah at-Taḥrīm/66: 6 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Taḥrīm/66: 6)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka, yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ṭāhā/20: 132:

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَاۗ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًاۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Ṭāhā/20: 132)

Dan juga firman-Nya dalam Surah asy-Syu'arā'/26: 214:

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (asy-Syu'arā'/26: 214)

Diriwayatkan bahwa ketika ayat 6 surah at-Taḥrīm ini turun, Umar berkata, “Wahai Rasulullah kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga diri kami?” Rasulullah menjawab, “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka.”[13]

Al-Qur'an juga mengajarkan para orang tua untuk berdoa dan berusaha menjadikan anak-anaknya sebagai *qurrata a‘yun* (buah mata/menyejukkan mata), hal ini dapat dilihat pada Surah al-Furqān/25: 74 dan hiasan hidup dunia Surah al-Kahf/18: 46, serta tidak dibebani melebihi kemampuannya (Surah al-Baqarah/2: 286). Sebagai contoh lain yaitu dalam surah Ibrāhīm/14: 40, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk dirinya dan juga bagi putranya:

رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاۤءِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (Ibrāhīm/14: 40)

Sesungguhnya dalam Surah Ibrāhīm, mulai ayat 35-41, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* agar: menjadikan negeri Mekah dan sekitarnya negeri yang aman dan tentram, tidak dibolehkan seseorang menganiaya atau menumpahkan darah di dalamnya, menjauhkan keturunannya dari perbuatan mempersekutukan Tuhan dan memelihara keturunannya dengan menjadikan mereka orang yang selalu mengerjakan salat. Selanjutnya Nabi Ibrahim memanjatkan puji dan syukur kepada Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yang telah menganugerahkan dua putra utama, yaitu Ismail dan Ishak, yang kemudian menjadi Rasul, dan beliau mengkhususkan salat dalam doanya dari ibadah-ibadah yang lain, karena salat itu adalah pokok ibadah, Nabi Ibrahim juga memohon kepada Tuhan agar mengampuni

bapaknya, dan sesungguhnya berdoa merupakan tanda iman dan tawaduk seorang muslim yang ditujukan untuk diri, keluarga dan orang lain.[14] Untuk mencapai hal tersebut tentunya ibu dan bapak dituntut agar mengukur kemampuannya sehingga apa yang didambakan itu dapat terlaksana.

Adapun mengenai kepemimpinan di dalam masyarakat, setiap muslim yang merasa sebagai makhluk sosial, tentu merasa terpanggil untuk melaksanakan kewajiban sosial (*wājibah ijtimā'iyyah*). Upaya untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar, dalam kaitan dakwah Islamiyah yang lebih luas, mendorong kaum muslim untuk bertanggung jawab bagi kemajuan komunitasnya. Kualitas kepemimpinan dalam masyarakat ini harus terus ditingkatkan karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat sangat cepat.

Tentang kepemimpinan dunia usaha, banyak hal yang dapat dilakukan antara lain terkait dengan sikap mental pemimpin. Bila anda adalah seorang pimpinan di perusahaan dan memiliki anak buah, sikap mental positif merupakan sesuatu yang harus anda miliki. "Bagi seorang pemimpin, sangat penting untuk memiliki sikap seperti ini, karena seorang pemimpin adalah teladan, dan dia adalah pembuat sistem. Kalau sikap mental seorang pemimpin adalah positif maka sistem yang dibuat juga positif." Sesungguhnya Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam* telah memberi contoh dalam kehidupannya ketika beliau sebagai wirausaha yang jujur termasuk dalam transaksi dagang, tak pernah merugikan orang lain dalam hal sukatan misalnya, karena keseluruhan kualitas mental Nabi didasarkan atas iman dan takwa.

Selain itu, ada beberapa hal yang harus dimiliki pemimpin terkait dengan sikap mental positif. *Pertama,* tidak mudah unuk menyalahkan orang lain. Misalkan sebuah pabrik hasil produksinya terkena penolakan (*reject*). "Manajer yang berperilaku negatif akan langsung memarahi bagian *quality control* (pengawasan kualitas) karena dia yang meloloskan produksi. Manajer yang

berperilaku positif tidak akan memarahi bagian-bagian tertentu. Dia akan panggil bagian *quality control,* produksi, *raw material*, lalu membahas kenapa terjadi *reject* dan dicek semuanya satu per satu, tentang benar atau tidak dalam prosesnya." Dengan demikian tidak ada pihak yang sakit hati. *Kedua,* pemimpin seharusnya tidak pilih kasih misalnya dalam hal promosi jabatan, karena hal ini akan berakibat kurang baik bagi karyawan yang melihatnya secara obyektif. Kalau yang tidak berprestasi malah dipromosikan membuat sakit hati karyawan lain. Akibatnya suasana kerja tidak menyenangkan, perusahaan juga jalan di tempat, mandek." *Ketiga,* seorang pemimpin terkadang agak segan mengucapkan terima kasih manakala anak buahnya telah selesai menyelesaikan pekerjaan. "Dengan mengucapkan terima kasih membuat orang merasa senang dan merasa dihargai."

Menurut seorang pakar,[15] sikap mental merupakan kelemahan yang dimiliki sumber daya manusia bangsa kita. "Kekurangan bangsa kita bukan pada *skill*, bukan pada *knowledge*, tetapi pada sikap mental," termasuk sebagian generasi mudanya. Kualitas manusia pada dasarnya memang terkait dengan sikap mental yang dimilikinya. Mengenai kualitas manusia, sang pakar memiliki formulasi khusus untuk mengukur sejauh mana kualitas yang dimiliki seseorang. Menurutnya, kualitas manusia = kualitas teknis x kualitas fisik x kualitas mental. Jadi, kualitas manusia terdiri dari kualitas teknis, kualitas fisik dan kualitas mental. Yang dimaksud kualitas teknis adalah kualitas yang berkaitan dengan keahlian yang kita miliki. Semakin kita menguasai suatu bidang pekerjaan yang kita jalani, semakin tinggi kualitas teknis yang kita miliki. Selanjutnya adalah kualitas fisik. Kualitas fisik ini berkaitan dengan kesehatan kita. Semakin sehat seseorang semakin baik kualitas fisiknya. Sedangkan yang ketiga adalah kualitas mental. Kualitas mental inilah yang sebenarnya paling penting. Bila kualitas teknis dan kualitas fisik memiliki skala penilaian 1 sampai 100, maka kualitas mental ini memiliki penilaian -10 sampai 100. Kenapa ada minusnya? "Karena bisa

merugikan orang lain. Apa artinya? Kualitas manusia yang paling dominan bukan kualitas teknis, bukan keahlian, bukan fisik, tetapi sikap mental." Misalnya seorang manajer keuangan ahli betul dalam bidang keuangan, nilainya 100. fisiknya sehat, tidak pernah sakit, nilainya 100. Tapi misalnya dia korupsi, nilainya jadi -1. maka, kualitasnya sebagai manajer keuangan adalah -10.000 karena membuat perusahaan bangkrut." Oleh karena itu sang pakar juga menghimbau bahwa untuk mengukur kualitas manusia seutuhnya tidak bisa hanya mengandalkan kualitas teknik seperti kompetensi dan skill maupun kualitas fisiknya saja. Karena aspek yang paling penting adalah kualitas mental seseorang yang terkait dengan bagaimana manusia bersikap, berperilaku tanpa merugikan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Lalu bagaimana cara kita mengembangkan sikap mental postif? Nah, hal ini yang menurut sang pakar seringkali menjadi problematika karena terkadang seorang pemimpin maupun pegawai tidak tahu bagaimana caranya. Menurutnya "Cara memulainya adalah dengan membuat orang lain bahagia."

Sang pakar berfilosofi bahwa pada dasarnya dunia terdiri dari tiga ruang, yaitu ruang rumah tangga, ruang masyarakat dan ruang tempat kerja. Jadi kalau kita ingin bahagia di dunia, kita harus bahagia di rumah, di masyarakat dan di tempat kerja. "Di perusahaan juga begitu. Semua pribadi kalau ingin bahagia hendaknya ia dapat membuat bahagia orang lain, membuat bahagia pimpinan, membuat bahagia teman, membuat bahagia anak buah, konsumen, dan lain-lain. Kalau kita berusaha untuk membuat orang lain bahagia, maka perilaku kita selalu positif."

Kita latihan untuk berusaha membuat orang lain senang. Minimal tidak menyusahkan orang lain. Kenapa orang Jepang sikap mentalnya positif? Karena mereka terlatih, kalau dia jalan menginjak kaki orang yang minta maaf siapa? yang diinjak yang meminta maaf karena dia menggangu jalan." Lalu apakah sikap mental bisa dirubah? Sang pakar menjawab dengan optimis

sambil mengatakan sangat mungkin. "Pada prinsipnya sikap mental manusia bisa diubah yaitu dengan membenahi pola pikir, dan melalui latihan."

Selanjutnya pengembangan kualitas kepemimpinan bangsa pun harus terus dikembangkan dan ditingkatkan terutama terkait sikap amanah terhadap kepemimpinan yang diembannya. Kata bangsa mempunyai denotasi yang lebih luas dari kata masyarakat. Telah terjadi persepsi yang keliru dalam masyarakat tentang istilah kepemimpinan (*leadership*). Bagi banyak orang kata pemimpin (*leader*), hampir selalu berkonotasi jabatan atau posisi, sebagai akibatnya banyak orang mengejar dan memburu jabatan/posisi, dan mereka terkadang menggunakan segala cara untuk mencapai jabatan yang diinginkan. Konsekwensinya pemimpin seperti ini kurang dihormati atau ditaati bawahannya, pemimpin seperti ini akan menggunakan kekuatannya, mengambil manfaat/keuntungan supaya ditaati. Ini adalah bukan kepemimpinan tetapi tirani, karena telah terjadi *operessive* (penindasan), oleh yang memimpin terhadap yang dipimpin.

Dalam konteks Islam, tiap orang/individu adalah pemimpin dan akan ditanya di hari Kiamat tentang kepemimpinannya, dan tiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya. Setiap orang adalah khalifah Allah di muka bumi, dan setiap orang harus dapat merepresentasikan Tuhannya, dan bertanggungjawab di hadapan Tuhannya, dia adalah hamba Allah, sebuah posisi yang sangat terhormat[16] bila dibanding dengan makhluk lainnya. Fungsi sebagai *khalīfatullāh* adalah mewakili suara Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang harus menjadi wakil Tuhan yang baik, segala kebaikan yang manusia kerjakan akan bermanfaat untuk dirinya, dan perbuatan buruk akan mencederainya. Tuhan sama sekali tidak mendapat manfaat dan mudarat dari perbuatan hamba Nya. Kehidupan dunia sebagai sarana, dan akhirat adalah tujuan akhir. Kepemimpinan sebagai kesan atau pengaruh. Semakin kuat pengaruh seorang pemimpin, semakin luas kesan dan pengaruhnya. Kepemimpi-

nan terbentuk dari beberapa unsur, salah satunya adalah tanggungjawab, tanggungjawab adalah terkait akuntabilitas. Seorang pemimpin harus akuntabel, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan dihormati serta dicintai oleh yang dipimpinnya.[17]

Beberapa hal terkait pengembangan kualitas generasi muda yang telah diterangkan di atas adalah didorong oleh semangat Al-Qur'an agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah di kemudian hari. Perhatikan Surah an-Nisā'/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Yang dimaksud dengan *żurriyyatun ḍu'afā'* (al-Baqarah/2: 266) adalah anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil, dalam arti belum dewasa. Sedangkan *żurriyyatan ḍi'āfan* dalam ayat yang dikutip diatas berarti keturunan yang lemah, lemah fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah berpesan kepada generasi tua agar generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan tidak menjadi generasi yang tak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat. Surah al-Baqarah/2: 26 berbunyi:

اَيَوَدُّ اَحَدُكُمْ اَنْ تَكُوْنَ لَهٗ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ تَجْرِيْ مِنْ
تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ لَهٗ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۙ وَاَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهٗ ذُرِّيَّةٌ
ضُعَفَاۤءُۚ فَاَصَابَهَآ اِعْصَارٌ فِيْهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ
لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ

Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya. (al-Baqarah/2: 266)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang telah mendekati akhir hayatnya hendaknya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah, terutama tentang kesejahteraan mereka di kemudian hari.[18] ‘Alī bin Abī Ṭālib meriwayatkan dari Ibnu Abbās, dia berkata, “Ayat ini berkaitan dengan seseorang yang menjelang ajal. Ada orang lain yang mendengar orang itu menyampaikan wasiat yang menyengsarakan ahli warisnya, maka Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menyuruh orang yang mendengar wasiat itu agar bertakwa kepada Allah, meluruskan, dan membenarkan orang yang berwasiat serta agar memperhatikan ahli warisnya yang tentunya dia ingin berbuat baik kepada mereka dan khawatir jika dia membuat mereka terlantar. Selanjutnya, dijelaskan bahwa, Tatkala Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menjenguk Sa‘ad bin Abī Waqāṣ, dia bertanya, “Wahai Rasulullah, aku memiliki kekayaan sedang ahli warisku hanya seorang anak perempuan, apakah saya boleh menyedekahkan dua pertiga dari harta saya? Nabi bersabda, Tidak boleh, Sa‘ad berkata, Bagai-

mana kalau setengahnya? Nabi bersabda, "Tidak boleh. Sa'ad berkata, Bagaimana kalau sepertiga? Nabi bersabda, Boleh. Sepertiga juga sudah banyak. Kemudian beliau melanjutkan, Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli waris dengan berkecukupan itu lebih baik bagimu dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan berkekurangan sehingga mencukupi kebutuhan dirinya dari orang lain."[19]

Ayat tersebut ditujukan kepada mereka yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir seperti aṭ-Ṭabarī, Fakhruddīn ar-Rāzī dan lain-lain. Ada juga yang berpendapat ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu seperti mereka memperlakukan anak-anaknya yang lemah. Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī menegaskan, ayat 9 Surah an-Nisā' ini ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.[20]

Orang muda dalam Islam harus memanfaatkan masa mudanya dengan baik sebelum datang masa tua. Karena pada masa muda, fisik masih kuat dan gagah, ingatan masih segar, langkah masih cepat, jalan masih tegap, suarapun masih lantang. Terdapat satu pepatah tentang generasi muda yaitu:

لَيْسَ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِيْ ، بَلْ إِنَّ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَا أَنَا ذَا

Bukanlah pemuda yang berkata itulah ayahku, sesungguhnya pemuda adalah yang berkata inilah saya.

Dalam konteks ini, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita dalam sebuah hadis yang menjelaskan tentang upaya mempersiapkan diri dengan lima hal sebelum datang lima hal yang lain, beliau bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ. (رواه الحاكم عن ابن عباس)[21]

Manfaatkanlah lima perkara sebelum tiba lima perkara lainnya,yaitu masa mudamu sebelum tiba masa tuamu,kesehatanmu sebelum datang masa sakitmu, kekayaanmu sebelum datang masa miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, hidupmu sebelum tiba ajalmu. (Riwayat al-Ḥākim dari Ibnu ‘Abbās)

Dalam upaya mempersiapkan, membangun dan memberdayakan generasi muda agar mampu berperan serta sebagai pelaku-pelaku aktif di masyarakat, mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan dan tantangan, misalnya dengan munculnya berbagai permasalahan sosial yang melibatkan atau dilakukan generasi muda seperti tawuran dan kriminalitas lain, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lain, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular, penyaluran aspirasi dan partisipasi, serta apresiasi terhadap kalangan generasi muda. Apabila permasalahan tersebut tidak memperoleh perhatian atau penanganan yang sesuai dengan konsepsinya, maka dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam proses pembangunan bangsa dan negara.

Permasalahan lainnya terkait dengan generasi muda adalah ketahanan budaya dan kepribadian yang diduga di kalangan generasi muda semakin luntur, yang disebabkan cepatnya perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, derasnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing. Hal ini memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda di mana saja mereka berada. Persoalan tersebut dapat dilihat dari kurang berkembangnya kemandirian, kreativitas, serta produktivitas dikalangan generasi muda, sehingga generasi muda

kurang dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang sesuai dengan karakter daerah.

Permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah era globalisasi yang terjadi diberbagai aspek kehidupan yang sangat memengaruhi daya saing generasi muda. Sehingga generasi muda baik langsung maupun tidak langsung dituntut untuk mempunyai keterampilan, baik bersifat keterampilan praktis maupun keterampilan yang menggunakan teknologi tinggi untuk mampu bersaing dalam menciptakan lapangan kerja atau mengembangkan jenis pekerjaan yang sedang dijalaninya. Cepat atau lambat, hal ini akan mengancam upaya pembentukan mo dan agama yang kuat di kalangan generasi muda. Tantangan lain adalah belum terumuskannya kebijakan pembangunan bidang pemuda secara serasi, menyeluruh, terintegrasi dan terkoordinasi antara kebijakan di tingkat nasional dengan kebijakan di tingkat daerah.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka harapan untuk upaya pengembangan kualitas generasi muda yang merupakan salah satu komponen *stakeholders* sangat perlu dilibatkan dalam pembangunan umat. Pembinaan yang menyeluruh bagi mereka akan memberi asa bagi kehidupan masyarakat muslim yang lebih baik untuk menciptakan *baldatun ṭayyibatun wa rabbun gafūr*. Kaum muslimin sesungguhnya dituntut untuk semaksimal mungkin mengamalkan ajaran Islam sesuai firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 208 yang berbunyi:
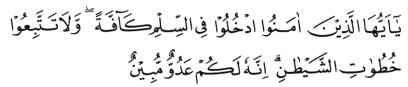
Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. (al-Baqarah/2: 208)

Kata *as-silm* berarti damai, orang beriman diminta agar memasukkan totalitas dirinya dalam wadah kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, seluruh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam raya. Kata *kāffah*, berarti secara menyeluruh, jangan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Karena setan selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat, manusia supaya tidak mengikuti langkah setan, karena ia musuh yang nyata, yang menjerumuskan manusia dengan cara bertahap, sehingga ia tak sadar telah terjerumus dalam kebinasaan.[22]

Sudah barang tentu untuk peningkatan kualitas generasi muda sebagai bagian dari bangsa, generasi muda sendiri harus merasa terpanggil secara dinamis, proaktif dan penuh optimisme, karena tanpa berfungsi sebagai *agent of change*, maka perubahan menuju kemajuan sulit dicapai, sesuai firman Allah dalam Surah ar-Ra'd/13: 11:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (ar-Ra'd/13: 11)

Menurut M. Quraish Shihab, paling tidak ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang sering diungkap dalam konteks perubahan sosial, yaitu Surah ar-Ra'd/13: 11 dan surah al-Anfāl/8: 53. Kedua ayat ini berbicara tentang perubahan sosial bukan

perubahan individu. Ayat pertama berbicara tentang perubahan kejiwaan (sisi dalam) manusia, mengubah kesyukuran dengan kekufuran, ketaatan kepada kedurhakaan dan seterusnya. Ketika itu Allah akan mengubah *ni'mah* (nikmat) menjadi *niqmah* (bencana). Perubahan sosial tidak dapat dilakukan seorang diri, walaupun ide awal boleh jadi datang dari seseorang. Penggunaan kata *qaum* berlaku bukan hanya bagi kaum muslim, namun berlaku umum, kapan dan di manapun. Ada dua pelaku dalam kedua ayat ini, yang pertama*,* Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, merubah nikmat yang dianugerahkan bagi masyarakat, jadi ini adalah sisi luar/lahiriyah masyarakat. Pelaku kedua adalah masyarakat yang melakukan perubahan dari sisi dalam mereka (*mā bi anfusihim*). Selanjutnya perubahan itu harus dimulai dari sisi dalam masyarakat, tanpa perubahan ini mustahil terjadi perubahan sosial. Apabila suatu masyarakat masih mempertahankan nilai-nilainya, maka perubahan sistem, apalagi sekadar perubahan penguasa, maka tidak akan menghasilkan perubahan masyarakat. Semakin tinggi dan luhur suatu nilai maka akan semakin tinggi pula pencapaiannya, namun apabila terbatas maka terbatas pula apa yang didapatnya. Selain itu adalah tekad dan kemauan keras serta kemampuan pemahaman yang dalam konteks perubahan sosial disebut kemampuan fisik dan non fisik. Kemampuan pemahaman ini disebut oleh Mālik bin Nabī, seorang filosof muslim kontemporer sebagai *al-manṭiq al-'amalī* (logika praktis), yakni kemampuan pemahaman yang mengantar seseorang/ masyarakat mengelola sesuatu dengan baik dan benar.[23]

Demikianlah uraian tentang pengembangan kualitas generasi muda terkait dengan kualitas fisik, non fisik dan beberapa isu terkait lainnya, semoga dengan mengetahui permasalahan dan mengkaji solusinya dalam perspektif Islam mendapat perhatian yang saksama. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Ekon Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 307, 339.

[2] Buku *Penyempurnaan Pola Dasar Pembinaan Generasi Muda di Jawa Barat*, 2005. Dalam perspektif Islam, walaupun tidak menyebut batas umur generasi muda, Al-Qur'an menceritakan tentang contoh kisah *aṣḥābul-Kahf,* kesolehan dan ketangguhan iman Nabi Yusuf dan kemantapan dan kepatuhan Nabi Ismail, dan sebagainya. Juga dalam hadis Nabi tentang tujuh golongan yang nanti mendapat naungan di hari akhir, termasuk di dalamnya pemuda yang mampu memelihara hawa nafsunya.

[3] Hadis riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim,* juz 8, h. 56, nomor hadis 6945; Abū 'Abdillāh Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, h. 94, nomor hadis 4307.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 1, h. 355.

[5] 'Abdurraḥmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmil-Mannān,* (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, t.t.), h. 68.

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* volume 1, h. 355.

[7] Lukman adalah nama seorang yang saleh dan sangat bijak pada masa lalu. Para ulama berbeda pendapat tentang dirinya apakah seorang nabi atau seorang saleh yang sangat bijak. Mayoritas ulama memilih yang kedua. Para ahli tafsir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Ada yang mengatakan bahwa Lukman hidup pada masa Nabi Daud. Yang lainnya mengatakan dia adalah anak saudara perempuan Nabi Ayyub. Yang lain mengatakan anak bibi Nabi Ayyub. Para ulama juga tidak sepakat tentang pekerjaannya, ada yang mengatakan ia seorang penjahit, tukang kayu, atau penggembala kambing. Yang jelas adalah ia seorang yang saleh dan bijak telah dikenal di kalangan orang Arab. Lukman mempunyai kata-kata bijak yang sangat berharga, dan yang dikemukakan dalam surah ini adalah sebagian saja. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, h. 546. M. Quraish Shihab menyebutnya Luqmān al-Ḥakīm.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 11, h. 126-127.

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 11, h. 128.

[10] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, h. 557. Menurut M. Quraish Shihab, nasihat Lukman Hakim berisi akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Nasihat tersebut mencakup unsure akidah, syari'ah dan akhlak. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 11, h. 140.

[11] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Sunnah RasulSebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, h. 329.

[12] Hadis riwayat al-Bukhārī *Kitābun-Nikāh,* Bab *lā yakhtub 'alā khitbati akhīhi*, no. 4747, Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb al-Birri wa ṣilati wal-adāb*, no. 4646.

[13] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, h. 204-205.

[14] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5, h. 179-180.

[15] F.X. Oerip S. Poerwopoespito, praktisi dan pakar dalam pengembangan sikap mental. Lihat "Memperbaiki Kualitas Manusia Melalui Sikap Mental," edisi 44 November 2007.

[16] al-Baqarah/2: 30 menerangkan tentang "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

[17] Sri Mulyati, "Leadership in Indonesia: The Views from a Muslim Woman," dalam *The Indonesia Dream,* (Singapore: Marshall Cavendish Academic 2005), Bab 6.

[18] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, h. 116-117.

[19] Muḥammad Nasib ar-Rifā'ī, *Taisīr al-'Ālī al-Qadīr likhtiṣāri Tafsīr Ibni Kasīr*, jilid 1 (Maktabah Ma'ārif Riyad, Syihabuddin, 656-657).

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 354-355.

[21] Hadis ṣaḥīḥ riwayat al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak* (4/341 No. 4746), al-Ḥākim berkata: hadis ini ṣaḥīḥ perawinya sesuai dengan syarat ṣaḥīḥain, hadis ini pun riwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Syu'abul-Īmān* (7/263 no. 10248), asy-Syaikh al-Albāni mensahihkan hadis ini dalam *Ṣaḥīḥ Ṭargīb wa Ṭarhīb*, (3/168 No. 3355).

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 1, 449.

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 6, h. 568-572.

ILMU DAN ULAMA

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengurusi tentang ilmu pengetahuan dan kebudayaan UNESCO menyampaikan laporan tahunannya (November, 2007) yang terangkum dalam *Global Monitoring Report* (GMR) yang memuat Indeks Pembangunan Pendidikan (*Education Development Index*/EDI) 129 negara, menempatkan EDI Indonesia di urutan ke-62 di bawah Malaysia yang bertengger di urutan ke-56. Posisi Indonesia tersebut melorot dari posisi tahun sebelumnya ke-58.[1] Untuk tahun 2008 kami belum mendapatkan berita yang memuat laporan masalah tersebut.

Pesan apa yang dapat ditangkap dari kenyataan di atas? Laporan tersebut setidaknya memberi gambaran tentang sudah seberapa jauh dunia pendidikan di Indonesia melangkah. Hal ini penting, mengingat mayoritas rakyat negara ini adalah muslim. Berkualitas tidaknya pendidikan di Indonesia akan berkaitan langsung atau tidak langsung dengan kondisi umat Islam.

Tulisan di bawah ini tidak bermaksud untuk menjelaskan tentang masalah tersebut, melainkan mencoba memberi sumbangan dari sisi landasan normatif tentang pentingnya terus

mengembangkan kualitas pendidikan melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Lebih kongkretnya bagaimana penjelasan Al-Qur'an—sebagai acuan utama umat Islam—tentang ilmu pengetahuan.

A. Pembahasan

1. Pengertian dan kriteria ulama

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka akan dimulai dari penjelasan tentang pengertian beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk arti orang yang berilmu, antara lain:

a. Ulama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata ulama diartikan sebagai "orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam."[2] Dalam bahasa Indonesia kata ulama digunakan untuk bentuk tunggal. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab *'ulamā'*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *'ālim*. Kata ini berasal dari akar kata *'alima, ya'lamu, 'ilman*. Di dalam berbagai bentuknya kata ini terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 863 kali.

Menurut Ibnu Fāris, kata yang terdiri dari rangkaian huruf *'aīn, lām* dan *mīm* mengandung arti dasar tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Dari akar kata ini di antaranya lahir turunan kata *al-'alāmah* yang artinya tanda, juga *al-'alam* yang berarti bendera atau panji. Dari akar kata tersebut lahirlah kata *al-'ilm* yang berarti "mengetahui", lawan dari kata *al-jahl* yang berarti "tidak tahu".[3]

Ar-Rāgib al-Aṣfahānī menjelaskan pengertian *al-'ilm* adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu.[4] Dengan demikian secara leksikal kata *'alīm* yang merupakan bentuk *isim mubālagah* dari *'ālim* dan bentuk jamaknya adalah *'ulamā'* berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat sesuatu, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Ada juga yang mengartikan dengan seseorang yang memiliki kemampuan

untuk memberikan penilaian terhadap berbagai masalah dengan sebaik-baiknya.[5]

Kata *'ulamā'* hanya disebut dua kali dalam Al-Qur'an yaitu Surah Fāṭir/35: 28 dan asy-Syu'arā'/26: 197. Masing-masing ayat tersebut akan dielaborasi secukupnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pengertian *ulamā'* dalam Al-Qur'an. Surah Fāṭir/35: 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang ber nyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Fāṭir/35: 28)

Dalam tafsir al-Mīzan, Ṭabāṭabā'ī mengartikan kata *'ulamā'* dalam ayat di atas sebagai orang yang mendalami ilmu agama yaitu orang yang mengenal Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan nama-na ma, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Pengenalan yang ber sifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula dampaknya da lam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka.[6]

Pandangan senada diberikan oleh Ibnu 'Āsyūr dengan penjelasan yang lebih detail bahwa yang disebut ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu, sebesar itu juga kadar kekuatan *khasyah*/takut kepada-Nya. Adapun ilmuwan dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya, yakni pengetahuan yang sebenarnya, maka pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut

dan kagum kepada Allah. Seorang yang alim yakni dalam pengetahuannya tentang syariat tidak akan samar baginya hakikat-hakikat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memperhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah *subḥānahū wa ta'ālā* serta tujuan syariat. Kendati dia pada satu saat melanggar, akibat dorongan syahwat, nafsu atau kepentingan duniawi, namun ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan ini pada gilirannya menjadikannya meninggalkan pekerjaan itu atau menghalanginya berlanjut dalam kesalahan tersebut, sedikit atau secara keseluruhan.[7]

Pandangan agak berbeda disampaikan oleh Sayyid Quṭub yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ulama bukan hanya yang memahami masalah agama tetapi yang juga memahami ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyyah. Ayat-ayat yang tergelar di alam semesta juga merupakan ayat Allah yang sangat indah, lembaran-lembarannya sangat menakjubkan bentuk dan warnanya. Maka Sayyid Quṭub kembali menegaskan bahwa yang dimaksud ulama adalah mereka yang memperhatikan kitab yang menakjubkan itu, karena itu mereka mengenal Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan pengenalan yang sebenarnya. Mereka mengenal-Nya melalui hasil ciptaan-Nya, mereka menjangkau-Nya melalui dampak kuasa-Nya serta merasakan hakikat kebesaran-Nya dengan melihat hakikat ciptaan-Nya, dari sini maka mereka takut kepada-Nya serta bertakwa sebenar-benarnya.[8]

M. Quraish Shihab menguatkan pendapat Sayyid Quṭub dengan memberikan dua catatan; *pertama*, penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan-perbedaan yang terhampar di bumi. Penekanan ini diingatkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia terhadap para nabi dan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Hal ini mengandung arti bahwa keanekaragaman

dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah *subḥānahū wa taʻālā.* Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk-bentuk pengamalannya.

Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, dinamai oleh Al-Qur'an sebagai *'ulamā'*. Hanya saja seperti pernyatannya dalam ayat di atas, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyah.* (khasyah diartikan oleh ar-Rāgib al-Aṣfahānī sebagai rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek).[9] Pernyataan Al-Qur'an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama.[10]

Setelah memberi catatan kecil tersebut Quraish Shihab ke mudian menyimpulkan bahwa para ilmuwan sosial dan alam, di tuntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Bahkan tidak meleset jika dikatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai "ilmu agama" dan "ilmu umum". Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedangkan—seperti terbaca di atas—ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah *subḥānahū wa taʻālā* yang lahir dari pengetahuan mereka tentang Allah *subḥānahū wa taʻālā.*[11]

Pendapat dua pakar tafsir tersebut, Sayyid Quṭub dan Quraish Sihab didukung oleh *munāsabah* ayat. Pada ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-27, Allah berfirman:
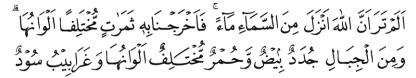
Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya.

Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Fāṭir/35: 27)

Dalam ayat ini jelas tergambar tentang salah satu bukti kekuasaan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yang harus direnungkan oleh setiap orang yang berilmu/ulama. Fenomena alam yang dijelas-kan dalam ayat tersebut semakin mengukuhkan bahwa yang disebut ulama bukan hanya yang menguasai ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah sosial dan alam. Dengan kata lain, seorang ulama adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* (kauniyah).

Ayat kedua yang menyebut kata ulama terdapat dalam Surah asy-Syu‘arā'/26: 197:

اَوَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ اٰيَةً اَنْ يَّعْلَمَهٗ عُلَمٰۤؤُا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (asy-Syu‘arā'/26: 197)

Untuk mengetahui siapa yang dimaksud ulama dalam ayat tersebut dapat dilihat beberapa ayat sebelumnya yaitu ayat 192-196, Allah berfirman:
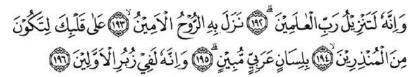
Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Rūḥ al-Amīn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. (asy-Syu‘arā'/26: 192-196)

Dari rangkaian ayat tersebut dapat dipahami bahwa ulama yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama. Quraish Shihab menguatkan hal ini dengan menyatakan mereka para ulama *Banī Isrāīl* mengetahui tentang sifat Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya.[12]

Dari uraian tentang pengertian ulama yang disebut dalam dua ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam pandangan Al-Qur'an adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, baik yang menyangkut ayat-ayat *kauniyyah* maupun tentang ayat-ayat *qauliyah*.

Di antara kriteria seseorang disebut ulama seperti yang tersebut dalam ayat di atas adalah memiliki *khasyyah* atau rasa takut kepada Allah *subḥanahu wa ta'ālā*. Fakhruddīn ar-Rāzī memiliki pandangan agak berbeda dengan menjelaskan bahwa yang disebut ulama itu adalah dijelaskan dalam lanjutan ayat berikutnya, yaitu Surah Fāṭir/35: 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri Fāṭir/35: 29-30)

Berdasarkan ayat tersebut ar-Rāzī menyebut sifat seorang ulama adalah takut kepada Allah sebagai isyarat amalan hati, membaca Kitab Allah adalah isyarat amalan lisan, mengerjakan salat sebagai isyarat amal badan dan infaq sebagai isyarat amal harta. Sedangkan ungkapan "diam-diam" dan "terang-terangan" sebagai isyarat ikhlasnya amal.[13]

Bagaimana dengan ungkapan lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan orang yang memiliki ilmu? Inilah yang akan dijelaskan berikutnya.

b. *Ulul-albāb*

Ungkapan selanjutnya yang menunjukkan seseorang yang memiliki ilmu atau ulama adalah *ulul-albāb*. Ungkapan ini terdiri dari dua kata *ulū* dan *al-albāb*. Kata *ulū* adalah bentuk jamak untuk laki-laki yang mengandung arti yang memunyai atau yang empunya. Sedangkan kata *al-albāb* adalah bentuk jamak dari *lub* yang mengandung arti sari pati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lub*. Dari sini kemudian diartikan sebagai akal yang murni.[14]

Ululul-albāb adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit" yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.[15] Ungkapan ini terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Rinciannya adalah: Surah al-Baqarah/2: 179, 197, 269, Āli 'Imrān/3: 7 dan 190, al-Mā'idah/5: 100, Yūsuf/12: 111, ar-Ra'd/13: 19, Ibrāhīm/14: 52, Ṣād/38: 29, az-Zumar/39: 9, 18, 21, Gāfir/40: 54, aṭ-Ṭalāq/65: 10.

Untuk mengetahui lebih detail siapa yang dimaksud dengan *ulul-albāb* maka dirasa perlu untuk mengelaborasi secukupnya tentang ayat-ayat yang berbicara tentang *ulul-albāb*. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (al-Baqarah/2: 269)

Pelajaran yang dimaksud dalam ayat ini adalah hikmah-hikmah yang tersembunyi di balik perintah-perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā.* Dalam ayat ini, perintah yang dimaksud adalah perintah berinfaq, sebagaimana disebut dalam ayat 267, 268 dan 270.

Ungkapan yang menyatakan "*Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat*" disebut sebanyak empat kali dengan bentuk yang bervareasi, antara lain:

Pertama, pelajaran itu adalah ayat-ayat Al-Qur'an baik yang *muḥkamāt* maupun yang *mutasyābihāt*, hal ini disebut dalam Surah Āli 'Imrān/3: 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ
مُتَشٰبِهٰتٌ ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ
اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muḥkamāt itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyābihāt untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada

yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (Āli 'Imrān/3: 7)

Ayat senada terdapat dalam Surah Ibrāhīm/14: 52, sebagai berikut:

هٰذَا بَلٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهٖ وَلِيَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّلِيَذَّكَّرَ
اُولُوا الْاَلْبَابِ

Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibrāhīm/14: 52)

Demikian juga dalam Surah Ṣād/38: 29:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Ṣād/38: 29)

Kedua, pelajaran itu adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti yang disebut dalam Surah Yūsuf/12: 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى
وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى
وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan

segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yūsuf/12: 111)

Surah Āli 'Imrān/3: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Āli 'Imrān/3: 190)

Ayat ini mirip dengan ayat 164 Surah al-Baqarah yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيفِ الرِّيٰحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (al-Baqarah/2: 164)

Dalam Surah al-Baqarah disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sedangkan dalam Surah Āli 'Imrān hanya disebutkan tiga macam. Menurut sementara mufasir, khususnya dari kalangan sufi seperti yang dikutip Quraish

Shihab, hal ini mengandung arti bahwa pada tahap-tahap awal seorang penempuh jalan spiritual/*sālik* berjalan menuju Allah membutuhkan banyak argumen *aqliyyah*. Akan tetapi setelah melalui beberapa tahap yakni ketika kalbu telah memeroleh kecerahan, maka kebutuhan akan argument *aqliyyah* semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi kalbu untuk terjun ke samudera ma‘rifat.

Selanjutnya, jika bukti-bukti yang disebutkan dalam al-Baqarah adalah hal-hal yang terdapat di langit dan di bumi, maka dalam Surah Āli ‘Imrān ini penekanannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti di langit lebih menggugah hati dan pikiran, serta lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi.

Di sisi lain dalam al-Baqarah diakhiri dengan "*sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti*", sedangkan di dalam Surah Āli ‘Imrān ini diakhiri dengan ungkapan "*terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*", karena mereka telah berada pada tahap yang lebih tinggi dan juga telah mencapai kemurnian akal.[16]

Siapa yang dimaksud dengan *ulul-albāb* dalam ayat ini dijelaskan dalam rangkaian ayat selanjutnya, yaitu ayat 191–194, sebagai berikut:

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ اِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ اَخْزَيْتَهٗ ۗوَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَآ اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُّنَادِيْ لِلْاِيْمَانِ اَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا ۖرَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّاٰتِنَا وَتَوَفَّنَا

مَعَ الْاَبْرَارِ ۝١٩٣ رَبَّنَا وَاٰتِنَا مَا وَعَدْتَّنَا عَلٰى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ۝١٩٤

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti, Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji."* (Āli 'Imrān/3: 191 – 194)

Dari ayat di atas dapat terlihat bahwa yang disebut *ulul-albāb* adalah:

1). Orang-orang yang terus menerus mengingat Allah *subḥānahū wa ta'ālā.*
2). Orang-orang yang selalu memikirkan ciptaan Allah, yaitu segala sesuatu yang tergelar di langit dan bumi.
3). Orang-orang yang selalu bertasbih dan berdoa kepada Allah.

Dari pemaparan di atas dapat terlihat bahwa *ulul-albāb* adalah orang-orang yang mengerahkan kemampuan terbaiknya menggunakan hati untuk selalu mengingat Allah yang dapat menghasilkan kemantapan iman dan orang yang memaksimal-kan kemampuan akalnya untuk memikirkan ciptaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Sebagaimana firman Allah:

Surah ar-Ra‘d/13: 19:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (ar-Ra‘d/-13: 19)

Ketika menafsirkan ayat tersebut Sayyid Quṭub memberikan komentar bahwa ayat ini memperhadapkan "orang yang mengetahui" dengan "orang yang buta" bukan memperhadapkannya dengan "orang yang tidak mengetahui". Hal ini mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Manusia ketika menghadapi hakikat kebenaran terdiri dari dua kelompok, "melihat sehingga mengetahui" dan "buta sehingga tidak mengetahui".[17] Yang melihat dan berpikir kemudian menjadi orang yang dapat selalu mengambil pelajaran itulah yang kemudian disebut *ulul-albāb* dalam ayat ini. Secara rinci kemudian sifat-sifat mereka dijelaskan dalam lanjutan ayat berikutnya, yaitu ayat 20-22:

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang yang sabar karena mengharap keri-

daan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang men-dapat tempat kesudahan (yang baik). (ar-Ra‘d/13: 20-22)

Ada beberapa ciri dan sifat *ulul-albāb* dalam ayat ini antara lain: *Pertama,* selalu memenuhi janji yang diikatnya atau dikukuhkan dengan Allah dan tidak membatalkan perjanjian. Yang dimaksud dengan perjanjian dengan Allah dalam ayat ini menurut sebagian mufasir adalah perjanjian antara manusia dengan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yaitu bahwa manusia mengakui ke-Esaan Allah, serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Perjanjian itu terlaksana melalui nalar dan fitrah manusia sebelum dikotori oleh kerancuan, dan ikrar tersebut telah dinyatakan oleh manusia sebelum masing-masing hadir di dunia.[18]

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan hal tersebut dengan mengutip dua ayat yaitu Surah al-A‘rāf/7: 172, yang artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."* Satu lagi dalam Surah Yāsīn/36: 60-61:
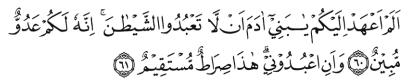
Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. (Yāsīn/36: 60-61)

Kedua, senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allah *subḥānahū wa ta'ālā* perintahkan supaya dihubungkan, misalnya silaturahmi serta bentuk-bentuk hubungan lain yang baik menurut agama.[19]

Ketiga, takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab yang buruk di Hari Kemudian. Sementara ulama menyamakan antara kata *yakhsyauna* dengan *yakhāfūna* yang diterjemahkan dengan *takut.* Alasannya adalah penggunaan keduanya hanya untuk tujuan penganekaragaman redaksi. Ada juga ulama yang membedakannya. Yakni kata *yakhsyauna* adalah takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan dan yang lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti itu. Sedangkan *yakhāfūna* adalah sekadar takut yang boleh jadi disertai dengan kebencian atau tanpa mengetahui yang ditakuti itu.[20] Terlepas dari hal tersebut yang jelas terlihat dalam frase ayat di atas objek kata *yakhsyauna* adalah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang ditunjuk dengan kata *rabbahum.* Kata yang dipilih menjadi objek tersebut mengesankan adanya harapan dari yang takut, karena yang ditakutinya adalah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang juga *rabb* yakni pemelihara, pendidik yang selalu berbuat baik, bukan Allah yang dilukiskan dengan *Maha Perkasa,* atau *Yang amat pedih Siksa-Nya.* Hal ini serupa dengan firman Allah dalam Surah Yāsīn/36; 11; *wakhasyiyar-raḥmāna bil-gaib*/yang takut kepada *ar-Raḥmān* (Allah Yang Maha mencurahkan rahmat.

Keempat, sabar dalam melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi kesulitan demi mengharap rida Allah.

Kelima, mengerjakan salat dengan baik dan benar serta istiqāmah.

Keenam, menafkahkan sebagian rezekinya baik secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak diketahui siapa pun, atau secara terang-terangan sehingga dapat dilihat orang lain guna

menghindarkan mereka dari prasangka buruk atau memberi contoh yang baik.

Ketujuh, menolak dengan sungguh-sungguh serta penuh hikmah suatu kejahatan yang menimpanya dengan kebaikan.

Para *ulul-allbāb* tersebut dalam ayat di atas mendapatkan balasan berupa tempat kesudahan yang baik. Sebagimana tercantum dalam Surah az-Zumār/39: 18:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (az-Zumar/39: 17-18)

Dari ayat di atas terlihat bahwa sifat-sifat *ulul-albāb* adalah:

Pertama, menjauhi *ṭāgūt* yaitu segala yang melampaui batas dalam kekufuran atau penganiayaan dan juga siapa pun yang di-sembah selain Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, seperti berhala-berhala dan para tirani yang dipatuhi manusia.[21]

Kedua, mendengarkan secara sungguh-sungguh perkataan siapa pun yang berucap kemudian mengikuti secara bersungguh-sungguh apa yang paling baik. Hal ini mengisyaratkan orang ter-sebut harus memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih dan akhirnya mengambil dan mengamalkan yang terbaik saja.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, berfirman:

اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًاۖ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِۛ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۛ قَدْ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكُمْ ذِكْرًاۙ

Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (aṭ-Ṭalāq/65: 10)

Dalam ayat ini disebut secara jelas tentang siapa yang disebut dengan *ulul-albāb* yaitu orang yang beriman.

c. *Ulin-nuhā*

Ungkapan ini terdiri dari dua kata: *ulū* dan *an-nuhā*. Kata *ulū* sudah dijelaskan dibagian terdahulu, sedangkan kata *an-nuhā* adalah bentuk jamak dari kata *nuhyah* yang bermakna akal. Kata tersebut seakar dengan kata *nahā* yang berarti melarang. Akal dinamai *nuhyah* karena dia berfungsi melarang dan menghalangi penggunanya terjerumus dalam kesalahan atau kejahatan.[22] Dari sinilah ungkapan tersebut kemudian diterjemahkan sebagai orang-orang yang berakal.

Ungkapan ini dalam Al-Qur'an diulang hanya dua kali, yaitu dalam Surah Ṭāhā/20 ayat 54 dan 128:

كُلُوْا وَارْعَوْا اَنْعَامَكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰى

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Ṭāhā/20: 54)

اَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ اَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُوْنِ يَمْشُوْنَ فِيْ مَسٰكِنِهِمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰى

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Ṭāhā/20: 128)

Dalam kedua ayat ini, tidak disebut secara khusus tentang sifat atau kriteria seseorang disebut *ulin-nuhā*. Namun, apabila dicermati dari kandungan kedua ayat tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian, bahwa yang disebut dengan *ulin-nuhā* adalah orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dari berbagai macam hal, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyyah*. Dalam kedua ayat di atas ditunjuk dengan eksistensi hewan dan peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lampau.

d. *Ulil-abṣār*

Ungkapan ini terdiri dari dua kata *ulū* dan *abṣār*. Kata *ulū* telah dijelaskan pada bagian awal, sedangkan kata *abṣār* adalah bentuk jamak dari kata *baṣar* yang mengandung arti penglihatan atau pandangan. Dari sini *ulil-abṣār* diartikan sebagai orang-orang yang memunyai pandangan. Pandangan yang dimaksud adalah pandangan mata, bukan mata hati, karena yang mereka lihat adalah sesuatu yang faktual atau kenyataan di lapangan.[23]

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga kata untuk menunjuk pandangan mata manusia; *pertama, naẓar* yaitu melihat bentuk dan gambaran sesuatu, *kedua*, *baṣar* yaitu melihat dengan mengetahui seluk-beluk serta rincian yang bersifat indrawi dari apa yang dilihat dan yang *ketiga* adalah *ra'ā* yaitu melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu. Sebagai contoh adalah seperti yang terdapat dalam Surah al-A‘rāf/7: 198:

وَاِنْ تَدْعُوْهُمْ اِلَى الْهُدٰى لَا يَسْمَعُوْاۗ وَتَرٰىهُمْ يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ

Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka me

mandangmu padahal mereka tidak melihat. (al-A'rāf/7: 198)

Ungkapan *ulil-abṣār* terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali yaitu dalam Surah Āli 'Imrān/3: 13, an-Nūr/24: 44, al-Ḥasyr/58: 2 dan sekali dalam bentuk *ulil-aidī wal-abṡār* dalam Surah Ṡād/38: 45.

Allah Berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ اٰيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۗ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاُخْرٰى كَافِرَةٌ يَّرَوْنَهُمْ مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللّٰهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ

Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongamMuslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (Āli 'Imrān/3: 13)

Dalam Departemen Agama seperti yang dikutip di atas diberi catatan dalam kurung (mata hati), dan ini konsisten dengan *Tafsir Al-Qur'an* yang juga diterbitkan oleh Departemen Agama yang menafsirkan ungkapan tersebut dengan kalimat "sesungguhnya pada pertolongan yang demikian itu ada pelajaran bagi orang yang mempunyai akal."[24]

Untuk mendapat gambaran yang lebih utuh ada baiknya dilihat ayat lain yang menyebut ungkapan *ulil-abṣār* yaitu Surah an-Nūr/24: 44:
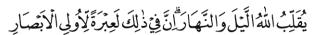
Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam). (an-Nūr/24: 44)

Dalam ayat di atas Departemen Agama memberi catatan dalam kurung "yang tajam". Ini berarti penglihatan yang dimaksud adalah bersifat inderawi atau mata kepala bukan mata hati. Sedangkan dalam Surah al-Ḥasyr/59: 2 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْٓ اَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِاَوَّلِ الْحَشْرِۗ
مَا ظَنَنْتُمْ اَنْ يَّخْرُجُوْا وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مَّانِعَتُهُمْ حُصُوْنُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ فَاَتٰىهُمُ
اللّٰهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوْا وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُوْنَ بُيُوْتَهُمْ بِاَيْدِيْهِمْ
وَاَيْدِى الْمُؤْمِنِيْنَۙ فَاعْتَبِرُوْا يٰٓاُولِى الْاَبْصَارِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! (al-Ḥasyr/59: 2)

Terlepas dari apakah pandangan tersebut adalah mata kepala atau mata hati yang jelas mereka yang disebut *ulil-abṣār* adalah oarng-orang yang mempunyai pandangan yang jernih atas sesuautu sehingga dapat memetik pelajaran atas apa yang dilihatnya tersebut.

e. *Ahluż-żikri*

Ungkapan ini terdiri dari dua kata: *ahl* dan *aż-żikr*. Kata *ahl* secara kebahasaan mengandung beberapa arti, antara lain: sesuatu yang dekat, keluarga, yang memilki, yang berhak baginya dan yang bertempat tinggal.[25] Sedangkan kata *aż-żikr* secara kebahasaan mengandung arti "ingat", antonim dari kata "lupa".

Ungkapan ini terulang di dalam Al-Qur'an dua kali; Surah an-Naḥl/16: 43 dan Surah al-Anbiyā'/21: 7 dengan redaksi yang hampir sama. Perbedaannya hanya ada tambahan huruf *min* pada kata *qablika* dalam Surah an-Naḥl, sedangakan dalam Surah al-Anbiyā' tidak ada tambahan huruf tersebut.

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (an-Naḥl/16: 43)

Siapa yang dimaksud dengan *Ahluż-żikr* tersebut? Fakhruddīn ar-Rāzī menyebut empat pendapat; *pertama*, menurut Ibnu 'Abbās yang dimaksud *Ahluż-żikr* adalah orang yang ahli tentang kitab Taurat, berdasarkan dalil Surah al-Anbiyā'/21: 105 yang artinya "Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam *aż-żikr*, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh", *kedua*, menurut az-Zajjāj *ahluż-żikr* adalah orang yang mengetahui makna-makna Kitab Allah, mereka inilah yang mengetahui tentang para rasul dengan segala sifat kemanusiaannya. *Ketiga*, *Ahluż-żikr* adalah orang yang mengetahui sejarah orang-orang yang terdahulu. *Keempat, Ahluż-żikr* ada lah orang yang ahli dalam bidang tertentu secara mendalam.[26]

Al-Biqā'ī mengartikan *Ahluż-żikr* dengan orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu.[27] Sedangkan Ibnu 'Āsyūr membatasi pengertian *Ahluż-żikri* sebagai orang yang memahami kitab Suci, alasannya adalah berdasarkan Surah al-Ḥijr/15: 6 yang menyebut *aż-żikr* sebagai kitab suci.[28]

Terlepas dari perbedaan tersebut yang jelas dapat disimpulkan bahwa secara umum pengertian *Ahluż-żikr* adalah orang yang memiliki kepakaran atau kompetensi dalam suatu bidang tertentu dan memiliki sifat objektif dalam bidangnya. Dalam konteks Surah an-Naḥl/16: 43 dan Surah al-Anbiyā'/21: 7 tersebut mereka adalah para ilmuwan dari kalangan orang-orang Yahudi khususnya adalah para ahli sejarahnya.[29]

2. Apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan

Apresiasi atau perhatian Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan ini dapat kita mulai dari melihat betapa seringnya Al-Qur'an menyebut kata *'ilm* (yang berarti pengetahuan) dengan segala derivasinya (pecahannya) yang mencapai lebih dari 800-an kali. Belum lagi ungkapan lain yang dapat memiliki kesamaan makna menunjuk arti pengetahuan, seperti; kata *al-fikr, an-naẓr, al-baṣar, at-tadabbur, aż-żikr,* dll. Kata *'ilm* menurut para ahli bahasa Al-Qur'an mengandung arti "pengetahuan akan hakikat sesuatu".[30] Dari kata kunci inilah kita dapat mulai melacak bagaimana Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah:

a. Wahyu Al-Qur'an yang turun pada masa awal mendorong manusia untuk memeroleh ilmu pengetahuan.

Mayoritas ulama khususnya ulama Al-Qur'an sepakat bahwa wahyu Al-Qur'an yang turun pertama kali adalah lima ayat di Surah al-'Alaq, kemudian disusul awal ayat di Surah al-Qalam:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-'Alaq/96: 1-5)

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ ۙ ﴿١﴾ مَآ اَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ ﴿٢﴾ وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا
غَيْرَ مَمْنُوْنٍ ۚ ﴿٣﴾ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ ۙ ﴿٥﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat. (al-Qalam/68: 1-5)

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun, yaitu pada Surah al-'Alaq/96: 1-5 tergambar dengan jelas betapa kitab suci Al-Qur'an memberi perhatian yang sangat serius kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga Allah menurunkan petunjuk pertama kali adalah terkait dengan salah satu cara untuk memeroleh ilmu pengetahuan yang dalam redaksi ayat tersebut menggunakan redaksi *iqra'*. Makna perintah tersebut bukanlah hanya sebatas membaca dalam arti membaca teks, tetapi makna *iqra'* adalah membaca dengan melibatkan pemikiran dan pemahaman,[31] dan itulah kunci perkembangan ilmu pengetahuan dalam sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam konteks modern sekarang makna *iqra'* dekat dengan makna *reading with understanding* (membaca disertai dengan pemahaman).

Dalam ayat pertama tersebut tidak dijelaskan objek apa yang harus di-*iqra'*. Hal ini mengandung arti bahwa apa saja yang dapat kita jangkau untuk diteliti maka hal tersebut dapat menjadi objek *iqra'*. Di kalangan para mufasir ada satu kaidah

yang menyatakan bahwa "apabila dalam suatu perintah tidak disebutkan objeknya maka objekanya apa saja yang dapat dijangkau oleh perintah tersebut."[32]

Dari pemahaman tersebut dapat juga disimpulkan bahwa agama Islam sejak awal tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama atau ilmu dunia dan ilmu akhirat. Apa saja objek yang dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan hidup manusia sudah sewajarnya kalau dipelajari oleh manusia. Sehingga yang menentukan baik tidaknya apa yang dipelajari bukan terletak kepada objeknya melainkan kepada motivasi atau niatnya. Hal inilah yang diisyaratkan dalam penggalan ayat selanjutnya *bismi rabbik*.

Yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa apa pun aktifitas *iqra'* yang kita kerjakan maka syarat yang ditekankan oleh Al-Qur'an adalah harus *bismi rabbik,* (dengan nama Tuhan). Hal ini mengandung arti seperti yang diungkapkan oleh Syekh Abdul Ḥalīm Maḥmūd (Mantan pemimpin tertinggi al-Azhar Mesir) sebagaimana dikutip Quraish Shihab "Dengan kalimat *iqra' bismi rabbik*, Al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian, dan jiwanya ingin menyatakan, Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, maka hal tersebut hendaklah juga didasarkan kepada *bismi rabbik*. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti: jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi Allah *subḥānahū wa ta'ālā*."[33]

Kalau dalam kelompok ayat yang pertama turun berkaitan dengan perintah membaca, maka kelompok ayat yang kedua yaitu pada Surah al-Qalam menekankan pentingnya alat yang harus digunakan untuk menunjang aktivitas membaca yaitu *qalam* (pena) dan hasilnya yaitu tulisan. Dalam ayat

tersebut seakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Hal ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca seseorang dapat memeroleh manfaat yang banyak khususnya adalah wawasan hidup dan pengetahuannya. Hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi kesuksesan hidupnya. Dengan kata lain ilmu pengetahuan akan dapat terus berkembang dengan baik apabila budaya baca-tulis telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Budaya baca disimbulkan dalam perintah *iqra',* sementara budaya tulis disimbolkan dalam wahyu yang kedua yaitu *al-Qalam* (pena).

b. Tugas Manusia sebagai khalifah Allah di bumi akan sukses kalau memiliki ilmu pengetahuan.

Hal ini ditegaskan dalam Surah al-Baqarah/2: 30-31:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ
عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (al-Baqarah/2: 30-31)

Dari ayat di atas nampak jelas bahwa untuk suksesnya tugas kekhalifahan manusia di muka bumi maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menganugerahkan kepada manusia potensi untuk dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dari rangkaian ayat di atas juga terlihat bahwa dengan kemampuan untuk memahami dan mengetahui itulah sumber dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan, menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan malaikat.

Pada ayat 3, pengajaran yang diterima oleh manusia pertama tersebut yaitu Adam dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* adalah tentang nama-nama benda. Hal ini menjadi pelajaran bahwa pengetahuan dasar yang harus didapatkan oleh manusia adalah tentang nama-nama benda bukan kata kerja. Maka hal pertama yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita yang masih kecil (balita) semestinya adalah nama-nama benda misalnya memperkenalkan ayah, ibu kemudian nama-nama benda di sekelilingnya dan lain-lain.

Penggalan ayat 31 yang berarti *"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya,"* juga mengandung arti bahwa salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberikan nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia yang berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

c. Muslim yang baik tidak pernah berhenti untuk menambah ilmu.

Ajaran ini tertuang dalam Surah Ṭāhā/20: 114:
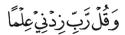
Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Ṭāhā/20: 114)

Inilah salah satu doa yang harus dipanjatkan oleh seorang muslim yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Yaitu memohon kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* agar ditambahkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Dari ayat ini juga dapat dipetik pelajaran bahwa Al-Qur'an mengajarkan menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang bernilai tinggi dan harus dilakukan oleh setiap muslim sepanjang hidupnya. Jika pada masa modern dikenal istilah pendidikan seumur hidup (*long live education*), maka Islam sejak awal menekankan kepada umatnya untuk terus menambah ilmu pengetahuan.

Etos untuk terus menambah ilmu pengetahuan dapat diterjemahkan bahwa yang disebut belajar atau menuntut ilmu bukan hanya pada usia tertentu atau dalam formalitas satuan pendidikan tertentu, melainkan sepanjang hayat masih di kandung badan maka kewajiban untuk terus menuntut ilmu tetap melekat dalam diri setiap muslim. Salah satu hikmahnya adalah bahwa kehidupan terus mengalami perubahan dan perkembangan menuju kemajuan. Jika seorang muslim tidak terus menambah pengetahuannya jelas akan tertinggal oleh perkembangan zaman, yang pada gilirannya tidak dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan. Al-Qur'an jelas membedakan antara orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengethuan. Hal ini dijelaskan dalam Surah az-Zumar/39: 9, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-

orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (az-Zumar/39: 9)

Ayat tersebut jelas menegaskan bahwa tentu berbeda antara yang berpengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan. Yang dimaksud pengetahuan dalam ayat ini adalah pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Maka bagi yang tidak memiliki pengetahuan jelas nilainya akan jauh berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan. Hal inilah yang juga diisyaratkan dalam poin berikut.

d. Orang yang berilmu akan dimuliakan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

   Hal ini diisyaratkan dalam Surah al-Mujādalah/58: 11:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (al-Mujādalah/58: 11)

Dari ayat tersebut tampak jelas, bahwa kemuliaan dan kesuksesan hidup hanya milik orang yang berilmu dan beriman. Orang yang beriman tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan maka tidak akan memeroleh kemuliaan di sisi Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Sebaliknya bagi orang yang hanya berilmu saja tanpa disertai iman maka juga tidak akan membawa manfaat bagi kehidupannya khususnya di akhirat kelak.

Dari ayat tersebut juga terlihat bahwa secara garis besar manusia dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar; *pertama,* orang yang sekadar beriman dan beramal, dan yang *kedua,* adalah orang yang beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Posisi atau derajat kelompok kedua ini lebih tinggi bukan saja karena nilai ilmu yang dimiliki, tetapi juga amal dan usahanya untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki tersebut, baik melalui lisan, tulisan atau tindakan.

Ilmu yang dimaksud tentu saja bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apa pun yang membawa maslahat bagi kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam Surah Fāṭir/35: 27-28 seperti yang telah dijelaskan di bagian awal dari tulisan ini.

Jika ada orang, baik berilmu apalagi tidak berilmu, yang melalaikan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam hidupnya, maka akan berakibat kebinasaan bagi kehidupannya terlebih lagi di akhirat nanti. Hal ini ditegaskan dalam Surah al-A'rāf/7: 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (al-A'rāf/7: 179)

Ayat ini menjelaskan tentang manusia yang lalai dan kemudian dipersamakan dengan binatang, bahkan jauh lebih sesat dibanding binatang. Mengapa? Karena manusia diberi potensi lebih banyak dibanding binatang. Maka, tatkala potensi-potensi yang semestinya dapat menjadikan hidupnya mulia ternyata justru menghantarkannya menuju kebinasaan. Hal ini bukan karena mereka tidak memiliki kecerdasan dan pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak menghantarkannya menjadi semakin dekat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Binatang tidak dikecam kalau tidak dapat mencapai derajat yang tinggi karena potensi yang dimiliki oleh binatang tidak sebanyak yang dimiliki oleh manusia. Di sisi lain potensi yang dimiliki oleh binatang berupa insting tidak akan pernah dilanggarnya dan cenderung menghantarkannya untuk melakukan sesuatu yang positif. Sementara manusia maka dikatakan lebih sesat dari binatang kalau potensi-potensi yang dimilikinya itu tidak dapat digunakan intuk meraih kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Di samping ayat-ayat di atas sungguh banyak hadis Nabi yang memberikan apresiaasi terhadap keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Di bawah ini akan disampaiakan beberapa contoh saja, di antaranya;

Diriwayatkan oleh Abū Dardā'. Bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضاً بِمَا يَصْنَعُ. (رواه أحمد و أبو داود عن أبي الدرداء)[34]

Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu, karena ridha terhadap apa yang dicarinya. (Riwayat Aḥmad dari Abū ad-Dardā')

Dari Abū Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ. (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجة عن أبي الدرداء)[35]

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga. (Riwayat Abū Dāwud, at-Tirmiżī, dan Ibnu Mājah dari Abū ad-Dardā')

Dari Abū Mūsa, dia berkata bahwa Rasululllah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ،كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ، أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ (رواه البخاري ومسلم عن أبي موسى الأشعري)[36]

Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku diutus Allah dengannya, seperti hujan yang turun di bumi, sebagian di antaranya ada yang berupa tanah bagus yang mengisap air lalu menumbuhkan rerumputan yang banyak. Di antara bumi itu ada pula yang berupa tanah keras yang bisa menahan air, Allah memberikan manfaat dengannya kepada manusia, sehingga mereka bisa meminum, mengairi dan menanam. Sebagian hujan itu ada pula yang jatuh ke bagian lain, yang hanya berupa lembah, tidak dapat menahan air dan tidak juga dapat menumbuhkan rumput. Yang demikian itulah perumpamaan orang-orang yang memahami agama Allah dan Allah memberikan manfaat kepadanya seperti yang karenanya aku diutus, lalu dia mengetahui dan mengajarkan, begitu pula perumpamaan orang yang tidak mau mengangkat kepalanya kepada hal tersebut dan tidak menerima petunjuk Allah yang karenannya aku diutus. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Mūsā al-Asy‘ārī).

3. Tanggung jawab ulama

Salah satu hadis yang populer menyangkut posisi dan peran ulama adalah bersumber dari sahabat Abū Żarr bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. (رواه البخاري عن أبي ذر)[37]

Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Żarr)

Dari hadis tersebut sangat jelas bahwa tanggung jawab dan tugas utama para ulama adalah meneruskan misi kenabian. Di antara tugas para nabi yang dijelaskan Al-Qur'an dan sekaligus inilah yang juga menjadi tugas para ulama sekarang, di antaranya:

a. Menyeru manusia untuk beribadah hanya kepada Allah

Tugas utama ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain dalam Surah an-Naḥl/16: 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naḥl/16: 36)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjelaskan bahwa di antara ketentuan sunnahnya adalah mengutus para rasul untuk membawa misi agar manusia hanya beribadah kepada Allah dan menjauhi *ṭāgūt*.[38]

Ṭāgūt berasal dari kata *ṭagā* yang pada mulanya berarti melampui batas. Kata ini dapat juga diartikan berhala-berhala, karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang melampaui batas. Dalam arti yang lebih umum, kata tersebut mencakup

segala sikap dan perbuatan yang melampui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.[39]

b. Menyampaikan ajaran Allah

Di antara ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surah al-Aḥzāb/33: 39:

الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

(yaitu) Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (al-Aḥzāb/33: 39)

Dalam ayat yang lain yaitu pada Surah al-Mā'idah/5: 67 tugas tersebut secara lebih spesifik ditujukan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Mā'idah/5: 67)

Ṭāhir bin 'Āsyūr memahami ayat ini sebagai peringatan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk menyampaikan ajaran agama, dalam konteks pembicaraan ayat ini khususnya kepada ahli Kitab. Nabi dihimbau oleh ayat tersebut untuk tidak menghiraukan kritik dan ancaman mereka. Allah-

lah yang akan melindungi Rasul dalam menjalankan misi dakwahnya.[40]

Para ulama sebagai penerus tugas kenabian sudah sewajarnya kalau terus berusaha keras untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang telah tuntas disampaikan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

c. Memberi bimbingan dan penjelasan kepada manusia

Poin ini diisyaratkan dalam Surah asy-Syūrā/42: 52:

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَاۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَاۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (asy-Syūrā/42: 52)

Dalam akhir ayat tersebut dinyatakan bahwa "*engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus*." Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan haruslah dilanjutkan oleh para ulama.

d. Memberikan Teladan yang baik

Ayat yang secara tegas menyebutkan hal ini adalah Surah al-Aḥzāb/33: 2;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (al-Aḥzāb/33: 21)

Imam az-Zamakhsyāri memahami kata *uswah*/keteladanan dalam arti kepribadian Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* secara totalitas adalah teladan.[41] Sedangkan al-Qurṭubī menjelaskan lebih rinci dengan mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal agama Nabi wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.[42]

Inilah yang sebetulnya menjadi salah satu rahasia kesuksesan dakwah Nabi yaitu menjadi teladan yang baik. Sudah sewajarnyalah para ulama juga harus berusaha untuk dapat menjadi teladan yang baik.

B. Penutup

Dari uraian di atas sebagai pointers bahan pembuatan kesimpulan maka dapat disampaikan:

1. Seorang ulama menurut Al-Qur'an bukanlah orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama semata, melainkan juga dalam bidang-bidang yang lain sepanjang dapat menghantarkan orang tersebut lebih dekat kepada Allah
2. Al-Qur'an memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap ilmu dan orang-orang yang berilmu.
3. Tanggung jawab para ulama adalah meneruskan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh para nabi. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*

Catatan:

---

[1] Harian Kompas, Senin 31 Desember 2007.

[2] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1238.

[3] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīsul-Lugah,* h. 102.

[4] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, h. 231.

[5] M. Quraish Shihab (Ed), *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, III/1018.

[6] at-Ṭabātabā'ī, *al-Mīzan,* 3/42.

[7] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, 11/476.

[8] Sayyid Quṭub, *fī Ẓilālil-Qur'ān*, 6/70.

[9] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt*, 106.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 11/467.

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 11/468.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 10/136.

[13] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*, 12/475.

[14] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīsul-Lugah,* h. 900.

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2/291.

[16] M. Quraish Shihab*, Tafsir al-Mishbah,* 2/290.

[17] Sayyid Quṭub, *Fī Ẓilālil-Qur'ān,* 5/102.

[18] Ibnu 'Asyur, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, 7/363.

[19] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 4/450.

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 6/579.

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 12/206.

[22] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīsul-Lugah,* h. 963.

[23] M. Quraish Shihab, *al-Mishbah*, 2/23.

[24] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* 1/433.

[25] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* h. 29.

[26] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, 9/392.

[27] Ibrāhim al-Biqā'ī, *Naẓmuddurār,* 4/465.

[28] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr Wat-Tanwīr*, 8/50.

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 7/236.

[30] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradat fī Garībil-Qur'ān,* h. 343.

[31] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* h. 402.

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997, h. 79.

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim,* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997, h 81.

[34] Hadis hasan riwayat Aḥmad 5/196 No. 21763, Abū Dāwud 3/317 no. 3641.

[35] Hadis sahih riwayat Ibnu Mājah, *iftitāhul-kitāb bāb fadlul-'ulamā'*, no. 223, Abū Dāwud *kitābul-'ilmi* bāb *al-haṡ 'alā ṭolabil-'ilmi*, no. 3643. Hadis ini pun diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *sunan at-Tirmiżi kitābul ilmi, bāb fazlu 'ilmil-hadīṡ* no. 2646, berkata Abū 'Īsā at-Tirmiżī: hadis ini hasan. (lihat Muḥammad bin Īsā Abū Īsā at-Tirmiżī as-Sulamī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmīżī*, Dāru Ihyā'ut-Turāṡ, *taḥqīq* Aḥmad Muḥammad Syākir, Juz 5, h. 28, tt).

[36] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī, kitābul 'ilmi bāb fadlu man 'alima wa 'allama,* no.79; Muslim dalam *Ṣahīh Muslim*, *Kitabul fadhāil bāb al-miṡli maa ba'aṡa bihi an-Nabiyyu*…no. 2282.

[37] al-Bukhārī dalam *kitābul 'ilmi bāb al-'ilmu qoblal-qoul wal- 'amal* meriwayatkan hadis tersebut secara *mu'allaq*. Adapun redaksi yang lengkap terdapat pada sunan Abū Dāwūd *kitābul-'ilmi* bāb *al-ḥaṡṡu 'alā ṭolabil-'ilmi*, no. 3643.

[38] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr,* 9/384.

[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 7/224.

[40] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, 4/204.

[41] az-Zamakhsyārī, *al-Kasysyāf,* 5/318.

[42] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* 14/138.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘Abduh, asy-Syaikh Muḥammad, *Tafsīr Juz ‘Amma,* Kairo: Darwa Maktābi asy-Sya‘b, t.th.

‘Abdul-Bāqī, Muḥammad Fu'ād*, al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, Kairo: Dārul-Ḥadīs, 1996.

Abidin, Selamet, dan Amiruddin, *Fikih Munakahat,* Bandung: Pustaka Setia, 1419 H/1999 M.

Abul-Khaīr ‘Abdullāh bin ‘Umar, Naṣrud-Dīn, *Anwārut-Tanzīl wa Asrārut-Ta'wīl*, Mesir: Musṭafā al-Ḥalabī, 1386/1958.

Ādil, Ibnu,*Tafsīr al-Lubāb*, Kairo: Mu'assasah Dārul-Hilāl, 1994.

al-Anṣārī al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad, *al-Jāmi‘ li Aḥkāmil-Qur'ān,* Jilid V, Beirut: Dārul-Fikr, 1999/1420.

al-‘Aqqād, ‘Abbās Muḥammad, *al-Insān fil-Qur'ānil-Karīm*, Kairo: Dārul-Islām, 1973,.

al-‘Arabiyyah, Majma‘ al-Lugah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ,* Kairo: Maktabatusy-Syurūq ad-Dauliyyah, 2004.

al-Aṣfahānī, ar-Rāgib, *Mu‘jam Mufradāt alfāẓil-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

Asy‘ari, Musa, *Manusia pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.

‘Aṭiyyah al-Ibrāsyī, Muḥammad, *Rūḥut-Tarbiyyah wat-Ta‘līm,* Mesir: Dāru Iḥyā'il-Kutub al-‘Arabiyyah, ‘Isā al-Bābi al-Ḥalabī, t.th.

al-Azhar, Lajnah min ‘Ulamā', *Al-Muntakhab dalam Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm,* Kairo: Qalyūb, 2001.

al-Baidāwī, Naṣīrud-Dīn, *Anwārut-Tanzīl wa Asrārut-Ta'wīl,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

al-Bassām, *Mu‘jam Ma‘ānil-Qur'ānil-Karīm*, Damaskus: Dārul-Fikr, 1427 H.

Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi,* Jakarta: Rajawali, 1989.

ad-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abdullāh bin 'Abdurraḥmān bin al-Faḍl bin Baḥrām, *Sunan ad-Dārimī*, Kairo: Dārul-Fikr, 1978/1398.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007.

Emārah, Muḥammad, *al-Islām wal-Funūn al-Jamīlah,* Kairo: Dārusy-Syurūq, Cet. 1, 1991.

Endarmoko, Ekon, *Tesaurus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūmid-Dīn,* Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th.

al-Ḥanbalī, Abū Ya'lā Muḥammad bin Ḥusain, *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*, Mesir: Musṭafa al-Ḥalabī, 1966/1386.

al-Ḥusain al-Kufwī, Abū al-Baqā' Ayyūb bin Mūsā, *al-Kulliyāt; Mu'jam fil-Muṣṭalaḥāt,* Kairo: Dārul-Kitāb al-Islāmiyyah, 1431 H.

Husaini, S. Waqar, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.

Ibnu Manẓūr, Jamālud-Dīn Muḥammad Makram, *Lisānul-'Arab*, Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2003.

Ibnu Rusyd, *Bidāyatul-Mujtahid wa Nihāyatul-Muqtaṣid*, Dāru Iḥyāil-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

Ibnu Taimiyyah, Taqiyud-Dīn, *asy-Siyāsāh asy-Syar'iyyah fi Iṣlāḥir–Rā'ī war-Ra'iyyah*, Mesir: Dārul-Kitāb al-'Arabī, 1969.

al-Ibrāsyī, Muḥammad 'Aṭiyyah, *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā,* Beirut: Dārul-Fikr, t.t.

Jauharī, Ṭanṭawi, *Tafsīr al-Jawāhir*, Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, t.th.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *ar-Rūḥ fil-Kalām 'alā Arwāḥil-Amwāt*, Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

al-Jazarī ibnul-Aṡīr, Majduddīn Abū as-Sa'ādat al-Mubārak ibn Muḥammad, *An-Nihāyah fi Garībil-Ḥadīṡ wal-Aṡar*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.

al-Jurjānī, Alī bin Muḥammad, *at-Ta'rīfāt*, Beirut: Maktabah Lubān, 1985.

al-Kasyānī, Abdurazzāq, *Mu'jam al-Iṣtilāḥāt aṣ-Ṣūfiyyah,* Kairo: Darul-Ma'ārif, 1984.
Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter,* Kompas Cyber Media.
Magniyyah, Muḥammad Jawwād, *at-Tafsīr al-Kasyīf,* Beirut: Dārul-'Ilm lil-Malāyin, 1969.
al-Manāwī, 'Abdur-Raūf, *Faiḍul-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' as-Ṣagīr,* Beirut: Dārul-Ma'rifah, 1972.
al-Maḥalli, Jalālud-Dīn Muḥammad bin Aḥmad dan Jalālud-Dīn 'Abdurraḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭī, *Tafsīr Al-Qur'anul-'Aẓīm*, Singapura: Sulaiman Mar'i, t.th.
al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, Beirut: Dārul-Fikr, 1421/2001.
Maskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* terj. Helmi Hidayat, judul asli, "Tahżībul-Akhlāq", Bandung: Mizan, 1994.
Mubarok, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
Muchtar, Hery Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
MUI dan UNICEF, *Ajaran Islam dan Penanggulangan Perkawinan Usia Muda,* Jakarta, MUI, 1991.
Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, *Sebuah Pendekatan Psychologis*, Dārul-Falah, Jakarta, 2000.
Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, cet. ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
Mulyati, Sri, *"Leadership in Indonesia: The Views from a Muslim Woman,* Singapore: Marshall Cavendish Academic 2005.
Muslim, Abul-Ḥusain bin al-Ḥajjāj an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim bisy-Syarḥ Imām an-Nawāwī,* Beirut: Dārul-Fikr, 1981.
Muttahhari, Murtadha, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Mizan, cet, II, 2007.
an-Nadwī, 'Alī Ahmad, *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah,* Damaskus: Dārul-Qalam, 1994.

Nafis, Cholil, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009.

an-Naḥlāwī, 'Abdurrahmān, *Uṣūlut-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fil-Bait wal-Madrasah wal-Mujtama',* Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1995.

Nasrullah, Rully et. al., *Manusia: Dari Mana dan Untuk Apa?*, Sidoarjo: Mashun, 2008.

Nasution, Harun, *Filsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta*, 1991.

an-Nawāwī, Abū Zakariyyā Muḥyid-Dīn Muḥyī bin Syaraf, *al-Majmu'*, (Kairo: Maṭba'ah al-Imām, t.th.

Nuryatno, Agus, *"Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Transformasi Pendidikan Islam"* dalam Kusmana dan JM. Muslimin (Eds.), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2008).

Quranic Outlook, Mekah: Ummul-Qurrā' University, t.th.

al-Qanūjī, Ṣirīn bin Ḥasan*, Abjadul-'Ulūm al-Wasyī al-Marqūm fī Bayāni Aḥwālil-'Ulūm*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.

al-Qaraḍāwī, Yūsuf, *Sunnah Rasul Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, t.p, t.th.

al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh, *al-Jāmi' li Ahkāmil-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Fikr, 1994.

al-Quraisyī ad-Dimasyqī, 'Imādud-Dīn Abul-Fidā' Ismā'īl bin Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ānil-'Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr, 1980/1400.

Rasyīd bin Alī Riḍā, Muḥammad, *Tafsīr Al-Qur'anul-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār),* Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1379/ 1960.

ar-Rāzī, Fakhruddīn Mubin 'umar at-Taimī al-Bakrī, *at-Tafsīr al-Kabīr lil-Imām Fakhrur-Rāzī*, Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, 1995/1415.

ar-Rifā'ī, Muḥammad Nasib, *Taisīrul-'Ālī al-Qadīr likhtiṣāri Tafsīr Ibni Kaṡīr*, Riyad: Maktabah Ma'ārif Riyad, t.th.

Sābiq, Sayyid, *Fiqhus-Sunnah,* Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabī, 1971.

aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī, *Ṣafwatut-Tafāsīr,* Beirut: Dārul-Qur'ān al-Karīm, 1402/1981.

as-Sa‘dī, ‘Abdurraḥmān bin Nāṣir, *Taisīrul-Karīm ar-Raḥmān fi Tafsīri Kalāmil-Mannān*. Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2002.

Sahabudin et al. (ed), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Said Basil, Victor, *Manhajul-baḥs ‘anil-Ma‘rifāt ‘indal-Gazālī,* Beirut: Dārul-Kitāb Libanon, t.t.

as-Sāyis, Muḥammad ‘Alī, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, *Muqarrar Manhaj Kulliyyah asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, Kairo: t.p., t.th.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.

Sinamo, Jansen H, *Tujuh Mentalitas Profesional*, *www.institutmahardika.com*/artikel.

Soedarsono, Soemarsono “Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Arti dan Peran Penting Karakter Hasrat untuk Berubah”, dalam *Harian Umum PELITA,* edisi 20 Juli 2009.

as-Suyūṭī, Jalāluddīn, *al-Jāmi‘ as-Ṣagīr,* t.tp: t.p, t.th.

Syaltūt, Maḥmūd, *Min Taujīhātil-Islām,* Kairo: Dārul-Qalam, 1966.

aṭ-Ṭabarī, Abū Ja‘far bin Muḥammad bin Jarīr, *Jāmi‘ul-Bayān ‘an Ta'wīl Āyil-Qur'ān*, t.p., t.th.

at-Ṭabarsī, Abū ‘Alī, *Majma‘ al-Bayān fī Tafsīril-Qur'ān,* Dāru Ihyā'it-Turāṡ al-‘Arabī, 1986.

Tahido Yanggo, Huzaemah, *Fikih Anak*, Jakarta: Mawardi Prima, 2005.

Tārīḥun-Nasyr*,* Muḥammad Maḥmud Muḥammad, *‘Ilmun-Nafs al-Mu‘āṣir,* Jeddah: Dārusy-Syurūq, t.th.

Tim Penyusun, *Mu‘jām alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* Kairo: Majma‘ al-Lugah al-Arabiyyah, 1996.

Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

al-Wāḥidī, Abul-Ḥasan bin Aḥmad, *Asbābun-Nuzūl*, Mesir: Muṣṭafa al-Ḥalabi, 1396/1968.

Windura, Sutanto, "Panduan Manajemen Otak Untuk Kepastian Sukses", dikutip oleh Rony dalam *www. rumahgw.com*.

Yahya, M. Slamet, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*, dalam: *Insania*, Vol. 12, 2007.

Yūsuf Alī, 'Abdullāh, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Zaghloul an-Najjār, *Mausū'āt al-I'jāz al-Ilmī, al-Ardh fil-Qur'ānil-Karīm,* Qatar: Wizārat al-Auqāf wasy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2007.

az-Zamakhsyarī, Abūl-Qāsim, *al-Kasysyāf*, Beirut: Dārul-Kutub, t.th.

Ziyadat, Ma'an, dkk, *al-Mausū'ah al-Falsafiyyah al-'Arabiyyah,* Arab: Inma' al-'Arabi, 1986.

az-Zuḥailī, Wahbah, *at-Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1991.

INDEKS

A

B

D

F

G

H

I

U

W

Z